

SILENT LOVE

Rosita Amalani

KETENTUAN PIDANA PASAL 113
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SILENT LOVE

Rosita Amalani

Silent Love

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah. SWT atas limpahan kasihNya hingga terbitnya novel ini. Juga kepada dua keponakan Ara dan Nayla yang sudah meminjamkan namanya buat dipakai. Salam sayang dari Bunda. Lalu kepada keluarga tercinta, terima kasih dukungan besarnya hingga akhirnya semua selesai. Dan untuk sahabatku Trifonia Merlin, meski kita sering bertengkar tapi kita tidak pernah simpan di hati, juga yang rajin merecoki saya untuk menerbitkan novel di LovRinz tiap kali chat. Makasih rekomendasinya juga.

Dan terima kasih khusus tak terhingga kepada Penerbit LovRinz karena nekat memberikan kesempatan pada tulisan abal-abal ini untuk terbit. Annisa Marhamah yang selalu pengen kekep Alby katanya mau ikut PO duluan walau bukunya belum terbit. Hehehe. Juga reader tercinta yang menyukai cerita ini sejak pertama kali muncul di Wattpad 3 tahun lalu hingga sekarang, terima kasih juga atas vote dan comment-nya di cerita ini. Semoga suka dengan bukunya.

Selamat membaca.

Prolog

"Ini adalah hukuman.

Hukuman buatku dari Kakakku yang baik hati.

Hukuman karena telah menginginkan orang yang paling
ia cintai...."



Hujan rentik meningkahi suasana pemakaman yang telah sepi itu. Hanya tinggal beberapa orang dari keluarga Akhyar yang tinggal. Termasuk seorang gadis yang berdiri di samping sebuah makam baru yang tanahnya masih merah dan basah. Wajah cantiknya tampak pucat dan kuyu. Matanya sembab dan bengkak karena terlalu banyak menangis. Tubuh gadis itu lemah seakan tak bertulang. Dia dipapah oleh seorang gadis sebayanya. Ya, hari ini pemakaman seseorang tercinta. Nayla Sita Akhyar, kakak perempuan dari gadis itu. Dan nama gadis itu, Zara Nadia Akhyar.

Zara masih terpekur. Pandangan matanya kosong dan nanar menatap makam.

Istirahat yang tenang, Kak Nayla. Aku sayang Kakak, sangat sayang. Tapi kenapa Kakak tega ninggalin Zara sendirian? Aku tidak punya lagi tempat untuk mengadu apa pun lagi. Tidak ada Kakak yang bangunin aku pagi-pagi, nemanin jalanan-jalan, batin Zara menangis pilu. Hatinya pun serasa diremas. Kosong. Dan tanpa sadar air matanya pun kembali mengucur manganak-sungai.

Bagi Zara, sosok seorang Nayla adalah cahaya hidup dan panutannya. Seorang Kakak yang baik hati, pintar dan cantik sosok yang sempurna. Sekarang cahaya itu pun ikut hilang direnggut kecelakaan mobil beruntun yang mengerikan itu. Zara menyalahkan dirinya. Seandainya dirinya saja yang mati, jangan Nayla. Nayla terlalu baik dan kesayangan semua orang. Zara terus merintih dalam hati dan terus menyalahkan dirinya.

Sementara tak jauh dari Zara, seorang pemuda yang berpakaian kemeja hitam dan berkacamata hitam tampak

berlutut di samping makam. Wajah tampannya terlihat pucat. Dialah Alby Danish Adinata, tunangan Nayla. Mereka baru saja bertunangan dua minggu yang lalu dan akan melangsungkan pernikahan tiga bulan lagi. Namun naas, takdir berkata lain dan memisahkan sepasang kekasih ini.

Alby juga terdiam. Kata perpisahan dan janji hanya bisa dia diucapkan dalam hati. Ia tak sanggup berkata apapun lagi. Semua impiannya untuk hidup selamanya bersama Nayla musnah sudah. Dia sungguh sangat mencintai Nayla dan ia tidak akan sanggup mengganti posisi Nayla dengan wanita lain.

Zara menoleh kepada Alby dan menatap dengan pandangan dengan penuh penyesalan. Tiba-tiba Zara merasa tubuhnya seringan kapas dan pandangannya mengabur. Dia terhuyung ke depan sebelum gelap menggulungnya.

“Ya Allah, Zara!” Tiba-tiba gadis yang bersama Zara berteriak panik sambil memegangi tubuh Zara yang jatuh pingsan.

“Zara!” Ibunda Zara yang tadi berdiri sambil menangis, terkejut. Ibunda Zara berlutut di samping tubuh anaknya yang tak sadarkan diri seraya menepuk-nepuk pipi Zara. “Zara...,” katanya sambil menangis.

Alby yang sama terkejutnya segera bangkit, dengan sigap mengangkat tubuh Zara.

“Kita bawa pulang ke rumah saja,” ucap bundanya Zara panik.

“Ya, Bunda,” sahut Alby sambil membopong tubuh mungil Zara.

Sayup-sayup Alby mendengar suara pelan Zara berucap

lirih. "Kak Nay... Maaf... maafkan Zara, Kak," ucap Zara sebelum akhirnya dia kembali diam tak sadarkan diri. ***



A vibrant illustration of a sunflower field under a clear blue sky. In the foreground, numerous sunflowers with bright yellow petals and dark brown centers grow from green stems. Some flowers are fully bloomed, while others are still buds. In the background, two white, fluffy clouds are visible against the blue sky.

part 1

Tiga tahun kemudian....

Sesosok pria baru tiba di gerbang kedatangan dari luar negeri di sebuah bandara udara di Jakarta. Matanya yang tajam kelam, menelusuri ruang kedatangan yang ramai, mencari-cari orang yang hendak menjemputnya. Raut wajahnya sedikit kesal. Bukanakah ia dari kemarin sudah berpesan melalui sekretaris kantor ayahnya untuk menyuruh sopir pribadi keluarganya untuk menjemputnya tepat waktu? Pria itu menghela napas resah. Selanjutnya ia lebih memilih duduk sambil meminum kopi di sebuah kafe yang ada terdapat di sana, sambil menunggu jemputan tiba.

Beberapa pasang mata pengunjung wanita yang ada di kafe itu sempat meliriknya terang-terangan mengagumi ketampanannya. Setiap wanita yang melihatnya pasti akan menoleh dua kali. Bagaimana tidak, wajah tampan itu dihiasi sepasang mata tajam, hidung mancung, rahang tegas dan bibir maskulin yang menggoda. Tapi sayang, sorot mata itu tampak dingin dan sikap yang tak peduli dengan sekitarnya.

Tak lama kemudian ponsel pria itu berbunyi, lalu ia mengangkatnya. "Halo. Aku ada di kafe bandara. Hmm, ya, biar yang aku ke sana saja," jawabnya berdiri sambil menyeret kopernya, membayar ke kasir dan langsung menuju area parkir.

Setibanya di tempat parkir mobil, dia langsung disambut sopir keluarganya, Pak Mail. Pria paruh baya itu mengambil tas yang dibawa Alby, lalu memasukkannya ke bagasi mobil.

"Selamat datang kembali di Indonesia, Tuan Alby. Apa kabar Anda?" tanya Pak Mail sambil tersenyum membungkuk hormat menyalami tuan mudanya. Yah, dia Alby Danish

Adinata. Akhirnya ia kembali.

“Baik, Pak. Bapak juga baik?” Alby balik bertanya ramah pada orang tua yang telah sepuluh tahun menjadi sopir pribadi keluarganya.

“*Alhamdulilah*, Tuan, saya baik.” Pak Mail membukakan pintu mobil untuk Alby. “Maaf saya terlambat, di jalan macet parah,” katanya lagi.

“Tidak apa-apa, Pak. Oh ya, Pak Mail, aku mau ke suatu tempat. Kita ke sana dulu sebelum ke pulang ke rumah.”

“Ya, Tuan,” jawab Pak Mail sembari duduk di depan kemudi bersiap menjalankan mobilnya.

Tak lama kemudian mobil Alpard hitam itu membelah jalan raya yang padat menuju ke suatu tempat yang diminta Alby. Sepanjang perjalanan, Alby mengalihkan pandangannya ke luar jendela mobil.

Sudah tiga tahun ia meninggalkan Indonesia dan meninggalkan segala kenangannya bersama Nayla. Hatinya sangat sakit dan sedih jika mengingat Nayla. Juga ada rasa bersalah karena sudah tiga tahun tidak mengunjungi makam almarhum kekasihnya. Waktu itu ia langsung berangkat ke Singapura setelah seminggu kematian Nayla, tidak pernah sekali pun pulang walau jarak Indonesia-Singapura sangat dekat. Bisa dikatakan ia sengaja melarikan diri dari kenyataan atas kehilangan Nayla. Ia hanya pamit pada ibunya Nayla, tidak sempat pamit pada adik Nayla, Zara. Karena pada saat itu Zara masih *shock* dan tidak bisa diajak bicara.

Tanpa sadar bibir maskulin itu melengkungkan senyum. *Bagaimana kabar Zara sekarang, ya? Si Nona Tomboy itu*, pikir

Alby geli.

Setibanya di pemakaman keluarga Akhyar, Alby segera menuju ke makam Nayla sambil membawa bunga kesukaan Nayla. Bungan mawar putih yang tadi sempat dibeli di toko bunga dalam perjalanan ke pemakaman. Begitu banyak perubahan di daerah pemakaman ini dari terakhir kali kemari, namun ia tidak lupa arah peristirahatan terakhir kekasihnya itu. Setibanya di makam Nayla, Alby berdoa lalu meletakkan bunga mawar putih itu di atas makam.

“Nay Sayang, aku pulang. Maaf sudah lama aku tidak mengunjungimu. Bagaimana di sana, apa kamu bahagia? Apa kamu sudah ada yang menjaga? Seorang malaikatkah? Apakah dia setampan aku?” Alby tersenyum kecil karena Nayla pernah bilang tidak ada orang setampan dirinya. Hanya malaikat yang mungkin bisa menyamai. Alby mengelus pelan nisan Nayla yang terbuat dari marmer warna biru, warna favorit kekasihnya itu. Ia mengelus nisan seakan-akan ia benar-benar membelai pipi Nayla sebagaimana dulu yang sering ia lakukan kala mereka sedang bermesraan berdua. “Sudah tiga tahun, ya? Tidak terasa, aku masih tidak terbiasa tanpa kamu bersamaku.” Setitik air mata mengalir di sudut matanya. Hatinya juga kembali seperti diremas-remas. “Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja. Istirahat yang tenang, ya,” bisiknya lembut.

Tanpa disadari Alby, ada sosok wanita muda berdiri di belakangnya, sedang menatap punggung lebar Alby dengan pandangan bingung sekaligus penasaran.

“Kak... Alby...?” Suara itu memanggil Alby dengan ragu-ragu.

Alby langsung menoleh cepat ke belakang dan melihat sosok gadis yang sekilas wajahnya mirip Nayla. “Zara...?” Alby terkejut dan langsung berdiri dari posisi duduknya, lalu mendatangi Zara. Matanya menatap lurus pada sosok gadis itu.

Zara sendiri menatap dengan mata terbelalak hampir tidak percaya pada sosok tinggi menjulang di hadapannya ini, yang sudah hampir tiga tahun tidak pernah ia jumpai, bahkan tidak pernah memberi kabar sama sekali. Pria ini menghilang begitu saja dan sekarang muncul di hadapannya. Sosok fisik pria ini sama sekali tidak berubah, tetaplah Alby yang terakhir kali Zara ingat. Seseorang yang sangat ia rindukan dalam diamnya setelah sekian lama. Hatinya kembali merasakan sesuatu yang menyakitkan. Ia sungguh benci memiliki rasa yang masih mengakar kuat dalam hatinya. Sesuatu perasaan yang tidak pantas dan murahan, karena merindukan dan mencintai orang yang tidak sepantasnya ia cintai. Seseorang yang hampir menjadi Kakak iparnya! Zara menggigit bibirnya.

Zara mencoba tersenyum ramah walau mungkin terlihat dipaksakan. “Apa kabar, Kak? Sudah lama, ya?” tanya Zara sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman. Canggung.

Alby menyambut uluran tangan Zara dengan mantap. “Baik, kabarmu baik juga?” jawabnya sambil tersenyum.

Zara mengangguk pelan dan menundukkan kepalaanya tanpa menjawab. Tapi akhirnya ia berbicara, “Maaf, Kak Alby, aku mau menaruh bunga ini dulu di makam Kak Nay,” ucapnya sambil menaruh bunga mawar putih, bunga yang sama seperti yang dibeli Alby tadi. Zara kemudian berdoa, dan mencium nisan Nayla dengan air mata yang menggenang di matanya.

Alby memperhatikan sosok Zara dengan saksama, penampilannya masih seperti dulu tomboy, celana jeans, T-shirt dipadu kardigan warna hijau, dan sepatu flat hitam. Alby tersenyum dalam hati. *Sama sekali enggak berubah*, pikir Alby geli. Benar-benar berbeda dengan Nayla.

Kekasihnya itu adalah sosok gadis yang hampir sempurna dari segi kebaikan, penampilan maupun kepintaran. Betul-betul dua kepribadian yang bertolak belakang. Zara selalu marah dan kesal, tidak suka bila ia dibanding-bandingkan dengan Nayla. Gadis itu akan memasang tampang cemberut seharian. Apabila Alby belum minta maaf, Zara akan mendiamkan Alby sepanjang hari. Hanya tinggal Nayla yang sibuk mendamaikan mereka berdua.

Kemudian Zara berkata memecah lamunan Alby, “Sudah tiga tahun Kak Nayla tiada. Kak Alby kangen dengan Kak Nay?” tanyanya hati-hati.

Alby terdiam. Dia menghela napas berat “Sangat, Ra,” sahut Alby tersenyum sedih sambil berjongkok di sebelah Zara. Zara terdiam, hanya merasakan harum segar *musk* yang sudah sangat ia akrabi itu sejak dahulu.

Ternyata Kak Alby sangat mencintaimu, Kak, bisik Zara dalam hati. Sesaat kemudian hanya ada kesunyian di antara mereka. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

Zara teringat waktu dahulu ketika ia menerima kabar bahwa Alby sudah pergi ke Singapura, tanpa pamit terlebih dahulu padanya. Hatinya sakit. Teramat sakit sekaligus terpukul, karena tidak dapat melihat dan bertemu Alby lagi. Ia kehilangan dua orang yang ia sayangi sekaligus dengan cara

yang berbeda. Tapi kemudian ia sadar mungkin dengan cara ini Tuhan membuatnya agar bisa melupakan Alby. Juga agar melupakan bahwa ia pernah mencintai pria itu secara diam-diam. Cinta pertamanya yang datang terlambat pada saat usia-nya menginjak 19 tahun. Rasa sayang yang sangat besar kepada Nayla mengalahkan rasa ingin merampas kekasih Kakaknya. Tidak. Ia tidak mau merampas sesuatu yang bukan miliknya. Tidak akan pernah! Secinta apa pun dia pada pria ini.

“Kak Alby masih mau di sini?” Zara bertanya lagi. “Aku mau duluan ya, Kak, soalnya masih ada urusan yang belum aku selesaikan sore ini,” katanya beralasan seraya berdiri. Zara tidak ingin lebih lama lagi berdekatan dengan Alby. Segala macam rasa bercampur aduk dalam hatinya, Rindu. Cinta. Juga rasa bersalah kepada Nayla yang tidak akan pernah hilang dari hatinya.

“Eh, tunggu.” Alby pun ikut berdiri. “Kamu pulang naik apa? Naik angkot?”

“Tidak, aku bawa mobil sendiri, Kak.”

“Kakak ikut kamu saja, ya? Pulangnya biar nanti Kakak minta jemput sopir saja, sekalian mau ketemu dengan Bunda. Sudah lama enggak ketemu, Kakak kangen,” tukasnya cepat. “Kita pulang, yuk. Sudah sore,” ajaknya lembut.

Zara terdiam dan hanya mengangguk pasrah.

“Aku pulang dulu, Nay.” Alby mencium nisan Nayla dan mengusapnya pelan. Lalu, ia berdiri sambil menggantit lengan Zara sambil berdiri dan membimbing lengan Zara.

Zara pun tak dapat menolak. Mereka berjalan beriringan. Zara sempat menoleh ke belakang sebentar melihat ke arah

makam Kakaknya sambil berkata dalam hati, *Kak Nay, Zara pulang dulu, ya. Nanti Zara kemari lagi seperti biasa.*

Langkah mereka berdua diiringi embusan angin sore yang sejuk.

DI TEMPAT parkir mobilnya, Alby langsung menyuruh sopirnya untuk pulang terlebih dahulu. Dia akan menelepon kembali, bila ia minta dijemput. Sopir keluarganya itu mengangguk patuh dan pergi.

“Ayo, Ra, mana kunci mobilmu?” Alby meminta dari Zara.

Zara pun menyerahkan kunci mobil Jimny tuanya dengan pasrah. Sebenarnya dia sangat enggan berdekatan dengan Alby seperti ini, takut perasaan yang telah ia pendam dan disimpan dalam-dalam akan muncul lagi ke permukaan. Zara menarik napas panjang, berusaha mengendalikan hatinya.

Kebisuan di antara mereka pun terjadi di dalam perjalanan pulang. Alby menyetir mobil dengan tenang melawan kemacetan di senja hari. Namun berbeda dengan Zara di sebelahnya. Tak henti-hentinya gadis itu menggigit bibirnya tanda ia sedang gelisah.

Alby melirik Zara dari balik bulu matanya, merasa heran kenapa Zara jadi sosok pendiam begini. Biasanya Zara selalu berkicau dan cerewet mengenai apa saja. Lalu, apakah kehilangan Nayla membuat gadis itu berubah begini? Pikiran Alby menebak-nebak.

“Ra, kita makan dulu, ya. Kakak belum sempat makan dari bandara tadi,” kata Alby mencoba mengajak bicara Zara.

Zara menoleh sebentar kemudian menganggukkan kepala. Ia kembali memandang keluar jendela melihat keruwetan jalan raya yang padat.

Sesampainya mereka di sebuah resto yang tampak nyaman dan dengan musik jazz yang mengalun lembut, tanpa membuang waktu lagi Alby memanggil pelayan resto dan memesan makanan kesukaannya dan Zara seperti kebiasaan mereka dahulu, ketika Nayla masih bersama mereka. Alby tidak lupa akan makanan kesukaan Zara, ia ingat begitu saja secara alami karena sudah terbiasa.

“Kamu minum apa, Ra?”

“Seperti biasa aja, cokelat Milk Shake.”

“Cokelat Milk Shake dan Orange Juice.” Alby menyerahkan buku menu itu kembali pada pelayan yang berdiri dengan sabar di sebelah meja mereka.

Alby tersenyum. “Seleramu enggak berubah, ya? Masih suka minum cokelat milk shake.”

Zara tertawa kecil. “Enggak berubah, seleraku masih tetap aja sama, kok.”

“Terus apa kegiatanmu sekarang? Apa kamu sudah kerja?” Alby mencoba bersikap santai kepada Zara yang sudah dianggapnya seperti adiknya sendiri ini.

Zara terdiam. Seperti ada sesuatu yang disembunyikannya. “Oh, aku sudah bekerja, Kak. Tapi itu... anu... aku baru saja diberhentikan,” jawabnya sambil meringis.

“Diberhentikan?” Satu alis tebal Alby terangkat. “Kenapa? Apa kamu buat kesalahan fatal?” tanya Alby penasaran.

“Enggaklah. Aku pekerja yang teladan sebagai seorang

sekretaris pengacara di sebuah firma hukum.”

“Terus kenapa diberhentikan?”

“Oh... anu... itu...,” kata Zara sambil menggaruk kepala yang tidak gatal. “A... aku sudah menampar dan menendang klien penting dari perusahaan tempat aku bekerja,” katanya sambil menunduk malu.

“Haaa? Apa? Bagaimana bisa? Ceritain gimana kamu bisa melakukan itu,” ujar Alby kaget setengah mati. Tampaknya dari caranya berbicara Zara sudah merasa nyaman kembali, hingga ia sudah bisa berbicara normal seperti biasa padanya. Normal seperti ketika mereka masih bersama Nayla.

“Yaaah... dia itu adalah seorang klien lelaki sudah tua, tapi genitnya minta ampun. Selama ini aku masih meladeninya karena ia orang penting,” kata Zara berapi-api. “Setiap kali bertemu dengan klien itu, ia selalu berusaha untuk menyentuhku dengan alasan tidak sengaja. Dia suka mencubit daguku, terus pegang-pegang tangan lagi. Aku berusaha menahan diri supaya tidak melayangkan pukulan demi reputasi kantorku, dan terakhir ia mencoba meremas bokongku. Spontan orang tua itu aku hadiahi tamparan dan tendangan, yang langsung kena di—” Zara terdiam sejenak. Wajah cantiknya itu memerah mengingat peristiwa itu. “Di—” Tampaknya dia masih ragu untuk mengatakannya. “Ah, pokoknya begitulah. Tidak sopan kalau aku sebutkan,” katanya sambil mengibaskan tangannya di depan wajahnya.

Alby terdiam sesaat, berpikir lagi. Setelah agak lama pengertian mampir di benaknya, dari maksud kata-kata Zara tadi, Alby memperhatikan wajah Zara yang memerah itu. Dan

akhirnya....

Sontak Alby langsung tertawa terpingkal-pingkal. Akhirnya ia mengerti maksud dari perkataan Zara tadi. Ternyata gadis ini makin liar saja. Alby mengira setelah sekian lama tidak bertemu, Zara bakalan jadi kalem dan lembut. Ternyata tidak berubah sama sekali sifat tomboy-nya itu.

“Kak Alby! Jangan ketawa! Tuh semua pada melihat kemari! Ini tidak lucu sama sekali!” rajuk Zara.

“Iya... iya. Hahaha. Mungkin kamu menggemarkan hingga orang tua genit itu berani colak-colek kamu.” Alby masih saja tertawa. Sudah lama sekali ia tidak tertawa lepas seperti ini.

Zara memperhatikan Alby tertawa sambil mencebikkan bibirnya, tapi di dalam hatinya ia merasa bahagia bisa melihat Alby tertawa lepas seperti itu. Ia menyukai tawanya. Sejak dari makam Nayla sampai dengan tadi Alby memasang wajah datar saja hampir tanpa ekspresi. Zara sungguh merindukan tawa dari pria ini. Sangat rindu.

Kemudian pesanan mereka pun datang. Mereka makan dengan diselingi obrolan ringan. Diam-diam Zara memperhatikan raut wajah Alby, masih seperti dulu tetap tampan dan bersih. Cuma tubuhnya yang tegap agak sedikit lebih kurus dibanding tiga tahun lalu.

Alby yang merasa sedang diamati, perlahan mengangkat wajahnya. Mata tajamnya langsung bertemu dengan mata Zara yang bulat bening itu—mata yang sedang memandanginya dengan pandangan yang susah diartikan.

“Ada apa? Kamu tidak makan? Sudah kenyang?” tanya Alby heran.

“Enggak ada apa-apanya.” Zara salah tingkah karena kepergok sedang mengamati Alby. Cepat-cepat ia menundukkan wajahnya malu.

Alby akhirnya hanya bisa mengendikkan bahu dan melanjutkan makan. Tak terasa waktu sudah hampir pukul sembilan malam. Setelah selesai, mereka pun beranjak pulang.

The background features a bright blue sky with two white, fluffy clouds. In the foreground, there is a dense field of sunflowers with yellow petals and dark brown centers.

part 2

Zara langsung melompat turun dari mobil begitu sampai di rumahnya yang mungil nan sederhana. Rumah yang hanya dihuni berdua dengan ibunya. Dulu mereka tinggal bertiga sepeninggal ayahnya yang wafat ketika ia masih duduk di bangku SMA. Ketika Nayla juga meninggalkan mereka, otomatis rumah itu hanya ada Zara dan ibunya. Zara langsung menuju ruang keluarga mencari ibunya yang ternyata sedang asyik menonton sinetron kegemarannya.

“Bunda!” seru Zara heboh.

“Ada apa, Ra? Malam-malam begini kok teriak-teriak? Anak gadis tidak boleh begitu,” jawab ibunya tanpa menoleh. Matanya tetap lurus menatap televisi. “Kamu dari mana, kok baru pulang?”

Tanpa menjawab pertanyaan ibunya, Zara langsung merangkul ibunya manja. “Bunda, lihat aku bawa siapa ke rumah ini,” katanya sambil tersenyum misterius.

“Siapa? Jangan bilang kamu habis mungut kucing lagi ya di jalan? Bunda enggak suka, bulunya itu lho, bikin Bunda alergi,” potong ibunya Zara.

“Ihhh, Bunda jangan nuduh gitu dong. Lihat dulu siapa itu.” Zara menunjuk Alby yang berdiri menjulang di ambang pintu masuk ruang keluarga.

Ibunya menoleh ke arah pintu. Keningnya berkerut berusaha mengenali sosok pria yang berdiri itu. Kemudian.... “Ya Allah! Nak Alby, kan?” Ibu Zara langsung berdiri dan menyongsong pria yang hampir menjadi menantunya itu dan memeluknya erat. “Nak Alby, apa kabar? Bunda kangen.” Ada rasa haru terlihat dari wajah yang mulai banyak dihiasi keriput itu.

“Baik. Bunda juga sehat-sehat saja, kan?” tanya Alby lembut.

“*Alhamdulillah*, Bunda sehat saja. Kapan kamu datang dari Singapura?”

“Barusan tadi siang,” jawab Alby sambil tersenyum hangat. Ia merindukan wanita yang lembut ini. Ia sudah menganggap wanita ini seperti ibu kandungnya sendiri. Alby sendiri hanya dibesarkan oleh seorang ayah yang keras dan disiplin. Alby mengenal kasih sayang seorang ibu hanya sebentar, ketika ia masih anak-anak. Ibu kandungnya meninggal usai sakit berkepanjangan waktu dirinya berusia 5 tahun. Lagi pula, dia anak tunggal. Jadi ia begitu kenal akrab dengan anggota keluarga Nayla dan menganggap mereka sudah seperti keluarga sendiri.

Ibunya Zara menatap Alby dengan air mata menggenang di kedua matanya. Teringat juga akan putri tertuanya, Nayla. Bagaimanapun dulu Alby dan Nayla merupakan pasangan yang sangat serasi.

“Ehhh, Bunda kok nangis? Kangen sekali ya dengan Kak Alby?” Zara masih setia merangkul pundak ibunya.

“Ah, kamu ini bisa saja. Ayo, buat minum sana di dapur,” perintah ibunya pada Zara, dan dengan patuh Zara pun menuju dapur. “Ayo, silakan duduk, Nak Alby.”

Alby mengangguk dan menghempaskan diri di atas sofa tak jauh dari ibunya Zara. Ia memperhatikan sekitar ruang keluarga itu, masih seperti dulu. Tidak banyak yang berubah dari terakhir dia datang kemari untuk pamitan tiga tahun lalu. Pandangan mata Alby melayang pada sebuah foto keluarga yang tergantung di tengah dinding ruang keluarga. Di foto

tersebut formasi keluarga ini masih lengkap, masih ada ayah Zara semasa hidupnya. Nayla dan Zara yang berdiri di belakang orang tua mereka. Mereka semua tersenyum bahagia.

Alby mulai berpikir seandainya Nayla masih ada mungkin di sebelah foto keluarga itu akan ada foto keluarga bahagianya bersama Nayla. Mungkin juga bersama anak-anak mereka. Alby menghela napas berat merasakan rasa panas yang mulai menyengat dari kedua matanya.

Tampaknya ibunya Zara itu memperhatikan perubahan sikap Alby yang sedang memandangi foto keluarganya dengan muram.

“Ehmm... Nak Alby.” Suara ibunya Zara memecah lamunan Alby. “Nak Alby kegiatannya sekarang apa? Masih bekerja membantu ayahmu di perusahaan?” tanyanya lagi.

Alby mengangguk. “Ya, Bunda. Ketika di Singapura aku yang memimpin cabang di sana, tapi Ayah memanggil pulang ke Indonesia, dan memintaku menggantikan memimpin perusahaan di sini. Beliau sudah waktunya pensiun dan menikmati hari tuanya.”

“Oh, bagus itu. Bunda ikut senang. Lalu, apakah Nak Alby sekarang sudah menikah?” Kembali ibunya Zara bertanya hati-hati, karena hal ini sesuatu yang pribadi.

Alby menggeleng. “Belum, aku belum menikah. Tidak berminat mencari pengganti Nayla, Nda.” Ia menundukkan kepala. Tenggorakannya tercekat.

“Maafkan Ibu ya, Nak,” lanjut wanita itu. “Tapi Nak Alby harus bisa melupakan anak Bunda. Sudah tiga tahun Nayla tiada. Carilah wanita baik-baik untuk pendampingmu. Kamu

masih muda, janganlah menyia-nyiakan masa mudamu dengan hidup sendiri seperti ini, Nak,” nasihat wanita itu sedih. “Kamu pantas dan harus berbahagia.”

Alby hanya bisa tersenyum kecil mengiyakan saja nasihat itu. Tapi memang sungguh dia masih tidak mampu untuk mengganti bayangan kekasihnya itu dari hatinya. Biarlah semua berjalan seperti apa adanya.

“Nih, minumnya, Kak. Silakan.” Zara muncul dari arah dapur dengan dua gelas teh hangat dan meletakkannya di hadapan ibunya dan Alby. Setelah itu ia duduk di sebelah ibunya. “Lagi ngomongin apa nih, serius sekali.” Zara menatap keduanya bergantian.

“Enggak perlu tahu, bukan urusanmu anak kecil.” Alby menimpali gemas.

“Heeee, aku bukan anak kecil, sudah 24 tahun.” Wajahnya langsung cemberut.

“Iya, iya, kamu sudah dewasa,” jawab Alby sambil tersenyum jahil dan langsung dihadiahi pelototan oleh Zara.

Begitulah mereka melepas rindu setelah sekian lama tidak bertemu. Sampai akhirnya Alby pun pamit pulang, setelah sopirnya Pak Mail datang menjemput.

“Nda, Aku pulang dulu, ya,” katanya sambil mencium punggung tangan wanita itu, lalu berjalan menuju pintu keluar. “Kapan-kapan aku main kemari lagi.”

Ibunya Zara mengangguk.

“Makasih, Kak sudah mengantarku pulang,” kata Zara ketika mereka berdua sudah di depan teras rumah.

“Ya, sama-sama. Oya, Ra, kalau kamu butuh bantuan

hubungi Kakak, ya.” Alby berpesan.

“Baiklah, Eh, memangnya kenapa?” Zara bingung.

“Ya, siapa tahu kamu memukuli orang lagi, terus dilaporin ke polisi. Kan kacau.” Alby terlihat menahan tawanya.

“Kak Alby! Memangnya aku ini preman, tiap hari mukulin orang? Preman benaran juga belum tentu mukul orang tiap hari,” protes Zara kesal dan malu.

Alby kembali terbahak. “Sudah, sana masuk. Tidak usah antar Kakak,” katanya sambil mengacak-acak rambut Zara.

“Ihhh, Kak Alby jangan acak-acak rambutku. Aku bukan anak kecil lagi, ingat itu!”

“Ya, akan Kakak ingat. Sana masuk,” katanya sambil mendorong lembut Zara masuk ke dalam rumah.

Zara pun akhirnya menuruti perintah Alby untuk masuk ke dalam rumah. Ia menutup pintu, kemudian langsung menuju kamarnya. Zara mengintip dari balik gorden melihat mobil Alby yang melaju menjauh. Kemudian, Zara duduk di pinggiran tempat tidurnya, meraih bingkai foto yang terdapat gambar Zara dan Nayla ketika mereka berlibur ke pantai. Alby yang memotret mereka saat itu. Wajah Kak Nayla tersenyum cantik berbanding terbalik dengannya yang cemberut jelek sekali.

Alby. Nama itu yang selalu ada di benaknya Zara. Entahlah, ia tidak tahu kenapa bisa mencintai orang yang menjadi kekasih Kakaknya itu. Seandainya bisa memilih orang yang dia cintai, pasti Alby ada di urutan terbawah atau bahkan tidak ada dalam daftar. Ia mengingat ketika saat pertama kali bertemu dengan Alby, dari situlah rasa itu mulai ada menelusup ke dalam hatinya.

Flashback

Malam Minggu, Zara heran ketika melihat Nayla berdandan cantik sekali. “Kakak mau ke mana? Malam mingguan, ya?” Zara menggoda Nayla. “Kak Nay sudah ada pacar?”

“Iya, bisa dikatakan begitu,” jawab Nayla sambil mengoleskan lipstik di bibirnya yang tipis.

“Yang benar, Kak?” Zara merasa terkejut sekali dan langsung mengubah posisinya dari tiduran menjadi duduk bersila di atas tempat tidur. Kakaknya yang alim dan tipe cewek rumahan, yang hanya tahu rumah dan kantor tiba-tiba sudah punya pacar. Surprise!

“Terus siapa orangnya pacar Kak Nay itu? Teman kantorkah?

Nayla mengangguk. “Yah... begitulah.”

“Siapa, Kak, orangnya ?” Zara terus mendesak penasaran.

“Nanti kamu juga tahu, sebentar lagi ia datang.” Nayla tersenyum manis.

Ting... tong... ting... tong.

“Pacar Kakak datang! Biar aku yang buka pintu!” Zara langsung melompat dari tempat tidur dan berlari ke depan untuk membuka pintu. Ia penasaran sekali. Dan begitu Zara membuka pintu, ia terperangah. Bibirnya mendadak mengering. Bengong. Inikah pacar Kak Nayla? pikir Zara kagum.

Seorang pria tinggi dan tampan, Zara sering melihat pria tampan di kampusnya tapi yang di depannya ini mempunyai kesan yang berbeda. Entah apa. Tapi matanya berwarna cokelat muda seperti susu cokelat kesukaannya.

“Selamat malam, Nayla ada?” Suara yang berat dan dalam

itu sukses membuat Zara tersadar dari bengongnya.

“Eh? Oh, ada, ada. Silakan masuk.” Zara tergagap.

“Al, sudah datang? Ayo masuk dulu.” Nayla sudah berada di samping Zara lalu mengandeng pria itu masuk ke dalam rumah.

“Kenalkan, yang tomboy ini adikku tersayang dan satu-satunya, Zara. Cantik, kan dia?” Nayla merangkul pundak adiknya dengan sayang.

“Halo, aku Alby Danish Adinata,” sapanya sambil tersenyum dan mengulurkan tangannya mengajak bersalaman dengan Zara.

Zara menyambut uluran tangan Alby dengan gugup. “Ehh, ya, saya Zara,” ucapnya sambil menatap ke manik mata Alby. Matanya, aku suka matanya, oh astaga, batin Zara bergejolak senang.

Flashback end

Zara tersenyum sendiri. Waktu itu ia mengira cintanya pada pandangan pertama itu pada Alby hanya bersifat sementara. Mungkin karena ia belum pernah dekat dengan seseorang pria mana pun atau jatuh cinta sama sekali. Mungkin juga karena terpukau oleh fisiknya saja. Tapi ia salah besar, makin hari cintanya semakin besar pada Alby. Alby yang kalem terkesan dingin, kadang cuek dan judes, namun suka usil padanya. Tapi sifatnya itu berbanding terbalik bila sedang bersama Kakaknya. Mata pria itu selalu memandang lembut pada Nayla. Terkadang Zara iri melihat pandangan mata yang

sangat lembut itu hanya tertuju pada Kakaknya. Sedangkan Zara hanya bisa memandang Alby yang seperti itu.

Sekarang tampaknya ia harus mengubur kembali dalam-dalam perasaannya. Tidak akan ia katakan pada siapa pun. Ia merasa tidak akan mungkin bisa masuk ke dalam celah hati pria yang telah kehilangan kekasih hatinya. ***

The background features a bright blue sky with two white, fluffy clouds. In the foreground, there is a dense field of sunflowers with yellow petals and dark brown centers.

part 3

Alby dan Nayla duduk di sebuah bangku panjang pada taman bunga yang cantik. Tangan Nayla memeluk lengan Alby. Kepalanya ia sandarkan manja di bahu kekasihnya itu.

“Lihat, Al! Bunga mawar itu ada yang berwarna putih. Cantik sekali, ya? Aku suka sekali mawar putih.” Nayla menunjuk deretan tanaman mawar putih di taman itu.

Alby tersenyum lembut lalu mendaratkan ciuman sayang di dahi Nayla.

“Al, kamu tahu makna dari bunga mawar putih?” tanya gadis itu pada Alby

Alby menggeleng. “Apa artinya?” Ia menatap penasaran lalu kemudian memindahkan tangannya dan menggenggam tangan Nayla erat.

“Artinya cinta sejati, kesetiaan dan ketulusan,” jelas Nayla sambil tersenyum lembut. “Al, apa kamu mencintaiku?” Nayla bertanya tiba-tiba.

“Sangat mencintaimu, Nay.” Lalu dia menciumi jemari Nayla. “Kenapa kau bertanya seperti itu?” Alby menatap Nayla lekat-lekat.

“Ah, tidak. Hanya apabila aku pergi suatu saat nanti meninggalkanmu, apa kamu akan tetap mencintaiku? Selama-nya?” tanya Nayla seakan membutuhkan janji itu.

Kening Alby berkerut. “Kamu kenapa, Nay? Kok bicara seperti itu?” Alby keheranan.

Nayla menggeleng pelan wajahnya mendadak muram.

“Tidak apa-apa.” Nayla menghela napas. “Hanya saja kalau aku sudah tidak ada lagi suatu saat nanti, tolong tetaplah

mencintaiku. Jangan mencintai orang lain hanya aku,” katanya sendu.

“Nay, kamu ini bikin aku makin bingung sama kamu. Ada apa, sih?” Alby mendadak cemas.

“Bercanda kok.” Gadis itu tertawa geli. “Kamu boleh kok mencintai orang lain, tapi jangan lupakan aku, ya.”

Alby semakin mengeratkan genggaman tangannya. “Tidak akan yang lain, Nay, hanya kamu. Selamanya. Jangan coba-coba meninggalkanku,” ucap Alby serius.

Nayla mengangguk senang. “Al, tolong petik bunga mawar putih itu untukku, ya. Satu saja. Cepat aku tunggu di sini.” Tiba-tiba Nayla menunjuk ke arah bunga mawar putih di depan mereka.

Alby mengangguk kemudian berdiri dan berjalan ke arah deretan mawar putih yang indah, dan memetiknya satu tangkai.

“Nay, aku dapat, aku sudah memetiknya!” seru Alby dan dia menoleh ke belakang ke arah Nayla, tapi dia tidak menemukan siapa-siapa di bangku panjang itu. Alby panik. Dia memanggil-manggil Nayla.

“Nayla.... Nayla, kamu di mana?! Ayo, jangan bercanda ah, Nay.” Alby terus berlari ke sana kemari mencari sosok gadis itu dan meneriakkan namanya berulang-ulang, tapi tidak menemukan gadis itu di mana pun. Dan, akhirnya ia putus asa dan kembali meneriakkan nama gadis itu dengan frustrasi. NAYLA! Tapi tetap hanyalah kesunyian dingin yang terasa.

ALBY tersentak bangun dari tidurnya, napasnya tersenggal-sengal. Keringat dingin mengucur deras dari dahinya. Ia mengusap wajahnya resah.“Ya Allah, mimpi itu lagi.” Tubuhnya terasa lemas, mimpi yang sama terus menerus berulang kali menghantui dirinya selama tiga tahun ini. Mimpi di saat mereka berdua menghabiskan waktu bersama di sebuah villa pribadinya yang memiliki taman bunga mawar berbagai jenis. Mereka pergi ke sana atas usulan Alby yang kebetulan masih bisa mencari kesempatan untuk berlibur dalam minggu yang penuh kesibukan kerjanya. Mereka tidak menyadari kalau saat-saat itu adalah kebersamaan mereka untuk yang terakhir kalinya.

Alby melirik jam di ponselnya, masih setengah lima pagi. Sebaiknya dia bersiap salat subuh, sebentar lagi azan. Dia pun beranjak ke kamar mandi.

Setelah menyelesaikan ritual paginya, Alby pun turun ke lantai bawah untuk sarapan. Ia melihat ayahnya, seorang Dharma Adinata tampak sudah duduk di ruang makan mendahuluinya.

Dharma Adinata adalah seorang pria yang masih terlihat gagah di usianya yang hampir 60 tahun. Ia membangun kerajaan bisnisnya dengan tangan besi hingga menjadi yang terbesar di Indonesia. Anak perusahaan miliknya sudah berdiri hampir di seluruh negeri, dan merambah ke segala bidang dari media. Retail sampai pertambangan sudah ia kuasai. Sebagai orang tua tunggal ia membesarkan Alby dengan keras, mendidiknya sebagai penggantinya kelak. Ia menginginkan hal yang terbaik untuk Alby bahkan ia tidak mengizinkan putranya itu bergaul

dengan sembarangan orang. Tapi sepertinya semua yang dia mau tidak seluruhnya sesuai keinginannya. Contohnya pada anak tunggalnya ini yang selalu menentangnya.

“Pagi, Ayah,” sapa Alby datar lalu mengambil tempat duduk berseberangan meja dengan ayahnya.

“Pagi.” Dharma menjawab pendek sambil tetap menyantap sarapan pagi buatan asisten rumah tangganya, tanpa perlu susah payah untuk melihat pada anaknya.

Seperti biasa setiap paginya meja makan sekarang kelihatan sepi dari obrolan. Hanya dentingan piring dan sendok yang beradu terdengar meningkahi suasana kaku tersebut. Sama sekali tidak ada topik yang perlu dibicarakan padahal mereka mengelola perusahaan yang sama. Yah, hubungan ayahnya dan Alby memang seperti ini hampir setiap harinya. Kaku dan dingin.

Tidak berapa lama kemudian Alby pun menyudahi sarapannya. “Aku selesai. Aku pergi dulu,” pamitnya sambil membersihkan bibirnya dengan serbet makan.

“Tunggu sebentar, Al!” panggil Dharma tiba-tiba. “Ada yang mau Ayah bicarakan denganmu. Duduklah kembali.” Suaranya terdengar sarat dengan perintah yang tidak terbantahkan.

Alby yang bersiap beranjak dari meja, akhirnya kembali duduk. Keningnya berkerut dalam. “Ada apa, Ayah?” tanyanya penasaran.

“Kamu sekarang sudah punya calon?” tanya ayahnya tanpa basi-basi sambil menatap tajam pada putranya.

“Maksud Ayah calon apa?” Alby heran tidak mengerti apa

yang dimaksud ayahnya ini. Rasa tidak suka mulai merasuki pikirannya.

“Maksud Ayah, apa kau sekarang sudah menemukan calon istri untukmu?”

Alby menggeleng. See... ia sungguh membenci topik pembicaraan ini sekarang. “Untuk apa Ayah tanyakan? Itu urusanku,” jawabnya dingin.

Dharma menarik napas panjang. “Al, menurut Ayah, sudah cukup waktunya kamu mencari istri dan membentuk keluarga. Umurmu sudah 29 tahun, kan? Sudah sangat pantas kamu untuk menikah. Atau kau belum bisa melupakan kekasihmu yang sudah meninggal itu?” Ada nada suara sinis dari sana.

Alby mengetatkan rahang, menahan amarah. Ia sudah tidak heran kalau ayahnya mengetahui segala tentang dirinya, bahkan ayahnya tahu dia memiliki kekasih yang bukan dari kalangan seperti mereka. “Aku belum ada minat, Ayah!” Suara Alby meninggi.

“Mau sampai kapan? Apa kamu mau membujang seumur hidupmu? Apa nanti kata para karyawan perusahaan kita, para pemegang saham, kalau calon pimpinan perusahaan ini masih membujang?” Suara Dharma juga mulai naik. Anak dan ayah saling ngotot.

“Ini bukan urusan mereka dan tidak ada hubungannya dengan perusahaan. Ini hidupku, dan aku yang akan menjalaninya. Jadi tidak usah mencampuri urusan mengenai diriku.”

“Baiklah.” Dharma mendengus. “Kali ini Ayah memberimu waktu untuk mencari calon istri pilihanmu

sendiri, dan harus dari kalangan kita. Seorang wanita berkelas yang bisa menunjang karier kamu kelak. Kalau tidak, Ayah akan menjodohkanmu dengan wanita pilihan Ayah. Ingat itu!” Lalu Dharma segera berdiri dan meninggalkan meja makan.

Alby hanya bisa tercengang. Dengan amarah di ujung lidah yang siap ia semburkan, Alby meraih kunci mobil Jeep Wrangler-nya dengan sekali sentak.

Suasana hatinya yang sedang buruk itu pun terbawa-bawa sampai di kantor. Semua terkena imbasnya. Dari OB yang membuat kopi *Blue Mountain*-nya yang terlalu encer seperti air comberan. Kepala HRD sekaligus sahabatnya, Fahmi Wijaya jadi ikutan terkena imbasnya juga. Tampak OB tersebut gemetaran takut sampai wajahnya berubah sepucat kertas.

“Woooow, *easy, Bro!*” seru Fahmi sambil mengangkat sebelah tangan kirinya untuk menenangkan, sedangkan tangan kanannya membawa setumpuk fail. “Ada apa sih pagi-pagi sudah marah-marah begini? Lagi berantem ya dengan pacarmu? Oh, aku lupa kamu sedang kosong, ya,” katanya sambil tersenyum jahil.

Alby mendelik kesal pada Fahmi, sebelum akhirnya ia bicara pada si OB yang tak beruntung hari ini. “Ya sudah, kamu boleh keluar, bawa gelas kopi itu. Buatkan lagi yang baru,” katanya pada OB itu.

Si OB langsung ambil langkah seribu sambil membawa gelas kopi Alby.

“Fa, mana fail seleksi penerimaan karyawan baru yang aku minta untuk mengisi jabatan sekretarisku?”

“Nih, sudah aku bawakan. Wawancara terakhir tinggal

tiga orang. Semuanya memenuhi kriteria sebagai sekretaris untukmu,” jawab Fahmi sambil menyerahkan setumpuk fail lamaran kerja. “Ada apa sih, Al? Marahmu sampai membuat semua orang lari ketakutan begitu?” tanyanya prihatin.

“Tidak ada apa-apanya. Nanti saja aku cerita. Kapan wawancara terakhir akan dilakukan?”

“Besok jam 9 pagi. Ada apa?”

“Aku ikut. Biar aku yang akan mewancarai mereka langsung. Supaya aku bisa tahu yang mana yang berkualitas dan yang pantas.”

Fahmi mengangkat bahunya. “Oke aku setuju saja.”

“Baiklah itu saja. Kamu bisa kembali ke ruanganmu,” katanya dingin dan tak acuh.

Fahmi mengangguk paham. Ia tahu Alby kalau sudah begini tidak bisa diajak bicara panjang lebar. Ia akan bicara dan bercerita padanya kalau sudah saatnya. “Oke. Aku keluar dulu,” katanya ambil menutup pintu ruangan Alby.

BESOKNYA....

Alby membanting berkas-berkas aplikasi lamaran ke atas mejanya. Ia melonggarkan dasi yang seakan mencekik lehernya. Dari pagi sampai siang dia mengikuti penyeleksian calon sekretaris untuknya semua sia-sia belaka. Dari para wanita yang ia wawancarai langsung, bobrok sekali, sama sekali tidak punya etika. Kalau hanya pengalaman yang minim atau CV yang tidak berderet panjang, mungkin masih bisa ia

toleransi. Tapi tidak ada toleransi untuk yang bekerja hanya untuk berniat menggaet pria.

Secara pribadi Alby yang menyeleksi semuanya satu persatu, dan hampir semua pelamar kerja wanita yang ia wawancara menunjukkan tingkah yang tidak sopan. Ada yang mengedipkan mata genit kepadanya. Suara menjawab pertanyaan yang mendesah-desah, *make up* tebal bak topeng lenong, sampai berani berpakaian kerja minim dan super pendek yang menonjolkan aset pribadi wanita itu. Apa yang mereka pikirkan sebagai dasar mereka melamar di sini? Mereka mau bekerja atau menggoda para pria? Mereka sama sekali tidak mengetahui kalau di hadapan mereka itu adalah seorang Wakil Direktur calon atasan mereka. Yang mereka tahu Alby adalah tim pewawancara. Sengaja Alby tidak memasang papan nama dan jabatannya, agar ia tahu bagaimana sikap mereka pada penguji. *And then...* begitulah sebelum waktu wawancara usai Alby angkat kaki dari sana, dengan sebelumnya memberikan peringatan pada Fahmi untuk tidak menerima mereka semua.

Alby mengetuk-ngetuk meja dengan penanya. Sepertinya dalam waktu dekat dia tidak akan mendapatkan sekretaris sesuai keinginannya. Ia dengan kesal melempar pulpen yang dipegangnya ke atas meja. Ingatannya melayang pada pembicaraan dengan ayahnya tadi pagi, yang membuatnya kesal sekaligus bimbang. Calon istri? Bagaimana mungkin ia bisa menukar Nayla dengan wanita lain. *Apa yang harus aku lakukan, Nay?* pikirnya resah. Lalu ia memutar kursi kerjanya menghadap jendela kaca besar di belakangnya yang menyajikan

pemandangan kota yang padat dengan kendaraan di bawah sana. Alby mengusap wajahnya resah.

Tok... tok... tok, pintu ruang Alby diketuk.

“Ya, masuk.” Kursi kerja Alby kembali berputar seperti semula.

Ika, sekretaris ayahnya pun masuk. Usianya sekitar 35 tahunan. Sudah lama sekali wanita ini menjadi sekretaris ayahnya dan untuk sementara membantu dirinya sampai ia mendapatkan asisten atau sekretaris baru. “Maaf saya hendak menyampaikan jadwal Anda siang hari ini,” katanya tanpa basa basi sambil membuka buku agendanya yang bersampul hitam.

“Apa yang harus saya lakukan hari ini?” Alby menyandarkan punggungnya dengan tenang.

“Ada rapat dengan Site Manager mengenai rencana adanya Kick Off Meeting untuk Proyek Turn Around CD-V di Palembang, Pak. Lalu janji makan siang dengan Bapak Dahlan Direktur Surya Teknik siang ini.”

Alby mengangguk mengerti. “Lalu, apa kamu akan bersamaku mengikuti rapat hari ini? Sebab saya butuh untuk mencatat poin-poin kesepakatan dan membuatkan laporannya.”

“Maaf, Pak, tampaknya tidak bisa. Saya akan menemani Ayah Anda menemui klien penting.”

“Baiklah, aku akan pergi sendiri,” katanya menyerah.

Selang tak berapa lama Fahmi sudah menyusul Alby ke ruangannya, ia duduk di sofa kulit berwarna cokelat yang terdapat di ruang kerja Alby. “Al, kenapa kamu menolak semua pelamar itu? Beberapa ada yang berpotensi bagus?”

“Tidak, tidak ada yang pantas semuanya. Bagiku mereka

seperti wanita nakal yang memanfaatkan aset mereka untuk menggoda pria,” jawab Alby tak acuh.

Fahmi terbahak geli. ”Hei, kamu masih normal, kan? Masa tidak tertarik pada yang bening-bening menggoda? Atau jangan-jangan kamu—” tebaknya curiga.

“Aku masih normal!” sembur Alby sewot.

Tawa Fahmi makin besar. “Aku tahu. Yah, siapa tahu kamu berubah, pindah ke aliran sesat,” goda Fahmi.

Alby melemparkan gumpalan kertas ke arah sahabatnya itu.”Keluar sana, Fa. Kamu makin merusak suasana saja,” usir Alby sambil mengibaskan tangannya.

“Kamu ini sensitif sekali persis si Haris duda labil itu.” Fahmi menyebutkan nama salah satu sahabat mereka. “Jadi sekarang aku serahkan padamu untuk mencari sendiri sekretaris untukmu. Siapa tahu kamu punya kenalan yang bisa menangani sifat keras kepalamu itu, Al,” saran Fahmi. “Ciao, aku tinggal dulu.” Fahmi angkat kaki secepatnya, sebelum benda lain melayang ke arahnya.

Kata-kata Fahmi membuka pikiran Alby. Ia teringat akan seseorang yang baru saja dipecat dari pekerjaannya. Yak, orang itu pas bekerja sebagai sekretarisnya. Tidak genit dan pandai bertengkar dengannya, dan juga sudah memahami dirinya. Alby termasuk orang yang sulit beradaptasi dengan orang baru alias tidak mau berbasa-basi untuk mengenal orang baru, lebih tepatnya. Ia sudah menemukan orang itu. ***

The background features a vibrant blue sky with two stylized white clouds. One cloud on the left contains three small green dots, while another larger one on the right has a few small red dots. A dense cluster of sunflowers in various stages of bloom occupies the lower half of the image.

part 4

Zara menuangkan adonan kue srikaya ke dalam mangkuk-mangkuk kecil yang berjejer rapi di atas nampan besar. Ibunya mendapat pesanan dari tetangga untuk membuat Srikaya makanan khas Palembang. Lumayan, perlu dua ratus mangkuk kecil. Keluarga mereka selama ini hidup dari uang pensiun almarhum ayahnya yang tidak seberapa sebagai pegawai negeri, dan pesanan kue kecil-kecilan ibunya sebagai tambahan. Semasa Nayla masih ada, Kakaknya itu melarang ibunya membuat lagi pesanan kue, takut ibunya akan jatuh sakit. Dengan gajinya sebagai karyawan, Kakaknya sanggup memenuhi kebutuhan rumah ini secara sederhana dan cukup. Namun sekarang semuanya berpindah ke pundak Zara. Celakanya ia telah dipecat dari tempatnya bekerja. Jadi satu-satunya cara untuk sementara adalah mengerjakan pesanan ini, yang menjadi aktivitasnya.

Tapi untunglah ia punya tabungan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai dua bulan ke depan. Zara menghela napas. Kalau tidak gara-gara kejadian tempo hari, pasti ia tidak akan mengalami kesulitan sekarang. Maka dari itu ia harus secepatnya mencari pekerjaan kembali. Ketika ia sedang bersiap mengukus Srikaya, tiba-tiba ponsel di saku baju piyama buluknya bergetar. Dengan tangan yang bebas ia meraih ponselnya.

*Aisa? Tumben nih anak, pikir Zara heran.
“Assalamualaikum, Sa. Tumben nih. Ada apa nelepon?”*

“Walaikumsalam, Ra. Kamu ada di rumah sekarang? Aku mau main ke rumahmu, ya?” tanya Aisa di seberang telepon.

“Boleh, tapi kamu enggak kerja, Sa?”

“Ini hari Sabtu, Sayang. Aku libur.”

“Oh, sudah Sabtu, ya.” Zara tertawa. “Maklum, aku pengangguran jadi setiap hari adalah hari libur buatku, jadi tidak ingat tahu-tahu sudah Sabtu. Tapi, kebetulan aku butuh tenaga bantuan, nih. Bunda dapat pesanan buat kue basah dan Srikaya lumayan banyak jadi aku perlu tenaga tambahan. Kamu ke sini aja cepat, ya.”

“Tapi aku dapat jatah Srikaya yang banyak, ya.”

“Dasar tukang makan. Ya sudah, aku tunggu, ya.”

“Sip... baiklah.”

Jadi hari itu Zara menghabiskan hari bersama Aisa, dari mengukus Srikaya, mengukus ketan, dan memanggang kue. Aisa adalah sepupu dari pihak ayahnya sekaligus teman *curhat* Zara. Dari sifat mereka hampir mirip, hanya Aisa mungkin sedikit lebih ganas dan berani darinya, Zara tertawa kecil. Aisa sekarang bekerja di perusahaan *advertising* dan sudah memiliki seorang kekasih. Mereka berpacaran lebih dari dua tahun.

Zara selalu mencurahkan segala uneg-uneg hatinya pada Aisa. Jadi tidak mengherankan kalau Aisa sudah tahu perasaannya pada Alby. Si mantan calon ipar.

Sore harinya setelah semua selesai, mereka duduk di beranda belakang rumah Zara yang dipenuhi tanaman sayur. Walau halaman rumah mereka kecil, ibunya selalu rajin bercocok tanam. Beliau memanfaatkan lahan kecil dengan pintar. Bahkan baru-baru ini ibunya mencoba bertanam dengan sistem *hydroponic*. Lumayan berhasil. Lihat saja tanaman selada yang berada di pipa-pipa paralon plastik yang berjejer rapi. Kalau dirinya jangan diharapkan. Kalau tidak rusak, tanaman

yang ia tanam akan mati. Zara menikmati semua itu sambil memakan Srikaya yang sengaja dibuat lebih untuk Aisa.

“Sa, Kak Alby sudah pulang dari Singapura,” lapor Zara tanpa diminta.

“Alby tunangan kakakmu itu? Ehmm, maksudku bisa dikatakan mantan tunangan Kak Nayla, kan?”

Zara mengangguk.

“Kapan dia kembali?”

“Mungkin sudah hampir dua minggu yang lalu. Kebetulan waktu itu kami bertemu di makam Kak Nayla, lalu dia sempat mampir ke rumah sesudahnya.”

“Lalu bagaimana?” tanya Aisa selanjutnya.

“Bagaimana apanya?” Zara bingung.

“Aku tanya bagaimana dengan kamu, kamu masih suka Kak Alby?”

Zara mengangkat bahunya. “Tidak tahu lah,” katanya sambil menyendok Srikaya mangkuk ke empat.

“Kau masih menyukainya, kan? Ayo ngaku saja kamu masih suka sama si Kakak itu, kan? Aku tahu soalnya kalo kamu lagi banyak pikiran. Makananmu mendadak banyak begini.”

“Ah, masa?”

“Iya, kalau tidak, kamu tidak bakalan menghabiskan kue ini empat mangkuk, dan hampir yang ke lima pula,” ujar Aisa sambil menunjuk nampan yang berisi mangkuk kecil Srikaya yang tinggal separuh yang tadinya ada sepuluh mangkuk.

Zara tertawa geli. Ia tidak menyangka kebiasaannya dari dulu itu masih ada kalau stres atau banyak pikiran, larinya ke makanan.

Kebiasaan buruknya.

“Kehilatan sekali kalau aku masih menyukainya, ya? Tapi mungkin lebih baik seperti ini. Kak Alby sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan keluarga kami. Jadi lebih gampang melupakannya,” katanya pelan. “Lagipula, aku tidak sanggup bersaing dengan orang yang sudah tidak ada.”

Aisa hanya bisa mengangguk-angguk.

“Tapi, Ra, kalau Tuhan berkehendak lain bagaimana? Misalnya ada sesuatu yang buat kalian dekat. Siapa tahu, kan? Kemudian, Kak Alby jatuh cinta sama kamu. Kita tidak tahu rencana Tuhan yang indah buat kamu, lho. Hehehehe.” Aisa terkekeh geli sok menasihati.

“Jangan mengkhayal yang bukan-bukan. Kamu itu terlalu banyak baca novel cinta-cintaan, jadi otakmu itu senewen kebawaan mimpi terus,” ejek Zara.

“Lho, siapa tahu, kan?” ucap Aisa tidak mau kalah. “Hidup itu harus optimis.”

Ya, siapa yang tahu.

Tapi ia tidak berani bermimpi.

ESOK paginya di hari Minggu cerah, Zara sedang mencuci mobil Jimny butut peninggalan dari ayahnya tercinta di halaman depan rumah mungilnya. Ia hanya mengenakan celana pendek selutut dan kaos longgar kebanggaannya. *Headset* yang disambungkan ke Ipod serta rambut diikat kuda. Itu semakin menunjukkan kecantikan alami wajahnya yang terlihat seperti masih anak kuliah. Lagu *Learn To Love Again* dari Lawson mengiringi

keasyikan dirinya mencuci mobilnya sambil berdendang kecil. Ia menyemprotkan air dari selang untuk membersihkan busa shampo mobil yang masih menempel pada *body* mobil sambil sesekali bergoyang mengikuti irama lagu.

Sementara itu Alby menghentikan Jeep Wrangler Rubicon hitam miliknya, persis di depan rumah Zara. Tubuh tinggi Alby turun dari mobil tersebut. Sepasang mata tajamnya menangkap sosok Zara yang sedang asyik mencuci mobilnya. Tampaknya gadis itu tidak menyadari akan kedatangannya.

Untuk sesaat, Alby memperhatikan Zara sebentar dengan bersandar pada mobilnya. Gerak-gerik gadis itu yang tampak lincah dan gesit. Ikat kudanya berayun ke sana kemari. Sesekali Zara menggerakkan pinggulnya berjoget. Alby terkikik geli melihatnya, ia memperhatikan sosok yang seingatnya dahulu begitu kecil dan kurus, tapi sekarang tubuh itu menjelma menjadi sosok gadis dewasa yang cantik, sanggup membuat pria mana pun akan menyukainya.

Ah, apa yang kamu pikirkan tentang adik Nayla, Al? tegur batinnya.

Alby tersadar, Dia mengerjapkan matanya, menyadari kalau sudah terlalu lama ia berdiri dan mengawasi Zara. Dengan langkah lebar ia memasuki pintu pagar rumah itu bermaksud menyapa Zara.

“Zara... Ra, hei!” seru Alby memanggilnya. Tapi tampaknya gadis itu tidak mendengar panggilannya karena Zara memakai *headset* yang menempel di telinganya. Akhirnya Alby berinisiatif menepuk pundak Zara pelan. “Ra.... Hei!” sapa Alby.

Merasa seseorang menepuk pundaknya dari belakang, kontan membuat Zara terkejut setengah mati, dan langsung memutar tubuhnya dengan selang di tangannya dengan air yang mengucur deras. Spontan air itu langsung menyembur ke arah wajah seseorang yang berada tepat di belakangnya itu.

BYUUUUR!

Alby yang terkena semburan air selang tadi, langsung gelagapan wajahnya basah kuyup begitu juga rambut serta kaus Polo yang dipakainya ikut terkena air.

“Astaga, Kak Alby!” Zara menjerit kaget. “Aduhh, maaf. Maaaf, Zara enggak sengaja!” seru Zara ia tidak menyangka orang yang di belakangnya ini adalah Alby. *Sejak kapan dia ada di sini, ya?* pikirnya bingung bertanya-tanya dalam hati. Ia segera membersihkan wajah Alby dengan handuk kecil di tangannya dengan panik.

“Zara, sudah, sudah, cukup! Handuknya... hmmfft.” Alby berusaha menghindar dan menatap ngeri handuk yang dipakai Zara untuk membersihkan wajahnya. “Zara, stop!” Alby memegang kedua belah pergelangan tangan Zara untuk menghentikan gerakannya.

“Lho, kenapa, Kak?” tanya Zara bingung.

Wajah tampan di hadapannya ini tampak panik.

“Handukmu itu! Handuk bekas cuci mobil, kan?”

Zara melihat ke tangannya dan wajahnya menjadi merah padam. Ia merasa sangat sangat malu dan ia hanya bisa menyerigai canggung. Dengan cepat ia menarik tangannya dari cekalan Alby. Dadanya berdebar kencang.

“Waduh, iya, maaf, Kak. Ayo kita bersihkan di dalam

saja,” ajaknya seraya mendorong Alby cepat masuk ke dalam rumah. “Duduk dulu, Kak. Aku ambil handuk bersih,” katanya buru-buru dan menghilang ke dalam.

Alby hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Zara yang ceroboh. “Lho, ada Nak Alby, toh?” Ibunya Zara tersenyum sekaligus heran melihat pria itu datang dan terlihat basah kuyup. “Apa di luar hujan sampai kamu basah begitu, Nak?” tanyanya khawatir sambil melihat ke arah luar rumah.

“Ya, Nda. Hujan lokal tadi,” jawab Alby sambil menghempaskan tubuhnya di atas sofa.

Tak lama kemudian Zara pun datang dengan handuk bersih dan segelas teh hangat. Dia pun sudah berganti pakaian kering setelah mencuci mobil tadi. “Ini handuknya, Kak. Tadi sewaktu mencuci mobil, Zara tidak sengaja menyiram Kak Alby, Bunda,” katanya pelan sambil menunduk seperti anak kecil takut dimarahi ibunya.

Ibunya hanya bisa geleng-geleng kepala. “Ya sudah, enggak apa-apa. Lain kali hati-hati, Ra.” Ibunya menasihati.

Zara tersenyum lega. Ia mengalihkan pandangannya pada Alby yang sedang mengeringkan rambutnya yang basah tadi. “Tumben Kak Al kemari hari libur begini. Ada apa? Oh ya, ini tehnya diminum dulu, deh.” Zara pun duduk di hadapan Alby.

Alby meminum teh yang disediakan Zara untuk membersihkan tenggorokannya. “Begini, Ra, apa kamu sudah mendapatkan pekerjaan? Kalau belum, kamu mau tidak bekerja di kantor Kakak?”

“Bekerja dengan Kak Alby? Sebagai apa?” Zara bingung. Ia sangat senang akan tawaran itu, namun ia sekaligus ragu. Kalau

begini, frekuensi pertemuannya dengan pria ini akan semakin intens, kan? Lalu apa kabar dengan hatinya yang sudah berniat untuk melupakan pria yang ada di hadapannya ini? Tapi di lain pihak ia juga sangat butuh pekerjaan ini.

“Mau ya, Ra? Pekerjaanmu mendampingi Kakak dalam rapat, mempersiapkan bahan presentasi, bertemu klien bersamaku, membuatkan janji temu, serta mengurus jadwal harian untuk Kakak. Terkadang harus tugas keluar kota juga. Hampir samalah dengan bidang pekerjaanmu kemarin. Memang sih, saat ini ada sekretaris yang membantu Kakak, tapi hanya sementara alias dipinjamkan tapi tidak untuk seterusnya. Bagaimana, kamu mau, ya?” bujuk Alby yang masih melihat bahwa gadis itu masih ragu-ragu.

“Terima saja, Ra. Daripada kamu di rumah enggak ada kegiatan, cuma bantu Ibu di dapur buat kue, lebih baik manfaatkan ilmumu saja. Kan sayang sudah sekolah tinggi-tinggi tidak dipergunakan,” tutur ibunya lembut.

“Apa tidak ada pelamar kerja yang lain, Kak? Lebih pintar dari aku, lebih cantik dan sebagainya?” Zara masih saja mencoba mengelak.

“Kalau pelamar yang punya kelebihan seperti yang kamu bilang tadi, ada banyak. Tapi semuanya tidak cocok dengan kriteria yang Kakak mau. Kakak rasa, kamulah orang yang cocok.”

Setelah berpikir sejenak, Zara akhirnya menganggukkan kepalanya tanda setuju. “Baiklah, aku mau. Jadi, mulai kapan aku masuk kerja?”

“Besok kamu bisa ke kantor dulu membicarakan hal-hal

yang berkaitan dengan wilayah kerjamu. Besok kamu langsung temui Kakak di ruangan kerja,” kata Alby selanjutnya.

“Baguslah, akhirnya kamu kerja lagi, Ra. Bunda senang. Titip Zara ya, Nak Al. Dia ini kadang ceroboh dan bandel. Kau tahu kan sifatnya ini?” pesan Ibunya pada Alby.

Alby tersenyum menenangkan. “Tentu saja, Bunda. Serahkan padaku. Zara sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Jadi, sebagai Kakak aku harus menjaganya.”

Zara tersenyum masam mendengar perkataan pria itu. Bagi Alby dirinya hanyalah tetap seorang yang dianggap adik dan selamanya tidak akan pernah berubah.

Malamnya, Zara tidak dapat memejamkan mata sedikit pun. Pikirannya melayang pada pekerjaan barunya besok. Senang sekaligus khawatir. Dia takut cintanya akan semakin besar pada Alby bila terus berdekatan. *Tidak! Aku harus kuat. Harus! Jangan bawa-bawa perasaan dan rasa apa pun dalam bekerja harus profesional*, batin Zara berusaha menguatkan, walau ia tidak yakin. ***



A vibrant illustration of a sunflower field under a clear blue sky. In the foreground, numerous sunflowers with bright yellow petals and dark brown centers grow from green stems. Some flowers are fully bloomed, while others are still buds. In the background, two white, fluffy clouds are visible against the blue sky.

part 5

Keesokan harinya, Zara telah berdiri dengan gugup di lobi perkantoran mewah perusahaan milik keluarga Adinata. Lantainya mengkilap, di sebelah kiri terdapat ruang tunggu pengunjung yang cukup luas dengan dikelilingi dinding kaca. Terdapat juga beberapa tanaman hias dari berbagai jenis tanaman diatur sedemikian rapi di dekat pintu lift.

Sebuah rak majalah dan koran pagi diletakkan di sebelah sofa tunggu yang disediakan untuk pengunjung lobi, menjadi satu-satunya sarana bagi pengunjung untuk melepas kebosanan saat menunggu. Terpasang juga lukisan besar di dinding tepat di belakang meja resepsionis. Beberapa pegawai tampak lalu la lang memasuki lobi gedung perkantoran ini.

Zara melangkah dengan pelan dan pasti menuju meja resepsionis, menanyakan ruangan wakil direktur. Tampaknya resepsionis tersebut sudah menerima pesan dari Alby untuk langsung menyuruhnya ke lantai dua puluh lima, tempat ruangan pria itu berada.

Setibanya di lantai yang dituju, Zara memasuki ruangan kantor bergaya modern bercat putih. Di sana terdapat satu-satunya meja kerja. Di baliknya duduk seorang wanita cantik, anggun dan berpakaian modis. Zara mengira ini pasti sekretarisnya atau asisten Alby yang sementara diperbantukan ayahnya kepada Alby. Sebentar lagi posisi tersebut akan beralih kepadanya.

Wanita itu mendongak, seulas senyum ramah terkembang di wajahnya yang cantik. "Ada yang bisa saya bantu?" katanya sambil berdiri mendekati Zara.

"Selamat pagi, saya Zara yang diminta Pak Alby untuk

datang bekerja sebagai sekretaris pribadi beliau,” katanya sambil menjulurkan tangannya untuk bersalaman.

Wanita itu menjabat tangan Zara. “Jadi kamu yang akan menggantikan saya, kan? Saya Ika, sekretaris direktur utama.” Ika menghela napas lega. “Syukurlah sudah ada yang menggantikan saya. Rasanya bisa menjadi langganan UGD jika melayani dua orang yang sama gila kerjanya itu,” lanjutnya dengan tertawa geli.

Zara hanya bisa tersenyum. Ayahnya Alby, pikirnya. Sebenarnya Zara belum pernah bertemu dengan orang itu, sebab dulu ketika Alby dan Nayla bertunangan, ayahnya tidak hadir. Kabarnya, ayah Alby tidak menyetujui hubungan mereka berdua entah kenapa, atau karena keluarga Zara bukan orang kaya seperti keluarga Alby. Yah, pertunangan itu sederhana saja. Hanya Zara dan ibunya serta beberapa pihak dari keluarga Zara saja yang menyaksikan ketika Alby memberikan cincin pertunangan pada Kakaknya. Mereka berdua terlihat sangat bahagia saat itu.

“Ayo kita temui Pak Alby.” Suara Ibu Ika mengusik lamunannya.

Zara mengangguk. Mereka berjalan beriringan menuju sebuah pintu kayu berukir indah. Ibu Ika mengetuk pintu pelan.

“Masuk.” Suara Alby terdengar dari dalam.

“Maaf, Pak, orang yang sedang Anda tunggu sudah datang. Ayo, Zara, silakan masuk.” Ibu Ika mempersilakan Zara ke dalam.

Alby mengangkat kepalanya dari kertas dokumen yang

dibacanya dan melepas kacamata tanpa bingkainya, menatap ke arah pintu masuk tempat Zara berdiri. Gadis itu tampak canggung.

Zara mengenakan rok selutut, *blazer* hitam, dan sepatu *high heels*. Rambutnya yang biasa diikat kuda kini tampak tergerai lurus di punggung. Sangat feminin.

Tidak terlihat kalau sebenarnya gadis itu sangat susah berdandan. Alby tersenyum dalam hati. "Kamu sudah datang, silakan duduk." Alby berdiri dan berjalan ke arah sofa tamu berlapis kulit yang terdapat di ruangan itu.

Zara duduk di sofa di seberang Alby. Dia memandang kagum pada ruangan ini di mana di dindingnya terdapat rak buku yang berisi berbagai macam buku-buku tebal berderet rapi dan kelihatannya buku terbitan luar negeri. Terdapat televisi layar datar berukuran besar, yang tergantung hampir memenuhi dinding. Tampak berkelas sekali, serta jendela kaca besar bening menyajikan pemandangan kota yang terlihat dari sini.

Satu lagi yang membuat Zara kagum dan terpesona, baru pertama kalinya Zara melihat sosok Alby dalam balutan pakaian resmi selain pakaian santai dan casual yang sering ia lihat. Kali ini kemeja putih dan jas warna abu-abu dengan dasi warna senada, semakin membuat pria itu tampak semakin tampan dan berwibawa, tak terasa wajah Zara menghangat.

Setelah itu Alby menyuruh Bu Ika memanggil kepala divisi HRD untuk menemuinya. Setelah Bu Ika berlalu, Alby kembali mengalihkan pandangannya pada Zara.

"Nah, Ra, mulai hari ini kamu akan menggantikan Bu

Ika, sekretaris sementaraku. Ia akan menjelaskan apa saja yang harus kamu kerjakan untukku, lalu untuk jadwal kerja dan lainnya, kamu nanti bisa tanyakan padanya langsung. Yang pasti, kamu harus siap untuk lembur bersamaku walau hari libur sekali pun,” jelas Alby panjang lebar. Zara mengangguk mengerti.

Tak lama kemudian sesosok pria bertubuh tinggi hampir sama tinggi dengan Alby tapi berwajah oriental masuk ke ruangan Alby. “Pagi, Al. Ada apa kamu menyuruhku kemari?” tanyanya akrab tanpa basa basi dan langsung duduk di sebelah Alby.

“Ini ada pegawai baru yang akan menjadi sekretariku menggantikan Bu Ika. Nanti kamu urus dia, ya,” ujar Alby. “Ra, ini Pak Fahmi Wijaya, kenalkan.”

Fahmi menatap Zara lekat dan tersenyum. “Halo, saya Fahmi Wijaya, kepala divisi HRD. Nama kamu siapa?” tanyanya sambil mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Zara.

“Zara Nadia Akhyar, Pak Fahmi.” Zara sambil menyambut uluran tangan Fahmi. Kepala Divisi HRD ternyata orangnya begitu muda, tidak seperti bayangannya. Terlihat ramah penuh senyum. *Sehebat apa diriku hingga kepala HRD sendiri turun tangan langsung menyapaku?* Zara membatin geli.

“Aduh, jangan panggil, Pak, dong. Panggil saja Kakak. Usia kita kan tidak begitu jauh, hampir sama dengan bapak satu itu. Kalau panggil bapak, saya seperti sudah tua saja. Ya, enggak?” cerocosnya sambil mengedipkan sebelah matanya pada Zara.

Hadeuhhh, genit sekali orang ini, cibir Zara dalam hati.

Tapi.... sepertinya aku pernah lihat kamu deh, di mana,

ya?” Fahmi kemudian berusaha mengingat-ingat sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di dagu.

“Dia adiknya Nayla.” Alby menyela cepat perkataan sahabatnya ini.

“Nayla tunangan kamu yang—” Fahmi kaget tak melanjutkan perkataannya. Perasaannya menjadi tidak enak dengan Alby.

Alby mengangguk pelan.

“Maaf... aku tidak tahu,” lanjutnya kembali.

Zara pun hanya bisa terdiam. Suasananya jadi tidak enak.

“Hmmm, baiklah kalau begitu. Ayo, kamu bisa ikut aku. Kita akan mengurus segala sesuatu mengenai status kepegawaianmu.” Fahmi berdiri dan berjalan duluan.

Zara pun mengikuti Fahmi ke ruangannya untuk menandatangani beberapa berkas administrasi, beberapa wejangan dan peraturan perusahaan, serta penjelasan penting lainnya.

Sebenarnya Fahmi heran kenapa Zara yang dipilih Alby untuk menjadi sekretarisnya. Alby menolak semua kandidat pelamar yang disodorkannya, padahal gadis ini tidak melamar pekerjaan di perusahaan. *Kapan-kapan akan aku tanyakan langsung pada Alby*, batin Fahmi penasaran. Diam-diam Fahmi mengamati wajah Zara saksama, entah kenapa ia menjadi sedikit tertarik pada gadis ini. Penampilannya yang terlihat sederhana dengan *make up* tipis dan natural di wajahnya yang cantik itu. Ia ingin mengenalnya lebih jauh. Toh, dia sedang *single fighter* sekarang, apa salahnya, kan?

“Jadi, kamu adiknya Nayla, ya? Pantesan ada miripnya

sedikit.” Fahmi memulai percakapan.

“Pak Fahmi kenal Kakakku?” Zara mengangkat alisnya merasa terkejut.

“Tidak begitu kenal, tapi kami pernah bertemu beberapa kali. Alby yang mengenalkannya padaku. Orangnya lembut, sopan sekali dan juga cantik. Aku turut berduka atas kejadian yang menimpa Kakakmu. Waktu itu aku sedang dinas keluar kota jadi tidak sempat menghadiri pemakaman Kakakmu,” ujar Fahmi pelan.

Zara tersenyum tipis.

“Alby dulu sering bercerita tentang Kakakmu itu,” lanjutnya. Dia juga sering bercerita soal adiknya Nayla. Aku penasaran ternyata kamu orangnya,” katanya sambil menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya.

“Oh ya, cerita tentang aku? Memangnya cerita apa?” Zara tertawa, merasa lelaki di hadapannya ini ramah dan supel, jadi dia merasa bisa cepat akrab dengannya hingga ia tidak merasa sungkan.

“Macam-macamlah. Zara tomboylah, yang cerewetlah, manja juga, bla.. bla....” Fahmi tertawa keras.

“Oh... jadi begitu, ya. Para pria rupanya hobi gosipin orang juga,” ucap Zara dengan nada geli. “Hmmm... terus Pak Fahmi, sepertinya sudah lama ya berteman dengan Pak Alby?” Zara sedikit penasaran.

Fahmi tampak berpikir sejenak. “Sejak masa kuliah sampai sekarang. Kami sahabat dekat.” Dia menarik napas pelan. “Alby itu orangnya pendiam sebenarnya. Kita tidak tahu apa yang ada di pikirannya, enggak gampang ditebak, dan dia tipe setia, lho.

Kalau sudah mencintai seseorang itu artinya selamanya. Hebat, ya?” Fahmi terkekeh. “Banyak gadis naksir dia waktu kuliah dulu sampai sekarang tapi tak ditanggapi. Dia sangat sulit untuk melupakan Kakakmu, tapi aku tahu nantinya pasti ada gadis yang bisa membuatnya jatuh cinta lagi dan mencintai lagi. Aku kasihan padanya.” Fahmi berkata dengan prihatin.

Zara hanya bisa terdiam. *Yah, yang jelas bukan wanita sepertiku yang bisa membuat Alby jatuh cinta, pikirnya miris. Bahkan bermimpi pun aku tidak berani. Harapan dan angan-angan itu terlalu tinggi bagiku,* Zara mendesah dalam hati.

“Baiklah. Apakah semuanya sudah selesai? Saya boleh permisi dulu, Pak? Masih ada hal yang harus saya kerjakan dengan Bu Ika hari ini,” pamit Zara seraya berdiri dari kursinya. Ia merasa sudah terlalu lama berada di ruangan ini. Ia tidak ingin memberikan kesan jelek pada Bu Ika pada hari pertama bekerja.

Fahmi mengangguk. “Zara,” panggil Fahmi kemudian. “Boleh aku panggil nama kamu aja, ya? Kapan-kapan boleh kita makan siang bareng?”

Kening Zara berkerut bingung, tidak mengerti. “Hanya dengan saya?” tanya Zara dengan kening berkerut. *To the point* sekali pria ini, sama sekali tidak membuang kesempatan.

“Iya, denganmu.”

“Tidak, ah. Takut ada yang marah lagi. Lagi pula tidak baik, apa kata orang nanti, orang baru langsung dekat dengan atasannya. Akan jadi gosip nantinya,” tolak Zara halus. “Saya permisi dulu, Pak.” Zara kemudian berlalu dari ruangan Fahmi.

Fahmi hanya bisa bengong. Ditolak. Yah, tentu saja menolak, mereka baru kenal. *Kapan-kapan akan aku coba lagi lain kali*, pikir Fahmi optimis.

Zara pun kembali menemui Bu Ika di mejanya.

“Kamu sudah selesai dengan Pak Fahmi? Baiklah mari aku jelaskan apa saja yang akan menjadi tugasmu.” Bu Ika menyuruhnya duduk di kursi di dekatnya.

Jadi sepanjang pagi itu, Zara sibuk mendengarkan penjelasan Bu Ika mengenai pekerjaannya dan perusahaan milik keluarga Adinata yang bergerak hampir di segala bidang. Dari media, jaringan supermarket, hingga transportasi. Semua itu dipegang oleh paman dan para sepupu Alby. Sedangkan Alby sendiri ditugaskan ayahnya mengurusai bidang Contractor Mechanical dan Perawatan Kilang Minyak. Kliennya merupakan perusahaan minyak dalam dan luar negeri. Zara hanya mendengarkan dengan cermat penjelasan Bu Ika, karena ia tidak begitu mengerti tentang *mechanical* teknik dan segala pekerjaannya.

“Oh ya, Zara, pantri ada di sana.” Bu Ika menunjuk di belakang Zara. “Nanti kalau Pak Alby butuh kopi atau teh, kamu bisa membuatnya di sana.” Kemudian, Bu Ika menunjuk ruang karyawan lainnya untuk mengenalkan Zara pada yang lain.

Setelah semuanya selesai, Bu Ika menyerahkan agenda tebal. “Ini jadwal kerja Pak Alby. Baca dan pelajari, ya.”

Zara menerimanya dan mengangguk mengerti. Dia segera kembali kemejanya.

ZARA melihat-lihat agenda kerja Alby hari ini. Jam 12.30 ada pertemuan dengan Bapak Teguh pemilik perusahaan penyediaan alat-alat berat yang berhubungan dengan proyek mereka kali ini. Kalau melihat waktunya bersamaan dengan jam makan siang. Kemudian Zara menelepon Alby untuk mengingatkan waktu pertemuan sesuai intruksi dari Bu Ika. Zara pun segera menelepon nomor *extention* Alby.

“Halo?” suara Alby terdengar dalam dan berat.

“Kak Al, eh, maaf Pak Alby, Anda ada janji bertemu klien siang ini pukul 12.00.”

“Hmm, baik. Tolong siapkan Purchasing Order-nya, ya. Sepertinya Bu Ika tadi sudah membuatnya, kamu bawa saja nanti. Sebentar lagi kita keluar,” kata Alby di seberang telepon.

“Baik, Pak.”

Begitulah sepanjang siang itu Zara terus bersama Alby. Selama makan siang dia menyimak dan mendengarkan percakapan mengenai proyek di Pertamina, sambil melihat-lihat lembaran katalog *product* milik perusahaan Pak Teguh. Zara tidak begitu mengerti alat-alat tersebut, lalu Zara memperhatikan sekeliling suasana restoran mewah itu cukup ramai tapi tidak berisik. Setiap meja terdapat *screen room divider*-nya yang berbentuk kaca patri. Suara musik jazz mengalun lembut, juga air mancur mini terletak di tengah-tengah VIP room itu. Sangat eksklusif dan memanjakan mata.

Zara sudah mencatat di tablet-nya apa saja spesifikasi alat-alat yang sekiranya diperlukan untuk proyek tersebut yang akan dipesan melalui perusahaan Pak Teguh itu. Setelah pertemuan sambil makan siang selesai, hampir dua jam lamanya Zara

duduk membuat punggungnya pegal dan satu lagi, sepatu *high heels* yang dipakainya ini tampak membuat tumit kakinya lecet. Ia tidak terbiasa memakai sepatu tinggi ini ditambah rok pendek membuat gerakannya terbatas, dari tadi dia sibuk menarik-narik rok kerjanya.

Setelah Pak Teguh pamit, mereka pun segera keluar dari ruangan VIP berjalan beriringan menuju lobi restoran tersebut. Zara berjalan pelan sambil meringis karena sakit pada kaki kanannya yang terasa pedih.

Dia tidak ingin Alby mengetahui.

Alby menoleh karena menyadari sesuatu yang tidak beres pada Zara. "Lho ada apa, Ra, kok kamu jalannya pincang kayak gitu? Kakimu kenapa? Sakit?" tanya Alby khawatir dan menghentikan langkahnya.

"Iya, Kak... eh Pak Alby, kayaknya sepatu ini tidak cocok denganku. Awwww." Zara meringis kesakitan.

"Coba Kakak lihat. Duduk dulu di kursi itu," katanya seraya menunjuk kursi panjang di dekat lobi resto itu, dan menuntun lengan Zara.

"Tidak usah, Kak, eh Pak." Zara merasa sungkan dan malu sekaligus bingung harus memanggil apa pada Alby.

"Duduk," perintah Alby.

"Kita pulang saja segera, ya. Di kantor nanti biar aku beri plester luka saja." Zara masih mencoba menolak perintah Alby.

"Duduk, Zara!" Kali ini lebih tegas disertai tatapan tajam mata Alby.

Zara mengeret dan mau tak mau menuruti perintah pria itu.

Alby kemudian tanpa sungkan berlutut di hadapan Zara dan meraih kaki kanan gadis itu untuk melihat lecet di kakinya. Alangkah terkejutnya Zara, dia spontan menarik kakinya dari pegangan tangan Alby. Rasanya seperti terkena sengatan listrik di kulitnya. Meskipun dia belum pernah tersengat listrik.

“Kak Alby, tidak usah. Kakiku tidak apa-apa.” Zara merasa menarik kakinya. Bulu romanya meremang.

“Sudah, jangan membantah.” Alby segera meraih kembali kaki Zara dan melepaskan sepatunya melihat luka lecet cukup besar di tumit kaki Zara. “Kenapa kamu diam saja, sih? Bilang dari tadi kalau kakimu lecet begini, kamu juga kan yang ngerasain sakitnya.” Alby menceramahinya.

Zara hanya bisa diam dan menunduk melihat Alby yang memeriksa lecet kakinya. Ia memperhatikan rambut laki-laki pujaan hatinya itu bergerak pelan saat kepalanya menunduk, membuat hati Zara semakin rindu ingin menyentuhkan tangannya di rambut hitam lebat itu, membelainya dengan sayang agar Alby tahu perasaannya selama ini. Hati Zara seakan terpilin.

Tapi rasanya tidak mungkin terjadi. Zara mendesah pelan menyadari keinginannya yang tidak beralasan. Dia merutuki dirinya dengan pikiran bodoh yang hinggap sesaat lalu. Seandainya dia bukanlah mantan calon adik ipar, dan Alby bukan calon Kakak iparnya, mungkin keadaannya tidak akan canggung seperti ini. Mungkin mereka akan mentertawakan luka di kaki Zara bila keadaan berbeda.

“*Kak Alby...*” bisik Zara dalam hati.

Pedih.

“Sebaiknya nanti kita beli plester luka di supermarket dekat sini.” Alby mendongakkan kepalanya untuk bicara dengan Zara. Mata cokelatnya langsung bertemu mata Zara yang bulat dan polos itu sedang mengamatinya, ada sekilas kepedihan di sana. Untuk sesaat Alby terpana dan bertanya-tanya dalam hatinya.

Ada apa dengan Zara? Sepertinya ada sesuatu yang membuatnya sedih. Mata mereka saling bertatapan lama. Keheningan menyergap mereka untuk sesaat. Tapi Zara tersadar dengan cepat segera memalingkan wajahnya menghindari kontak mata mereka. Jantungnya berdebar kencang, wajahnya menghangat merona.

Alby pun berdeham untuk menghilangkan canggung di antara mereka. “Ehemm... sepertinya kamu tidak biasa memakai sepatu *high heels*, ya? Apa di tempat kerja kamu dulu enggak pernah pakai sepatu seperti ini?” Alby berdiri dan duduk di samping Zara.

Zara menggelengkan kepalanya. “Kantorku dulu perusahaan kecil jadi membebaskan karyawannya memakai sepatu tipe apa saja, asal bukan sandal jepit. Pakaian kerja juga begitu, asal tetap sopan. Maka dari itu, aku lebih suka pakai sepatu flat dari pada sepatu tinggi seperti ini. Dan, tidak terbiasa juga memakai rok pendek.”

“Ya sudah, besok kamu pakai sepatu biasa saja jangan terlalu tinggi begini, terus kamu juga boleh pakai setelan kerja celana panjang, sepertinya Kakak lihat dari tadi kamu tampak kerepotan bergerak kalau pakai rok. O ya, satu lagi, panggil Kakak seperti biasa saja kalau kita hanya berdua. Enggak usah

panggil Pak, oke?”

Zara langsung menjawab cepat. “Oke, aku juga sepertinya agak aneh menyebut ‘Pak’ dengan Kak Alby,” katanya sambil nyengir. Merasa lega sekali ia diperbolehkan memakai setelan kerja celana panjang, ia tidak bisa membayangkan kalau pakai rok dan sepatu tinggi tersebut setiap hari yang mungkin akan membuatnya terjatuh suatu saat nanti. Apalagi dia mengendarai mobil sendiri tentu sangat mengganggu.

“Dasar kamu ini.” Alby tertawa lepas, keheranan dengan dirinya sendiri, betapa mudahnya ia tertawa bila berada di dekat Zara. “Ayo, kita balik ke kantor. Bisa jalan kan?” tanya Alby khawatir.

“Bisa!” Sahut Zara semangat sambil melepas sepatunya yang sebelah lagi dan berjalan tanpa alas sepatu. “Begini lebih enak, kan? Toh lantainya bersih juga.” Zara tersenyum lebar menampakkan sepasang lekuk kecil di kedua sudut bibirnya. Lalu berjalan santai sambil menenteng sepasang sepatunya di tangan kiri tangan kanannya membawa tas kerjanya tanpa peduli pandangan orang lain yang menatapnya aneh.

Alby hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Untung saja Pak Mail sudah memarkirkan mobilnya di depan resto. Alby menghela napas panjang dan segera menyusul Zara. ***



A vibrant illustration of a sunflower field under a clear blue sky. In the foreground, numerous sunflowers with bright yellow petals and dark brown centers grow from green stems. Some flowers are fully bloomed, while others are still buds. In the background, two fluffy white clouds are visible against the blue sky.

part 6

Zara melirik jam tangannya, sudah pukul lima sore waktunya pulang kantor. Ia menoleh ke arah pintu ruangan Alby yang masih tertutup rapat. Tidak ada tanda-tanda maupun suara apa pun dari arah dalam. Zara heran dan coba mengetuk pintu kerja Alby. Tidak ada jawaban. Zara kemudian membuka dan melongokkan kepalanya. Ia cukup terkejut ketika dilihatnya Alby sedang tertidur di sofa tamu. Zara mencoba mendekat dan memastikan kalau pria ini betul tertidur. Ternyata benar, kertas-kertas dokumen berhamburan di sekitar sofa tampaknya kertas itu terjatuh dari tangan Alby ketika tertidur. Perlahan Zara memungutinya dan berusaha untuk tidak menimbulkan suara, jangan sampai membangunkan Alby, lalu merapikan dan menaruhnya di atas meja kerja.

Zara mengamati Alby yang tertidur. Benar-benar seperti bayi begitu tenang dan damai seakan tidak ada beban apa pun di sana. Zara melihat mata cokelat indah yang sangat disukai Zara itu tertutup rapat, ada sedikit kerutan rumit di dahi pria itu. Namun sesaat kemudian pria itu tampak gelisah. Bola mata yang tertutup itu seperti bergerak-gerak, seperti melihat mimpi buruk. Suara erangan atau mungkin igauan tidak jelas keluar dari bibirnya. Kepala Alby bergerak ke kanan dan ke kiri.

Zara otomatis membelai dahi Alby, dengan sayang, untuk menenangkannya. Sangat lembut hingga Alby kembali tertidur tenang. Rasa sedih seketika menyeruak di dalam hati Zara. Ia bertanya-tanya sedang mimpi apakah pria ini sehingga menjadi gelisah walau dalam tidurnya. Tangan Zara yang semula berada di dahi Alby mulai perlahan turun menyentuh pipi dan rahang yang dihiasi jambang yang tercukur rapi dan halus, berhenti

sebentar untuk merasakan kulit wajah itu di tangannya.

Namun, seperti tersengat api, Zara menarik tangannya kembali. Rasa marah pada dirinya sendiri muncul, ia memaki-maki dirinya dalam hati karena sudah lancang. Ia teringat Nayla, merasa sudah mengkhianatinya. Sungguh tidak tahu diri kalau dia mencoba menyentuhnya. Tidak. *Ini tidak benar, Zara!* kata hatinya memperingatkannya.

Zara menghela napas panjang dengan hati yang masih berdebar, lalu ia memilih segera keluar dan menuju pantry untuk membuat minuman hangat untuk Alby. Setelah teh hangat selesai dibuat, Zara kemudian melihat ke dalam lemari es yang ada. Tidak ada makanan yang bisa mengenyangkan perut di dalamnya. Zara berpikir sejenak dan memutuskan untuk membeli roti manis sebagai pengganjal perut untuk Alby di toko Bakery and Resto yang sempat dilihatnya tadi pagi. Tidak begitu jauh dari gedung kantor ini. Berjalan kaki sebentar tidak apa-apa.

ALBY terbangun di sofa ruang kerjanya, tampaknya ia tertidur ketika sedang membaca dokumen kontrak yang setebal bantal. Ia melihat jam tangannya sudah pukul 18.30 lumayan lama juga ia tertidur. Hampir dua jam. Astaga, sudah berapa lama dia tidak tidur nyenyak seperti ini? Di kantor pula! Alby menggelengkan kepala tidak habis pikir. Kenapa bisa begini? Hanya saja ia merasakan seperti mimpi, kalau ada seseorang di dekatnya. Menyentuh wajahnya membuat dirinya merasa nyaman dan tenang. Lalu mimpi menahun itu tidak muncul

seperti biasanya. Siapakah tadi? Alby meraba dahinya seakan ingin mencari jejak belaian tangan seseorang di sana.

Alby mengerjap-ngerjapkan matanya sesaat untuk menghilangkan kabut di matanya. Ia mencari-cari kertas dokumen yang ia baca tadi yang ternyata sudah tersusun rapi di atas meja kerjanya. Keningnya berkerut bingung. Tiba-tiba hidungnya mencium wangi teh dan dia melihat ada secangkir teh yang masih hangat, serta dua buah *cheese bread* terletak di atas *coffee table*. Terdapat selembar *post it* yang tertempel di *mug* berisikan tulisan tangan yang sudah ia kenali dengan baik.

Di makan ya, Kak.

Jangan kerja dengan perut kosong. Aku pulang duluan.

Zara.

Di bawah nama Zara ada gambar *happy face* yang sedang menjulurkan lidah. Lucu sekali. *Pasti dia juga yang merapikan kertas-kertas itu*, pikir Alby senang.

Di mana gadis itu membeli roti ini? Alby mengenali label di pembungkus rotinya, lumayan jauh tokonya. Zara bahkan sampai ke sana untuk membelikannya makanan. Alby menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum. Walaupun ia tidak tahu alasan kenapa bisa ia tersenyum sendiri. Ternyata Zara ternyata masih mengingat roti kesukaannya, mengingat kalau ia adalah penggemar berat roti.

Alby menyesap tehnya, sekejap ada rasa menenangkan menelusup di hatinya, yang membuatnya menjadi semangat

lagi melanjutkan pekerjaannya. Menjadi wakil direktur tidak mudah, mungkin orang mengira ia hanya duduk santai di ruangannya yang ber-AC, menandatangi dokumen terus pulang. Tidak begitu, tidak mau seperti itu, ia lebih suka terlibat langsung dengan proyek yang sedang di kerjakan, tidak mau menjadi seseorang yang tidak tahu-menahu tentang bagian yang dipimpinnya. Meski ia harus pulang lembur larut malam sekalipun. Alby kembali menyesap tehnya dan memandang keluar jendela kaca besarnya melihat pemandangan di bawahnya yang penuh lampu-lampu dari kendaraan yang lalu-lalang maupun dari bangunan gedung di seberang kantornya. Pikirannya menerawang jauh ke masa lalu sampai akhirnya ia meraih ponsel di saku celananya dan men-*dial* nomor Zara.

Pukul tujuh malam Zara baru tiba di rumah mungilnya, kemacetan setelah pulang kantor membuatnya kesal. Zara melangkah gontai memasuki ruang tamu rumahnya, Bunda seperti biasa sedang menonton sinetron favoritnya.

“Assalamualaikum, Bunda, Zara pulang!” Zara sambil mencium punggung tangan ibunya

Ibunya tersenyum lembut, “Waalaikumsalam, sudah pulang, Ra? Malam sekali? Sudah makan? Kalau belum ,Bunda panasin sayurnya dulu, ya!” ucap ibunya seraya bangkit dan menuju dapur.

Zara mengangguk dan langsung menuju ke kamarnya terlebih dahulu, lalu meletakkan tas kerjanya di atas meja, mengeluarkan ponsel miliknya yang bisa dikatakan sudah ketinggalan zaman. Bukan *smartphone* atau iPhone seperti kebanyakan orang. Ia tidak pernah berniat menggantinya sama

sekali sejak tiga tahun yang lalu, terlalu banyak kenangan di sana, juga foto-fotonya bersama Nayla. Lagi pula,, ponsel itu pemberian Kakaknya. Benda yang sangat berharga. Baru saja ia akan menaruh ponsel ke atas meja, ponsel tersebut berbunyi nyaring. Zara melihat di layarnya nama Alby tertera di sana. Zara mengerutkan kening. Ada apa, ya? Zara mengangkatnya dengan hati berdebar-debar sekaligus bertanya-tanya.

“Halo,” sapa Zara semangat

“Ra, ini Kakak, kamu sudah sampai rumah?” Suara Alby terdengar.

“Iya, Kak. Baru saja. Ada apa?”

“Tidak ada apa-apanya, Cuma mau mengucapkan terima kasih roti dan tehnya tadi, sangat membantu mengganjal perutku.” Alby tertawa di seberang telepon.

“Sama-sama, Kak. Maaf tadi pulang duluan. Aku lihat Kakak tertidur di kursi tadi. Aku tidak mau mengganggu,” ucapan Zara lagi.

“Enggak apa-apa kok. Memang sudah waktunya pulang juga, cuma Kakak saja yang sering pulang telat,” jawab Alby

“Jangan pulang terlalu malam dan kecapekan. Nanti Kakak sakit, lho.”

“Iya, baiklah. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku.”
Terdengar suara tawa kecil di ujung sana.

Tak lama kemudian mereka sama-sama terdiam sejenak menunggu siapa yang akan bicara duluan. Hening sesaat tapi kemudian Alby berbicara lagi.

“Ehmm... Ra?” Alby ragu berkata.

“Kenapa?”

“Ah, tidak apa-apa. Sudah, ya. Selamat malam, istirahat yang cukup. Sampai jumpa besok.”

“Ya, Kak. Makasih, selamat malam.”

Telepon pun terputus. Zara hanya bisa bengong ia masih tak mempercayai Alby meneleponnya dan mengucapkan terima kasih. *Tapi apa yang mau dikatakan Kak Alby, ya?* Zara menggaruk kepalanya bingung.

“Zara! Makan malam sudah siap!” panggil ibunya dari ruang makan.

“Ya, Bunda sebentar lagi. Zara mau mandi dulu!” sahutnya Zara. Ia pun bergegas menyambut handuknya dan ke kamar mandi.

Setelah makan malam dan salat, Zara bergelung di tempat tidurnya sambil mendengarkan *Terpukau*-nya Astrid melalui Ipod-nya. Masih terbayang di benaknya kejadian dua hari yang lalu, saat Alby menyentuh kakinya yang lecet karena sepatu. Sentuhan itu seakan masih terasa dan meninggalkan jejak hangat di hatinya. Walau perhatian itu kecil dan mungkin tidak berarti apa-apa bagi Alby, namun bisa membuat pipi Zara merona dan bahagia. Malam ini ia ingin bermimpi indah.

*Aku memang belum beruntung
Untuk menjatuhkan hatimu
Aku masih belum beruntung
Namun tinggi harapanku
Tuk hidup berdua denganmu*

*Aku sempurna denganmu
Ku ingin habiskan sisa umurku
Tuhan jadikanlah dia jodohku
Hanya dia yang membuat aku terpukau
Aku sungguh sangat bermimpi
Untuk mendampingi hatimu
Ku masih terus bermimpi
Sangat besar harapanku
Tuk hidup berdua denganmu*

*Aku sempurna denganmu
Ku ingin habiskan sisa umurku
Tuhan jadikanlah dia jodohku
Hanya dia yang membuat aku terpukau*

*Denganmu aku sempurna
Denganmu ku ingin habiskan sisa umurku
Tuhan jadikanlah dia jodohku
Hanya dia yang membuat*

*Denganmu aku sempurna
Denganmu ku ingin habiskan sisa umurku
Tuhan jadikanlah dia jodohku
Hanya dia yang membuat
Hanya dia yang membuat aku terpukau
(Astrid - Terpukau)*

MALAM sudah larut ketika Alby memarkirkan mobilnya di garasi rumahnya. Jam sudah menunjukkan pukul 11.30 malam. Tubuhnya sudah sangat capai dan pegal, entah kenapa terasa tidak enak, tenggorokannya terasa panas dan perih. Kelihatannya ia akan demam. Bik Asih pengurus rumahnya membukakan pintu untuknya. Begitu masuk rumah hanya sepi dan sunyi yang menyambutnya seperti biasa, mungkin ayahnya sudah tidur. Kadang kala Alby merasa sangat kesepian, merasa sendiri tak ada yang bisa diajak mengobrol dan diskusi, tapi kalau rasa kesepian datang ia lebih memilih kerja mati-matian untuk membunuh sepinya.

“Tuan Alby sudah makan?” Bik Asih bertanya pada majikannya.

Alby menganggukkan kepalanya. “Sudah, Bik. Aku mau langsung istirahat saja,” tukas Alby. Lalu ia naik ke lantai dua tempat kamarnya berada. Alby melonggarkan dasinya lalu menghempaskan tubuhnya di sofa yang terdapat di kamarnya yang luas. Ia merebahkan tubuhnya, betul-betul mengantuk dan lelah. Tetapi lebih baik ia mandi dulu, minum obat lalu tidur. Mungkin besok sudah sehat lagi, pikir Alby menghibur diri.

Tampaknya perkiraan Alby salah.

Keesokan harinya tubuhnya menjadi demam parah dan menggigil. Sudah lama ia tidak sakit begini. Sepertinya ia tidak dapat masuk kantor padahal dokumen yang perlu ia pelajari masih menumpuk di mejanya. Alby menekan interkom di kamarnya, memanggil Bik Asih untuk mengambilkan air putih, dia harus minum obat secepatnya.

Bik Asih menawarkan sarapan tapi ditolaknya. Ia tidak nafsu makan sama sekali. Sebaiknya ia menelepon Zara untuk membawakan pekerjaan yang menumpuk di meja kerja ke rumahnya.

Zara duduk gelisah di kursi kerjanya, bengong menatap layar kosong komputer di hadapannya. Sudah pukul 9.30 pagi, tapi Alby belum menampakkan diri. Biasanya pukul 9.00 tepat ia sudah berada di ruang kerjanya. Sebaiknya ia meneleponnya saja. Zara meraih ponselnya untuk menelepon Alby, tapi baru saja ia membuka kontak telepon, ponselnya sudah berbunyi. Nama Alby di sana. Dengan tergesa Zara mengangkatnya.

“Halo, Kak Al, ada apa?”

“Ra, aku tidak masuk kantor hari ini, sedang tidak enak badan. Aku bisa minta tolong bawakan laporan-laporan progres proyek beserta dokumen kontrak yang ada di mejaku ke rumah?” kata Alby.

“Baik, Kak. Akan aku bawakan,” jawab Zara. “Ada lagi, Kak?”

“Tidak ada. Itu saja. Oya, kamu bawa laptopmu juga. Kita akan berkerja dari rumahku saja. Minta diantar sopir kantor saja kemari, ya.”

“Oke, baiklah.”

Dan telepon pun terputus.

Zara panik mendapat kabar kalau Alby sedang sakit, rasa khawatir mulai menyerangnya, suara Alby tadi terdengar serak dan kecil. Sakit apa? Demamkah? pikir Zara gelisah setengah mati. Setelah mengemas laporan dan dokumen yang akan dia bawah, segera membereskan laptopnya dan memasukkan ke

dalam ransel kerjanya, kemudian ia segera menuju lobi kantor. Sampai ia bertemu dengan Fahmi di lobi depan.

“Lho, Zara kok buru-buru? Mau ke mana?” Fahmi melihat kepanikan pada Zara.

“Saya akan ke rumah Pak Alby, Pak Fahmi. Sepertinya beliau sedang sakit jadi tidak masuk kerja. Saya disuruh ke rumahnya membawakan beberapa laporan,” Zara menjelaskan.

“Ayo, aku antar saja lebih cepat,” tawar Fahmi

Zara menolaknya, “Tidak usah, Pak Fahmi. Sopir kantor akan mengantar. Sebentar lagi datang.”

“Kelmanan. Jangan menolak. Ayo, cepat!” bujuk Fahmi lagi dengan tidak sabar.

Setelah berpikir sejenak akhirnya Zara mengiyakan tawaran pria ini, beberapa menit kemudian ia sudah berada di dalam mobil Fahmi. Zara gelisah kedua tangannya ditangkupkan ke pangkuhan, meremas-remasnya gelisah. Fahmi memperhatikan Zara melalui sudut matanya.

“Jangan khawatir. Paling cuma demam biasa kok. Mungkin Alby kecapekan.” Fahmi berusaha menghibur. Namun hatinya sedikit terusik karena terlihat sekali kalau gadis di sebelahnya ini begitu gelisah, raut kecemasan terlukis dengan jelas.

Atau mungkin... pikiran Fahmi menebak-nebak lagi.

Seulas senyum lega langsung terukir di wajah Zara. “Mungkin juga, soalnya Pak Alby itu, kalau bekerja tidak kenal waktu. Pulang malam kadang lupa makan,” komentarnya tanpa sadar.

Fahmi menoleh menoleh takjub. “Kamu perhatian sekali, ya? Kamu suka dengan Alby?” Rasa keterkejutan terucap dari

Fahmi.

Zara berjengit sadar akan kesalahan ucap. “Ha? Apa?! Tidak... Tidak!” Zara menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Mana mungkin. Saya mengkhawatirkan karena dia atasan saya. Lagi pula, Pak Alby itu sudah saya anggap seperti kakak sendiri. Itu saja.” Zara tergagap panik mencoba meyakinkan pemikiran Fahmi, bahwa tidak ada maksud apa-apa dengan kekhawatirannya itu. Tapi wajahnya menghangat seketika.

Secepatnya ia mengalihkan pandangannya ke luar jendela mobil untuk menenangkan keresahan hatinya. Ia tidak ingin perasaannya diketahui oleh siapa pun, apalagi oleh Pak Fahmi yang merupakan sahabat dekat Alby.

“Oh, begitu.” Fahmi hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Walau di dalam hatinya ia tetap bertanya-tanya dengan perubahan sikap Zara yang mendadak seperti maling tertangkap basah. ***

The background features a vibrant yellow field of sunflowers. In the upper right corner, there are two stylized white clouds. One cloud has three small green dots hanging from its bottom edge.

part 7

Akhirnya mereka pun tiba sebuah wilayah perumahan yang dibuat dengan konsep kota modern, tempat para orang berduiti tinggal. Kawasannya berbukit-bukit dan asri. Fahmi menghentikan laju mobilnya di sebuah tempat yang pagar batu dengan sebuah gerbang besi yang berukir bermotif rumit, namun sangat indah. Berkesan kalau pagar itu benar-benar dibuat sesuai dengan kekayaan pemilik rumah. Fahmi melambai pada CCTV yang terpasang di atas gerbang. Tidak lama sesudahnya, bunyi berdentang besi terdengar seiring dengan terbukanya gerbang tersebut.

Wow! Zara terkagum-kagum. Seorang petugas sekuriti mengangkat tangan pada Fahmi, mempersilakan mobil masuk. Setelah itu mobil sedan Fahmi memasuki halaman yang luas. Terdapat taman cantik berumput mini dengan pohon rindang yang meneduhkan di sisi kiri kanan jalan masuk yang beraspal mulus.

Ketika rumah itu sudah terlihat di depan mata, Zara terbeliak terpukau. Rumah tempat tinggal Alby ternyata sangat luas dan megah berdiri kukuh seperti istana, menandakan kalau pemiliknya berstatus tinggi. Selama ia mengenal Alby, tidak pernah pria itu menceritakan keadaan keluarganya, yang Zara tahu ibu kandungnya sudah meninggal. Tetapi tentang kekayaan yang dimiliki keluarganya, Alby tidak pernah cerita apa pun.

Yang ia tahu, Alby hanya orang kaya. Titik. Akan tetapi ia tidak menyangka akan sekaya ini.

Zara merasa tertipu, Alby tidak pernah sama sekali memamerkan harta kekayaannya, seperti kebanyakan orang

kaya lainnya yang berlomba-lomba pamer berapa banyak kekayaan yang mereka miliki. Walau Zara tahu seluruh benda yang pria itu pakai walau tidak mencolok, dari tas sampai mobil adalah barang bermerek dengan harga yang tidak murah tentunya.

Fahmi memarkirkan mobilnya di depan teras rumah yang sangat luas dengan empat tiang besar yang terbuat dari batu pualam mengilat berwarna hitam, menjulang tinggi menyangga atap teras di sisi kiri kanannya. Tak lama kemudian seorang wanita paruh baya berwajah keibuan berdandan sangat rapi menyambut mereka di depan pintu masuk rumah.

Fahmi langsung menyapanya akrab. “Bi Asih apa kabar?” sambil menyalami wanita itu.

Bik Asih tersenyum, “Aduh, Nak Fahmi kan? Kabar bibi baik-baik saja. Nak Fahmi yang sudah jarang main kemari kelihatannya sibuk, ya?” katanya lagi sambil menepuk lembut lengan Fahmi.

Fahmi tertawa. “Oya, Bi Asih. Kenalkan, ini sekretarisnya Alby yang baru, Zara. Alby memintanya datang menangani kerjaan di kantor,” lanjutnya lagi. “Biasalah si Alby walau sakit begini masih ingat kerjaan juga. Bik Asih adalah pengasuh Alby sejak kecil. Jadi sudah dianggap Alby seperti ibunya sendiri.” Fahmi menjelaskan pada Zara.

Zara mengangguk hormat pada wanita itu tua itu. Ia langsung saja menyukai wanita berwajah keibuan ini, mengingatkannya pada bundanya di rumah. Mereka sama-sama memiliki senyum lembut dan menenangkan.

Bi Asih menatap Zara intens dengan dahi berkerut seakan

menilai gadis itu. Walau akhirnya ia tersenyum juga. "Selamat datang di rumah ini, Nona Zara. Mari saya antar. Tuan Alby sudah menunggu di ruang atas," lanjutnya lagi sambil mendahului Fahmi dan Zara berjalan.

Mereka pun menyeberangi ruang berbentuk lingkaran luas dengan sebuah meja bergaya Victoria di tengah ruangan. Ruang tamu. Di depan mereka terdapat tangga berukir yang berada di dua sisi dinding, sama-sama untuk naik ke lantai dua rumah. Di sebelah kanan ada sebuah ruang yang luas semacam ruang keluarga. Mereka dituntun untuk menaiki tangga melingkar itu dan didesain unik. Dalam hati Zara memuji desain interior rumah yang berkesan klasik-modern ini.

Bi Asih mengantarkan mereka pada sebuah ruang untuk bersantai yang luas sekali dengan pengaturan ruang yang sedikit berbeda. Ada seperangkat sofa berwarna merah *maroon* penuh dengan ukiran indah bergaya minimalis yang kelihatannya sangat empuk. Televisi layar datar yang berukuran sebesar layar sinema hampir memenuhi dinding. Selain televisi, juga ada terdapat lukisan-lukisan indah dan terlihat mahal dan antik. Juga kaca jendela besar yang *view*-nya langsung terlihat taman dan kolam renang yang memantulkan warna langit.

Wow lagi deh!

Zara berdecak memuji keindahan rumah ini dalam hati. Zara mengalihkan pandangannya pada sosok Alby yang tampak sedang duduk di salah satu sofa panjang. Ia memakai *sweater* rajut tebal dan sedang menonton berita bisnis dengan serius. Di depannya ada segelas air putih yang tinggal separuh dan bungkus obat.

Bahkan saat sakit pun dia masih menonton acara berita bisnis, pikir Zara heran.

“Silakan. Itu Tuan Alby di sana. Saya ke bawah dulu. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan memanggil saya ya, Nak Fahmi, Non Zara,” kata Bi Asih kemudian sambil membungkuk sopan dan berlalu.

Alby menoleh ketika mendengar langkah kaki mendekat. Dahinya berkerut bingung melihat Fahmi ternyata yang datang ke rumahnya.

Kenapa dia ada di sini? pikir Alby bertanya-tanya.

Fahmi berjalan mendekati Alby dan menyapanya, “Hai, Al. Aku dengar kamu demam. Ternyata kamu bisa sakit juga, ya!” kekeh Fahmi. Menurutnya menyenangkan kalau bisa menggoda si gunung es ini, yang tampaknya merasa tidak terganggu sama sekali dengan sindiran Fahmi.

“Lho? Kenapa kamu yang kemari?” tanya Alby bingung melihat kedatangan Fahmi pagi ini. Seingatnya dia tidak menyuruh Fahmi datang.

“Ini aku mengantar pegawai tersayangmu, tuh,” katanya sambil menoleh ke belakang ke arah Zara yang baru muncul dari balik punggung Fahmi.

“Selamat pagi, Pak Alby,” sapa Zara formal. “Saya membawakan dokumen yang Bapak minta,” lanjutnya lagi memberikan dokumen tersebut.

Zara memberikan dokumen tersebut sambil menatap wajah Alby lekat-lekat yang terlihat sedikit pucat. Sebenarnya ia ingin sekali menanyakan keadaan Alby, tapi keberadaan Pak Fahmi di sini membuatnya ia merasa tidak enak, malah

nanti membangkitkan rasa curiga pria itu karena Zara jadi perhatian berlebih. Akan tetapi ia merasa tidak sabaran untuk ingin menanyakan keadaan lelaki yang ada di hadapannya ini. Ada rasa khawatir yang berlebih terhadap kesehatan pria yang dicintainya ini.

Tapi apa boleh buat, pikir Zara mantap dari pada ia bakal penasaran.

“Pak Alby sakit? Sakit apa? Apakah sudah minum obatnya? Sudah makan? Sudah ke dokter?” cerocos Zara ia bertanya juga akhirnya, rasa cemas mengalahkan rasa malunya.

Kedua lelaki di hadapannya ini terperangah kaget, terutama lagi Fahmi yang sudah bisa menebak sedikit isi hati Zara sampai akhirnya tawa Fahmi membahana di rumah besar ini.

Zara menatap heran dengan kedua mata bulatnya yang tampak menggemaskan itu. “Ada apa? Aneh? Saya cuma turut prihatin dengan keadaan Kak... ehh, Pak Alby.” Zara hampir saja salah menyebut panggilan Alby. Zara merutuki kebodohnya.

“Kalau bertanya itu satu-satu, dong! Jangan seperti rel kereta api nyambung terus tidak putus-putus,” Fahmi masih terbahak. “Jangan diborong semua, gimana Alby mau jawab coba?”

Zara mendelik kesal pada Pak Fahmi.

“Aku tidak apa-apa hanya demam biasa kok, tidak usah khawatir.” Alby mencoba menahan senyumnya berusaha untuk tidak tertawa keras. Ia merasa tidak enak dengan Zara yang sudah mencemaskan dirinya.

“Syukurlah. Tapi wajah Pak Alby pucat begini kenapa tidak tiduran saja di kamar,” Zara terus meneliti wajah pria di hadapannya ini mengamatinya dengan saksama.

Fahmi kembali menyela. “Zara sudah dong wajah Pak Alby jangan dilihatin seperti itu terus, nanti berlubang lho terkena sinar matamu,” sindir Fahmi lagi masih dengan tawa kerasnya.

Zara yang dari tadi merasa terganggu dengan godaan Fahmi memprotes keras sambil memukul ringan bercampur gemas ke lengan Fahmi. “Pak Fahmi! Saya bukan Cyclops! bisa berhenti menggoda orang tidak?!” Zara merasakan wajahnya mendadak menghangat, ia merasa salah tingkah.

Fahmi kembali tertawa melihat wajah Zara yang memerah seperti tomat masak. “Aduh. Non makin cantik kalau marah, aku kok merasa pukulan tanganmu seperti... Apa ya? Hmm...” Fahmi pura-pura berpikir. “Ahh! Rasanya seperti aku sedang dibelai sayang, deh. Mau lagi dong, dipukul sebelah sini;” godanya lagi sambil menyodorkan lengan satunya. Bagi Fahmi menggoda Zara cukup menyenangkan juga

“Pak Fahmiii!” seru Zara kesal dia sudah sangat ingin mencekik leher lelaki satu ini kalau saja bukan atasannya. Zara juga heran kenapa bisa Alby yang pendiam bersahabat dengan Fahmi yang sifatnya sama sekali bertolak belakang dengannya.

Alby yang memperhatikan interaksi keduanya dari tadi hanya bisa diam dan tersenyum kecil. Keakraban yang terjalin antara Zara dan Fahmi sedikit mengganggu dirinya. Terlihat di dengan jelas kalau Fahmi sepertinya menyukai menggoda Zara. Alby sedikit khawatir, Zara sudah seperti adik baginya.

Harusnya ia merasa senang melihat keakraban mereka. Tapi reputasi Fahmi yang seorang *player* itu sedikit membuatnya khawatir kalau-kalau Zara akan jatuh cinta dengan Fahmi. Dan, pastinya akan berakhir dengan kekecewaan dan patah hati seperti gadis-gadis mantan Fahmi lainnya. Ia tidak ingin hal tersebut juga terjadi pada Zara.

Gadis ini masih sangat polos.

“Sudah, ah. Capek ketawa terus. Aku balik ke kantor lagi. Sudah siang,” ujar Fahmi selanjutnya. “O ya, Ra. Sore nanti aku mampir kemari lagi jemput kamu biar aku antar kamu pulang, ya?” tawarnya yakin.

“Tidak usah ,nanti merepotkan Pak Fahmi. Saya bawa mobil sendiri. Pulang dari sini biar naik taksi saja ke kantor lagi mengambil mobil saya.” Zara menolak dengan halus tawaran itu.

“Kemalaman dong kalau kamu balik ke kantor lagi. Biar aku jemput terus aku antar pulang, ya? Besoknya aku jemput lagi ke kantor, sekalian ingin tahu rumahmu di mana.” Fahmi masih gigih dengan usahanya untuk membujuk Zara.

Zara membenarkan kata-kata Pak Fahmi dalam hati. *Lebih baik begitu ya*, pikir Zara lagi. Bisa menghemat uang daripada bayar ongkos taksi yang lumayan mahal. Tapi Zara merasa penasaran untuk apa Pak Fahmi ingin mengetahui tempat tinggalnya. Baru saja Zara hendak menjawab lagi, tiba-tiba ucapan dari Alby menyela cepat.

“Tidak usah dijemput. Biar dia aku yang mengantar kalau demamku sudah lumayan sembuh. Atau sopirku saja yang mengantar. Kamu tenang saja,” serghah Alby santai sambil

melihat-lihat dokumen progres proyek. Gayanya tak acuh.

Fahmi terdiam, ia sedikit terkejut dengan sikap Alby yang menurutnya sangat aneh. Entah Alby menyadari atau tidak mengucapkan kata-kata itu. “Waduuh, takut bener sekretarisnya aku ambil, nih.” Fahmi tertawa geli.

Seketika Alby menghadiahi Fahmi pandangan tajam yang malah membuat pria itu menyerangai polos tanpa dosa.

“Okelah kalau begitu, mungkin lain kali ya, Ra?” Fahmi berkata sambil melirik Alby, tapi yang dilirik malah kembali tak acuh.

Zara hanya bisa mengangguk pasrah

“Oke deh, Al. Aku balik ke kantor dulu, ya. Selamat bekerja,” katanya sambil memutar tubuhnya dan berjalan menuju tangga turun.

ZARA menatap punggung Pak Fahmi menjauh, sedikit penasaran kenapa Alby melarang Pak Fahmi menjemputnya. Bolehkan ia sedikit mengharap bahwa Alby cemburu pada Pak Fahmi? Tapi itu tidak mungkin terjadi, barangkali Alby hanya tidak ingin Zara bersama orang yang belum begitu dikenalnya.

“Tidak apa-apa sih, Kak Al, kalau Pak Fahmi yang jemput. Kakak sakit masak aku tega minta antar sama orang yang lagi sakit.” Zara menaruh tas kerjanya di atas meja tamu, mulai mengeluarkan isi tas kerjanya yang cukup banyak; laptop, *charger*, *flashdisk* dan lain-lain termasuk camilan favoritnya.

“Tidak boleh! Aku kenal dia sangat baik. Aku tahu maksud di balik dia mau menjemput dan mengantarmu,” sahut Alby sambil terus membolak-balik lembar kertas laporan itu.

“Maksudnya apa?” Zara mengangkat sebelah alisnya. “Kak

Alby mengira Pak Fahmi suka padaku begitu?” Zara tertawa geli “Tidak mungkin lah, Kak. Kami juga baru kenal kok masa langsung suka begitu. Ada-ada aja deh Kakak ini. Tidak baik menjelekkan sahabat sendiri, lho.”

“Sudahlah,” Alby menghela napas. “Pokoknya kamu harus ekstra waspada kalau bergaul dengan dia. Itu saja ingat itu.”

“Ya, Baiklah,” jawab Zara mengalah.

Zara lalu duduk di atas ambal tebal dan lembut menghadap meja tamu yang besar, membantu Alby membalas email yang masuk dari proyek-proyek yang sedang berjalan. Kebanyakan dari email yang masuk mengenai *manpower*, pengeluaran yang melebihi RAB, dan lain sebagainya. Juga dari klien yang menawarkan proyek kerja sama kepada perusahaan ini tanpa memerlukan proses tender sama sekali alias proyek TL (Tunjuk Langsung) asal sesuai persyaratan dari mereka.

Wajar saja sebenarnya bagi pemberi pekerjaan tersebut apalagi kalau perusahaan milik keluarga Adinata ini sudah sangat terpercaya kredibilitasnya dan tingkat kesuksesan proyek oleh klien.

Alby kembali menyebutkan dalam posisi sambil tiduran apa saja yang harus diketik Zara di komputer canggih buatan Amerika milik Alby. Sesekali batuk Alby terdengar. Sebenarnya Zara menginginkan Alby istirahat saja sepertinya ia tidak suka hanya duduk diam tanpa melakukan apa pun. Zara pun kembali tenggelam dalam pekerjaannya namun tiba-tiba dirasanya suasana mendadak sepi, yang terdengar hanya dengkuran halus seseorang. Ternyata Alby tertidur di atas sofa seperti kemarin. Zara menggeleng-gelengkan kepalanya tampaknya obat flu

baru bereaksi pada saat mereka baru memulai pekerjaan.

Zara berpikir sejenak, bingung apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Sesuatu pemikiran terlintas di kepalanya. Alby sakit, pasti tak berselera makan karena pengaruh demam yang diderita Zara ingin membuatkan sesuatu yang bisa dimakan oleh Alby. Zara pun akhirnya segera beranjak menuju lantai bawah mencari Bik Asih.

ALBY terbangun dengan mata menyipit malas, ia merenggangkan otot-ototnya. *Enak sekali tidurku*, pikir Alby. Sepertinya ia ketiduran lagi. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 12.30 siang. Alby merasa tubuhnya sedikit segar dan tidak terasa lemas lagi, demamnya juga sudah tidak terasa lagi.

“Sudah bangun?” Suara Zara tiba-tiba mengejutkan Alby. Ia menoleh ke samping melihat Zara masih duduk di tempatnya semula.

“Kakak ketiduran, ya? Maaf,” katanya dengan perasaan tidak enak hati karena membiarkan Zara bekerja sendiri, sementara dia asyik tidur.

“Tidak apa-apa, kerjaannya tidak banyak kok.” Zara mematikan komputernya. “Lebih baik Kakak makan siang dulu, tadi Bik Asih sudah menyuruh kita makan siang tapi berhubung Kakak masih tidur jadi aku bilang sebentar lagi saja,” lanjutnya.

Alby terkejut. “Kamu belum makan juga?” Bagaimana kalau maagmu kambuh? Kamu punya penyakit maag kalau

tidak salah kan?”

Zara mengangguk “Tidak apa-apa kok. Aku nunggu Kakak saja, tidak enak makan sendiri. Lagi pula, aku malu masa tuan rumah tidur, tamunya makan duluan,” cengir Zara. Sebenarnya ia merasa lambungnya sudah tidak enak dari tadi, cuma masih bisa ditahannya. Untung saja ia selalu membawa obat maag dan makanan kecil. Ibunya selalu mengingatkan Zara jangan sampai perutnya kosong, sehingga membuat maagnya kambuh lagi.

“Ada-ada saja kamu ini.” Alby tertawa. “Ya, sudah. Aku cuci muka dulu, kamu duluan saja ke ruang makan,” katanya seraya bangkit dan menuju kamar pribadinya.

Tak lama kemudian Zara sudah duduk manis di ruang makan menghadap meja makan besar yang dipenuhi segala macam bentuk masakan banyak sekali. Para pelayan sibuk mondar-mandir mempersiapkan semuanya di atas meja.

Siapa yang akan makan semua ini nantinya, pada-hal penghuni rumah ini tidak banyak, pikir Zara bingung.

Ketika Alby tiba di ruang makan, lelaki itu sudah tidak mengenakan *sweater*-nya lagi melainkan sudah berganti *T-shirt* ketat berlengan pendek berwarna hitam yang mencetak dada bidangnya. Zara terbeliak mau tak mau pemandangan itu membuat wajahnya menghangat.

“Kamu kenapa, Ra? Kok wajahmu merah? Apa mungkin kamu demam juga? Ketularan Kakak, ya?” Alby menyentuh dahi Zara dengan punggung tangannya. Khawatir melihat semu merah di pipi gadis itu.

Zara mengelak dengan menjauhkan kepalanya. “Aku tidak

demam,” protes Zara menjauhkan kepalanya.

Alby mengangkat alisnya menatap memastikan kalau Zara tidak demam.”Tapi kok kayak demam...”

“Kak Alby! Cepat makan!” seru Zara jengah dengan sikap bandel pria besar ini.

Beberapa saat kemudian, Bi Asih datang dengan semangkuk bubur hangat lalu diletakkannya di atas meja makan di hadapan Alby.

Dahi Alby berkerut menatap mangkuk bubur itu dengan heran. “Bubur? Untuk siapa?”

“Untuk Tuan. Non Zara tadi bilang Tuan sebaiknya makan bubur ayam daripada nasi. Tenggorokan Tuan kan lagi sakit. Jadi makan yang lembut dulu.” Bik Asih menjelaskan dengan lembut, “Oya, ini Non Zara yang buat lho, Tuan.”

“Ini benar kamu yang buat, Ra?” Alby cukup terkejut karena seingatnya, Zara sama sekali tidak bisa masak apa pun dulu. “Kapan kamu membuatnya?”

Zara mengangguk. “Ya, aku yang membuatnya tadi ketika Kakak masih tidur, pinjam dapur sebentar terus dibantu Bi Asih juga memasaknya. Makasih banyak ya, Bi Asih,” ucap Zara tulus pada wanita itu, yang disambut dengan senyum lembut Bi Asih.

Wanita tua itu sepertinya sedikit keheranan atas panggilan “Kakak” pada majikannya ini. Dan majikannya juga sepertinya sama sekali tidak protes atas panggilan itu yang seharusnya bukan panggilan akrab sebagai seorang bawahan kepada atasannya. Lagipula, kedua orang yang sedang makan itu memperlihatkan kedekatan yang tidak biasa. Apakah mungkin

sang majikan dan gadis ini adalah sepasang kekasih? Pikiran wanita tua itu merasa senang. Akhirnya tuan mudanya bisa kembali tertawa bahagia.

“Silakan dimakan, Kak, nanti keburu dingin,” Zara berucap setelah Bik Asih pamit untuk kembali ke dapur.

Alby meraih sendok yang ada di dekatnya dan mencicipi bubur tersebut. Ia terdiam sejenak. *Enak*, pujinya dalam hati. Alby terus melahap bubur buatan Zara sampai mangkuknya tanpa sadar sudah lincin tandas.

“Bagaimana rasanya? Enak kan?” Zara dengan mata berbinar-binar penuh harap menatap Alby.

Alby berdeham. “Ehemm... Enak,” katanya sambil membersihkan bibirnya dengan serbet makan. Mau tidak mau ia mengakui kalau bubur ayam buatan Zara sangatlah lezat.

“Sungguh? Baguslah soalnya ini bubur pertama yang aku buat, jadi dengan kata lain Kakak adalah orang pertama yang memakan bubur buatanku,” cengir Zara.

Alby melotot kaget. “Jadi Kakak jadi bahan eksperimenmu?! Bagus! Tinggal berdoa saja jangan sampai demamku tambah parah sesudah makan bubur buatanmu itu,” sahut Alby sewot.

“Marah nih ceritanya? Harusnya bangga, dong! Kakak menjadi orang yang pertama mencicipi bubur istimewaku ini,” goda Zara lagi.

“Kamu ini...” Alby kehabisan kata-kata untuk membalas candaan Zara, mulutnya langsung terkatup rapat.

“Bohong, kok,” kekeh Zara geli. “Aku sering buat bubur untuk bunda kalau bunda sakit juga,” lanjutnya lagi. Zara ingin

sekali melihat reaksi Alby kalau sedang marah atau panik, karena selama ini lelaki itu selalu memasang tampang serius dan jarang tersenyum padahal kalau lelaki ini tersenyum akan terlihat makin tampan.

Alby merasa Zara mempermankannya, tetapi ia tidak akan bisa marah pada Zara, karena di dalam hatinya terdalam ia merasa terhibur dan senang. Karena Zara menemaninya walau hanya alasan pekerjaan. Alby yang terbiasa menyendiri, yang ia tahu hanya bekerja dan bekerja tanpa punya waktu bergaul sepeninggal Nayla. Walau ia masih mempunyai dua orang sahabat lagi, tapi sahabat yang paling dekatnya hanya Fahmi. Seperti mengada-ada tapi begitulah sebenarnya hidup yang dijalaniya selama hampir tiga tahun ini. Alby akhirnya tertawa juga dia menyerah pada kejahilan Zara.

Zara ikut tertawa, rasa lega menelusup ke dalam hati Zara karena bisa melihat Alby tertawa seperti itu. Ada sedikit harapan baginya Alby akan sedikit membuka diri kembali. Zara tidak suka melihat lelaki ini selalu berwajah muram dan sedih, jadi sebisa mungkin ia ingin Alby tersenyum walau sedikit.

SETELAH makan siang selesai, Alby mengajak Zara ke halaman belakang rumahnya, yang bagi Zara seperti bukan halaman belakang melainkan taman bunga. Di sana juga terdapat gazebo yang berbentuk seperti pondokan. Sepanjang jalan terhampar rapi batu-batu koral putih sampai ke depan gazebo. Terdapat kolam di bawahnya yang ternyata berisi ikan-ikan koi

yang sepertinya berkualitas nomor satu. Terlihat dari bentuk dan warna-warnanya yang cerah dan berkilat. Zara sangat suka melihat ikan lucu yang asalnya dari Jepang itu berenang ke sana kemari dengan badannya yang gemuk itu.

Mereka berdua memasuki gazebo, berdiri memandang ke arah kolam. Alby berdiri di sebelah Zara, tanpa sengaja lengan mereka bersentuhan, apalagi hari ini Zara memakai *blouse* lengan pendek *blazernya* sudah ia lepas dari tadi. Jadi sentuhan tanpa sengaja itu, untuk sesaat membuat Zara seperti merasakan aliran udara di sekitarnya menipis, dadanya berdebar kencang. Ternyata masih saja terjadi tiap ia berdekatan dengan lelaki ini. Zara sempat menarik napas dan mengembuskannya pelan, berusaha menenangkan debaran jantungnya.

Begitu juga Alby sentuhan sesaat lengan Zara pada lengannya dirasakan membuat bulu kuduknya meremang, seperti ada arus listrik di tubuhnya. Ia tidak mengerti, baru pertama kali ini ia merasakannya terhadap Zara, di dada-nya terasa debaran sangat halus. Sebuah rasa yang tidak bernama mulai merasuki hatinya. Alby mengusap rambut hitamnya untuk menghilangkan pemikiran aneh yang datang menyergapnya. Alby menoleh dan tersenyum lembut pada Zara. “Apa yang kamu lihat?” tanyanya.

“Ikan itu lucu sekali. Warnanya hampir putih semua. Hanya ada warna merah bulat di kepalanya. Itu jenis apa, ya?” Zara menunjuk seekor ikan yang tampak paling besar sedang bergerak malas.

“Oh, yang itu ikan koi jenis *Tancho Kohaku*.” Alby menjelaskan. “Atau *Single Crown on Head*. Nah, warna hitam

putih itu jenis *Utsurimono*,” lanjut Alby

“Ya, ampun! Ada yang berwarna kuning juga. Itu lihat!” Zara terperangah kagum.

“Yang itu ikan kesayangan ayahku jenis *Ki Bekk*. *Ki* artinya kuning. Sebenarnya ada jenis lain juga, *Aka Bekko*, yang di sana itu!” Alby menunjuk ikan koi berwarna merah menyala berbintik hitam yang bersembunyi di balik bebatuan.

Zara memandang takjub pada ikan-ikan itu, “Kakak tahu banyak ya tentang ikan ini? Kalau aku sih cuma tahu ikan mas dan ikan yang sudah di atas piring.” Zara tertawa geli.

“Tidak begitu tahu, sih. Ikan-ikan ini peliharaan ayahku. Beliau sangat menyukai mereka, satu-satunya hiburan yang dia sukai adalah memberi makan mereka ini.” Alby melemparkan makanan ikan ke dalam kolam dan ikan-ikan itu bergerombol memperebutkannya.

Angin berembus pelan di antara pepohonan rindang yang terdapat di tepi kolam ikan dan tanaman yang rimbun di halaman belakang ini. Zara kemudian duduk di atas tangga gazebo itu tangannya disatukannya di pangkuhan. Suasana yang nyaman dan tenteram membuat ingatan Zara tanpa sengaja mengembara ke masa lalu masa ketika Kak Nayla masih bersama Zara dan Alby.

Yah... Bertiga mereka selalu pergi bersama sudah seperti kembar tiga, *nempel* terus. Ke mana saja, nonton, makan, jalan-jalan ke pantai yang paling disukai Zara. Zara merindukan hari-hari itu kembali akan tetapi itu hal yang mustahil. Zara menatap sosok tinggi dan tegap Alby yang berdiri di tepi pagar gazebo. Ada pertanyaan yang ingin Zara tanyakan pada lelaki

itu, tetapi lidahnya terasa kelu.

“Kak..., kalau boleh aku tahu kenapa Kakak pergi tiga tahun lalu tanpa memberitahuku?” Suara Zara terdengar ragu-ragu. “Aku diberitahu bunda setelah seminggu Kakak pergi ke luar negeri,” ucap Zara lagi, sebenarnya ia ingin menanyakan hal ini sejak awal pertemuan mereka kembali waktu itu.

Alby menarik napas panjang, dia sudah mengira suatu saat pertanyaan ini akan ditanyakan Zara padanya. Alby memutar tubuhnya berjalan dan duduk di sebelah Zara. Matanya menatap lurus ke arah kolam.

“Waktu itu... Alby berhenti sejenak menenangkan perasaannya. “Kakak hanya ingin pergi secepatnya dan sejauh-jauhnya. Kakak tidak sanggup untuk tetap berada lebih lama di sini. Karena saat itu kenangan tentang Nayla sangat banyak dan menyakitkan setiap kali mengingatnya. Kakak tidak dapat memaafkan diri sendiri, penyesalan selalu ada menghantui.”

“Seandainya saat itu Kakak mengantarnya, tidak membiarkan Nayla naik taxi sendirian, pasti tidak akan terjadi musibah kecelakaan itu. Seandainya saat itu Kakak tidak ada hal mendadak yang lebih penting hingga aku membatalkan janji dengan Nayla, seandainya... Dan beribu lagi pengandaian lainnya.” Alby mengusap rambutnya frustrasi, suaranya tercekat menahan tangis. “Lagi pula saat itu kamu sedang *shock*, dan Kakak tidak mau menambah lagi kesedihan padamu,” tambahnya sambil melirik Zara dari sudut matanya.

Zara menghela napas resah. “Aku merasa sangat sedih kehilangan kalian berdua. Kak Nayla sudah tidak ada lagi dan

kak Alby juga pergi meninggalkanku dalam waktu yang hampir bersamaan. Tiba-tiba semuanya hilang dalam sekejap. Aku yang terbiasa mengikuti kalian ke mana-mana, bahkan ketika Kakak dan Kak Nayla berkencan. Aku benar-benar adik yang tidak tahu diri, ya?” Zara tertawa getir.

“Ya, Kakakmu itu orang yang terlalu baik dan tidak mau meninggalkan adik tersayangnya sendiri kesepian di rumah. Sebab kalian selalu bersama kan, lagi pula, ia juga menolak kalau hanya pergi berduaan. Tidak baik katanya nanti ada setannya,” kekeh Alby “Padahal Kakak kesal setengah mati waktu itu kami jarang berduaan karena kamu selalu ada di sekitar kami. Kadang Kakak berpikir apa kamu tidak punya teman lain sehingga selalu membuntuti kami berdua,” lanjutnya sambil tertawa. “Kalian Kakak-beradik yang paling aneh yang pernah aku kenal, tapi Kakak senang berada di dekat kalian seperti punya saudara yang tidak pernah Kakak miliki,” ujarnya sambil menyunggingkan senyum di bibirnya yang maskulin itu.

“Kakak ingat tidak waktu Kak Nayla berulang tahun, Kak Alby membelikan kue tart besar *topping* cokelat yang ada buah stroberi di tengahnya?” Zara tertawa kecil.

Alby mengangguk cepat. “Tentu saja aku ingat, kamu saat itu mati-matian dengan egois meminta bagian yang ada stroberinya. Seharusnya itu menjadi milik Nayla, karena kamu sudah menghabiskan tiga potong kue, walau akhirnya Kakakmu memberikannya juga,” kekehnya lagi. “Kepingin waktu itu aku menjitak kepalamu, kamu ngambeknya keterlaluan.”

Zara tersenyum kecil waktu itu bukan stroberi itu yang dia inginkan. Bukan sama sekali. Zara hanya menginginkan

perhatian Alby yang selalu memandang Kakaknya dengan mata lembut dan cinta. Kakakku yang sangat baik. Dirinya hanya bisa melihat saja, padahal usianya tidak begitu jauh dari Alby. Hanya terlambat lima tahun. Zara juga mencintai Alby dan itu membuatnya merasa sangat bersalah dan berdosa kepada Kakaknya, karena ia juga menginginkan Alby yang dicintai Kakaknya.

Zara merasakan dadanya sesak menahan tangis, hatinya sangat sakit, ia teringat Nayla Kakaknya yang selalu mendahulukan kepentingan Zara daripada dirinya sendiri. Zara adik satu-satunya yang biarpun manja dan egois tapi disayanginya melebihi apa pun. Pandangan mata Zara membura ia merindukan Kakaknya, merindukan suara dan senyum lembutnya. Selama ini ia selalu menahan diri untuk tidak menangis dan menunjukkan kesedihan di depan siapa pun apalagi di depan ibunya.

Semenjak tiga tahun yang lalu ia bertekad untuk mengubah sifatnya untuk tidak lagi manja dan egois. Ia sebisa mungkin tidak akan membuat bundanya bersedih lagi. Zara harus tegar di hadapan orang yang menjadi satu-satunya keluarganya sekarang. Zara menarik napas panjang berusaha keras agar air matanya tidak meluncur turun, tapi terlambat satu titik air matanya jatuh ke pipinya.

“Ayo, kita masuk. Masih ada pekerjaan lain yang belum selesai,” kata Alby seraya berdiri dari duduknya.

Suara Alby mengusik lamunan Zara. Ia mendongakkan kepalanya memandang wajah Alby, terdiam sebentar walau akhirnya ia menganggukkan kepalanya.

Sekilas Alby melihat ada sebutir air mata yang mengalir turun di pipi mulus Zara, walau gadis itu dengan cepat menyekanya dengan punggung tangannya. Alby terpaku, ia tidak mengetahui isi hati gadis itu dan mengapa ia menangis, apa karena ia teringat Nayla? Tanpa berkata apa-apa, Alby meraih tangan kanan Zara dan membantunya berdiri, mengenggamnya seakan ia ingin memberikan kekuatan kepada gadis itu, menuntunnya masuk. Zara hanya bisa diam memandangi ketika tangannya berada di genggaman tangan Alby yang besar, hatinya terasa hangat.

Setelah salat Dzuhur, mereka berdua kembali bekerja, kali ini Kak Alby yang mengambil alih kembali pekerjaannya. Sementara Zara duduk mengecek agenda kerja dan jadwal kerja Alby. Ia baru teringat bulan depan ada jadwal Alby harus ke luar kota, lebih tepatnya ke Palembang, untuk mengecek proyek yang sedang berlangsung. Sebenarnya Alby tidak harus turun tangan langsung dalam hal ini, tapi demi reputasi perusahaannya, setidaknya ia harus turut terlibat juga.

Hari sudah menjelang sore dan Zara pun bersiap kembali ke kantor untuk mengambil mobilnya yang masih tertinggal di sana ia membereskan barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam tas kerjanya yang berukuran besar.

“Aku sudah boleh pulang, Kak?” tanya Zara. “Sudah sore sekali. Aku takut nanti kemalaman di jalan karena mau mampir ke kantor lagi mengambil mobilku. Kakak sebaiknya istirahat saja. Kabari aku kalau Kakak besok masih tidak masuk kantor, ya?” Zara berdiri bersiap-siap.

Alby mendongakkan kepala, menatap Zara sejenak

lalu berkata. “Tidak usah kembali ke kantor lagi. Biar Kakak yang akan mengantarmu pulang ke rumah,” sahutnya sembari berdiri dan berjalan ke kamarnya mengambil jaket dan kunci mobilnya.

“Tapi, Kak Alby sedang sakit. Biar aku naik taksi saja!” bantah Zara.

Alby terus berjalan tidak memedulikan seruan Zara, ketika ia keluar kamar gadis itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Alby segera turun ke bawah dengan langkah cepat. Ternyata Zara baru pamit dengan Bi Asih. Alby segera menyambar tas kerja Zara yang berisi laptop dan membawanya.

“Kak, aku bisa pulang sendiri.” Zara bersikeras meraih kembali tas ranselnya. Tapi Alby tidak mau melepaskannya. Terus saja ia berjalan menuju pintu keluar.

“Kak Al...” Zara berusaha mengambil tasnya kembali. Ia benar-benar ingin pulang sendirian saja. Zara sama sekali tidak mau merepotkan Alby.

“Tidak, Kakak akan tetap mengantarmu pulang. Anak gadis tidak baik pulang malam-malam. Kakak tidak enak sama Bunda nanti.” Alby masih keras kepala.

“Kembalikan tasku, Kak!” ujar Zara tegas.

“Tidak! Biar Kakak saja yang bawa.”

Tubuh Alby yang tinggi menjulang cukup menyulitkan Zara meraih tasnya. Sedangkan Alby dengan santai menyampirkan tas kerja itu di pundak. Zara masih berusaha mengulurkan tangannya. Dan, *Dapat!* seru Zara dalam hati. Zara menarik tas kerjanya, tapi tampaknya Alby telah mengantisipasi hal tersebut dan menahan tas itu dengan tangannya. Terjadilah tarik

menarik tas kerja Zara. Persis seperti dua anak kecil berebut mainan. Ternyata mereka berdua keras kepala. Bi Asih yang dari tadi mengamati keduanya menatap dengan cemas kepada kedua orang itu, berusaha menghentikan perebutan itu.

Alby sendiri tidak tahu kenapa dia bisa bersikap seperti anak kecil begini. Hal ini tidak pernah terlintas sama sekali dalam pikirannya akan saling memperebutkan tas dengan Zara. Ia yang selalu bersikap dewasa, bisa menjaga sikap, ternyata bisa berkelakuan tidak dewasa alias kekanak-kanakan! Ia hanya ingin mengantar Zara pulang.

Itu saja.

Zara memeluk tas kerjanya erat-erat di dadanya seakan melindungi suatu benda yang sangat berharga, sambil berjalan cepat menuju pintu keluar. Sementara Alby berusaha meraih tas tersebut dari arah belakang. Kedua tangannya melingkari pundak Zara. Tanpa mereka berdua sadari, posisi Zara berada dalam pelukan Alby. Harum rambut Zara yang berbau wangi segar sedikit mengusik penciuman Alby, hatinya kembali berdebar pelan.

Ketika mereka sedang berebut tas, sesosok pria mengawasi tingkah mereka dari pintu masuk.

“ADA APA INI?!” tiba-tiba suara dalam dan berkesan dingin menyela perebutan mereka.

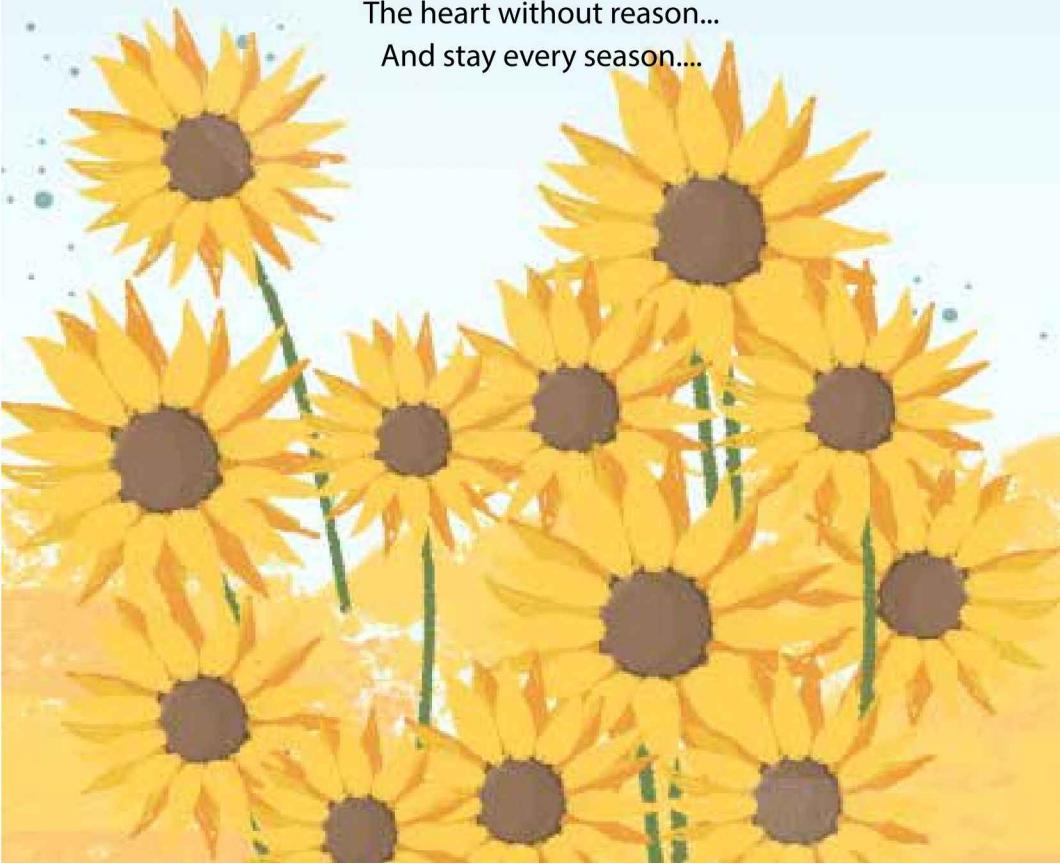
Alby dan Zara serentak tersadar dan keduanya menyadari posisi tubuh mereka yang berdekatan. Wajah Zara sontak memerah malu. Dengan cepat pula ia melepaskan diri dari tangan Alby yang mengurungnya. Keduanya menatap horor pada seorang lelaki yang berdiri di depan pintu.

“Ayah....!!” Alby terkejut.

APA?. AYAH?! Mendadak tubuh Zara membeku. ***

part 8

Love doesn't need a reason...
Pure love will come from...
The heart without reason...
And stay every season....



Suasana mendadak senyap mencekam. Pria paruh baya yang berdiri di depan pintu itu melangkah masuk dengan angkuh dan gagah. Berdiri di hadapan Alby dan Zara, menatap keduanya dengan pandangan mata menyelidik .

Bik Asih terlihat panik dan kaget karena kedatangan majikannya ini secara tiba-tiba, ia melihat kepada kedua anak muda di depannya ini dengan perasaan was-was.

“Ribut-ribut apa ini?!” tanya pria itu dingin sekali.

Alby yang tersadar dari keterkejutannya, langsung menggelengkan kepala. “Tidak ada apa-apa. Ayo, Ra,” kata Alby lagi sambil meraih tangan Zara, menggenggamnya, menariknya untuk segera pergi. Ia tidak mau berlama-lama untuk menjawab pertanyaan ayahnya.

“Tunggu! Siapa gadis ini?” Pak Dharma menunjuk Zara dengan ujung dagunya yang membuat Alby menghentikan langkahnya dan berbalik.

Zara menatap wajah pria paruh baya di hadapannya ini dengan hati cemas, aura dingin yang menguar dari pria itu benar-benar bisa membuat Zara gelisah. Pak Dharma, Presdir di mana tempat Zara berkerja saat ini dan juga ayah Alby, wajahnya hampir memiliki kemiripan dengan Alby, hanya saja dalam versi tuanya. Tinggi badan mereka pun hampir sama. Zara baru pertama kali bertemu. Selama ini ia hanya tahu namanya saja tanpa pernah melihat beliau secara langsung. Akan tetapi Zara sama sekali tidak ingin terlihat gentar. Ia segera melepaskan tangan Alby yang menggenggam tangannya dengan paksa, merasa salah tingkah. Ia tidak mau Pak Dharma salah paham dengan kejadian tadi.

Alby menoleh kepada Zara, ia merasa sedikit kecewa, ketika Zara melepas paksa tangannya. Ada perasaan tidak rela yang dirasakan Alby.

“Selamat sore, Pak. Saya Zara, sekretaris Pak Alby,” Zara memperkenalkan diri dengan suara mantap, namun sedikit gemetar. Matanya menatap langsung pada Pak Dharma.

“Sekretaris?” dahi Pak Dharma berkerut, ia mengamati wajah Zara dengan saksama seakan ia merasa pernah melihat wajah gadis ini sebelumnya. Gadis ini mirip dengan seseorang, pikirnya lagi. Namun sikap gadis ini seperti tidak gentar kepada dirinya.

“Ya, Pak.” Zara merasakan tatapan menusuk sampai ke tulang dari sepasang mata dingin itu mengamatinya seperti seekor elang yang sedang mengincar mangsanya.

Pak Dharma kemudian mengalihkan pandangannya kepada Alby lalu berkata, “Kamu mau ke mana? Bukannya sedang sakit?” katanya lagi.

“Aku sudah tidak apa-apanya, Yah. Mau mengantar Zara pulang dulu. Tadi pagi aku yang menyuruhnya datang ke rumah untuk melanjutkan pekerjaanku di kantor. Jadi aku harus bertanggung jawab mengantarkannya kembali ke rumahnya,” jawab Alby tegas.

“Begini... Tapi tidak harus kamu yang mengantarkannya. Kamu bisa suruh Pak Mail saja. Atau biarkan dia naik taksi. Seorang atasan seperti kamu tidak perlu repot-repot hanya karena seorang sekretaris,” katanya datar.

“Lalu kamu, Nak,” lanjutnya kembali menatap kepada Zara. “Sebagai seorang sekretaris, kamu harus bisa memperingatkan

atasanmu supaya jangan bekerja berlebihan hingga jatuh sakit. Itu juga salah satu tugas seorang sekretaris, kamu mengerti?!”

Zara mengangguk. “Ya, Pak. Saya mengerti,” jawabnya pelan tanpa sadar kedua tangan Zara mencengkeram tas kerjanya.

“Ayah! Ini bukan salah dia, tidak seharusnya ayah berkata seperti itu kepadanya!” protes Alby yang merasa tidak suka ayahnya ikut campur dalam pekerjaannya.

“Tapi aku juga termasuk atasannya. Jadi wajar aku memberikan teguran pada karyawan,” ketusnya.

“Tapi dia bekerja bersamaku dan dia sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Lagi pula, aku bukan anak kecil yang harus terus diberitahu bagaimana mengurus diriku sendiri. Itu bukan tugasnya,” balas Alby.

Pak Dharma mendengus kesal. “Ya, sudah. Terserah. Silakan antar dia. Hanya saja, langsung pulang setelahnya.” Pak Dharma tak dapat berkata-apa-apa lagi. Ia tidak mau berdebat dan memperpanjang persoalan dengan putra satu-satunya yang sebenarnya sangat disayanginya. Kali pertama ia melihat anaknya berkeras hati seperti ini demi membela seorang karyawannya. Pak Dharma menghela napas panjang, dan segera meninggalkan mereka berdua.

“Ayo, Ra, ikut aku.” Alby membimbing Zara untuk berjalan mengikutinya menuju garasi yang sangat luas tempat mobilnya terparkir bersama-sama dengan mobil lainnya. Alby membuka pintu mobil Jeep Wrangler-nya dan menyuruh Zara masuk.

“Masuklah,” ujar Alby sambil mendorong lembut tubuh

Zara.

Zara hanya bisa menuruti perintah Alby dengan berat hati. Ia masuk ke mobil dan duduk diam. Tak lama kemudian Alby menyusul duduk di sebelahnya setelah menaruh tas Zara di bangku belakang, dan bersiap menjalankan mobilnya keluar dari garasi.

Alby menoleh pada Zara. "Pasang sabuk pengamanmu," gumam Alby lembut.

"Eh... ya." Zara tampak seperti orang kehabisan akal, dengan tangan gemetar ia meraih sabuk pengaman menunduk dan mencoba memasangkannya, tapi tampaknya tangan Zara gemetaran hingga ia kesulitan memasangkannya. Ketegangan tadi ternyata membuat dirinya tidak menyadari bahwa sudah sejak tadi tubuhnya gemetar menahan emosi.

Hal itu tak luput dari perhatian Alby, lalu ia mencondongkan tubuhnya dan membantu memasangkannya pada Zara.

Mau tak mau Zara memundurkan tubuhnya sedikit, agar Alby mudah memasangkannya. Aroma harum parfum Alby yang maskulin membuat hati Zara sedikit merasa bergetar. Zara terdiam dengan pipi sedikit merona, ia mengamati rambut tebal Alby yang tertunduk di dekatnya.

"Yak, selesai," Alby memalingkan wajahnya tersenyum pada Zara, akan tetapi saat ini wajah mereka menjadi sangat dekat, mata keduanya saling menatap lama seakan masing-masing ingin saling mengetahui isi hati.

Baru kali ini Alby memandang wajah Zara dari jarak sedekat ini. Ternyata Zara memiliki bulu mata yang lentik, dan ada tanda lahir kecil kecil di bawah mata kanannya. Waktu

seakan berhenti sesaat. Wajah keduanya sudah sangat dekat. Begitu dekatnya hingga Alby dapat mencium harum lembut yang menguar dari tubuh Zara. Alby merasakan sesuatu keinginan untuk menyentuh wajah Zara yang tampak merona. Pandangan Alby beralih pada bibir Zara yang merah muda dan basah. Seketika, napas Alby seperti tercekat di tenggorokan. Bibirnya mengering seketika. Akan tetapi sebuah pemikiran datang menyentakkan Alby dari suasana aneh yang menjerat mereka berdua. Sebuah pemikiran yang melarangnya untuk berbuat sesuatu lebih jauh yang nanti akan ia sesali .

Sedangkan Zara sendiri seperti merasakan aliran udara dalam mobil menipis, rona merah menghiasi pipinya kembali, ia harus berjuang melawan reaksi naluriahnya terhadap pesona lelaki di hadapannya ini. Jantungnya berdetak cepat, kejadian barusan benar-benar membuat otaknya terasa beku, hatinya seperti akan meledak, ini adalah hal yang sama sekali di luar kendalinya. Dengan cepat Zara memalingkan wajahnya dengan jengah.

Alby masih terdiam, dengan sedikit canggung Alby pun kembali ke posisi semula menghidupkan mesin mobilnya dan keluar meninggalkan rumah itu. Selama di perjalanan sore menjelang senja itu, mereka berdua tidak berbicara sama sekali. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Lagu *Daylight*-nya Maroon 5 mengalun dari *audio player* di mobil Alby, lagunya yang bertempo cepat itu mengiringi perjalanan mereka.

Zara mengalihkan pandangannya keluar jendela mobil, memandang keruwetan jalan raya yang diwarnai kemacetan setiap hari menjelang jam pulang kantor, ia berusaha untuk

tidak memikirkan kejadian-kejadian hari ini, yang membuat perasaannya bercampur aduk. Dia seharusnya tidak terbawa suasana seperti tadi, dan melupakan sesaat siapa Alby sebenarnya.

Maafkan aku, Kak Nay, teriak Zara pedih dalam hati.

Alby melirik Zara melalui sudut matanya, raut wajah Zara sama sekali tak terbaca olehnya. “Maafkan, Ayah Kakak tadi, Ra. Kakak harap kamu tidak tersinggung dengan kata-katanya,” Alby mulai bicara memecah kesunyian di antara mereka berdua.

Zara menoleh dan tersenyum, “Tidak apa-apa, kok. Santai sajalah. Beliau begitu karena mencemaskan Kakak yang sedang sakit yang bukannya istirahat malah keluar rumah. Beliau hanya takut kalau terjadi apa-apa pada Kakak. Bunda juga begitu kalau aku sakit sedikit saja, langsung dilarang keluar rumah padahal enggak parah-parah amat, cuma flu biasa. Tapi hebohnya itu, lho! Sudah minum obatnya? Mau makan apa? Ke dokter, ya? Begitu terus-terusan ditanyakan,” Zara tergelak, wajahnya sudah kembali cerah tidak seperti tadi sedikit mendung.

Alby pun ikut tertawa. “Mirip kamu ya cerewet dengan orang sakit?” Ia senang, hati gadis ini sudah mulai kembali ceria sediakala.

Zara menoleh matanya bersinar jenaka. “Masa, sih?” Ia teringat kejadian tadi pagi, mau tak mau Zara terkekeh geli.

Perubahan suasana hati yang begitu cepat membuat Zara mulai berceloteh lagi, seakan ingin melupakan apa yang terjadi tadi di antara mereka. Apa saja yang terlihat di matanya dikomentari semua.

“Apa mereka tidak gerah, ya?” Zara tiba-tiba berkata

mengalihkan perhatian Alby pada jalan raya di depannya saat mereka melewati jalan yang banyak orang-orang dan padat kendaraan berlalu lalang, sehingga laju mobil sedikit tersendat-sendat.

“Ada apa memangnya?” tanya Alby penasaran.

“Itu dua orang yang duduk di sana,” Zara menunjuk ke salah satu kursi taman di pinggir jalan. Di sana ada sepasang anak manusia sedang berpelukan mesra sambil tertawa. “Pakai peluk-pelukan begitu kan risih dilihat orang banyak begini. Apa mereka tidak malu, ya?” protes Zara usil.

“Lho, wajar kan? Karena berpacaran. Memang kamu tidak pernah pacaran, ya?” goda jahil Alby pada Zara.

Sontak Zara merasa wajahnya menghangat. Untung saja lampu di mobil ini gelap sehingga menyembunyikan wajahnya yang pasti sudah memerah.

Alby tergelak. “Belum pernah, ya? Serius?” Satu alis Alby terangkat. “Kapan-kapan kalau kamu ada pacar kenalkan pada Kakak, ya! Biar Kakak beri penilaian baik atau tidak pria itu buat kamu. Bagaimana, setuju? Atau mau Kakak kenalkan dengan seseorang?” lanjut Alby lagi semakin lancar berkata untuk menggodanya Zara yang terlihat salah tingkah.

“Aku tidak perlu pendapat Kak Alby untuk menilai pacarku. Dan aku bisa mencari sendiri, kok,” Ujar Zara sambil mencebikkan mulutnya. Kesal.

Alby terbahak. “O ya? Baguslah kalau begitu.”

Alby kembali mengembalikan konsentrasi pada jalan raya yang padat

Tiba-tiba ponsel Zara berbunyi lagu *Trouble Is A Friend-*

nya Lenka mengalun nyaring. Zara merogoh kantong *blazernya* melihat si penelepon. Dahinya berkerut. *Nomor tak di kenal*, pikirnya bingung lalu menekan tombol hijau pada ponselnya. “Halo? Assalamulaikum. Siapa ini?”

“Waalaikumsalam, Ra. Ini aku, Fahmi,” sahut suara di seberang telepon

“Pak Fahmi, ada apa? Kok tahu bisa nomor ponsel saya?” Seingatnya ia tidak pernah memberikan nomor ponselnya pada Pak Fahmi.

Alby mendadak diserang gelisah ketika mengetahui siapa yang menelepon Zara sekarang. Tanpa sadar kedua tangannya mencengkeram setir mobil kuat-kuat. Reaksi dirinya ini sama sekali di luar keinginannya. Hati nya bereaksi begitu saja.

Suara tergelak di ujung telepon terdengar. “Kamu lupa aku kepala HRD? Nomor OB kantor pun aku tahu. O ya, kamu sudah pulang? Diantar siapa? Pak Alby?”

“Iya, ini Pak Alby ada di sebelahku.”

“Oh, begitu... Soalnya kalau belum aku bersedia menjemput, lho. Okelah, Cuma mau tanya itu saja, kok. Sudah, ya. Sampai besok.”

Zara segera mematikan ponselnya dan memasukan kembali ke dalam saku *blazer*-nya.

“Siapa? Fahmi? Tumben dia nelepon kamu?” Alby melirik Zara dari balik bulu matanya.

“Ya, cuma mau memastikan, kalau aku sudah pulang atau belum.”

“Oh...” Bibir Alby langsung terkatup rapat.

Tampaknya Zara tidak menyadari kalau Fahmi sudah

mulai mengadakan pendekatan padanya.

Hari sudah mulai gelap ketika mereka pun tiba di rumah Zara. Zara segera mengambil tas kerjanya di kursi belakang mobil, Alby pun ikut turun dan membukakan pintu mobil untuknya. Lalu mengantarkan Zara sampai depan pintu rumah.

Bunda Zara membukakan pintu untuk mereka. "Lho Zara, kok diantar? Mobilmu mana?" dahi ibunya berkerut heran.

"Ditinggal di kantor, Bunda. Ada hal, jadi tidak sempat kembali untuk mengambilnya," Zara menjelaskan.

"Bunda." Sapa ramah Alby, lalu mencium punggung tangan ibunya Zara dengan hormat.

"Nak Alby rupanya. Ayo, masuk dulu. Makan malam saja dulu di sini sekalian, yuk?" tawar ibunya Zara lembut.

"Tidak usah, Bunda, lain kali saja," Alby menolak halus. "Aku harus segera pulang, permisi dulu, ya. Sampai besok, Ra."

Zara mengangguk. "Terima kasih kak, sudah diantar."

Sambil tersenyum Alby melambaikan tangannya, dan berjalan menuju mobilnya terparkir, selang berapa waktu kemudian Alby pun berlalu.

Zara mematung sejenak di depan pintu mengawasi mobil Alby yang sudah menghilang dari tadi.

"Ra, kenapa melamun di situ? Tidak baik, lho. Masuklah," Tegur ibunya

"Ya, Bunda. Aku ke kamar dulu." Zara melangkah gontai memasuki kamarnya.

Ibunya Zara sempat melihat sekilas wajah Zara yang sendu, ia ingin tahu apa yang dipikirkan putrinya ini. Zara

tidak pernah bercerita mengenai dirinya sendiri apa yang ada di pikirannya ini sangat sulit diketahui, Zara lebih suka menyimpannya dalam hati. Akan tetapi nalurinya sebagai seorang ibu sudah dapat menebak apa yang ada di hati Zara saat ini. Ibunya menarik napas panjang, mungkin suatu saat Zara akan mengatakannya, ia ingin Zara lebih terbuka kepadanya.

Dalam perjalanan kembali ke rumahnya, Alby mencoba menganalisis perasaannya selama ini. Semenjak kehilangan Nayla, ia seakan menutup hatinya sendiri dari segala bentuk hubungan asmara. Ia sudah bertekad dalam hati untuk tetap setia, tidak jatuh cinta lagi pada gadis mana pun. Ia berusaha tangguh. Tetapi tampak hatinya akhir-akhir ini seperti berlawanan dengan tekadnya. Itu terjadi begitu saja setiap kali ia berdekatan dengan Zara. Tingkah gadis itu selalu berhasil membuat Alby tertawa. Bersamanya Alby selalu bisa merasa tenang dan nyaman. Namun Zara adik Nayla, tidak seharusnya ia memiliki rasa yang lebih kepada gadis itu. Sejak dahulu bagi Alby, Zara adalah seorang adik.

Namun akhir-akhir ini pandangannya sedikit demi sedikit sudah mulai berganti. Alby seperti melihat gadis lain yang baru pertama kali ia jumpai. Bukan Zara yang dulu manja dan egois, tapi seorang gadis yang mandiri dan tegar. Waktu ternyata bisa juga mengubah perasaan dan sifat seseorang. Tapi tetap saja Zara adalah adik dari orang yang masih mengisi hatinya sampai sekarang.

Alby menghela napas panjang mencoba menghilangkan keresahan hatinya. Seharusnya ini tidak boleh terjadi, sebelum semua perasaannya terlanjur jauh lebih baik ia mengubur rasa

ini dalam-dalam, jauh ke dasar hatinya. Tapi apakah ia mampu?
Alby sendiri tidak yakin dengan tekadnya. ***

part 9

- One of the hardest thing in life is having words in your heart that you can't utter.



Setalah membersihkan diri dan makan malam, Zara duduk menonton film kesukaannya, *City of Bones*. Zara melipat kakinya dan duduk bersila sambil memeluk bantal kursi seperti kebiasaannya. Ibunya pun duduk di sebelah Zara dan untuk sejenak ikut menonton bersama, tapi kemudian ibunya menoleh kepada Zara yang matanya terus menatap layar televisi tanpa berkedip. Ibunya merasa Zara seperti tidak menikmati film tersebut, matanya menatap televisi, tapi seperti yang ibunya perhatikan pikiran Zara tidak ke film tersebut. Zara sepertinya sedang melamun ada sesuatu yang menjadi pikiran anak gadisnya ini.

Ada apakah? pikir ibunya Zara penasaran

“Zara...” panggil ibunya lembut, tapi Zara bergeming, tidak menyadari panggilan ibunya yang duduk di dekatnya. “Zara...” panggil ibunya sekali lagi sambil menepuk bahu Zara.

Zara menoleh dengan kaget. “Ya, Nda. Ada apa?” tanya Zara bingung.

“Tidak ada apa-apanya. Cuma ibu khawatir denganmu sepertinya ada yang kamu pikirkan. Ada apa, Nak?” tanya ibunya lagi.

Zara menggelengkan kepalanya. “Tidak ada apa-apanya. Zara cuma capek saja,” Zara berkalah.

“Benar tidak ada apa-apanya? Kalau kamu ada masalah kamu bisa cerita sama bunda,” bujuk ibunya lagi.

Untuk sesaat Zara terdiam. Sebenarnya dia ingin menceritakan tentang apa pun pada ibunya, tapi masalah kali ini benar-benar tidak dapat ia mengungkapkan pada siapa pun termasuk kepada ibunya. Apalagi hal yang terjadi tadi sore,

apabila Ibunya sampai mengetahui perasaannya yang sudah terpendam lama pada Alby, pasti ibunya akan sangat kecewa padanya. Ibunya pasti sama sekali tidak menyangka bahwa Zara menyimpan rasa cinta yang dalam pada Alby, walaupun itu hanya perasaan yang bertepuk sebelah tangan.

“Oh, ya! Bagaimana pekerjaanmu? Apa Alby memperlakukanmu dengan baik?” tanya ibunya kemudian.

“Tentu saja, Bunda. Kak Alby Bos yang sangat baik. Zara rasa akan betah bekerja di sana,” jawabnya antusias.

“Syukurlah kalau kamu senang bekerja di sana. Apa pun itu asal kamu senang dan bahagia bunda pasti akan ikut bahagia, Nak,” tutur ibunya lembut.

“Makasih, Bunda,” Zara tersenyum tipis. Tapi kemudian Zara mulai kambuh manjanya, dia merebahkan kepalanya di pangkuan ibunya. “Zara sayang Bunda,” gumam Zara pelan.

Ibunya hanya tersenyum sambil mengusap kepala Zara dengan dengan lembut. “Sudah malam, tidurlah. Besok masih harus kerja kan?”

Zara mengangguk. “Iya baiklah, Zara ke kamar dulu. Ngantuk. Besok harus bangun lebih pagi soalnya harus naik taksi ke kantor. Belum kena macetnya lagi,” katanya sambil mematikan televisi. “Malam, Bunda. Zara tidur dulu.”

Kemudian Zara menuju kamar yang dulu Zara tempati bersama Kakaknya yang sekarang menjadi kamar pribadinya.

ALARM di ponsel Zara berbunyi nyaring, dengan mata masih setengah terpejam Zara melihat angka digital di sana yang sudah

menunjukkan pukul lima pagi. Dengan langkah gontai, Zara menyambar handuknya menuju kamar mandi. Dia memang berencana berangkat lebih pagi hari ini dengan menggunakan taksi. Hari ini jadwal pekerjaannya cukup padat, akan ada rapat dengan *site manager* lapangan beserta kru dari Petronet pemilik pekerjaan yang tendernya berhasil dimenangkan oleh perusahaan. Menyediakan sarana rapat maupun konsumsinya itu juga termasuk tugasnya. Jadi, ia harus segera bersiap-siap.

Setelah mandi dan menyelesaikan segala ritual paginya, Zara melanjutkan ke salat Subuh. Pukul enam pagi ia sudah siap berangkat. Hari ini ia memakai setelan kerja *blazer* berwarna biru pastel, serta blus berwarna putih, celana kerja dengan warna senada, sepatu kerja yang tidak terlalu tinggi. Rambut sepunggungnya dibuat cepol bulat. Sekali lagi Zara memutar tubuhnya di depan kaca, memperhatikan penampilannya, yang akhirnya ia rasa sudah cukup bagi Zara pun segera keluar kamarnya.

Setelah menyelesaikan sarapannya dengan terburu-buru. Zara segera berpamitan kepada Ibunya.

“Bunda, Zara berangkat.” Zara kemudian mencium kedua pipi ibunya.

“Hati-hati, Ra.” Ibunya tersenyum lembut sambil menepuk punggung Zara lembut.

Zara mengangguk. Tak lama kemudian dia sudah berdiri di tepi jalan tidak jauh dari rumahnya, dia harus berjalan sedikit ke depan kompleks perumahannya untuk memudahkannya menunggu taksi atau angkot yang lewat.

Yang mana sajalah. Yang penting sampai cepat.

Awalnya Zara berdiri dengan tenang, akan tetapi sudah hampir setengah jam ia berdiri tidak ada satu taksi pun yang kosong, apalagi angkot semua penuh oleh anak-anak sekolah. Selagi Zara gelisah, suara klakson mobil mengalihkan perhatiannya. Sebuah mobil yang sudah dikenal berhenti persis di depannya. Kaca jendela mobil itu pun turun perlahan.

“Hai, Non. Butuh tumpangan?” Wajah Fahmi yang tampan dan bermata sipit itu muncul dari balik kaca jendela mobil dengan senyum ramah.

“Pak Fahmi! Kenapa sudah di sini pagi-pagi?! Ehh... tunggu! Jangan bilang Pak Fahmi juga memeriksa alamat saya, ya?” cecar Zara sambil matanya menyipit curiga.

Fahmi keluar dari dalam mobilnya, memutari mobil, dan membukakan pintu penumpang untuk Zara. “Baguslah kalau kamu sudah tahu.” Fahmi tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya. “Ayo, naik. Untung kamu belum jauh dari rumah jadi bisa langsung bareng, nih.”

Zara berpikir sejenak, ia ingin menolak tawaran Fahmi akan tetapi ia tidak ingin terlambat sampai kantor. Daripada ia menunggu taksi yang tidak kunjung ada, sudah pasti akan terlambat, akhirnya Zara menerima tawaran Fahmi.

Zara mengangkat bahunya tanda setuju. “Baiklah, tapi kali ini saja, ya. Saya tidak mau menimbulkan gosip di kantor nanti.” Zara pun memasuki mobil Fahmi.

Setelah itu mobil Fahmi berjalan membelah jalan raya yang mulai sedikit padat oleh kendaraan umum dan pribadi. Fahmi mengemudikan mobilnya dengan tenang sambil bersenandung kecil. Zara tertawa geli dalam hati melihat tingkah polah Pak

Fahmi yang riang dan supel itu mungkin karena sifatnya yang seperti itulah Zara mudah sekali akrab dengan pria ini.

“Tadinya aku masih mencari-cari alamat rumahmu, tapi aku lihat kamu sudah berdiri pinggir jalan. Kebetulan sekali, untung kamu belum berangkat,” kata Fahmi memulai percakapan.

“Jadi Pak Fahmi keluar rumah lebih awal dari ayam jantan berkukok buat mencari alamat rumahku? Benar kan?” Zara terkekeh geli.

Tawa Fahmi meledak. “Kok, tau? Enggak begitu juga, sih. Apartemenku dekat sini kalau kamu mau tahu. Kita masih dalam satu wilayah ternyata. Aku membaca biodatamu, ternyata rumahmu cukup dekat.”

“Sungguh? Kebetulan sekali kalau begitu.”

Ketika mobil Fahmi melewati pusat jajanan pagi yang di mana banyak terdapat penjual bubur ayam, dan nasi uduk berjejer di sepanjang jalan. Fahmi menawarkan pada Zara untuk mampir membeli sarapan, karena hari belum begitu cukup siang, masih sempat untuk makan pagi.

“Mau mampir ke situ? Kamu sudah sarapan belum?” tanya Fahmi

“Sudah. Pak Fahmi belum sarapan?” tebak Zara “Kalau mampir sekarang kita pasti akan terlambat, bagaimana kalau Pak Fahmi bungkus saja buat makan di kantor nanti? Lain kali saja kita kemari oke?” bujuk Zara.

“Okelah aku bungkus saja, tapi sebagai gantinya makan siang ini denganku, ya?” Fahmi sambil melemparkan senyum manisnya yang mungkin bagi sebagian para gadis akan terpesona

setengah mati. Tapi hal itu tidak berlaku bagi Zara.

“Siang ini, ya? Tapi saya tidak janji soalnya ada rapat penting hari ini. Entah selesai sampai jam berapa.” Zara coba membuat alasan untuk menolak ajakan Fahmi.

“Kalau begitu, nanti aku ke tempatmu untuk memastikan kamu bisa atau enggak, setuju?” Fahmi masih berusaha dengan setengah memaksa.

Zara menghela napas panjang “Ya, baiklah. Terserah Pak Fahmi saja.”

Setibanya di gedung kantor, Zara tidak langsung menuju ruang kerjanya, namun masih di tempat parkir *basement* memanaskan mobilnya terlebih dahulu. Mobil ini sudah sangat tua kalau tidak di jalankan sehari saja, maka mobil ini akan mogok. Untung saja hari ini mobilnya sama sekali tidak rewel, begitu *di-starter* langsung menyala. Untuk beberapa saat Zara menunggu mobilnya, dan membersihkan mobilnya sedikit dari debu.

Setelah selesai baru ia kembali ke tempat kerjanya, mempersiapkan agenda rapat hari ini. Rapat hari ini sangat penting mengenai proyek yang akan dilaksanakan, dan beberapa kru dari Petronet Gas and Oil akan datang untuk meninjau kesiapan perusahaan untuk menjalankan proyek bernilai milyaran ini.

Ketika jam menunjukkan pukul sembilan tepat, Alby pun datang. Penampiliannya yang elegan seperti biasanya. Jas merek terkenal berwarna hitam garis-garis putih halus, serta kemeja biru tua, serta sepatu pantofelnya mengetuk pelan dilantai porselen ruangan ini. Sejenak Zara teringat kejadian di mobil

Alby kemarin, tak ayal membuat dada Zara kembali berdebar debar. Akan tetapi ada yang aneh menurut Zara. Wajah Alby terlihat datar dan dingin.

Ada apakah?

“Selamat pagi, Pak Alby,” sapa Zara membersihkan tenggorokannya agar tetap terdengar seperti biasanya.

Alby hanya menganggukkan kepalanya, tanpa senyuman yang selalu biasa pria itu berikan pada Zara. Membuat Zara makin bertanya-tanya dalam hatinya. Ia pun mengikuti Alby ke ruangannya untuk menerima perintah selanjutnya tentang rapat hari ini.

“Apa jadwalku hari ini selain rapat?” tanya Alby setelah ia duduk dan meletakkan tas kerjanya di meja tanpa sekalipun menatap wajah Zara. Alby melepaskan jasnya dan melampirkan di sandaran kursi kerjanya, dan mulai membongkar tasnya, mengeluarkan laptop dan peralatan perkabelan lainnya.

Zara menggelengkan kepalanya. “Tidak ada lagi, Pak. Cuma bulan depan Bapak ada jadwal ke luar kota untuk meninjau proyek yang lainnya,” lanjut Zara lagi.

“Hmm... Baiklah. Kamu boleh keluar,” perintah Alby selanjutnya, masih tanpa melihat ke arah Zara, dan sekarang sibuk dengan *gadget*-nya.

“Aku permisi dulu mau mempersiapkan rapatnya.” Zara pun keluar dari ruangan kerja Alby dengan sebelumnya menutup pintu dengan perlahan. Zara merasa bingung dengan perubahan sikap Alby secara mendadak menjadi dingin kepadanya. Semalam pria itu baik-baik saja, tidak dingin seperti ini. Zara menghela napasnya dan segera pergi menemui

yang lain di ruang rapat.

Zara dibantu para OB yang mendorong troli berisi gelas-gelas air mineral dan makanan kecil yang akan ditaruh di depan kursi masing-masing peserta rapat, serta mempersiapkan layar proyektor yang akan digunakan untuk presentasi. Setelah ruangan rapat siap, Zara bergegas mengambil bahan rapat yang telah dipersiapkan di ruang fotokopi, dengan sebelumnya ia telah memberitahukan pada sekretaris manajer keuangan dan asisten manajer lapangan bahwa ruangan rapat telah siap.

Zara membawa tumpukan fotokopi yang ternyata cukup tebal dan banyak, harusnya tadi ia meminta batuan OB untuk membawakan sebagian dokumen ini. Langkah Zara sempat terhuyung dan hampir saja menjatuhkan semua dokumen tersebut kalau saja tidak ada tangan besar yang memeganginya. Zara otomatis menoleh.

“Pak Fahmi!” Zara terkejut.

“Hup... Hampir saja. Sini, aku bantu,” kata Fahmi sambil meraih sebagian dokumen tersebut dari tangan Zara.

“Terima kasih banyak, Pak Fahmi,” Zara merasa lega.

“Mau dibawa ke mana ini dokumennya?”

“Ke ruang rapat di lantai dua puluh. Ada rapat projek. Pak Fahmi, kenapa bisa ada di sini?”

“Aku tadi ke tempatmu, tapi kamu tidak ada. Kata yang lain kamu sedang sibuk mempersiapkan rapat,” ujar Fahmi

“Kenapa mencariku?” tanya Zara lagi.

“Kamu lupa tawaranku tadi pagi? Mau mengajakmu makan siang bareng. Eitss.... jangan menolak,” potong Fahmi dengan cepat ketika melihat gelagat Zara baru mau membuka

mulutnya untuk menolak. "Tadi pagi kamu menolak ajakanku untuk sarapan bareng."

"Tapi ini belum jam makan siang kan? Masih termasuk pagi," Zara berkila.

"Aku hanya tidak sabaran menunggu jawabanmu. Lagi pula, aku khawatir siapa tahu kamu nanti pergi dengan Alby, dan lupa dengan ajakanku."

Zara mengerutkan keinginnya berpikir sejenak, sepertinya Alby akan pergi makan siang bersama dengan para tamu dari Petronet. Mungkin Alby tidak begitu memerlukannya pada saat seperti itu, jadi Zara tidak harus ikut dengannya. Lagi pula, apa salahnya ia menerima ajakan Pak Fahmi.

"Baiklah, aku mau." Akhirnya Zara menerima tawaran makan siang dari Fahmi, Zara merasa tidak punya alasan tepat untuk menolaknya.

Wajah Fahmi langsung terang benderang seperti lampu di mal ketika Zara menerima ajakannya

"Yess.... Bagus, biar nanti aku ke tempatmu." Fahmi tersenyum lebar.

"Tidak usah. Kita bertemu di lobi saja," ucap Zara lagi.

"Baiklah, kalau itu maumu, aku tunggu di sana."

Zara hanya bisa mengangguk, lalu mereka berjalan beriringan sambil mengobrol ringan hingga mereka tiba di ruang rapat. Zara cukup terkejut melihat Alby yang ternyata sudah duduk manis di ruang rapat menekuni laptopnya. Tampaknya belum ada yang datang ke ruangan ini selain Alby, padahal jam sudah menunjukkan pukul sepuluh tepat.

"Hai, Al...!" sapa Fahmi ramah sambil melambaikan

tangannya dari arah pintu ruang rapat.

Alby mengangkat kepalanya dari layar laptop di hadapannya. Untuk sesaat ia terkesiap melihat Zara datang berdua bersama Fahmi sambil tertawa akrab. Entah apa yang mereka berdua bicarakan. Seketika seperti ada angin dingin menyeruak di hati Alby, rahangnya mengeras. Ia memandang bergantian antara Fahmi dan Zara. Namun dengan cepat Alby berusaha menyingkarkan rasa tidak suka tersebut, ia menggantinya dengan senyum kecil dan menganggukkan kepalanya.

Zara sempat melihat sepercik amarah bercampur tanda tanya di mata Alby walau cuma sebentar saja. Zara mengira, mungkin Alby tidak suka melihat Zara bersama Pak Fahmi, karena reputasi pria itu walau seumuran dengan Alby tapi mempunyai koleksi wanita di mana-mana. Alby waktu itu pernah mengatakan. Mungkin karena itu ia marah. Marah sebagai seorang Kakak yang adiknya didekati seorang *playboy* seperti Pak Fahmi. Hanya itu.

Zara tidak berani besar kepala berharap kalau saja Alby akan cemburu.

Setelah meletakkan dokumen yang tadi dibawanya, Fahmi kemudian pamit dengan sebelumnya sempat berbisik di telinga Zara seakan takut Alby akan mendengarnya.

“Jangan lupa nanti siang. Sampai ketemu lagi,” bisiknya lalu berjalan keluar. “Yuk, Al. Selamat rapat, ya!” serunya pada Alby sambil melambaikan tangannya.

Alby tidak menyahuti. Tak acuh.

Zara segera membagikan dokumen rapat di depan setiap

kursi peserta rapat. Sampai akhirnya Zara tiba di tempat duduk Alby. Zara tidak membuka suara selama Alby tidak berbicara kepadanya. Sepertinya dari bahasa tubuh Alby tampak ia tidak ingin diganggu. Zara memutar tubuhnya berjalan menjauhi Alby, akan tetapi baru saja kakinya melangkah Alby memanggilnya.

“Zara...”

Zara kembali menghadap Alby “Ya, ada yang diperlukan lagi?” tanyanya formal. Matanya menangkap beberapa orang OB memasuki ruang rapat untuk membantu persiapan rapat.

“Tidak ada. Kemarilah.” Alby menggerakkan telunjuknya menyuruh Zara mendekat.

Zara dengan patuh mendekat. “Ada apa, Pak,” ucapnya pelan.

“Cuma mau menanyakan tadi pagi kamu ke kantor naik apa? Taksi?” tanya Alby sambil menatap Zara tajam menusuk.

“Hmm....Dengan Pak Fahmi. Tadi pagi dia menjemputku,” jawab Zara.

“Apa? Fahmi?” Alby terkejut sambil alis tebalnya terangkat sebelah tak percaya.

Zara mengangguk. “Ya, Kak. Memangnya kenapa?” Zara balik bertanya.

“Oh, begitu... Tidak apa-apa.”

Fahmi ternyata bertindak cepat, rutuk Alby dalam hati.

Di luar dugaannya, Fahmi sahabatnya itu sangat intens mendekati Zara. Sedangkan ia sendiri sudah hilang konsentrasi kerjanya sedari tadi, semenjak ia melihat Zara dan Fahmi masuk ke ruang rapat. Mengobrol seru dan terlihat sangat

akrab. Matanya memang melihat ke arah layar laptopnya, tapi dia dapat memperhatikan dari sudut matanya Fahmi membisikkan sesuatu pada Zara. Entah, Alby tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Sesuatu yang ada di dalam dirinya memprovokasi agar ia menjauhkan Fahmi dari Zara. Alby tidak ingin Zara terlalu dekat dengan Fahmi.

Alby menarik napas panjang berharap beban berat di hatinya ikut terangkat, tapi tampaknya sia-sia. Sebenarnya ia tadi pagi berencana menjemput Zara untuk pergi ke kantor bersama-sama. Betapa inginnya ia membelokkan mobilnya ke rumah gadis itu. Akan tetapi seperti yang sudah menjadi tekadnya, ia akan mengubah sikapnya kepada Zara sebagaimana seorang atasan terhadap bawahan. Cukuplah hanya sebagai seorang Kakak yang baik untuk Zara sebagai pengganti Nayla. Hanya sebatas itu saja. Alby bersikap biasa cenderung dingin pada Zara. Ia yakin Zara merasakan perubahan itu, dan pastilah gadis itu heran dengan sikapnya. Tapi ia yakin dengan bersikap formal seperti ini Alby akan bisa menghilangkan sesuatu yang aneh yang sama sekali tidak ia inginkan sudah mulai dirasakannya pada Zara. Ia akan berusaha agar perasaan itu tidak muncul ke permukaan. ***

The background features a light blue sky with two white, fluffy clouds. In the foreground, there is a dense field of sunflowers with bright yellow petals and dark brown centers.

part 10

Rapat sedang berlangsung dengan segala kehebohannya. Sementara itu tidak jauh dari tempat duduk Alby, Zara sedang asyik memperhatikan pria itu dengan saksama. Bagaimana pria itu berbicara kepada klien, cara dia berdiskusi dengan mereka, sangat terlihat mengagumkan. Satu nilai tambah lagi di mata Zara. Pria itu memang sepenuhnya menguasai bidang yang ditanganinya. Sekarang setelah bekerja bersama Alby, ia sedikit demi sedikit dapat memahami bidang yang menjadi penggerak perusahaan. Secara berkala perusahaan nasional selalu mengadakan pelaksanaan tender penawaran untuk pekerjaan mekanikal. Baik itu untuk *cleaning* atau perawatan kilang minyak. Ada bermacam istilah-istilah tipe mekanikal misalnya, *Tube Bundle Heat Exchanger, Turn Around, Repair, Cleaning, Gas Compressor Removal, dan Piping* serta berbagai istilah lainnya yang sama sekali belum pernah didengar Zara yang selama ini bekerja jauh dari istilah mekanikal.

Zara mencatat semua hal penting di dalam tablet-nya. Sesekali matanya mencuri pandang pada Alby yang terlihat masih berdiskusi dengan para peserta rapat, mengamati Alby dengan intens. Kadangkala juga Zara sempat sesekali mengobrol dengan para sekretaris atau asisten para manajer lainnya yang juga hadir mendampingi bos masing-masing. Ketika ia sedang memperhatikan *slide* demi *slide* yang terpampang di layar proyektor, seseorang mengajaknya bicara.

“Eh, nama kamu Zara, ya? Asistennya Pak Alby? Saya Linda.” Salah seorang sekretaris salah satu manajer menegurnya sambil berbisik dan mengulurkan tangan mengajak ber-

kenalan. "Baru kali ini ya kita sempat berkenalan," Linda tertawa kecil.

Zara mengangguk mengiyakan, menyambut uluran tangan. Usia Linda kira-kira di atas Zara. Wajahnya yang bulat telur itu tampak ramah dan lucu.

"Kamu beruntung sekali menjadi asistennya wakil direktur kita, Pak Alby." Linda mengedipkan matanya sebelah.

"Kenapa memangnya?" tanya Zara penasaran

"Kamu enggak tahu? Pak Alby itu incaran para karyawan wanita yang bekerja di perusahaan ini, lho. Coba pikir, dia itu tampan, pintar, kaya, baik, anak pemilik perusahaan ini pula. Terus... *single* lagi, *What a Perfect?* Uh... Seandainya saja saya belum punya tunangan, sudah pasti akan mengincar Pak Alby juga. Penasaran, siapa ya pacarnya? Sayangnya... Pak Alby ini orangnya dingin sekali. Saya pernah dengar gosip kalau dulu Pak Alby pernah punya tunangan, tapi entah kenapa kabar itu hilang begitu saja, seiring kepindahannya ke luar negeri waktu itu," cerocos Linda lagi tanpa jeda.

Zara hanya bisa terdiam dan tersenyum kecil pada Linda.

Aku punya banyak saingen rupanya, batinnya.

"Pasti menyenangkan tiap hari lihat wajahnya yang bisa membuat para wanita bisa pingsan mendadak," kekeh Linda.

Pingsan mendadak? Kok aku tidak? Oke! Yang ini betul-betul berlebihan, pikir Zara gelisah sambil terus mengamati Alby seakan takut kehilangan momen penting. Ada kalanya mata mereka bertemu pandang tanpa sengaja. Atau memang pria itu sengaja melayangkan pandangannya pada dirinya.

Sedangkan Alby bukannya tidak menyadari kalau Zara

sedang memperhatikannya dengan saksama. Ia dapat melihat Zara menatapnya. Sekilas ia dapat melihat pancaran kagum dari mata indah itu. Kadang juga ia melihat gadis itu tampak berbicara dengan yang lainnya.

Alby tersenyum dalam hati.

Rapat terus berlangsung, hingga jam makan siang pun tiba, rapat dihentikan sementara dan akan dilanjutkan setelah makan siang. Alby dan kru Petronet pergi makan siang ke sebuah restoran yang sebelumnya telah direservasi. Zara tidak ikut bersama Alby, karena hanya makan siang biasa tidak memerlukan seorang sekretaris. Setelah semua pergi, Zara segera kembali ke ruangannya. Ia bersiap akan pergi dengan Pak Fahmi.

Sesampainya Zara di lobi kantor, ia melihat Fahmi sudah menunggunya.

“Maaf. Lama nunggu, ya?” Zara menanyakan dengan tidak enak hati.

“Tidak apa-apa, aku bahkan siap menunggumu seumur hidup, kok,” canda Fahmi sambil memamerkan deretan giginya yang rapi.

Zara pun tersenyum. “Dasar gombal!”

Tak lama kemudian mereka sudah berada di jalan raya utama yang padat menjelang makan siang.

“Kita makan siang di mana?” tanya Zara penasaran.

“Ada tempat yang makanannya enak, kamu pasti suka. Di sana segala jenis makanan ada, mau yang lokal maupun internasional,” jawab Fahmi sambil memperhatikan jalan.

Kemudian Mobil Fahmi berbelok memasuki halaman

restoran mewah bergaya modern. Fahmi membukakan pintu mobilnya untuk Zara. Beriringan mereka memasuki restoran tersebut yang tampak cukup ramai ketika jam makan siang tiba. Fahmi mengajak Zara untuk duduk meja di dekat sebuah air terjun mini. Setelah memesan makanan mereka, Zara memperhatikan sekeliling restoran itu, tampak ada ruangan VIP yang terletak tak jauh dari tempat duduk mereka dan dibatasi oleh pintu kaca besar. Ruang tersebut dikelilingi kaca satu arah, dari luar tidak bisa melihat ke arah dalam ruangan VIP. Hanya beberapa pelayan yang sibuk mondar-mandir memasuki ruangan itu dengan berbagai hidangan.

“Terima kasih sudah menerima ajakan makan siangku.” Fahmi sambil tersenyum.

“Sama-sama. Lagi pula saya ditraktir, kok,” Zara tertawa senang.

“Jangan pakai *saya*, ah, Zara. Kita ber-aku-kamu saja, ya,” Fahmi menyarankan.

“Tidak apa-apa, nih? Takutnya tidak sopan. Pak Fahmi kan atasan *saya*.”

“Ya, tidaklah. Aku lebih suka panggilan begitu. Lebih santai,” jawab Fahmi tenang.

“Oke.”

Mereka pun asyik mengobrol sampai pesanan mereka akhirnya pun tiba.

Zara segera melahapnya. Ia baru merasakan kalau perutnya sudah sangat lapar sekarang. Bahkan mungkin ia sanggup menghabiskan satu porsi lagi *Chicken Crispy Mozarella* pesanannya tadi. Begitu laparnya Zara sampai tidak sadar ada

saus mayones yang menempel di sudut bibirnya karena makan dengan terburu-buru.

Fahmi yang melihat itu spontan menghentikan makannya, meraih tisu, dan membersihkan sudut bibir Zara dari saus mayones.

“Kalau makan pelan-pelan, dong. Seperti enggak makan seminggu saja kamu ini,” Fahmi terkekeh geli.

Refleks, Zara memundurkan wajahnya ketika tangan Fahmi terulur untuk membersihkan sisa mayones yang menempel. Ia tidak terbiasa bila disentuh orang lain, apa lagi yang menyentuh pipinya ini seorang pria yang bukan sama sekali orang dekatnya. Hanya seorang teman biasa sekaligus atasannya. Akan tetapi tetap saja hal ini mampu membuat dirinya jengah.

“Terima kasih. Biar aku bersihkan sendiri,” ucap Zara selanjutnya, ia meraih tisu dan membersihkannya lagi.

Tanpa mereka berdua menyadari, seseorang memperhatikan mereka dari dalam ruangan VIP dengan matanya yang tajam. Menatap dengan penuh tanda tanya. *Dari sekian banyak restoran di daerah ini kenapa Fahmi membawa Zara ke tempat ini untuk makan siang? Apa Fahmi tidak mengetahui kalau restoran ini adalah tempatnya biasa menjamu tamu?* pikir seseorang itu yang ternyata adalah Alby. Mereka berdua tampak akrab, apalagi ketika Alby melihat Fahmi menyentuh bibir Zara.

Alby kontan tidak mendengarkan lagi obrolan-obrolan para tamunya karena terlalu fokus menatap keluar. Tangannya tanpa sadar mengepal kuat mencengkeram garpu makannya.

Setelah makan siang mereka akhirnya kembali ke kantor. Fahmi kembali ke ruangannya. Sedangkan Zara kembali ke ruang rapat. Tampaknya rombongan Alby belum kembali dari makan siang. Zara menyibukkan diri dengan membereskan dan merapikan meja rapat dari bekas makanan dan minuman yang telah habis dan membuangnya ke tempat sampah.

Tak lama kemudian rombongan itu pun memasuki ruangan rapat. Alby sama sekali tidak menoleh atau berbicara kepada Zara. Kalau mereka tanpa sengaja bertemu pandang, hanya tatapan dingin yang membekukan tulang yang berhasil Zara tangkap. Zara sama sekali tidak paham apa yang sebenarnya terjadi pada pria itu. Menjelang pukul tiga sore akhirnya rapat pun selesai. Benar-benar hari yang melelahkan bagi Zara. Kru Petronet pamit pulang dengan senyum puas. Alby pun segera beranjak dari ruang rapat begitu para OB memasuki ruang rapat untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan minuman bekas rapat tadi.

“Zara!” teriak Alby.

Alby memanggil Zara dengan nada memerintah. Zara segera saja menyambut cepat buku agenda dan tabletnya yang terletak di atas meja rapat. Lalu dengan langkah tergesa menyusul Alby.

“Aku ingin kamu segera siapkan surat kontrak kita dengan PT. Fajar Perdana. Besok pagi-pagi sekali aku ingin melihat surat itu selesai dan ada di mejaku.”

“Baik, Pak.” Zara melangkah dengan tidak mengurangi kecepatannya sedikit pun, sambil membuka agendanya lalu mencatat semua perintah Alby.

“Terus hubungi Pak Surya, Manager Keuangan. Suruh dia ke ruanganku secepatnya!”

“Baik, Pak,” sahut Zara masih dengan mencatat di agendanya serentetan perintah dari Alby.

Sementara Alby terus berceloteh mendiktekan apa saja yang harus dilakukan Zara. Mendadak ia menghentikan langkah panjangnya dan sontak berbalik menghadap Zara. Dari tadi sebenarnya ia bermaksud menanyakan sesuatu pada Zara mengenai hubungannya dengan sahabatnya Fahmi.

Zara yang tidak menyadari situasi kalau ternyata Alby sudah menghentikan langkahnya, langsung saja menabrak dada bidang Alby. Benturan yang cukup keras itu, menyebabkan agenda dan tablet yang dibawanya terlempar dari tangannya. Zara terhuyung-huyung ke belakang. Secepat kilat dengan sigap tangan Alby meraih lengan Zara dan menariknya sebelum gadis itu mendarat dengan bokong mencium lantai. Namun tenaga yang dikeluarkan Alby terlalu berlebih hingga tak ayal lagi tubuh Zara langsung menghantam balik Alby.

Refleks, tangan kanan Alby yang masih memegang tas kerjanya langsung merengkuh pinggang Zara. Tangan kirinya memeluk pundak Zara. Tubuh mungil dan lembut Zara menempel erat di tubuh Alby. Jantung Zara berdentam hebat di dadanya seluruh saraf di tubuhnya terjaga seketika. Wangi maskulin yang menguar dari tubuh Alby mengusik indra penciumannya: wangi yang sangat Zara sukai. Napas hangat Alby menerpa puncak kepala Zara.

Tubuh Alby mendadak terasa kaku. Tanpa sadar kedua lengannya telah mengeratkan pelukannya pada Zara. Wangi

lembut Zara telah membuatnya terkesima sesaat. Tubuhnya beraksi di luar kendalinya. Bukananya melepaskan pelukannya pada Zara, bahkan ia memeluk semakin erat. Ia begitu menyukai harum rambut Zara. *Sialan. Alby, cepat lepaskan dia!* batinnya memperingatkannya keras.

Zara yang terlalu bingung dan terkejut hingga ia tidak menyadari kalau sudah berada dalam pelukan Alby. Lengan kukuh pria itu... Dadanya yang bidang dan hangat... Zara seolah menemukan dunianya di dalam pelukan tersebut. Pelukan yang begitu...

Ia terkesiap. *Kak Nayla!*

Bagaikan tersengat api, Zara segera menarik tubuhnya dari pelukan Alby, ia mendorong tubuh Alby hingga terjajar ke belakang. Zara menatap Alby dengan pandangan bingung karena malu dan rasa bersalah sekaligus. Tanpa sadar air mata mengalir di pipinya. Dengan cepat Zara menyeka air matanya.

Sederet penyesalan menyerang Zara bertubi-tubi. Sungguh menyesakkan dada dan mengguncangnya. Betapa memalukan dirinya. Begitu mudahnya ia terlena oleh pelukan ini. Pelukan yang membuatnya merasa nyaman dan dilindungi. Sangat erat seakan tidak mau berpisah darinya. *Pelukan ini bukan milikku!* rintih Zara dalam hati.

Alby terdiam lalu tersenyum gugup melihat mata indah Zara yang basah itu terbelia克 bingung.

Mereka berdua sama terkejutnya. Sangat terkejut oleh reaksi tubuh mereka. Selama beberapa saat, mereka saling bertatapan. Salah tingkah.

“Maaf, Ra. Kakak... tidak bermaksud apa-apa. Jangan

menangis,” ujar Alby gugup

“Tidak... apa-apa. Aku juga minta maaf,” sahut Zara. Lalu Zara mengedarkan pandangannya ke sekeliling lorong, khawatir kalau saja ada yang melihat kejadian tadi. Dan Zara cukup merasa lega karena koridor di antara ruangan rapat sedang sepi. Zara mengalihkan pandangannya pada Alby dan menatap mata cokelat tajam itu yang memandangnya dengan pandangan yang sukar diartikan. Zara kemudian berjongkok dan memunguti agenda, tab-nya dan beberapa lembar kertas yang berhamburan dari mapnya.

Alby juga ikut membantunya mengumpulkan kertas-kertas itu. Tak lama kemudian mereka berdua memasuki lift menuju lantai ruang kerja mereka. Selama di dalam lift keduanya membisu seribu bahasa. Sama-sama canggung untuk memulai percakapan.

Zara menarik napas panjang. Sensasi yang ditimbulkan oleh kejadian tadi. Membuat Zara gugup dan gemetar. Jantungnya masih saja tidak mau diajak kompromi, masih berdebar kencang. Kalau saja kejadian tadi dalam kondisi mereka adalah sepasang kekasih, tentunya Zara tidak ingin melepaskan pelukan tadi. Akan tetapi hal itu tidak akan mungkin terjadi di antara mereka, Zara sadar posisi dirinya di mata Alby selama ini. Sebanyak apa pun ia menimbun cinta pada lelaki itu tidak akan berbalas.

“Kamu tidak apa-apa?” akhirnya Alby memberanikan diri berbicara, satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana kerjanya dengan punggung bersandar pada dinding lift.

“Tidak-apa-apa,” gumam Zara pelan. “Aku juga salah

tidak memperhatikan jalan. Aku hanya terkejut saja. Kenapa Kak Al berbalik dan berhenti secara tiba-tiba?” tanya Zara sambil menunduk dan menatap ujung sepatunya, tampaknya dia sudah bisa menenangkan dirinya karena kejadian yang tak terduga tadi.

“Itu...” Alby menggaruk kepala yang tidak gatal. Ternyata dia bisa juga salah tingkah begini. Hal yang baru pertama kali ia rasakan. Ia tak pernah menyangka sama sekali.

Sepanjang ia mengenal gadis di sebelahnya ini begitu lama, baru kali ini ia merasa ketenangannya porak-poranda. Sangat berbeda dengan sebelumnya. Dulu bila bersama Nayla, ia selalu bisa menjaga emosi, tidak pernah merasa ingin marah apalagi cemburu, apabila melihat Nayla berbicara dengan pria teman satu kantornya. Banyak yang menyukai kekasihnya pada saat itu, tapi ia tidak pernah merasa terganggu. Ataukah karena ia terlalu percaya diri bahwa tidak akan mungkin Nayla akan melakukan sesuatu yang akan membuatnya merasa cemburu atau marah. Bahkan Alby merasa bangga kalau wanita yang dicintainya dikagumi banyak pria. Tapi kini kenapa pada Zara yang sama sekali bukan kekasihnya, ia malah terganggu hebat.

Ya, Tuhan. Alby, apa yang kamu pikirkan?

“Tidak ada maksud apa-apa sih. Cuma... Kakak ingin menanyakan sesuatu padamu.”

Zara mengerutkan dahinya. “Tentang apa?”

“Tentang kedekatanmu dengan Fahmi. Tadi siang Kakak lihat kalian makan siang bersama.”

“Tadi siang? Kak Alby lihat di mana?” Zara mengerutkan dahinya. Bingung.

“Di restoran tempat kalian makan berdua. Kakak juga ada di sana.”

“Masa, sih? Restoran yang sama?”

“Kamu tidak tahu? Kamu kan yang reservasi sebelumnya. Masa lupa nama restorannya? Restoran kalian berdua makan siang itu, tempat Kakak menjamu para tamu tadi. Malah dapat melihat jelas kalian berdua dari dalam ruangan VIP.”

“Ohh itu... Aku tidak tahu, aku lupa. Terlalu lapar sampai enggak ingat nama restorannya,” cengir Zara. “Pak Fahmi menawariku, aku tidak enak menolaknya karena ia sudah mau repot-repot menjemputku di rumah tadi pagi. Yah, tanda terima kasihku saja. Lagi pula lumayan menghemat uang jajan. Mumpung ada yang bayarin,” Zara terbahak.

“Dasar kamu ini...” Alby menarik cepol rambut Zara dengan gemas.

“Aduuhh! Duh, sakit! KakAlby!” teriak Zara sewot.

Alby tertawa terbahak-bahak. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa sangat lega karena mengetahui alasan Zara menerima ajakan makan siang dari Fahmi.

Sedangkan Zara masih dengan menggerutu sambil cemberut memperbaiki ikatan cepol rambutnya yang sudah berantakan karena ditarik Alby tadi.

Lift terus melaju hingga ke lantai 15 tempat ruang kerja Alby. Mereka pun berdua keluar dari lift. Alby langsung menuju ruangannya diikuti Zara di belakangnya.

“Kak Alby!” panggil Zara tiba. “Apa Kak Alby ada masalah? Sepanjang pagi sampai siang tadi, Kak Alby enggan mengajakku bicara. Tadi pagi bahkan tidak mau memandangku sama sekali.

Apa aku melakukan kesalahan? Pekerjaanku tidak memuaskan Kakak?” berondong Zara.

Alby bingung mau menjawab apa pertanyaan Zara yang terlalu terus terang itu. Tidak mungkin ia akan mengatakan alasan yang dia sendiri tidak yakin pada gadis ini. Alby mengangkat kedua bahunya. “Tidak ada apa-apa. Hanya saja lagi banyak pikiran saja,” kilahnya. “Maaf kalau tadi pagi Kakak membuatmu kesal atau bingung.”

“Oh, tidak apa-apa... Hanya saja kalau Kakak ada masalah, Kakak bisa cerita denganku, jangan hanya disimpan sendiri. Aku kan adikmu. Benar kan?” Zara tersenyum lebar menampakkan kembali lekuk kecil di kedua sudut bibirnya.

“Adik? Di kantor aku adalah Bos-mu. Tak ada istilah Kakak-adik di dalam pekerjaan,” canda Alby

“Ihh... Dasar pelit!” Zara mencebikan bibirnya.

Alby kembali tertawa, akhirnya, dia menyerah untuk bersikap formal dan dingin pada Zara. Tidak berhasil. Ternyata gadis itu selalu membuatnya bisa tertawa, terlepas dari apa yang terjadi di antara mereka barusan tadi.

Sementara Zara kembali ke mejanya sambil mengulum senyumnya dan menghela napas lega. ***

The background features a vibrant blue sky with two stylized white clouds. One cloud on the left contains three small green dots, while another larger one on the right has a few small red dots. A dense cluster of sunflowers in various stages of bloom occupies the lower half of the image.

part 11

Tidak terasa sudah satu bulan Zara berkerja bersama-sama Alby. Irama kerja pria itu betul-betul seakan tidak ada habisnya, terkadang ia harus menemani Alby lembur sampai malam untuk mengecek *final report* dari proyek lain. Mengerjakan apa saja atau hanya sekadar membuatkan pria itu kopi. Alby betul-betul gila kerja, bahkan menjelang keberangkatan mereka ke luar kota pun ia masih menyempatkan diri mengadakan pertemuan dengan manajer keuangan. Hingga waktu keberangkatan tiba, mereka memilih penerbangan terakhir mengingat kesibukan Alby yang menumpuk.

Pesawat penerbangan terakhir yang ditumpangi Zara dan Alby tiba di bandara SMB II Palembang. Mereka berdua sama sekali tidak membawa banyak bawaan hanya tas travel kecil berisi barang-barang pribadi, tanpa bagasi sehingga sehingga tidak perlu menunggu lebih lama lagi di bandara. Toh mereka hanya bepergian hanya dua hari, tidak perlu membawa banyak pakaian. Kunjungan kerja mereka kali ini guna meninjau proyek yang sedang dalam progres awal di Pertamina dan rapat khusus dengan calon subkon lokal. Para petinggi proyek lainnya telah terlebih dahulu berangkat seminggu sebelumnya.

Ketika tiba di pintu keluar, suasana bandara sudah hampir sepi hanya beberapa penjemput yang menunggu penumpang lainnya. tampak tergesa-gesa seorang laki-laki paruh baya mengenakan *wearpack* lengkap dengan topi *safety*, kelihatannya sudah mengenal Alby dengan baik langsung menghampiri mereka berdua.

“Semalam malam, Pak Alby, selamat datang di Palembang!”

sapa pria itu sambil sedikit membungkuk.

“Selamat malam, Pak Sofyan, apa kabarnya sekarang?” Alby menyapa pria itu ramah sambil menyerahkan tasnya untuk dibawakan dan dimasukan ke dalam bagasi mobil.

“Saya baik, Pak. Terima kasih,” Pak Sofyan menoleh pada Zara, “Mari sekalian saya bawakan tasnya, Bu.”

“Terima kasih, Pak.” Zara lalu menyerahkan juga tasnya pada Pak Sofyan, sedangkan tas kerjanya dia memilih membawa sendiri.

“Mari sebelah ke sini, Pak, Bu. Mobilnya ada di sebelah sana.” Mobil sedan Ford Everest hitam sudah menunggu mereka di parkiran bandara.

Sesampainya di mobil, Alby langsung terlibat kembali dengan laptop di pangkuhan dan *e-mail*, sedangkan Zara memilih melirik ponselnya yang ia *silent*-kan sejak di dalam pesawat tadi. Satu pesan masuk dari Aisa yang mengatakan ia minta dibawakan oleh-oleh empek-empek lima paket. *Dasar rakus*, pikir Zara geli. Satu lagi pesan dari Fahmi yang menanyakan apakah ia sudah sampai. Fahmi teman yang menyenangkan. Zara teringat beberapa minggu ini mereka sudah menjadi teman baik, mereka sering makan siang bersama, atau sekadar mengobrol biasa. Fahmi sering bercanda kepadanya dengan lelucon-lelucon ringan. Hanya itu saja. Dan betapa mudahnya lelaki itu membuat Zara tertawa dengan kejihilannya. Zara merenggangkan ototnya, menguap karena rasa kantuk sudah menyerangnya.

“Kamu ngantuk sepertinya?” gumam Alby tanpa mengalihkan pandangannya dari laptopnya.

“Iya, ngantuk sekali. Bangunkan kalau sudah sampai ya?”
Zara mengambil posisi senyaman mungkin untuk tidur.

Tidak lama kemudian suara dengkuran halus terdengar dari arah sebelah Alby, ternyata Zara sudah tertidur dengan sekejap seperti orang pingsan. Wajahnya miring ke samping menghadap Alby. Cahaya lampu dalam mobil yang remang semakin memperlihatkan wajah Zara tertidur sangatlah tenang dan damai. Wajah gadis yang tertidur itu sekilas mengingatkan Alby pada Nayla. Yah, karena mereka kakak adik tentu saja mirip walau tidak semuanya sama. Hanya senyum mereka yang sama. Selebihnya tidak. Apa lagi dari segi sifat, mereka sangat berlawanan. Alby tanpa sadar tersenyum sendiri. Mungkin karena Zara tidak mau dibandingkan dengan kakaknya, jadi ia berusaha membedakan diri.

Rambut Zara sebagian jatuh menutupi wajahnya, perlahan tangan Alby terulur menyingkirkan rambut itu dengan sayang, menyelipkannya di belakang telinga Zara. Alby merasa helaian rambut Zara begitu lembut dan halus juga wanginya sungguh segar. Alby mengambil posisi miring dengan siku menyangga kepalanya, ia mengamati Zara yang tertidur, napasnya sangat teratur. Ia berusaha menahan dirinya untuk tidak menyentuh wajah itu. Alby tidak mengerti kenapa perasaannya jadi berubah kepada gadis yang sudah seperti adik baginya ini. Sejak kapan?

Akan tetapi Alby tetap tidak dapat melawan keinginan hatinya untuk tidak terus mengamati wajah manis itu. Sungguh semakin menggodanya. *Thanks, God*, kehadiran orang lain di dalam mobil ini bisa membuat Alby menahan dirinya untuk tidak berbuat lebih jauh. Alby segera menjauhkan tubuh-

nya dan kembali duduk tenang. Napas ia tarik dan embuskan secara bergantian. Namun tanpa disadari tubuhnya kembali mengkhianati. Tidak tahan untuk tidak menoleh ke arah Zara, jadilah sepanjang jalan ia hanya bisa menatap wajah Zara yang tertidur lelap di sisinya.

Zara terbangun tanpa komando ketika dirasanya getaran dari mobil mulai lambat berjalan. Ia hampir terlonjak dari tempat duduknya ketika melihat dan mendapati wajah Alby yang sedang mengamatinya lekat, dengan jarak cukup dekat. Zara mengerjapkan matanya, bingung bercampur dengan kaget. Ia segera memperbaiki posisi duduknya menjauh dari pria itu. Zara melihat ke luar mobil dan memandang sekelilingnya dengan bingung. Untuk sesaat ia seperti kehilangan orientasi, bingung sedang berada di mana dan mengapa Alby ada bersamanya. Ia merasakan jantungnya berdebar kencang dan keresahan mulai merasuki hatinya. Hal ini membuat rasa lelah yang dirasanya mendadak terbang entah ke mana.

“Kita sebentar lagi sampai di hotel,” Alby memberitahu sambil tubuhnya menjauhi gadis itu.

Zara baru sadar kenapa ia berada di sini dan untuk apa bersama Alby. Otaknya mulai kembali bekerja. Ia melirik Alby yang kembali sibuk dengan laptopnya. Akan tetapi Zara teringat bayangan pria itu yang begitu dekat saat ia terbangun tadi, membuat wajahnya menghangat. Zara segera mengalihkan pandangannya keluar jendela mobil untuk menghilangkan rasa gugup sekaligus resah yang menyerang hatinya.

Begitu mobil mereka tiba di beranda depan hotel, Alby segera menutup laptopnya dan segera turun diikuti Zara sambil

menenteng tas kerjanya. Zara melangkah masuk bersama Alby dan langsung menuju resepsionis menanyakan pesanan kamar mereka. Sementara menunggu Zara menyelesaikan urusan administrasi menginap, Alby sendiri memilih duduk di sofa.

“Ra, kamu lapar enggak? Makan dulu yuk?” tanya Alby. “Lebih baik isi perut dulu, kalau tidak mau masuk angin,” kata Alby kemudian seraya bangkit dari sofa sesaat setelah Zara menyerahkan kunci kamar yang berbentuk kartu tersebut lalu menyimpannya dalam saku celana. Tiba-tiba saja perutnya merasa lapar, maklum saja begitu keluar kantor pukul tujuh malam, mereka langsung menuju bandara yang memakan waktu lebih dari dua jam, *check in* dan langsung berangkat. Mereka hanya makan kue kecil yang disediakan pramugari di pesawat tadi. Sementara sopir proyek Pak Sofyan langsung pamit begitu Alby sampai di hotel karena dia masih harus mengambil pesanan nasi bungkus di rumah makan yang telah ditunjuk sebagai penyedianya untuk para *manpower* yang bekerja lembur malam begini.

“Tapi aku ngantuk. Mau istirahat saja. Besok masih banyak yang harus aku kerjakan. Lagipula, sudah lewat jam makan malam kan?” tolak Zara halus.

Alby menaikan alisnya. “Kenapa? Kamu takut gendut? Lagi diet? Makan sajalah jangan takut gendut. Daripada masuk angin karena belum makan sejak kita berangkat tadi.”

Zara mengangguk pasrah menuruti permintaan Alby. Lalu dengan lesu ia meraih tas travelnya, namun tangan Alby yang besar telah meraihnya terlebih dulu. Tangan mereka

berdua langsung tanpa sengaja bersentuhan. Tangan besar Alby menangkup tangan Zara. Zara terdiam sejenak. Zara mencoba menarik tas travelnya dari tangan Alby tapi pria itu menahannya tidak mau menyerah begitu saja pada Zara. Persis perebutan tas ransel Zara ketika di rumah Alby waktu itu. Alby memberikan tatapan peringatan pada Zara agar mengizinkannya membawa tas Zara.

Zaratetap menolak, mengabaikan pandangan peringatan dari lelaki itu, "Biar aku bawa sendiri saja, Kak. Tidak pantas juga bos membawakan tas anak buahnya."

"Masih suka bandel rupanya ya, tenang saja. Mana tahu orang di sini kalau kamu anak buahku. Orang kantor juga enggak bakalan lihat. Sudahlah makan yuk!" Dengan santai Alby berjalan mendahului dan dengan berat hati pula Zara mengikuti Alby.

Dasar pemaksa.

Zara sudah tidak sanggup lagi untuk mengunyah makanannya, saking mengantuknya, kuap pun dia tahan mati-mati di depan Alby. Dari kemarin malam ia sudah kurang tidur, ibunya sedang tidak sehat. Jadinya Zara selalu terjaga untuk mengecek keadaannya. Ditambah lagi ia harus bekerja dulu seperti biasa sebelum menempuh perjalanan. Untung ia bisa menitipkan ibunya pada Tante Ratna, ibunya Aisa, dan pada Aisa sendiri. Sekarang mereka berdua yang menjaga. Hanya untuk beberapa hari saja. Semoga ibunya tidak apa-apa, batin Zara berdoa. Sekali lagi Zara menahan kuapnya dengan menutup mulutnya yang sepertinya kalau dia biarkan mungkin mulutnya akan sobek. Tapi tampaknya tidak berhasil,

yang ada malah matanya malah berair.

“Ada apa, Ra? Mengantuk sekali ya?” tanya Alby ketika ia melihat Zara tidak menghabiskan makanannya. Gerak-gerik gadis itu tak pernah lepas dari pandangannya.

“Iya, maaf, Kak, Sudah tidak tahan lagi mataku ini.” Zara entah sudah berapa kali menguap tapi se bisa mungkin dia tahan karena Alby sedang memandanginya.

“Setidaknya habiskan dulu makan malammu, lalu istirahat.” Alby menatap Zara dengan sorot mata gelisah. Akhirnya Alby mengalah ketika dilihatnya Zara sudah betul-betul seperti mainan yang kehabisan baterai. “Baiklah, kita selesaikan saja makannya,” ujar Alby sambil memanggil pelayan restoran dan menyerahkan kartu kreditnya untuk membayar. Ia juga sudah sama mengantuknya dengan Zara.

Alby kembali mendahuluiinya kembali dengan membawakannya tas travel milik Zara. Zara membiarkannya ia sudah terlalu lelah untuk berdebat dan berjalan gontai mengikuti Alby karena kamar mereka berada di satu lantai dan bersebelahan.

Begitu Zara memasuki kamarnya, dia langsung menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur yang berukuran besar tersebut, dan memejamkan matanya sesaat. Tetapi ia teringat belum mandi dan tubuhnya terasa gerah dan lengket, segera saja ia membongkar tasnya dan mengambil handuk lalu melesat ke kamar mandi. Selesai mandi ia memperhatikan sekeliling kamarnya, mewah untuk ukurannya yang hanya seorang pegawai biasa. Ia cukup beruntung karena Alby ia bisa menginap di kamar mewah ini.

Mata Zara beralih pada sebuah pintu kayu di dekat lemari tempat menggantung pakaian. *Pintu penghubung? Di sebelah kamar Alby?* Mungkin saja memilih kamar ini untuk memudahkan pria itu bila suatu saat membutuhkan bantuannya. Zara mendesah dalam hati, ia merasa tidak akan bisa tidur nyenyak karena mengetahui pria yang dicintainya berada di sebelah kamarnya.

Esok paginya begitu terbangun Zara kebingungan, tidak mengenali kamar di mana ia tidur. Zara terdiam sejenak untuk menetralkan pikirannya. Kemudian ia melirik jam di dinding, jam tujuh pagi, sudah kesiangan. Rupanya ia tidur terlalu lelap. Efek dari kelelahan. Ia mengira tidak akan tidur bisa nyenyak karena Alby ada di sebelah kamarnya. Zara pikir akan merasa rikuh tapi ternyata pikirannya salah; ia malah tidur nyenyak karena Alby. Walau dibatasi dinding kamar, mengetahui lelaki itu begitu dekat sudah membuatnya bahagia.

Pikiranmu seperti anak ABG saja.

Zara menertawakan dirinya sendiri.

Zara teringat harus menelepon Aisa untuk menanyakan kabar ibunya. Ia kemudian meraih ponselnya dan men-dial nomor Aisa. Untunglah ibunya sudah agak lumayan sehat, malah sekarang sedang berjalan-jalan di sekitar kompleks sekitar rumahnya lapor Aisa. Zara dapat bernapas lega, dia tidak dapat membayangkan hidup tanpa ibunya. Ia takut kalau-kalau terjadi sesuatu pada ibunya itu.

Zara membuka gorden kamarnya, dan melihat ke bawah ternyata Hotel Bintang 5 ini berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan Cinema 21. Ia ingin sekali menonton film

terbaru yang sedang diputar di sana, akan tetapi ia ke sini bukan dalam rangka liburan tapi bekerja.

Dering ponsel mengejutkan Zara. Alby meneleponnya.

“Halo, sudah bangun, Ra?” suara Alby menyapanya lembut.

“Sudah.”

“Nyenyak tidur semalam?”

“Lumayanlah, Kak,” jawab Zara.

“Ayo, cepat turun sarapan. Kakak sudah pesankan untukmu. Setelah itu aku akan ke lokasi.”

“Ya, baiklah.” Zara pun bergegas turun untuk menemui Alby.

Alby ternyata telah siap untuk ke lokasi, dengan *wearpack*, sepatu *safety*-nya, serta aksesoris keselamatan lainnya. Setelah sarapan Alby berpesan agar Zara tetap tinggal di hotel saja tidak usah ikut ke kilang, sebab di lokasi kilang tersebut, sangat tidak nyaman untuk wanita.

“Kamu tidak usah ikut aku ke lokasi tunggu di hotel saja. Kalau kamu bosan, lebih baik kamu jalan ke mal di dekat sini saja. Lumayan menghilangkan jemuuh.”

Zara berpikir sejenak akhirnya menganggukkan kepalanya. “Baik, Kak. Lagipula, aku harus menelepon klien kita Pak Chandra untuk memastikan *meeting* besok siang dan membuat kontrak kerjasama.”

“Oke. Kalau begitu, kakak pergi dulu. Sampai jumpa nanti sore.” Alby pun pergi setelah sopir *plant* datang menjemputnya.

Jadilah sepanjang siang Zara menghabiskan waktunya di dalam kamar hotel, menelepon sekretaris pribadi Pak Chandra

untuk memastikan janji dan membuat salinan kontrak kerjasama yang akan mereka lakukan. Lalu memesan ruang *meeting* di hotel ini. Ternyata ia menyelesaikan semuanya dengan cepat tanpa hambatan. Menjelang sore hari ia berniat untuk ke mal sebentar, berencana membeli buku novel sebagai bacaan untuk mengisi waktu kosong selama di sini. Cukup lama ia menghabiskan waktu di toko buku, hingga hari mulai menjelang malam. Setelah membayar di kasir Zara segera kembali ke kamar hotelnya sebelum Alby kembali dari *plant*.

Alby kembali bersamaan dengan Zara yang baru tiba di depan pintu lobi hotel, dan menatap heran kepada Zara. “Kamu dari mana?” dilihatnya bungkusannya kantong plastik bergambar logo dari sebuah toko buku. “Dari beli buku?”

“Iya, Kak. Bacaan sebelum tidur. Aku tidak bisa tidur kalau belum pegang buku,” jawab Zara beralasan sambil mengangkat bungkusannya kantong buku tersebut.

Mereka berjalan bersama menuju lift. Ketika di dalam lift Zara memperhatikan Alby yang terlihat tampak lelah dan kusut: rambut potongan klasik yang tadi pagi tampak rapi kini sudah berantakan. Rupanya sebentar saja di kilang bisa membuat orang terlihat kacau, pikir Zara lagi.

Alby tersadar mendapati Zara yang sedang mengamatinya dengan saksama menatap bingung, “Ada apa ngelihatin Kakak?”

“Hmm... Ah, tidak apa-apa,” Wajah Zara menghangat ketika mata elang Alby balik menatapnya “Kak Alby lapar kan? Aku pesankan tempat untuk makan malam nanti.”

“Tidak usah. Pesan *room service* saja. Ada yang harus kita kerjakan nanti. Biar makan di kamar saja sambil bekerja,”

ujar Alby lagi. “Aku mau mandi dulu, gerah sekali, di kilang udaranya menyengat sekali.”

“Baik, Kak.”

Satu jam kemudian Alby yang sudah kembali segar setelah mandi dan sudah duduk di sofa kamar, Zara menghadap meja dan menatap layar laptopnya. Begitu juga Zara yang sudah selesai mandi, dan mengenakan kaus longgar dan celana *training* panjang, rambutnya digelung asal menyisakan beberapa helai anak rambut di dekat lehernya yang putih. Alby sempat melirik penampilan Zara yang asal-asalan itu, namun tampak cantik di matanya. Alby menarik napas panjang dan kembali berkonsentrasi.

“Ra, coba buka email perusahaan kita dari laptopmu, ada surat dari PT. Global Indo Teknik mengenai pekerjaan *Bolting* dan *Unbolting* kita. Kamu balas emailnya sesuai instruksi dari Kakak,” ucap Alby sambil membalik-balik kertas dan mengetikkan sesuatu di laptopnya.

Tanpa banyak bicara Zara mengerjakan apa yang diperintahkan Alby kepadanya. Tak lama kemudian bel pintu kamar Zara berbunyi: seorang karyawan restoran hotel mengantarkan pesanan makan malam. Zara meletakkan semuanya di meja dekat mereka.

“Kamu pesan apa, Ra?”

“Roti lapis, *spaghetti*, terus... Minumnya jus dan susu cokelat. Oh... ada lagi... *lava cake*,” jawab Zara sambil membuka tutup makanannya.

“Pesannya banyak sekali! Apa kamu sanggup habisin semuanya?” Alby tertawa geli. “Berikan aku rotinya...”

pinta Alby masih tetap mengetik.

Zara memberikan Alby roti lapis dan jusnya, sedangkan ia lebih memilih *spaghetti*. “Tenang saja, Kak. Perutku sanggup menampung *spaghetti* jatah Kak Alby kalau tidak habis,” sahut Zara cuel lalu duduk di samping Alby.

“Dasar rakus!” Alby tertawa mengejek dan meraih roti lapis di atas piring.

“Biarin! Aku juga dalam program menggemukkan tubuh. Biar tidak dibilang sekurus lidi. Malu dong Asisten Bos Besar tapi kurus kering. Nanti orang mengira aku disiksa, kan yang malu Kak Alby juga.” Zara balik mengejek Alby. Santai. Tapi tiba-tiba ia merasa kedua pipinya di tarik keras.

“Ini.... mulut ya... harusnya dijahit aja, biar enggak bicara sembarang.” Ternyata Alby yang dengan gemas mencubit kedua pipi Zara sampai meninggalkan bekas merah di pipi Zara.

“Sakit! Kak Alby hobi ya nyiksa anak buahnya. Waktu itu narik rambutku, yang ini mencubit pipiku, aku laporan ke Komnas HAM, lho!” Zara sewot sekali sambil menggosok-gosok pipinya yang memerah. Zara melengkungkan bibirnya cemberut sambil melanjutkan makannya yang tertunda sampai tuntas.

Alby terkekeh geli.

Makan malam dan pekerjaan mereka akhirnya selesai. Zara mengambil novel yang baru ia beli dan membacanya sambil tiduran di sofa dekat balkon kamarnya setelah mematikan AC kamarnya. Ia ingin menikmati udara malam. Sementara Alby sudah kembali ke kamarnya, ia mengantuk dan lelah sekali

katanya. Angin malam yang sejuk berhembus di kamar Zara, membuatnya hingga ia mengantuk tapi ia masih ingin membaca novelnya dan berusaha tetap menahan kantuknya. Akan tetapi pengaruh juga reaksi perutnya yang habis makan dan kekenyangan membuatnya terlelap dengan wajah yang tertutup bukunya.

“Zara... Maaf, ponsel Kakak tertinggal...” Alby melongokkan kepalanya dari balik pintu penghubung yang belum terkunci. *Dasar ceroboh.* “Ra?” panggil Alby lagi.

Mata tajamnya mencari-cari sosok gadis itu, tapi dia melihat tempat tidurnya kosong. Lalu Alby melihat pintu balkon terbuka. Angin berhembus sejuk melalui pintu itu. *Kenapa terbuka?* Albi curiga. Ia pun melangkah ke arah balkon dan didapatinya Zara sudah tertidur di atas kursi dengan wajah sebagian tertutup buku novelnya. Alby tersenyum kecil.

Anak ini cepat sekali sudah tidur. Apa dia tidak takut masuk angin? Alby geleng-geleng kepala.

Perasaan hangat tiba-tiba menjalari hati Alby. Ia membungkukkan tubuhnya dan melingkarkan tangannya di punggung dan di belakang lutut Zara, lalu mengangkat tubuh gadis itu dengan perlahan dan lembut ke dalam gendongannya.

Tubuh Zara menggeliat sedikit terganggu tidur dari tidur nyenyaknya, dan membuat Alby tersenyum geli melihatnya.

“Bangun, dasar tukang tidur...” bisiknya lembut. Tetapi yang dilakukan Zara malah semakin menenggelamkan kepalanya dengan nyaman di dadanya. Membuat hati Alby bergetar tiba-tiba, jantungnya berdebar lembut.

Perlahan Alby dengan langkah hati-hati menuju tempat

tidur Zara dan membaringkan tubuh mungil itu di atas tempat tidur. Zara langsung bergelung dengan nyaman menghadap Alby.

Alby kemudian duduk mengamati wajah damai Zara, duduk di tepi tempat tidur. Jarinya yang kokoh bergerak dengan lembut membela dahi yang tertutup poni itu. Alby menundukkan kepalanya dan mencium dahi Zara dengan lembut. Ada sesuatu rasa yang membuatnya ingin sekali mencium gadis itu. Kamu sudah gila, Alby! batinnya memperingatkan.

Alby menghela napas lalu bangkit berdiri dan berjalan kembali menuju pintu penghubung kembali ke kamarnya.

“Kak Alby....”

Alby menoleh cepat memutar tubuhnya dan melangkah kembali ke tempat tidur Zara, ketika gadis itu menggumam pelan menyebut namanya. Tetapi ia melihat mata Zara tetap terpejam rapat.

Ia mengigau, tebak Alby dalam hati.

Alby ingin tahu mengapa Zara menyebut namanya dalam tidur. *Kamu bermimpi apa, gadis nakal?*

Mungkin Zara masih kesal kepadanya karena mencubit pipinya tadi hingga terbawa mimpi. Alby tersenyum lembut sambil memperbaiki selimut Zara sampai ke dada, kemudian ia keluar dengan sebelumnya mematikan lampu kamar Zara. ***



A vibrant illustration of a sunflower field under a clear blue sky. In the foreground, numerous sunflowers with bright yellow petals and dark brown centers grow from green stems. Some flowers are fully bloomed, while others are still buds. In the background, two white, fluffy clouds are visible against the blue sky.

part
12

Zara membuka matanya, kehilangan orientasi sesaat ketika menyadari sudah berada di atas tempat tidurnya. Kok sudah di sini? Bukankah semalam ia membaca buku sambil tiduran di kursi pada saat Alby sudah kembali ke kamarnya? Tidak mungkin kalau pria itu yang mengangkatnya ke tempat tidur pikirnya lagi.

Seingatnya ia merasa mengantuk dan memejamkan matanya sesaat, lalu sepertinya ia tertidur. Zara lalu terduduk, memperhatikan sekelilingnya dengan tampang bingung. Apakah ia berjalan sendiri ke tempat tidurnya tanpa sadar?

Sepertinya begitu.

Zara segera melompat menuju kamar mandi. Hari ini akan ada pertemuan penting dengan Pak Chandra. Pertemuan itu sendiri dijadwalkan pukul 10.00 pagi. Berarti Zara masih memiliki waktu tiga jam untuk mempersiapkan semuanya. Tapi sebelumnya ia menelepon resepsionis untuk memesan meja buat sarapan Alby. Setelah dirasa semuanya beres, ia menelepon Bosnya itu, memberitahukan bahwa sarapannya sudah siap di restoran hotel.

“Kak Alby, sarapan sudah siap. Lebih baik makan dulu sebelum rapat.”

“Baiklah. Sebentar lagi Kakak akan turun. Kamu sudah memesan ruang *meeting* kan?”

“Sudah. Aku juga sudah memberitahu sekretaris Pak Chandra sebelum berangkat ke Palembang.”

Setelah selesai menjawab pertanyaan dari Bosnya, Zara masih memiliki waktu sambil menunggu rekanan datang. Ia memutuskan membersihkan diri. Berendam di *bathtub*

mungkin bisa jadi alternatif untuknya.

Rapat yang berlangsung tidak lama itu pu, selesai ketika menjelang makan siang. Diakhiri dengan kesepakatan bersama bahwa perusahaan Pak Chandra-lah yang akan bekerja sama dalam proyek sebagai subkon dengan spesifikasi pekerjaan sesuai dengan yang disepakati. Pak Candra pria berwajah keturunan ini sangat ramah. Rambutnya yang sebagian telah memutih tapi masih menunjukkan kewibawaan dan kegagahannya di masa lalu. Terlihat juga Alby sudah tampak akrab sekali dengannya.

“Apa kabar Ayahmu sekarang? Om dengar-dengar sekarang kamu akan sebentar lagi mengambil alih seluruh perusahaan, benarkah?” tanyanya sambil menepuk pundak Alby penuh kehangatan.

“Belum, Om. Saya masih harus banyak belajar dulu,” ujar Alby merendah.

“Ah, kamu bisa aja. Terus, kapan kamu menikah? Masa sudah mapan begini masih sendiri?”

Alby tersenyum canggung, “Belum ada yang cocok, Om.”

“Benarkah? Masa sih pangeran di dunia bisnis seperti kamu masih susah cari pasangan,” Pak Chandra tertawa terbahak-bahak.

Alby tersenyum sopan lebih memilih diam.

“Oh ya! Hampir saja lupa. Ini Om bawa undangan untukmu.” Pak Chandra menghentikan langkahnya, lalu menyodorkan undangan tebal berwarna keemasan yang sangat indah dan mewah. “Malam ini, Om mengadakan pesta. Datang ya! Om mengundangmu secara resmi—bersama asistennmu.

Saya mengundangmu juga, Nona,” kata Pak Chandra sambil melirik Zara penuh arti yang berdiri di sebelah Alby.

Zara terkesiap dia sama sekali. Ia tidak punya persiapan untuk datang ke sebuah pesta. Tujuannya adalah bekerja jadi dia tidak membawa pakaian pesta apa pun. Lagi pula ia memang tidak pernah pergi ke pesta mana pun, apalagi memakai baju pesta dan berdandan cantik. Ia lebih suka mengenakan jeans dan *T-shirt*. Zara mengeluh dalam hati. Ia berharap Alby akan menolaknya karena besok mereka harus pulang, jadi perlu istirahat.

“Nanti malam?” Alis Alby terangkat. “Acara apa, Om?” Alby membuka undangan tadi.

“Pernikahan putra bungsu Om. Om hendak mengundang ayahmu, tapi berhubung kamu yang ada di sini, jadi kamu yang harus datang. Oke ya?”

“Bernad ya, Om? Baiklah, kami akan datang,” sahut Alby mantap.

“Bagus. Nanti malam sopir Om akan menjemput kalian.” Tak lama kemudian Pak Chandra pun pamit.

Hati Zara mencelos rasa panik menyerangnya. Ia menarik napas dalam-dalam, mengalihkan pandangannya ke arah luar. Ia bingung harus memberi alasan yang masuk akal pada Alby kalau ia menolak datang atau ia harus membeli baju pesta dulu saja? Akan tetapi ia tidak tahu baju pesta mana yang bagus. Terlalu penuh khawatir Zara berdiri mematung, sehingga tidak mendengar panggilan Alby.

“Hei, Ra? Kok melamun?” tanya Alby.

Zara mengangkat kepalanya, ia menggaruk tengkuknya

yang tidak gatal, merasa malu untuk mengatakan pada Alby bahwa ia tidak punya baju pesta.

“Anu... Kak... Aku tidak mempunyai baju pantas untuk ke pesta, yang ada hanya baju kerja biasa. Soalnya tidak ada rencana pesta sih! Bagaimana kalau aku tidak usah datang saja? Kak Al saja yang pergi ya?” bujuk Zara dengan wajah memelas.

“Kok gitu? Kamu kan juga diundang. Tidak enak dengan Om Chandra,” Alby memprotes.

“Tapi....”

“Ya sudah.” Potong Alby cepat. “Kita beli baju untukmu ke butik di dalam mal. Siapa tahu ada yang cocok. Ayo!” ajak Alby sambil menarik tangan Zara untuk mengikutinya.

Begitulah mereka berdua memasuki satu demi satu butik yang ada di sana, tapi tidak ada satu pun yang cocok untuk Zara. Kebanyakan pakaian di butik berjenis seksi dengan punggung terbuka. *Wew!* Ia bisa langsung terserang meriang mendadak kalau pakai baju seperti itu, pikirnya miris. Zara menginginkan gaun yang tidak seksi, agak panjang dan sopan, yang simpel saja. Sementara ia tetap membiarkan Alby menyeretnya ke sana ke mari untuk memilih gaun pestanya.

Akhirnya di butik terakhir dari kaca etalase, Zara melihat sebuah gaun pesta berwarna kuning gading yang tampak anggun dan elegan. Berbahan *Lace* batas lutut dengan lipit di pinggangnya, bagian bawahnya sedikit megar, dan lengannya sebatas siku yang juga dihiasi ban pita kecil. *Ini dia!* seru Zara dalam hati kegirangan. Ia memasuki butik itu dengan penuh minat, tapi ketika dia melihat label harganya, matanya terbelalak lebar. *Lima juta!* Toko ini benar-benar semena-mena

memberi harga, rutuk Zara dalam hati. Kalau ia mengandalkan gajinya memang cukup bahkan lebih, Alby menggajinya dengan sangat layak namun menghabiskan uang hanya untuk gaun yang belum tentu akan ia pakai lagi. Terlalu sayang uangnya.

Cepat-cepat ia melepaskan tangannya dari baju itu dan beralih ke gaun lainnya. Namun semua harganya sama mahalnya.

Sementara itu Alby memperhatikan gerak-gerik Zara yang tampak kebingungan dan terlihat raut wajah mendung kecewa. Sepengetahuannya tadi Zara tampak antusias dengan *dress* indah itu, sedetik kemudian ia tampak murung. Alby mendekati Zara. “Kamu suka yang ini?” bisik Alby pelan di telinga Zara.

Zara terkejut dan menoleh. “Ya, tapi mahal sekali.”

“Ya, sudah kita ambil yang ini saja,” Alby langsung mengambil gaun itu dan menyerahkannya pada pramuniaga butik. “Sekalian juga carikan sepatu, tas pesta yang sesuai dengan gaun itu,” perintah Alby lalu membuka dompetnya dan mengeluarkan kartu kredit dan memberikannya pada pramuniaga tersebut.

Pramuniaga itu menerimanya dengan senyum lebar, mengangguk hormat dan berlalu.

“Tidak usah, Kak Al. Tempat lain masih banyak yang murah dan bagus,” bujuk Zara. Merasa tidak enak telah membuat Alby mengeluarkan uang untuknya.

“Ditolak! Kalau kamu ke pesta dengan pakaian murah, yang malu kakak juga. Masa sekretaris bos besar, gaunnya biasa aja?” tatapan tegas Alby sukses membuat Zara langsung

mengatupkan mulutnya diam.

Zara menghela napas panjang. "Baiklah. Tapi aku akan bayar gaun itu menyicil ya. Aku tidak mau barang cuma-cuma," tegas Zara.

Alby mengangkat bahunya tak acuh. "Terserah kamu, ayo setelah ini temani kakak mencari jas pesta."

ZARA memutar tubuhnya depan cermin, menurutnya sudah cukup ia berdandan, rambut panjangnya ia gelung hasil dari *searching* di internet melalui tabnya. Untuk saat ini ia menggunakan dua alat komunikasi: ponsel lamanya yang hanya untuk keluarga dekat dan tablet sesuai tuntutan pekerjaannya. Beruntung ia menemukan cara penataan rambut yang simpel, walau memakan waktu hampir satu jam hanya untuk rambutnya hasilnya tidak mengecewakan. Zara tersenyum menatap pantulan dirinya di dalam cermin dengan *dress* cantik itu. Ia lalu mengambil tas pestanya yang berwarna hampir sama dengan *dress*-nya. Suara panggilan ponsel dari Alby menyadarkannya sudah waktunya mereka berangkat.

Alby sudah menunggunya di lobi. Zara pun turun dengan tergesa. Setibanya di lobi ia dapat melihat dengan jelas postur tubuh Alby yang berdiri membelakangnya begitu gagah dengan setelan jas mewah keperakan yang seakan dijahit khusus untuknya yang membalut tubuh tingginya. Beberapa wanita yang lewat menoleh memandangnya terpukau.

Zara menepuk pundak lelaki itu pelan. "Aku sudah siap,"

sapa Zara.

Alby memutar tubuhnya, dan ia terpaku. Zara sangat cantik malam ini dengan hiasan wajah natural dan *dress* yang melekat cantik di tubuh mungilnya. Zara terlihat dewasa dan anggun. Sepatu *high heel*-nya begitu pas di kaki jenjangnya. Ia tahu Zara sama sekali tidak mau menggunakan sepatu berhak tinggi. Itu pun dengan sedikit perintah ala atasan yang tidak bisa dibantah. Dengan sedikit ancaman akan membuatnya lembur terus menerus selama sebulan bila dia tidak mau memakai sepatu berhak tinggi. Dengan wajah cemberut akhirnya Zara menuruti kemauan Alby.

“Wow! Kakak tidak mengira seekor ulat bulu bisa berubah menjadi kupu-kupu cantik!” Alby tidak dapat menyembunyikan kekagumannya.

“Ulat bulu?!” Zara melotot kesal. “Apa tidak ada perumpamaan lain? Aku sudah dandan susah-susah, Kak Alby mengatakan aku ulat bulu? Dan juga sepatu ini, bisa-bisanya orang membuat sepatu sampai setinggi ini.” Zara cemberut matanya mendelik kesal. Ia yakin sepatu ini akan membuat betisnya sakit.

Alby terbahak. “Maaf... maaf... bebek jelek yang berubah menjadi angsa cantik, setuju?” matanya bersinar jenaka.

“Sekarang bebek?! Kenapa Kakak selalu memakai perumpamaan hewan-hewan seperti itu? Memangnya aku terlihat berbulu atau punya paruh bebek!” cerocos Zara masih tidak terima.

Alby terbahak. “Baiklah, adikku yang cantik. Maukah kamu menemani Kakak malam ini?”

Wajah Zara memerah tersipu. Dengan sedikit pujiannya dari Alby sudah berhasil membuatnya melambung ke langit ke tujuh. “Apa aku bisa menolak? Aku belum mau dipecat sebagai karyawan.” Zara tertawa kecil.

“Bagus. Ayo, kita berangkat,” Alby meraih tangan Zara dan menggenggamnya, menuju mobil yang telah menunggu mereka di beranda hotel.

Tak lama kemudian mereka pun tiba di hotel tempat pesta diselenggarakan di lantai paling atas hotel milik Pak Chandra. Di dalam lift saat ini hanya ada mereka berdua. Tangan Alby masih menggenggam tangan Zara. Enggan untuk melepaskannya, hingga Zara bertanya-tanya dengan hati berdebar. *Kenapa tanganku belum dilepaskan?* Zara melirik ke sebelahnya, ia melihat dasi Alby terpasang tidak rapi.

“Sebentar, Kak. Dasimu belum rapi. Tolong pegangkan tasku.” Zara memberikan tas tangannya pada Alby dan memperbaiki dasi kupu-kupu Alby yang dari tadi ia perhatikan agak sedikit miring. Mereka berdiri berhadapan, tangan Zara dengan cekatan melepaskan dan merapikan kembali dasi tersebut. Posisi mereka yang sangat dekat, sehingga mereka dapat merasakan kehangatan tubuh masing-masing. Alby mendongakkan kepalanya untuk mempermudah Zara, dadanya tiba-tiba berdebar keras. Harum tubuh Zara menguar lembut di sekitar hidungnya.

“Yak, selesai....” Zara mendongak untuk melihat Alby. Tubuhnya mendadak menegang. Mereka bertatapan lama. Wajah Alby sudah menunduk dan begitu dekat dengan wajahnya, napas hangatnya menerpa wajah Zara. Bibir dan

hidung mereka hampir bersentuhan dan semakin dekat. Tangan kanan Alby menyentuh lembut dan mengelusnya pelan wajah gadis yang ada di hadapannya ini. Entah setan mana yang membuat Alby ingin sekali mencium gadis yang tampak memesona malam ini—yang sedang menatapnya dengan bingung. Zara melirik tangan Alby yang mengelus wajahnya pelan dan sangat lembut tanpa menyadarinya Zara memejamkan mata, napasnya seakan terhenti.

Oh, Tuhan, apa yang terjadi ini! Zara berteriak panik dalam hati menunggu sesuatu yang akan terjadi.

TING!

Denting pintu lift mengejutkan mereka berdua, dengan pandangan bingung dan serba salah kedua menunjukkan wajah sama-sama terkejut: terkejut dengan apa yang barusan terjadi di antara mereka berdua. Dengan canggung keduanya keluar dari lift dengan membisu. Sama-sama enggan membahas kejadian barusan.

Ketika Alby dan Zara tiba, suasana sudah ramai. Para tamu sudah menikmati makan malamnya. Namun kedatangan mereka bagaikan magnet, membuat semua orang menghentikan makannya beberapa detik, mengamati pasangan muda yang baru memasuki *ballroom*.

Alby melirik Zara di sebelahnya yang sudah tampak cantik dan anggun walau tanpa *make up* tebal seperti wanita kebanyakan yang muka penuh dempul buat menutupi kekurangan sana-sini. Zara cantik dengan apa adanya dirinya. Tetapi baru kali pula ini ia menganggap penampilan Zara begitu

bersinar dan memukau. Ia bangga menjadi pendampingnya malam ini. Beberapa lelaki menatap penuh kekaguman pada Zara seperti yang telah diduga Alby. Ia tidak menyukainya. Dengan tanpa berpikir panjang lagi, ia langsung melingkarkan tangannya ke pinggang ramping Zara, seakan menunjukkan pada para lelaki itu kalau gadis ini miliknya.

Posesif, heh? batinnya mengejek.

Zara pun terkejut dengan sikap Alby. Tambah terkesiap lagi ketika merasakan lengan Alby melingkari pinggangnya. Membuat Zara seperti kehilangan napas. Ia melihat sekelilingnya para wanita di pesta ini juga menatap Alby seperti mangsa yang empuk buat dicuri darinya. Zara pun tanpa ia sadari makin merapatan tubuhnya pada Alby, seolah ia takut lelaki ini akan diambil gerombolan wanita-wanita yang sedang berbisik-bisik, melihatnya dengan iri saat mereka berdua menyeberangi ruangan untuk menghampiri Bapak dan Ibu Chandra yang sudah menunggu mereka.

“Ah... yang ditunggu-tunggu sudah datang,” senyum semringah Pak Chandra menyongsong keduanya dengan tangan terbuka lebar, memeluk Alby dengan akrab. Kedua pengantin juga berada bersama mereka. Karena pesta ini berkONSEP *Standing Party*, memungkinkan sepasang pengantin menyapa satu per satu para tamu undangan. Sungguh pengantin yang serasi dan terlihat sekali saling menyayangi.

“Selamat buat pernikahannya.” Alby menyalami kedua pengantin itu, begitu juga Zara.

“Sama-sama,” balas Putra Pak Chandra yang seingat Alby bernama Bernard. Istri Bernand yang cantik juga menyapa

Alby dan Zara.

“Saya dengar dari Papa kalau Pak Alby belum menikah. Saya doakan semoga segera bisa menyusul,” kekehnya mengerling pada istrinya.

“Terima kasih,” jawab Alby tersenyum. “Apa kabar, Tante?” Alby menyapa istri Pak Chandra menyalaminya dengan sopan.

“Tante baik kok, Alby. Aduh, sudah lama tidak melihatmu. Terakhir kali itu, ketika kamu mau berangkat ke Singapura. Kan kita ketemu di bandara waktu itu,” katanya sambil menepuk lengan Alby pelan.

“Betul, Tante.”

“Lalu ini siapa?” istri Pak Chandra menyapa Zara dengan anggun.

“Dia sekretarisku. Namanya Zara.” Alby menuntun lembut lengan Zara untuk menyalami istri Pak Chandra.

“Saya Zara, Bu.”

Ibu Chandra mengangguk lalu menatap Alby dan Zara bergantian dengan tanda tanya seperti ada yang dipikirkannya. “Ayo, silakan dinikmati makanannya,” katanya ramah sambil membimbing keduanya menuju meja prasmanan yang dipenuhi berbagai macam makanan yang terlihat lezat. Setelah memenuhi piring mereka dengan makanan, tiba-tiba Pak Chandra menahan lengan Alby, “Pintar juga ya kamu cari pasangan, orangnya cantik,” bisik Pak Chandra lagi dengan senyum menggoda pada Alby seraya ujung dagunya menunjuk pada Zara.

Alby tertawa geli melihat raut muka Pak Chandra yang penasaran hubungannya dengan Zara. Tapi Alby lebih memilih

tidak menjawabnya. Alby segera meraih lengan Zara yang sedang menatap keduanya dengan tandatanya. Lalu ditariknya menuju ke sebuah meja makan bundar yang disediakan bagi yang ingin makan sambil mengobrol santai. Ia bersyukur Zara tidak mendengar pembicaraan antara dirinya dan Pak Chandra tadi. Alby segera menarik kursi untuk Zara, sedangkan ia menempati kursi di sebelahnya.

Pesta pernikahan itu berlangsung meriah. Makananlezat dan mewah terus menerus mengalir. Penyanyi dan artis top ibukota yang sengaja diundang khusus untuk menghibur tamu. Alby menatap ke arah podium acara. Putra Pak Chandra, Bernard danistrinya berdiri berdampingan. Terlihat sekali mereka masih saling mencintai dengan tulus. Kebahagiaan begitu cantik memancar dari mereka.

Alby menghela napas, ia pernah berangan-angan memimpikan pernikahan bahagia dan indah yang akan dikenang para tamu seperti ini. Impian itu pernah hampir saja tercapai seandainya takdir tidak menggariskan lain padanya. Semuanya hilang dalam sekejap lalu meninggalkan dirinya tenggelam dalam keterpurukan. Ia dan Nayla pernah berjanji akan bersama-sama mengarungi hidup ini sampai mereka tua nanti, bersama anak-anak mereka kelak. Tapi semua itu tinggal impian belaka yang tidak akan pernah terwujud.

Zara menoleh ke arah Alby dan melihat raut wajah sedih lelaki itu. Pasti ia saat ini sedang teringat Nayla, pikirnya. Hati Zara terasa diremas bahkan sampai saat ini bayangan kakaknya tidak pernah hilang dari hati Alby. Zara menundukkan kepalanya menyeka setitik air mata yang hampir mendesak

keluar.

“Boleh saya duduk sini?” Suara lembut seorang wanita menyapa Zara. Ia mendongakkan kepalanya. Pak Chandra dan istrinya ternyata telah berdiri di sebelahnya.

“Silakan, Bu,” jawab Zara dengan senyum canggung. Untung saja ia sudah menyeka air matanya tadi.

Bu Chandra mengambil duduk di sebelah Zara, dan Pak Chandra duduk di sebelah Alby. Bu Chandra mengamati wajah Zara dengan cermat sehingga membuat Zara jengah. Seulas senyum terlihat di wajah yang masih terlihat cantik di usianya yang tidak muda lagi.

“Jadi ini seperti katamu tadi, Pa?” bisik Istri Pak Chandra itu pada suaminya.

“Iya, Ma. Aku benar, percayalah.” Pak Chandra tersenyum penuh konspirasi. Sedangkan Alby tidak memperhatikan kedua orang tua yang sedang tertarik akan hubungan mereka berdua.

Zara mengangguk dan tersenyum canggung.

“Sudah berapa lama kerja dengan Alby, Nak?” Istri Pak Chandra mulai menanyainya.

“Belum lama, Bu. Baru beberapa bulan.”

Kepala Ibu Chandra terdiam sesaat dengan sedikit anggukan kecil, lalu dia mengamati Zara dengan saksama. “Kamu cantik, ya. Ternyata Alby pintar memilih calon istri. Kata suamiku kalian sepasang kekasih,” katanya pelan dengan suara hampir berbisik. “Saya dari dulu penasaran siapa kira-kira yang bakal jadi menantu di keluarga Adinata,” kekeh wanita yang masih terlihat sangat cantik itu.

Zara hampir tersedak ludahnya sendiri, mendengar

perkataan Ibu Chandra tadi.

“Bukan kok, Bu.Saya bukan calon istrinya Pak Alby. Hubungan kami murni hanya pegawai dan atasan saja,” elak Zara.

“Oh, cuma pegawai dan atasan?” Ibu Chandra menutup mulutnya kaget. “Ah, masa kok saya lihatnya tidak begitu ya? Saya lihat kalian seperti sepasang kekasih. Cara Alby memandangmu terasa beda. Seperti menatap orang yang dicintainya. Kalian masih malu-malu ya?” kekeh Ibu Chandra. “Tapi kalian tidak akan bisa membohongi mata orang tua yang sudah berpengalaman ini, dasar anak muda,” gerutunya sambil tertawa geli.

Zara menghela napas panjang, ternyata sulit meyakinkan wanita ini bahwa tidak ada hubungan apa-apa di antara dirinya dan Alby. Tidak akan pernah ada.

“Jangan lupa, kalau kalian menikah kami diundang, ya!” bisik Bu Chandra pada Zara sambil menepuk pundak gadis itu lembut. “Ayo, Pa. Kita temui tamu yang lain,” ajak Bu Chandra pada suaminya. “Kami permisi dulu ya. Al, salam buat ayahmu,” kata wanita itu menyentuh bahu Alby pelan.

“Terima kasih, Tante,” jawab Alby sekenanya

Zara hanya bisa bengong tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ia mengalihkan pandangan kepada Alby, dilihatnya lelaki itu sedang menikmati Lava cake-nya dengan santai.

“Apa kok melihatku terus?”

“Tidak ada apa-apa,” elak Zara malu.

Apa pembicaraan tadi tidak didengar oleh Alby atau pura-pura tidak dengar? Tapi apa memang penting bagi Alby

mendengarkan semua percakapan itu. Tentu tidak ada artinya bagi pria itu sehingga dia bersikap tak acuh. Berpikir seperti itu membuat Zara menusuk-nusuk *cake*-nya tanpa semangat.

ZARA tidak dapat tidur sama sekali, sedari tadi hanya bolak-balik di atas tempat tidurnya matanya tak sedikit pun terpejam. Walau coba dipungkiri tetap saja ia teringat perkatan istri Pak Chandra tadi. *Benarkah Alby mencintainya?* Zara menggeleng-gelengkan kepalanya mengusir pikiran yang tidak jelas tersebut. Namun ia teringat kejadian ketika di dalam lift sepertinya lelaki itu hendak menciumnya. Genggaman tangannya. Wajah Zara sotak memanas, lalu di pesta tadi, lengan kokoh itu melingkar posesif di pinggangnya. Cara Alby berbicara kepadanya sangat lembut dan penuh perhatian yang sangat jarang lelaki itu tunjukkan kepadanya selama ini.

Dada Zara makin berdebar kencang. *Astaga!* Apa yang terjadi? Mengapa semua orang mengira dirinya dan Alby memiliki hubungan spesial, benarkah begitu? Apakah ada sesuatu yang sama sekali tidak mereka sadari tengah terjadi di antara mereka tapi orang lain yang bisa melihatnya?

Okey! This is not good! Dia harus mendinginkan kepalanya dulu. Zara dengan cepat menyepak selimutnya, lalu memakai jeans dan *T-shirt*-nya, ia berniat keluar menuju kolam renang hotel yang terletak di atap gedung hotel. Tempat yang sebelumnya dia ketahui dari infomasi pelayan hotel ini. Ia merasa kalau memikirkan hal tersebut ia makin tak bisa tidur. Zara melintasi

kolam renang hotel dan duduk di kursi santai di pinggir kolam renang. Angin malam yang dingin berhembus lebih kencang di atap gedung ini. Sesaat Zara baru teringat ia lupa mengenakan jaketnya, ia melipat tangannya di dada menghangatkan diri dari rasa dingin angin malam.

Suasana kolam renang yang terletak di atap gedung ini begitu sepi dan lampu yang menyorot remang-remang. Jam pengoperasian tempat ini tampaknya sudah selesai. Mungkin ia akan berpikir dua kali untuk duduk di sini, tapi karena hatinya sedang kacau, ia tidak memedulikan lagi suasana yang menakutkan seperti ini. Deru angin di kala malam seperti ini memang kencang, membuat rambutnya yang panjang itu berantakan ditiup angin. Sembari menatap kosong ke langit yang dipenuhi oleh beberapa bintang.

Tiba-tiba Zara merasakan kalau dia tidak sendiri di atap ini, karena telinganya menangkap bunyi gesekan sepatu seseorang di lantai. Pandangannya beralih tepian pagar besi pembatas, agak jauh terhalang oleh pohon palem botol. Ada sosok tegap dari seseorang yang sangat dia kenal berdiri membelakanginya dalam posisi bersandar tangan. *Kak Alby!* Dengan langkah pelan tapi pasti ia mendekatinya dan ikut berdiri di sampingnya. Melihat Alby yang tak terduga sama sekali juga berada di sini, malah membuat perasaan Zara semakin tak karuan. Dia semakin ingin tahu bagaimana perasaan Alby kepadanya, membuatnya merasa gerah dan gugup setengah mati.

Alby yang merasa ada seseorang ikut berdiri di sebelahnya menoleh, ia semakin terkejut ketika mendapati Zara sudah berdiri di dekatnya. Zara menoleh dan terulas senyum di

bibirnya.

“Malam, Kak Alby!” sapa Zara setengah bercanda.

“Zara? Kenapa belum tidur? Kakak kira kamu masih di kamarmu,” sapa suara berat Alby sedikit terkejut.

Zara melihat Alby masih mengenakan jas pesta tadi sama sekali belum berganti pakaian, jas lelaki itu disampirkan di pundak, dasi sudah dilepas dan tampak menyembul sedikit dari saku kemejanya, kedua lengan kemejanya sudah digulung asal hanya sebatas siku. Rambutnya acak-acakkan karena angin nakal meniupnya hingga rambut lebat yang tadi tersisir rapi kini terlihat kusut. Berantakan juga masih tampan, batinnya.

Angin malam juga kembali menerbangkan rambut Zara hingga menutupi sebagian wajahnya. “Kak Alby juga kenapa di sini?” ia memperbaiki rambutanya yang kusut dengan jemarinya.

“Hanya ingin jalan-jalan dan menenangkan pikiran sebentar.”

“Kita sama dong kalau begitu!” kekeh Zara.

“Tapi kan kamu perempuan, tidak takut sendirian di tempat ini? Bahaya sekali kamu ini selalu saja ceroboh.” Alby berkata penuh perhatian walau dia mengomel seperti dulu.

“Kak Alby sudah seperti dulu lagi, suka ngomel panjang lebar. Lagipula, kan ada Kak Alby di sini. Jadi untuk apa takut?” kekeh Zara sambil menaik-naikkan alisnya menggoda wajah datar Alby.

Alby terdiam. Lalu tersenyum dan dengan perlahan ia melepaskan jas yang ada di pundaknya dan membungkus pundak kecil Zara. Zara tersentak kaget. Namun setelah

mengerti apa yang telah dilakukan Alby, hati Zara mengembang bahagia. Ia mendongak. Napasnya tercekat, dilihatnya lelaki itu sedang menatapnya dalam dan lembut. Jantung Zara kembali berdegup kencang, apalagi setelah melihat senyum manis yang terukir di bibir lelaki itu.

Zara kemudian kembali memandang ke langit melihat bintang yang berkelip di kejauhan.

“Sedang lihat apa?”

“Bintang. Dulu aku dan Kak Nayla sering melihat dan mencari bintang yang paling terang di langit dari balkon rumah. Konon kata Kak Nayla, orang yang sudah meninggal akan menjadi bintang yang paling terang, selalu bisa melihat dan mengawasi orang-orang yang dicintainya,” ucap Zara pelan.

“Benarkah?”

“Lihat!!! Ada yang paling terang di sana!” tunjuk Zara. “Itu pasti bintangnya. Aku sangat merindukan Kak Nayla. Kak Alby juga kan?” Zara mengalihkan pandangannya kepada lelaki yang duduk di sebelahnya.

“Tentu saja. Sangat malah. Lagipula, kita pasti merindukan orang yang kita cintai yang telah meninggalkan kita untuk selamanya. Kakak juga sudah terlalu sering kehilangan orang yang disayangi. Pertama Ibu kandung Kakak, kemudian Nayla.” Helaan napas berat terdengar. “Kenapa merasa orang yang menyayang Kakak selalu pada akhirnya meninggalkanku sendiri?”

“Kenapa berpikir seperti itu?” Zara memperhatikan raut wajah Alby yang mendadak muram, rahang pria itu terlihat

berkedut menahan emosi.

“Dulu ketika Kakak masih kecil, ayah Kakak selalu mendidik dengan keras. Apabila salah sedikit saja, maka sebatang rotan sudah menanti. Hanya ibu Kakak yang selalu memeluk dan membela dari kemarahan Ayah. Ayah selalu berkata sebagai anak tunggal harus kuat. Tidak boleh lemah. Ayah Kakak orang yang sangat keras dan selalu sibuk bekerja, ibu Kakak sepertinya tertekan terhadap sifatnya itu dan beliau selalu kesepian. Beliau yang selalu baik hati dan lembut yang selalu terus menerus mengalah, dan sebagai tempat pelarian Kakak untuk menangis ketika kecil, sampai beliau meninggal dunia karena sakit. Sejak saat itu Kakak membenci ayah sendiri, se bisa mungkin Kakak selalu menentang tidak pernah menuruti apa pun yang menjadi keinginannya.

“Sampai aku bertemu dengan Nayla. Sifatnya seperti ibu, lemah lembut, dan penyayang. Terutama kepadamu adik tercintanya,” kekeh Alby. “Namun dengan sifatnya yang seperti itulah mengembalikan semangat hidup Kakak lagi. Kakak tidak ingin ayah Kakak melarang berhubungan dengannya. Dengan resiko kalau kami akan dipisahkan. Makanya se bisa mungkin Kakak menyembunyikan hubungan kami. Bahkan hari pertunanganku pun pada waktu itu ayahku tidak kuberitahu, makanya beliau tidak ada ketika pertunangan diadakan. Tapi jika saat yang tepat baru akan membawa kakakmu ke hadapan Ayah. Tapi tampaknya semua gagal, lagi-lagi aku kehilangan.”

Suara Alby seperti tercekik menahan tangis. Ia hanya mengusap matanya yang mulai terasa panas dengan punggung tangannya. Ia pria yang bisa menjaga emosi dan perasaan agar

tidak mudah terbaca orang lain. Namun sekarang kenapa bisa di hadapan Zara ia tidak bisa menahannya?

Zara menatap iba pada pria ini. Walaupun sekarang ia hanya tinggal berdua saja dengan ibunya, tapi masa kecilnya selalu dilimpahi kasih sayang. Keluarga mereka bukan orang berada, tapi mereka bahagia. Ia mempunyai Nayla yang menyayanginya, ibu yang kadang cerewet namun perhatian, juga ayah yang bijaksana dan selalu mendengarkan apa pun permintaan putri-putrinya.

Entah mendapat keberanian dari mana, Zara perlahan meraih tangan Alby dan menepuknya pelan seakan berusaha menenangkan perasaan pria itu. "Tapi, Kak Alby masih punya aku." Katanya agak pelan. "Maaf kalau aku lancang dan tak tahu diri, tapi kita kehilangan dan menyayangi orang yang sama. Kak Nayla. Dia akan selalu ada di hati kita selamanya. Pasti ia tak ingin melihat Kak Alby terus menerus bersedih. Nanti dia tidak akan tenang di sana. Lalu aku juga sedih melihat hati Kak Alby menderita. Aku akan selalu menjadi orang yang selalu ada untuk Kakak." Zara menatap manik mata Alby dalam-dalam berusaha mencari isi hati lelaki ini yang sebenarnya.

Alby terdiam, ia balik menatap mata Zara. Di sana ia menemukan kelembutan dan ketenangan. Ia balas menggenggam tangan Zara. Ada aliran lembut dengan rasa menenangkan dan hangat yang memasuki celah hatinya. Alby menarik napas resah. Ia melepaskan tangan Zara dan mengarahkan tangannya ke sisi wajah Zara. Entah dari mana datangnya bisikan yang membuatnya berani bertindak lebih jauh. Disingkirkannya helai-helai rambut Zara yang tertiu menutupi wajahnya itu,

dipandangnya mata Zara yang bulat jernih itu. Seperti ada pijar cahaya yang berkilat di mata bundar itu yang membuat mata Zara tampak berkaca-kaca.

Alby langsung saja menarik Zara ke dalam pelukannya. Ia mendekap dan merasakan kehangatan serta kelembutan gadis ini. Tapi ternyata mendekap tubuh Zara adalah tindakan salah besar, sikap itu membuat seluruh tubuh Alby bergetar dan bereaksi di luar dugaannya.

Tubuhnya terasa menegang. Zara tidak menyadari sama sekali apa yang dilakukan Alby kepadanya, semua terjadi sangat cepat, dan membuat otaknya kehilangan orientasi. Ia tak dapat berpikir jernih lagi. Hanya saja yang bisa ditangkap telinganya yang menempel pada dada bidang dan lebar itu hanya debar kencang jantung lelaki itu berlomba dengan debar jantungnya sendiri. Zara begitu menyukai pelukan ini, membuatnya merasa aman dan hangat. Tak hanya tubuhnya, tapi juga hatinya. Lengan yang memeluknya begitu nyaman. Aroma segar dari parfum yang bercampur aroma tubuh Alby yang terhirup hidungnya membuatnya tenang. Zara menghela napas panjang. Seandainya berhenti saat ini maka ia ingin selamanya berada dalam lengan kokoh ini.

Aku mencintaimu! batinnya seakan berteriak.

Alby melepaskan pelukannya. Ada rasa tidak rela dari dirinya, ia masih ingin memeluk Zara lama-lama. Tapi hari sudah malam. Tidak baik bagi dua orang berbeda jenis berduaan di sini. Ia takut tidak dapat menahan dirinya. Sementara dari mata Zara ada rasa kecewa atas sikap Alby yang melepaskan pelukannya secara tiba-tiba. Ia menatap Alby dengan pandangan

protes.

Sedangkan Alby hatinya semakin luluh lantak. Mata bulat gadis itu menatapnya polos membuat jantungnya semakin berdegup kencang tidak keruan. Sampai ia mengira apa ia punya sakit jantung. Bibir merah muda Zara seperti kelopak bunga sakura begitu menggoda untuk dikecup.

Rasa mendamba yang begitu kuat yang ia tahan sejak mereka berada di lift tadi, akhirnya membuat benteng yang ia bangun di dalam hatinya selama ini runtuh berantakan. Alby menangkup wajah mungil itu dengan kedua tangannya, dan menundukkan kepala. Menyapukan bibir maskulinnya ke bibir Zara. Membuka bibir gadis itu yang terkatup rapat dengan ujung lidahnya dan menjelajahi bagian dalam mulut Zara. Ciuman yang intim untuk pertama kalinya. Tangannya mulai merayap secara perlahan turun ke punggung Zara dan memeluknya. Alby sungguh tidak pernah bermimpi kalau ia akan melakukan hal seberani ini.

Zara sendiri sungguh gemetar karena ledakan sensasi aneh datang menyerbunya. Tubuhnya yang ramping menegang dan luluh dalam gairah asing yang belum pernah ia rasakan sama sekali. Matanya seperti berkabut. Dengkulnya lemas seperti *jelly*. Gairah yang menggelora membuat tubuhnya beraksi di luar kendalinya. Tanpa Zara menyadari, lengannya melingkari pundak Alby dan mencengkeramnya erat. Ia suka membiarkan Alby menciumnya. Ciuman perlahan dan lembut. Ciuman yang tidak mendesak, bergairah atau pun berhasrat. Ciuman ini ciuman lembut. Sarat dengan janji.

Zara membalas ciuman Alby dengan seimbang walau

canggung dan amatir sekali. Ia dapat merasakan kehangatan kulit tangan Alby di kulitnya. Sentuhan itu membuat gairah Zara semakin terbakar. Tanpa sadar ia mengerang.

Suara erangan Zara menyelinap dan menyentakkan alam sadar Alby seolah memperingatkannya. Tubuh Alby kaku seketika. Ia cepat-cepat melepaskan bibirnya yang mencium bibir Zara barusan.

Zara menengadah, matanya terpejam lalu perlahan membuka, jelas rasa kecewa menyerangnya, ia tak mengerti tiba-tiba saja Alby menarik diri. Namun kekecewaan itu langsung menghilang saat dilihatnya Alby menatapnya dengan hangat. Kedua sudut bibirnya terangkat, membentuk senyuman lembut. Saat itu Alby menundukkan wajahnya dan mencium kening Zara dengan sayang, dengan perlakuan begitu saja hati Zara sudah dipenuhi kebahagiaan.

Tanpa berkata apa pun Alby menggenggam tangan Zara dan menariknya menelusuri pinggir kolam renang menuju pintu masuk hotel. Zara pun mengikuti langkah Alby. Tak ada kata-kata yang terucap di antara mereka. Sese kali tangan Alby meremasnya dan membelai punggung tangan Zara dengan ibu jarinya. Tak ada kata-kata yang terucap. Tidak perlu. Cukup desir angin malam dingin nan lembut yang mewakili perasaan mereka berdua. Zara yakin telah mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan hatinya yang meragu. Walau tidak sepenuhnya dia yakin akan perasaan Alby. Namun kini ia tahu Alby juga merasakan cinta sepertinya, entah sejak kapan. Namun ia dapat melihatnya dari sikap dan tatapan mata lelaki itu sudah memberikan jawaban semuanya. Zara menghela napas panjang.

Secerah senyum bahagia menghiasi bibirnya. Semoga saja dia tidak salah mengartikan semua ini. ***



A vibrant illustration of a sunflower field under a clear blue sky. In the foreground, numerous sunflowers with bright yellow petals and dark brown centers grow from green stems. Some flowers are fully bloomed, while others are still buds. In the background, two white, fluffy clouds are visible against the blue sky.

part
13

Zara kembali ke kamarnya dengan hati membuncah bahagia, setelah Alby juga kembali ke kamarnya dengan meninggalkan kecupan di dahinya untuk yang kedua kalinya dan mengucapkan selamat tidur. Zara menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur dengan mata menerawang mengingat kejadian di dekat kolam renang itu. Tanpa sadar ia meraba bibirnya yang telah dikecup Alby, dan ia tersenyum sendiri. Bahkan dalam tidur pun ia tidak berani memimpikan saat-saat seperti ini akan datang.

Ponselnya berbunyi, ia meraih tasnya dan mengambilnya. Nama Fahmi muncul di layar ponsel.

“Halo..?” sapanya riang masih terbawa suasana.

“Zara... Ini aku, Fahmi.” Suara di seberang balik menyapanya.

“Eh... Pak Fahmi. Ada apa? Tumben nelpon?”

“Kamu kenapa juga suaramu terdengar gembira sekali? Menang lotere ya?” kekeh Fahmi. “Kapan kalian pulang?”

“Sembarang! Rencananya besok. Kenapa?”

“Tidak ada apa-apanya. Hanya ingin tahu saja. Kamu sehat?”

“Sehat, bahkan sangat sehat!” gelak Zara.

“Baguslah kalau begitu... Aku kangen... Dua hari enggak lihat kamu di kantor.”

“Pak Fahmi! Malam-malam begini jangan suka menggombali anak orang lho.”

“Menggombali? Enggak... Aku serius.” Fahmi terdiam sejenak di seberang telepon. “Sudah ya, kamu istirahatlah sudah malam. Sampai ketemu lagi.”

“Ya, selamat malam, Pak Fahmi.” Dan sambungan telepon

pun terputus. Zara termangu menatap ponselnya, ia tidak mengerti maksud dari perkataan Pak Fahmi tadi. Yah, mungkin cuma bercanda seperti biasanya Pak Fahmi, pikir Zara lagi.

SEJAK mereka kembali dari luar kota, hubungan Zara dan Alby semakin dekat, tak jarang Zara sering meminta nasehat kepada Alby bila ia menemukan perkerjaan yang sulit ia mengerti. Dan Alby juga tidak berkeberatan samasekali dan meluangkan waktunya sedikit untuk mengajari Zara. Alby juga kadang, mengajaknya makan siang diluar, sempat ada bisik-bisik di sekitar Zara kalau mereka sedang berdua berpacaran. Namun Zara tidak memedulikannya. Yang penting baginya adalah saat bersama Alby adalah hal yang terindah.

Saat sedang sibuk-sibuknya ia dan Alby mengatur jadwal rapat dan jadwal pertemuan dengan kolega perusahaan, ponsel Zara berbunyi. Panggilan telepon dari Bik Suti, asisten rumah tangga yang baru dipekerjakan Zara untuk mengurus rumah dan merawat ibunya. Ibu Zara akhir-akhir ini sering sakit. Mau tak mau Zara memerlukan orang untuk mengawasi ibunya dan memberitahukannya kalau-kalau terjadi sesuatu.

Zara mengangkatnya, “Halo, Bi Suti. Ada apa?”

Alby mengerutkan dahinya, memperhatikan raut wajah Zara yang menjadi tampak khawatir dan gelisah. Alby memasang telinganya mendengarkan percakapan Zara dengan seseorang yang dipanggil Zara Bik Suti.

“Ada apa, Ra? Terjadi sesuatu pada Bunda?”

Zara menoleh pada Alby. "Anu... Kak, aku izin pulang cepat ya sekarang? Bunda tiba-tiba sakit, aku khawatir sekali kalau-kalau terjadi apa-apa."

"Oh, begitu. Yah, sudah. Ayo aku antar pulang."

"Diantar? Kan Kakak sibuk hari ini ada *meeting* dengan para manager?"

"Tidak apa-apa. Rapat bisa dibatalkankan. Mobilmu juga ada dibengkel. Terus kamu naik apa? Taksi? Sudah biar aku yang antar?" ujar Alby sambil mengambil jas kerjanya yang tersampir di kursi.

"Tapi...?" Zara masih ragu-ragu. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan bosnya ini.

"Sudah tidak usah bingung begitu, ayo!" potong Alby tegas. Tanpa banyak cakap, Alby menggandeng tangan Zara keluar ruang kerjanya, segera menyambar tas kerja Zara yang terletak di atas meja kerja gadis itu. Sepanjang dari lift sampai ke depan pintu lobi tak pernah Alby melepaskan genggaman tangannya. Cukup membuat Zara malu setengah mati ketika mata para karyawan menatap penuh dengan rasa ingin tahu. Apalagi para karyawan wanita yang melihat Zara dengan iri.

Alby sendiri tampak tak peduli dengan sekitar mereka.

Sepasang mata lagi melihat mereka berjalan bergandengan tangan dari dalam mobilnya. Fahmi.

SETIBANYA di rumah, Zara segera melompat turun dari mobil Jeep Wrangler Alby dan berlari ke kamar Bundanya. Ia melihat ibunya sedang tertidur, wajahnya tampak pucat dan lelah.

Tak lama kemudian Bik Suti muncul sambil membawa semangkuk bubur hangat dan menaruhnya di atas nakas di samping tempat tidur ibu Zara.

“Ibu kenapa, Bik?” tanya Zara panik.

“Tadi ibu sedang membuat pesanan kue tetangga, Non, tiba-tiba ibu mengeluh kepalanya pusing, terus saya suruh istirahat dulu, untung saja kuenya sudah hampir selesai jadi tinggal saya lanjutkan saja,” jelas Bi Suti panjang lebar.

Zara menghela napas, sebenarnya ia sudah menyuruh ibunya untuk berhenti membuat pesanan kue karena Zara akan memenuhi kebutuhan rumah ini. Akan tetapi ibunya menolak dengan mengatakan bahwa dia tidak bisa hanya duduk diam tanpa melakukan apa pun.

Akhirnya jadi begini.

Setelah memperbaiki selimut ibunya Zara pun keluar kamar untuk menemui Alby. Alby melihat Zara dengan pandangan iba .“Bagaimana keadaan Bunda?” tanyanya khawatir.

“Sudah tidak apa-apa. Bunda sedang tidur sekarang...” jawab Zara sedikit lesu.

“Kamu mau aku temani?”

“Tidak usah. Kakak kembali saja ke kantor. Apa kata yang lainnya nanti, Bos kok bolos kerja?” Zara tersenyum lembut.

Alby berpikir sejenak. “Baiklah, aku pulang dulu ya? Kalau ada apa-apa langsung beritahu aku.” Alby menepuk lengan Zara lembut.

“Ya, terima kasih banyak, Kak,”

“Sama-sama, besok Sabtu libur. Aku akan kemari lagi.

Kamu ada kan di rumah?”

“Tentulah, Kak. Memang aku mau ke mana Bunda sedang sakit,” Zara tertawa geli

“Nggak, kalau saja kamu mau pergi kencan gitu.”

“Kencan dengan siapa? Jangan sembarangan ngomong!”

Zara mencebik sambil melayangkan cubitan kecil di lengan Alby.

“Aduhhh... Duh... Cubitanmu sakit bener deh,” Alby meringis sambil mengusap-usap lengannya.

“Rasakan, jangan sembarangan godain orang.”

Alby terbahak, ia mengacak-acak rambut Zara. “Ya, sudah, aku pulang dulu.”

“Hati-hati di jalan, Kak!” Zara memperingatkan.

Alby mengangguk dan melambaikan tangannya sebelum naik ke mobilnya.

Keesokan harinya, Zara bangun pagi-pagi sekali. Ia sebenarnya tipe orang yang biar tidur larut pun akan tetap terbangun pagi-pagi sekali. Setelah semalam ia selalu mengecek keadaan bundanya, tampaknya resep dari dokter keluarga yang ia panggil ke rumah membuat ibunya tidur lelap sekali semalam. Paginya ia melihat ibunya sudah bangun sedang melipat mukenanya setelah sholat shubuh. Zara lalu menghampiri ibunya dan memeluknya dari belakang.

“Bunda?”

Ibunya menoleh dan tersenyum. “Ada apa? Mulai kumat nih manjanya,” ibunya mengelus lembut rambut anak gadis yang tinggal satu-satunya ini.

“Bunda jangan sakit dong! Kalau Bunda sakit, Zara enggak

tahu harus bagaiman. Zara takut..." gumamnya sedih.

"Dasar manja. Bunda tidak apa-apa. Lihat, Bunda sudah sehat kan? Oya, kata Bik Suti kamu pulang cepat kemarin diantar Alby ya?"

Zara mengangguk pelan tapi kemudian dia mengalihkan pembicaraan dengan cepat. Tidak ingin bundanya mengetahui hubungannya dengan Alby. Tidak sekarang. Zara takut ibunya akan syok dan jatuh sakit lebih parah lagi.

"Bunda istirahat saja ya hari ini. Biar Zara yang masak. Pengen masak mumpung sekarang libur. Kak Alby juga mau kemari katanya."

"Terserah kamu saja." Ibunya tersenyum lembut.

Zara masih berkutat di dapur sampai siang, hari ini ia memasak gurame asam manis, sapo tahu, kangkung balacan, serta ayam mentega dan untuk pencuci mulutnya ia membuat puding cokelat plus vla. Zara menatap meja makan yang tertata rapi dengan puas, tapi ia teringat kalau dahulu Nayla paling rajin memasak untuk Ibu dan Zara di kala libur akhir pekan. Dan semua masakan ini adalah andalannya itu dan paling enak tentu saja. Masakannya tak bisa dibandingkan dengan masakan Zara sendiri. Tak sadar air mata Zara sudah mengalir turun perlahan, memburamkan pandangannya. Zara menggigit bibirnya bawahnya, menahan tangis yang sebentar lagi keluar dari bibirnya.

Kakak, rintih Zara dalam hati.

Ia sungguh merindukan Nayla saat ini.

Suara bel pintu mengejutkan Zara. Cepat ia menyeka air matanya dengan kasar. Zara mengira pasti Alby sudah datang,

setengah berlari dengan masih memakai celemek dapur, ia bergegas membukakan pintunya. Benar saja Alby sudah berdiri menjulang di depan pintu rumahnya. lelaki itu terlihat tampan sekali dalam balutan kemeja *slimfit* polos berwarna biru malam yang mencetak dada bidang lelaki itu, dipadu celana jeans hitam. Sungguh Selama beberapa saat Zara terpaku. Ia sulit bernapas.

Alby tersenyum manis, ia menyerahkan buket cantik bunga matahari yang berwarna kuning cerah.

“Ini untukmu. Bunga matahari, kamu suka?”

Zara terdiam sekaligus terharu melihat bunga matahari yang masih tampak segar sehabis dipetik. Dulu Alby sering datang dengan buket mawar putih bukan untuknya tapi untuk Nayla. Sekarang Alby datang membawakan buket bunga khusus untuknya. Zara sungguh bahagia hingga tanpa sadar ia menangis kembali sambil menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

“Kamu kenapa? Kok nangis?” Alby menatap Zara bingung.

“Tidak apa-apa. Bunganya cantik. Tapi kenapa kok bunga matahari?”

“Karena bunga matahari mirip denganmu.” Alby meraba satu kelopak bunga matahari sambil tersenyum. “Karena melambangkan keceriaan dan kebahagiaan.”

“Sungguhkah? Makasih ya.” Zara terharu sekali karena Alby memikirkannya sampai sejauh itu.

Dahi Alby berkerut. “Lho kok sedih begitu? Kakak jadi tidak enak datang kemari disambut dengan tangisan. Kalau kamu keberatan karena Kakak datang lebih baik pulang saja

deh.” Alby pura-pura merajuk menggoda gadis itu.

“Tidak, jangan pergi!” Zara menggelengkan kepalanya cepat-cepat. “Maaf, aku cuma terharu. Selama ini tidak pernah yang kasih aku bunga.” Zara menciumi bunga itu.

Kamu yang pertama yang memberiku bunga.

“Jadi Kakak orang yang pertama kasih kamu bunga?”

“Eh memangnya aku bilang apa tadi?” Zara terkejut dengan perkataannya sendiri. Tanpa sadar ia mengucapkan yang ada di pikirannya begitu saja. Rasa malu dan canggung mulai merayapinya, rasa hangat mulai menjalari pipinya. Zara takut Alby akan mengejeknya sambil tertawa keras seperti kebiasaannya dulu.

Hati Alby terhenyak. Ternyata pikiran Zara benar-benar polos hingga tanpa sadar Alby menarik tubuh Zara ke dalam pelukannya. Ia meletakkan dagunya di puncak kepala Zara lalu mengecupnya sekilas untuk menenangkan. Melihat air mata mengambang di mata gadis ini, Alby begitu ingin memeluk dan melindunginya. Ia ingin menyenangkan gadis ini, tak ingin melihat mata bulat indah Zara dinodai air mata.

Hangat, tapi pelukan ini seharusnya bukan milikku. Tapi milik Kakak, batin Ega berkata. Zara tersentak dengan pemikirannya sendiri. Segera dengan cepat ia melepaskan diri dari pelukan Alby dan menyingkir dari depan pintu.

“Masuk, Kak,” gumam Zara salah tingkah sembari menyingkir dari ambang pintu.

Alby masuk dan melihat sekelilingnya. “Bunda mana? Masih sakit ya?”

“Lumayan. Bunda ada di kamarnya. Sebentar aku

panggilkan dulu.” Zara segera meletakkan buket bunga itu di atas meja.

Tak lama kemudian ibunya Zara keluar dari kamar untuk menyapa Alby. Alby segera menghampiri wanita itu dan mencium punggung tangannya seperti biasa.

“Apa kabar, Bunda sudah sehat?”

“Alhamdulilah, sudah lumayan. Kalau Bunda sakitnya lama, kasihan Zara. Nanti dia nangis terus,” kekeh ibunya sambil melirik Zara.

Zara yang sedang dibicarakan merasa jengah dan mlarikan diri ke ruang makan mempersiapkan makan siang. Sekalian mencari vas bunga untuk bunga matahari pemberian Alby. Ia membiarkan ibunya mengobrol dulu.

Zara melayani kedua orang yang disayanginya itu dengan senang hati, mengisi piring mereka dengan masakan-nya, kemudian baru dia mengisi piringnya sendiri. Hati Zara tersentuh melihat lelaki itu dengan telaten mengambil-kan ibunya sayur dan lauknya. Sesekali acara makan mereka diselingi dengan tawa dan obrolan ringan.

“Masakan Bunda enak ya?” celetuk Alby sesudah makan sambil mengelus perutnya kekenyangan.

“Bukan Bunda yang masak, tapi Zara lho! Dia sudah pintar di dapur sekarang,” jelas bunda Zara.

“Ohh... Benar nih kamu yang masak, Ra?” Alis Alby terangkat. “Enggak sangka ya dulu kamu paling malas masuk dapur,” goda Alby. “Kalau begini aku mau tiap hari numpang makan kemari,” kekehnya.

Dengan menyembunyikan rasa malunya, Zara mencibir-

kan bibirnya. "Siapa juga yang mau mengundang Kak Alby makan kemari? Rugi aku. Sudah sekretaris di kantor seksi repot, masa merangkap jadi juru masak juga. Mimpi aja sana!" semprot Zara.

Alby tersenyum lebar menampakkan barisan gigi yang putih dan rapi. "Dasar pelit! Meskipun aku tidak diundang tiap hari, tapi aku bersedia datang tiap hari kok dan memintamu masak untukku. Boleh kan, Bunda?" Alby menoleh pada ibu Zara meminta dukungan.

Ibu Zara yang memperhatikan pertengkaran kecil Zara dan Alby. Ia sempat menangkap ada aura keakraban yang tidak biasa di antara mereka. Ia hanya bisa tersenyum lembut pada Alby. "Terserah, Nak Alby saja. Kapan saja boleh kemari untuk makan. Akan bunda paksa Zara masak kalau dia menolak."

Alby terbahak sambil menatap penuh kemenangan pada Zara.

Zara menatap sebal pada Alby ia tak dapat berkata lagi, sambil cemberut ia membereskan meja makan.

"Ibu kembali ke kamar dulu ya. Silakan kalian ngobrol dulu. Bunda mau istirahat."

Zara mengangguk. "Obatnya jangan lupa diminum, Nda," pesan Zara.

Setelah semua beres, Zara menyiapkan puding cokelat plus vla-nya, sedangkan Alby melihat-lihat koleksi film DVD Zara yang berjejer rapi. Ia mengambil salah satu film bergenre *action* dan memutarnya di DVD player.

Zara menyodorkan puding cokelat pada Alby begitu lelaki itu duduk di sebelahnya. Dengan cepat Alby meraih piring kecil

puding itu dari tangan Zara. Jemari tangan keduanya tanpa sengaja saling bersentuhan, ketika Alby dengan tergesa-gesa mengambil piring kecil itu. Tangan Zara seperti dialiri listrik statik yang membuat bulu-bulu halus di tangannya berdiri. Canggung. Zara menarik napas dalam-dalam dan mulai memakan pudingnya sambil ikut menonton film. Akan tetapi konsentrasi buyar selama ada Alby di sebelahnya. Tidak lama kemudian Alby sudah menyelesaikan makannya dan meletakkan piring kecilnya ke atas meja tamu. Diikuti oleh Zara tidak lama kemudian.

Alby melirik dandanan gadis itu hari ini. Zara tampak cantik dengan dandanan rumahan yang sederhana hanya celana pencil dan T-shirt longgar yang sepertinya kebesaran di tubuh mungilnya. Seperti biasa tanpa *make up*. Polos saja dengan rambut diikat buntut kuda. Alby meraih pundak gadis itu mendekapnya hangat. Sisi wajahnya ia tumpukan pada puncak kepala Zara. Ia merasa tenang dan damai, gadis ini begitu pas di dalam pelukannya.

Sedangkan Zara hanya bisa pasrah saja, debar jantungnya kembali berdetak kencang. Rasa bahagia membuncuh di dadanya. Zara merebahkan kepalanya di dada bidang milik Alby, kedua lengannya melingkar di pinggang pria itu. Benar-benar suasana sekarang sangat berarti bagi mereka berdua, perasaan keduanya terjalin makin kuat. Tanpa banyak kata-kata cinta yang yang terbuang sia-sia. Zara berpikir seandainya saat ini semua berbeda dan berjalan berbeda alur. Bagaimanakah mereka? Bagaimanakan dengan hatinya?

“Kak, Aku sama sekali tidak pernah menduga takdir yang

digariskan Tuhan kepada kita akan benar-benar luar biasa. Seandainya Kak Nayla masih ada kita tidak akan mungkin begini,” gumam Zara dalam pelukan Alby.

“Yah, memang seandainya Nayla masih ada, Kakak tidak akan memelukmu seperti ini. Mungkin Nayla yang sekarang ada bersamaku saat ini. Atau mungkin juga kamu sudah menikah dan pindah ke tempat lain. Itu tandanya kita tidak ditakdirkan untuk satu sama lain.”

“Mungkin juga begitu.”

“So we are in each other’s life for the reason. Thank you for showing up. Tapi Aku senang karena kamulah yang ada bersamaku sekarang.” Alby merasa bahagia saat ini, hubungan mereka memang tanpa kata cinta terucap. Hanya hati mereka yang berbicara. Entah dia atau Zara yang mungkin akan mengatakannya pertama kali. Itu tidak jadi masalah baginya, asal hati sudah bicara maka segalanya akan mudah dipahami walau tanpa kata-kata indah yang terangkai manis sekali pun. Melihat pergerakan Zara yang menyurukkan kepalanya di dadanya. Alby merasakan ketenangan dan kedamaian, dengan menghabiskan waktu seperti ini sudah cukup baginya. Hanya berdua dengan Zara.

Hari menjelang sore, Alby pun pamit pulang. Zara mengantarkannya sampai ke depan pintu. Kening Zara berkerut saat Alby belum beranjak juga dari depan pintu. Zara mendongak dan terkesiap saat lelaki itu menatapnya lekat-lekat. Alby menarik tubuh Zara lebih dekat lagi dan mendaratkan kecupan lembut di keningnya. Zara bengong. Wajahnya mendadak menghangat, ada getar halur menjalar

tubuhnya, kakinya seakan sudah menjadi *jelly*. Lemas. Ia sama sekali tidak menduga tindakan Alby tersebut. Namun ada rasa kecewa kenapa hanya kening yang dicium Alby.

“Kenapa bengong, heh? Kecewa? Kamu mau aku cium di mana? Di bibir?” Alby terbahak.

“Kak Alby!” Zara malu sekali pikirannya bisa terbaca oleh lelaki ini ingin rasanya ia melempar Alby dengan sandal rumah yang ia pakai.

Alby kembali terbahak. “Cium bibirnya nanti ya, kapan-kapan! Jangan cemberut begitu,” goda Alby lagi. “Terima kasih untuk makan siangnya yang lezat. Salam buat Bunda, semoga cepat sembuh.” Alby memutar tubuhnya dengan cepat takut kalau-kalau Zara akan melemparnya dengan sandal.

“Awass ya! Akan kubalas nanti!” Seru Zara kesal namun dalam hatinya ia merasa bahagia. Sementara itu dari jendela kamarnya, ibunya Zara memperhatikan keakraban kedua orang dekatnya itu. Sesuatu sudah dapat wanita itu duga kalau ada hubungan yang tidak biasa antara mereka.

Zara melihat Alby sudah berlalu meninggalkan halaman rumahnya, hatinya serasa ikut pergi bersamaan dengan mobil Alby yang menghilang dari pandangan. Zara memutar tubuhnya dan masuk ke kamarnya. Ia membanting tubuhnya ke atas tempat tidur, telentang, matanya menerawang menatap langit kamarnya. Ia punya keyakinan yang besar kalau Alby juga mencintainya, walau pria itu tidak mengatakan apa-apa: belum saja mengatakannya. Ia sudah dapat melihat binar cinta di mata pria itu.

Sikap Alby sama sekali tidak berubah semenjak mereka

kembali dari luar kota, bahkan semakin manis kepadanya. Apakah Alby sudah bisa menganggapnya sebagai kekasih sekarang? Bukan lagi adik dari Nayla? Sudah memandangnya sebagai gadis dewasakah? Apalagi setelah ciuman panas yang terjadi pada mereka waktu itu. Wajah Zara kembali menghangat, kali ini seperti ada jutaaan semut kecil merayapi tubuhnya. Ia rasa malam ini akan mimpi indah. ***

part 14

"Tidak perlu habis-habisan berusaha membuat orang mencintai kita. Jika memang jodoh apa pun akan terjadi. Bersabar lebih baik. Allah tahu apa yang terbaik untuk kita." - *Darwis Tere Liye*



Zara turun dari mobil jimny-nya yang baru keluar dari bengkel dua hari yang lalu, berjalan santai melintasi lobi kantor mewah dan berlantai mengilat. Ia tampak cantik hari ini dengan busana kerja yang simpel seperti biasa namun elegan. Dua orang wanita resepsionis kantor yang sudah mengenalnya menyapanya dengan ramah. Zara mengobrol sebentar dengan mereka. Sampai akhirnya seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Zara menoleh, dan dilihatnya seorang itu: Fahmi sedang tersenyum semringah kepadanya.

“Hai, Non! Cantik bener pagi ini. Matahari pagi pun kalah cantik denganmu,” goda Fahmi. “Selamat pagi juga, nona-nona cantik,” sapanya ramah disertai senyum maut andalan Fahmi kepada dua resepsionis wanita yang mengobrol dengan Zara. Mata Fahmi ikut tersenyum membentuk bulan sabit, yang tak ayal membuat kedua gadis di hadapan Zara itu memerah pipinya. Disapa oleh Pak Fahmi bagi mereka sebuah keberuntungan. Fahmi merupakan lelaki bujangan incaran para karyawan wanita yang masih singel nomor dua setelah Alby, wakil direktur mereka. Herannya kedua lelaki tersebut malah berteman baik.

“Pa... Pagi, Pak Fahmi,” sapa kembali kedua gadis resepsionis malu-malu.

Zara melihat itu tersenyum mengejek. “Oh ya ampun, pagi-pagi sudah menggoda anak orang. Sudah ah, aku duluan ya. Kalau kalian lebih lama dengan orang ini, kalian akan terkontaminasi kegenitannya,” ucap Zara pada kedua resepsionis itu. “Yuk Mbak, semua aku duluan ya!” Zara segera melenggang masuk ke dalam lift yang kosong meninggalkan

Fahmi yang spontan mengikutinya.

“Eh, tunggu dong!” seru Fahmi. “Buru-buru sekali, sih? Cemburu ya?” Fahmi terbahak. Sudah lama rasanya mereka tidak mengobrol seperti ini: dengan gadis ini satu-satunya orang yang dengan senang hati akan mengejeknya dengan sepenuh hati tanpa malu-malu.

“Cemburu? Cemburu dari Hongkong!” semprot Zara mendelik kesal sambil melipat tangannya di dada.

Fahmi terbahak. “Duhh! Gitu aja kok marah? Berat jodoh loh nanti!”

Zara tak menggubris perkataan Fahmi. “Bukankah Pak Fahmi juga berat jodoh? Buktnya sampai sekarang juga belum nikah,” sindir Zara.

Fahmi kembali terbahak kali ini dengan sepenuh hati. “Kalau kamu jodohku aku bakalan mau nikah kok.”

“Yak, rayuan Pak Fahmi basi banget deh,” cibir Zara yang tak habis pikir lelaki ini betul-betul perayu ulung. Semua kata-katanya bagi Zara gombalan kelas wahid.

“O ya, Ra, kamu pacaran ya sama Alby?” celetuk Fahmi tiba-tiba yang mengajukan pertanyaan itu yang sontak membuat Zara menoleh terkejut.

Zara tersentak dan tampak gugup. “Ha? Pak Fahmi dengar dari mana? Tidak kok! Kami tidak pacaran,” sanggah Zara.

“Masa? Waktu itu aku lihat kalian bergandengan tangan, persis truk gandeng di depan semua orang karyawan.”

Zara tertawa geli. “Truk gandeng? Sembarangan aja! Tidak, kami tidak pacaran,” tegas Zara lagi. Ia berpikir sejenak, entah ia harus menyangkal atau membenarkan pertanyaan ini.

Tapi untuk saat ini ia belum berani mengatakan kepada siapa pun soal dirinya dan Alby. Belum ada pernyataan serius atau kepastian dari Alby sendiri. Zara tak ingin menyimpulkan sendiri soal mereka, tak ingin merasa bahagia dulu.

Sebagian dari dirinya ingin mengatakan pada Alby bahwa ia mencintainya, tapi mungkin tidak pantas bagi wanita mengatakan cinta terlebih dahulu. Walau bagaimana pun Zara menganut sistem yang sebagian orang bilang itu kuno. Apalagi si pria tidak pernah mengatakan apa pun juga, walau Alby telah menunjukkan sikap sebagai seorang kekasih. Namun kapankah akan mengatakan cinta kepadanya? Zara menarik napas panjang.

“Hei, kok melamun sih?” Fahmi menyenggol pundak Zara. “Jadi kalian enggak pacaran nih? Sungguh? Baguslah artinya aku punya kesempatan juga dong!” Fahmi mengedipkan sebelah matanya pada Zara.

“Kesempatan? Kesempatan apa?” tanya Zara bingung.

“Hmm.... Ada deh,” Fahmi tersenyum misterius. “Tapi kapan-kapan aku mau ajak kamu jalan, mau kan? Tidak keberatan? Toh kamu lagi tidak punya pacar.”

Belum sempat Zara menjawab, pintu lift terbuka di lantai Fahmi berkantor. Zara merasa seperti tersengat aliran listrik, ketika secara tiba-tiba Fahmi mendaratkan ciuman di pipi kanan Zara sesaat setelah pintu lift terbuka.

“Ciuman selamat pagi,” ujar Fahmi dengan senyum jahilnya, lalu melangkah keluar lift meninggalkan Zara yang terbengong kaku seperti sebatang pohon. Fahmi melambai-lambai tangannya dan pintu lift pun tertutup. Ia tidak menyangka

sama sekali kalau Fahmi akan berbuat seperti itu. Hati Zara kesal setengah mati pada dirinya sendiri. Kenapa ia sempat terkesima sesaat dengan ciuman di pipinya oleh Fahmi tadi.

Sial! Zara merutuki kesialannya pagi ini.

JAM makan siang. Diantar sopir kantor mereka, Alby dan Zara bermaksud makan siang di restoran yang terletak kawasan tak jauh dari gedung kantor. Walaupun hari ini Zara agak sedikit enggan, dikarenakan suasana hatinya sedang buruk sekali, tapi karena Alby memaksa untuk menemaninya, Zara pun menuruti kemauan pria itu.

Alby mengedarkan pandangannya pada sekeliling restoran, mencari tempat yang strategis yaitu di dekat jendela kaca. Seorang pelayan datang dan mempersilakan Aby dan Zara duduk di tempat yang mereka inginkan. Baru saja mereka duduk, tiba-tiba seorang wanita cantik melambaikan tangan pada Alby. Zara mengira pasti ini kenalan Alby yang kebetulan bertemu di sini. Alby membalsas lambaiannya dan wanita itu bergegas menghampiri meja mereka, kemudian duduk di sebelahnya. Perempuan itu sangat cantik, dan bertubuh tinggi, terlihat anggun sekali.

“Hai! Apa kabar, Al? Kebetulan kita bisa ketemu di sini,” Wanita itu mencium pipi kanan Alby tanpa sungkan, dan mata Zara terbeliau, ia merasa tidak suka sama sekali. Alby juga tampak senang bertemu dengan wanita itu.

Alby tersenyum lebar, “Sherly! Ya ampun! Benar kamu ya? Apa kabar? Oya! kenalkan, ini sekretarisku, Zara.”

Zara menyalami Sherly dengan sopan, sambil tersenyum ramah. Sherly pun tersenyum pada Zara.

“Zara, Sherly ini rekan kerjaku juga sekaligus teman-ku ketika masih di Singapura. Hanya saja ketika aku kembali ke Indonesia kami putus kontak.” Alby menjelaskan kepada Zara sambil meraih daftar menu, lalu menyebutkan makanan yang diinginkannya kepada pelayan yang berdiri di dekat meja mereka.

Zara tersenyum kecil tanda mengerti. Dia hanya bisa menatap keduanya bergantian terlihat sekali mereka akrab. Zara mengira Alby adalah makhluk dingin yang tidak mempunyai teman wanita. Rupanya ia salah. Alby ternyata mempunyai kenalan wanita sangat cantik dan anggun. Zara langsung minder.

“Kamu berubah banyak. Terakhir kita bertemu, rambutmu pendek dan sekarang dipanjangin. Ke mana kacamata tebalmu? Aku hampir tidak mengenalinya tadi.” Alby terkekeh.

“Ini berkat kamu kok, Al...,” Sherly menjulurkan tangannya, dan menepuk pelan lengan Alby yang bertumpu di atas meja dengan manja. “Kalau bukan karena nasihatmu, mana mau aku ganti penampilan begini. Jadi seandainya kamu perlu nasihatku juga tentang bagaimana menarik hati wanita incaranmu aku juga besedia membantu sebagai balas budi.” Sherly tertawa semringah.

Perut Zara terasa bergolak melihat cara Sherly menatap Alby. Ingin rasanya ia angkat kaki dari sini dan melupakan rasa laparnya. Ia cemburu. Mereka tetap asyik sendiri mengobrol, entah apa yang mereka bicarakan, karena baik Alby maupun

Sherly menggunakan bahasa Inggris yang tidak begitu dimengertinya. Terlalu asyik sehingga melupakan Zara yang ada bersama mereka. Rupanya hari ini betul-betul tidak bersahabat kepadanya. Pagi tadi sudah terkena sosoran cium dari *playboy* tengik, dan sekarang ia harus melihat pemandangan yang menyakitkan dua orang yang mengobrol hingga lupa sekitar.

“Enak lho, Zara punya atasan macam si Alby ini. Menurut sepengetahuanku dia bos yang paling baik yang pernah kukenal.” Sherly mengalihkan pembicaraan kepada Zara.

Satu alis Zara melengkung naik. Walaupun ia sudah tahu, ia tetap memaksakan dirinya untuk tersenyum sopan meski ia tak mau berkomentar.

“Bagaimana perusahaan rental *Equipment and Tools*-mu. Aku dengar rental milikmu termasuk yang terlengkap. Kalau aku perlu bantuan perusahaanmu, boleh dong aku minta harga khusus?” Alby tertawa.

“Mau harga khusus gimana? Kamu dapat tender lagi? Tapi jangan besar-besaran ya?” Sherly tersenyum manja pada Alby. “Belum balik modal perusahankul!” kekeh Sherly.

Alby tertawa kecil, lalu ia mengalihkan pandangannya pada Zara. Dilihatnya Zara memandang ke luar jendela. Wajahnya datar, tanpa ekspresi, matanya menatap kosong.

“Kamu mau pesan apa, Ra?”

Zara sudah kehilangan napsu makan, namun ia meraih buku menu dan membacanya sekilas. Memberitahukan pada pelayan yang telah selesai mencatat pesanan Sherly.

Tak lama kemudian pesanan mereka datang. Segera saja mereka menyantapnya. Lagi-lagi mereka berdua terlibat

dalam pembicaraan serius. Sedangkan Zara lebih banyak diam. Menikmati hidangan yang telah ia pesan sambil menyimak isi pembicaraan dua orang yang ada di hadapannya. Banyak hal yang kembali tidak di mengertinya. Alby saat ini benar-benar larut dalam pembicaraan sehingga melupakan keberadaan Zara.

Selesai makan siang, Sherly kemudian mengajak Alby ke perusahaannya untuk menjajaki kerjasama mereka. Sebagai seorang wakil direktur Alby memang perlu mencari rekanan potensial untuk mem-*backup* mereka. Tapi sebenarnya ia bisa saja menyuruh manajer operasional untuk menemui Sherly, akan tetapi ia lebih suka turun tangan sendiri.

Begini asyiknya mereka mengobrol hingga menjelang waktu makan siang selesai. Bertiga mereka turun ke lantai dasar. Zara mengikuti langkah Alby dengan cepat menuju mobil yang terparkir.

“Zara, kamu pulang duluan saja dengan Pak Bagus.” Alby berkata tiba-tiba.

Tangan Zara yang telah terulur untuk membuka pintu mobil membeku. Saat ia mendengar ucapan itu. Zara menoleh pada Alby dengan tatapan protes dan penuh tanda tanya.

“Lalu Bapak bagaimana?” tanya Pak Bagus, sopir kantor mereka.

“Saya akan melihat-lihat ke perusahaan Bu Sherly,” jawab Alby. “Tak apa-apa kan kamu pulang duluan ya, Ra?” Alby menanyakan pendapat Zara.

“Terserah, Pak Alby saja,” Zara mengangkat bahunya. Tak acuh lalu segera masuk ke dalam mobil dan menutupnya tanpa

pamit lagi dengan Sherly. Terlalu marah dan sakit hati. Lebih baik tadi ia menolak ajakan Alby, kalau tahu begini. Ia akan lebih senang makan di kantin perusahaan.

“Ra....” Alby mengetuk kaca jendela mobil tempat Zara duduk, Zara menurunkan kacanya.

“Ada apa?” Zara berusaha menunjukkan wajah biasa walau dalam hatinya ia kacau.

“Hati-hati... Nanti aku telepon.”

Tanpa menjawab, Zara segera menutup kaca jendela mobil kembali. “Jalan, Pak,”

Pak Bagus segera menjalankan mobilnya dan meninggalkan halaman parkir. Zara dapat melihat Alby masih berdiri mematung sebelum akhirnya ia mengikuti Sherly ke mobilnya.

Setibanya di kantor, Zara sengaja menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Ia benci memikirkan Alby sedang bersama wanita lain, walau itu hanya teman. Zara membenci rasa ini, rasa cemburu yang ia sendiri tidak mengira kalau ia ternyata seorang pencemburu.

Hari menjelang pulang kantor, tapi Alby belum menampakkan batang hidungnya. Sama sekali belum menelepon untuk memberi kabar kalau ia akan pulang sore. Zara berpikir sebaiknya memilih pulang saja, toh pekerjaannya sudah selesai, pikirnya Zara kemudian. Segera saja Zara mengemas barang-barangnya dan segera pulang.

Setibanya di rumah, Zara merasa sangat lelah. Lelah hati tetapnya. Zara masuk ke kamarnya, segera mandi lalu menemui ibunya yang sudah menunggunya untuk makan malam yang

telah disediakan Bik Suti. Zara makan dengan diam. Ibu-nya yang memperhatikan wajah Zara yang mendung, tidak biasanya anaknya seperti ini. Makannya pun tidak dihabiskan.

“Ra, kok makannya tidak dihabiskan? Kamu sakit?” tanya ibunya khawatir.

Zara menggeleng. “Tidak, Nda. Zara hanya tidak lapar.”

“Ya sudah. Kamu istirahat saja sana. Mungkin kamu capek.”

Tanpa berkata-kata lagi Zara meninggalkan meja makan, dengan sebelumnya mencium pipi ibunya seperti kebiasaan-nya. Ibu Zara hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Di kamar Zara tiduran di ranjangnya, matanya nanar menatap langit kamarnya. Kejadian hari ini membuatnya ingin marah. Dia marah pada Alby yang dengan seenaknya meninggalkannya pergi dengan wanita lain, meskipun hanya urusan pekerjaan. Marah pada dirinya yang terlalu cemburu. Tapi wajar kan itu? Tiba-tiba rasa rendah diri menyerangnya: Zara merasa dirinya tidak sepadan dengan Alby. Pria itu pantas memilih wanita seperti Sherly, bukan dirinya. Akhirnya setelah lelah dengan pikirannya sendiri Zara pun tertidur.

Alby tiba di kantornya menjelang malam setelah suami Sherly mengantarnya. Ia terlalu asyik mengobrol dengan Sherly dan Alan, suaminya Sherly, sehingga ia lupa waktu. Yah, Sherly sudah menikah. Zara tidak tahu itu. Zara mungkin sudah terlanjur marah kepadanya. Gadis itu pintar menutupi kemarahannya. Alby mengambil ponselnya di saku celana kerjanya, dan men-dial nomor Zara. Namun sama sekali tidak diangkat. Ia mengirim SMS, juga tak ada respon. Apa sebegitu

marah kepadanya. Alby merutuki dirinya. Bagaimanapun ini kesalahannya membiarkan Zara pulang sendiri setelah memaksanya untuk menemaninya makan siang. Dan sekarang ia merasa menyesal: mengabaikan Zara tadi siang.

Alby segera membereskan tas kerjanya, dan keluar kantor. Sepanjang perjalanan dia terus menerus menelepon Zara. Sama saja tidak ada respon. Ia sempat berpikir akan langsung ke rumah Zara tapi sudah malam. Mungkin Zara sudah tidur. Alby menghela napas resah. Ia memacu mobilnya dengan kencang menuju rumahnya.

ALBY memperhatikan gerak-gerik Zara, yang sedang merapikan dokumen laporan, gadis itu sama sekali tidak mau memandangnya. Terlihat dari matanya yang tidak mau menatap mata ketika sedang bicara. Zara juga hanya membisu, bicara seperlunya saja. Setelah selesai Zara memutar tubuhnya berjalan ke luar ruangan.

“Ra, tunggu dulu!” Alby memanggilnya.

“Ada apa, Kak? Masih ada yang perlu saya kerjakan lagi?” tanya Zara sambil menatap wajah Alby. Walau tidak ingin melihat, tapi Zara perhatikan ada lingkar hitam di pinggir mata Alby. Seperti tidak tidur semalam. Zara bertanya-tanya dalam hati.

“Kenapa tidak mengangkat telpon Kakak semalam? Pesanku juga tidak dibalas...” Alby berjalan memutar meja dan berdiri di hadapan Zara bersandar pada meja kerja, kedua

tangannya dibenamkan ke dalam saku celananya. “Kamu marah sama Kakak?”

Zara teringat tadi pagi ketika ia menghidupkan ponselnya. Puluhan pesan dan telepon tak terjawab semuanya dari Alby. Ia sengaja tidak membalas atau menelepon balik.

“Tidak, soal apa? Kalau soal kemarin, aku tidak marah. Tidak ada alasan kalau aku harus marah. Aku bukan istri atau kekasih Kakak. Aku hanya ketiduran, jadi aku tidak tahu kalau ada telepon dari Kak Alby. Maaf.”

Keduanya terdiam. sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

“Kalau tidak ada perlu lagi, aku mau keluar dulu masih ada yang harus aku kerjakan,” Zara kembali memutar tubuhnya berjalan menjauhi Alby. Ia berusaha menahan air matanya yang hampir turun.

Akan tetapi ketika baru saja ia melangkah, Zara merasa lengannya ditarik kuat. Alby memutar tubuh Zara untuk menghadapnya, mata cokelat itu menatapnya tajam. Zara tidak tahan lalu menundukkan kepalanya.

“Kamu kenapa?! Kalau kamu marah, marah saja! Jangan diam begini. Kakak tidak tahan kalau kamu mendiamkan Kakak.” Alby akhirnya menumpahkan isi hatinya. “Kakak minta maaf, kalau kemarin mengabaikanmu. Kakak bersalah, janji tidak akan melakukannya lagi!” Wajahnya mengeras menahan emosi.

Zara akhirnya menangis juga, rasa berat di hatinya sejak kemarin ia tumpahkan sudah. Alby meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Zara berusaha melepaskan pelukan itu, tapi Alby

malah mengencangkan pelukannya. Air mata Zara sampai membasahi kemeja Alby.

Hati Alby berdenyut nyeri melihat Zara menangis. “Mau memaafkan Kakak kan? Jangan menangis, Ra...”

“Kalau tahu Kakak hanya sibuk dengan wanita cantik itu, aku tidak akan ikut dengan kemarin!” Zara memukul pelan punggung Alby yang memeluknya.

“Maaf... Maaf. Sherly itu temanku. Ketika aku bertemu ia pertama kali, ia mengingatkan aku padamu. Tomboy, ceriwis, dan pemarah. Persis sama. Sherly ingin berubah jadi cantik karena waktu itu ia menyukai seorang pria yang menjadi suaminya sekarang.” Alby mengecup puncak kepala Zara.

Zara mendongak air matanya masih menggenang di matanya. “Sherly sudah menikah?”

“Iya, kamu sih marah terus. Kamu cemburu ya?” tanya Alby dengan senyum jahilnya.

“Tidak cemburu! Aku hanya iri dia cantik sekali,” jawab Zara sekenanya sambil berusaha melepaskan pelukan Alby.

“Nanti dulu. Aku masih ingin meluk kamu,” Alby malah memeluk pinggang Zara, “Bilang saja kalau cemburu,” Alby terbahak. Ia masih ingin menggoda Zara.

Wajah Zara memerah sampai ke telinganya, dan dengan lihai ia melepaskan diri dari pelukan Alby. Malu. “Enggak cemburu! Sudah, jangan tertawa lagi. Masih banyak kerjaan, aku keluar dulu.” Zara segera ambil langkah seribu sebelum wajahnya bertambah memerah seperti kepiting rebus.

Alby tersenyum setelah Zara keluar ruangan. Sebenarnya ia ingin lebih lama bersama Zara, lebih lama menggodanya

habis-habisan, ingin melihat wajah lucu gadis itu kalau sedang malu, dan rikuh. Hatinya sudah merasa lega. Sejak semalam ia tidak dapat tidur, menunggu telepon dari Zara yang tak kunjung menelepon balik. Ternyata Zara berhasil membuat seorang Alby bergadang sampai pagi karena memikirkannya. Alby menghela napas lega dan kembali melanjutkan pekerjaannya. ***

part 15

I can go days without talking to you,
months without seeing you,
but not a second goes by that I'm not thinking about you.

Love isn't perfect.

It isn't fairytale or a storybook
and it doesn't always come easy.

Love is overcoming obstacles, facing challenges, fighting
to be together, holding and never letting go.



Beberapa hari kemudian.

“Ehemm...” Alby berdeham. “Ada apa, Ra? Tumben kok dari tadi ngelihatin aku terus? Ada menempel di wajahku?”

“Hah? Siapa yang lihatin kak Alby terus?”

“Tadi, sedikit-sedikit lihat kemari? Ada yang mau ditanyakan?”

“Kak Al... Boleh tanya sesuatu?” Zara duduk di kursi di depan meja Alby, kepalanya tertunduk.

“Hmmm... Soal apa?” Alby menjawab kembali mengalihkan perhatiannya pada pekerjaannya. Atau lebih tepatnya pura-pura bekerja, sebab ia sudah sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Zara dari sudut matanya. Dan sekarang sepertinya Zara berulang kali melihat ke arahnya seperti hendak mengatakan sesuatu padanya namun diurungkan.

“Begini... Ini mengenai kita...” Zara ragu-ragu. “Apakah... kita saat ini... sedang ber-berpac...” Zara tergagap-gagap kalimat itu sudah menggantung di ujung lidahnya. “Apa... Kakak men, cin...”

“Apa, sih? Ada yang ingin kamu katakan?” tanya Alby lembut menatap Zara dari balik kacamata tanpa bingkainya, sambil mengulum senyumannya. Berusaha supaya tidak terbahak. Ia menyandarkan punggungnya pada kursi kerjanya.

Zara yang ditatap oleh mata Alby, berubah menjadi gugup, gelisah sekaligus malu, “Tidak jadi ah... Nanti saja.” Zara mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih jauh lagi. Sia-sia saja menurutnya lelaki seperti Alby pasti tidak akan mengerti maksudnya. Zara menghela napas kesal. Tanpa berkata-kata

lagi Zara segera keluar.

Alby tersenyum dalam hati sambil menatap tubuh Zara yang menghilang di balik pintu ruangannya. Bukan ia tidak mengerti apa yang ingin ditanyakan Zara kepadanya. Semakin hari ia mengenal Zara, semakin membuatnya tertarik. Kadang ia sempat berpikir apakah ia benar menyayangi Zara sebagai seorang kekasih atau hanya sebagai seorang adik dan tak pernah terpikir sama sekali kalau ia akan menjalin hubungan istimewa dengan Zara.

Namun kalau ia sedang sendiri di kamarnya, wajah gadis itu itulah yang selalu terbayang di matanya. Membayangkannya saja sudah membuat ia tersenyum. Dan ketika membuka mata di pagi hari ia bergegas bersiap-siap dan bersemangat ke kantor, hanya karena ingin cepat-cepat bertemu Zara. Berpisah hanya selama beberapa jam, juga sudah membuatnya kangen pada ocehan Zara yang selalu membuatnya tersenyum. Dan sekarang ia mempunyai hobi baru yaitu menggoda Zara. Ia paling suka apabila melihat wajah gadis itu memerah malu atau salah tingkah atau malah mendelik kesal bila ia menggodanya.

Tidak pernah terlintas di dalam hatinya sedikit pun selama ini kalau ia akan bersikap seperti remaja yang baru mengenal cinta. Kenapa dulu ia tidak merasakan seperti ini pada Nayla. Nayla adalah gadis setenang air danau tanpa riak atau gelombang. Sedangkan Zara lebih seperti air laut yang selalu bergelombang, bergejolak, dan memorak-porandakan dinding hati yang telah ia bangun tinggi semenjak Nayla tiada.

Tampaknya sekarang, sepertinya Zara ingin menanyakan status hubungan mereka. Apakah sudah saatnya ia menegaskan

isi hatinya saat ini kepada Zara? Bawa hatinya sekarang sudah menjadi milik gadis itu? Gadis yang tanpa Alby sadari telah merasuk ke dalam hati dan pikirannya. Ia tahu ia harus membuat keputusan sekarang mengenai mereka berdua.

SEMENTARA itu Zara hanya bisa melanjutkan pekerjaannya, tapi pikirannya mendadak melayang tentang kejadian semalam. Ini semua gara-gara Aisa, sepupunya yang menginap di rumahnya. Aisa menanyakan hubungannya dengan Alby sekarang. Maka berceritalah Zara kepada Aisa panjang lebar. Aisa adalah sepupunya tempat menampung rahasianya. Zara menceritakan semuanya.

“Selamat! Akhirnya kamu mendapatkan kakak ganteng itu. Jadi kalian sekarang statusnya apa? Sudah pelukan, pake ciuman segala. Jangan bilang kalau kalian hanya teman biasa. Mana ada teman-biasa yang seperti kalian?” ucapan Aisa sambil tiduran di kasurnya membaca novel.

Zara berpikir sejenak. *“Apa, ya? Pacar? Tapi Kak Alby tidak pernah bilang kalau kami pacaran. Aku pun sudah cukup puas dengan keadaan seperti ini.”*

“Bohong! Pasti kamu ingin diakui kekasih kan sama Kak Alby? Tanya sana sama dia, bagaimana nasib hubungan kalian. Pria itu makhluk yang tidak peka sama sekali. Kalau kita tidak ungkapkan, dia mana tahu isi hati kita!” timpal Aisa sambil membalik halaman novelnya.

Perkataan Aisa semalam benar-benar menohok hati Zara. Dalam hati ia membenarkan perkataan tersebut. Ia ingin diakui sebagai kekasih Alby secara nyata. Akan tetapi baginya hal itu bukan hal yang utama. Kebersamaan mereka kalah yang

terpenting dan melebihi segalanya.

Tok... tok... tok...

Meja kerja Zara diketuk pelan. Ia mendongak dan mendapati Fahmi sudah berdiri di depan meja kerjanya sambil memamerkan senyum ramah seperti biasa.

Zara mengangkat kepala dan ia sukses hampir terjungkal dari kursi. "Pak Fahmi?!" Zara segera meraih map di depannya dan menutupi wajahnya dengan map tersebut.

"Kamu kenapa, Ra, kok begitu?" tanya Fahmi bingung. Tapi kemudian Fahmi tertawa terbahak-bahak. "Pasti karena waktu itu, ya?"

"Kalau sudah tahu, kenapa tanya? Kenapa menciumku?" Zara sewot sambil duduk di kursinya dan mendorong mundur kursinya ke belakang, menjauhi Fahmi.

"Karena kamu manis," Fahmi mulai melancarkan serangan rayuan mautnya pada Zara.

Zara mengangkat alis satu. Pantas saja banyak wanita tertarik sama lelaki satu ini. Bagi wanita lain, mungkin ini suatu pujian setinggi langit, tapi tidak bagi Zara.

Fahmi memutari meja Zara dan mengambil posisi berdiri sambil menyandarkan pinggulnya. Terlalu dekat dengan Zara, sehingga gadis ini merasa jengah.

"Begini, aku mau mengajakmu jalan hari Minggu nanti. Kamu mau?" tanyanya serius.

"Jalan-jalan ke mana? Kenapa sama aku? Yang antri mau kencan dengan Pak Fahmi kan banyak? Tidak mau, ah!" tolak Zara halus.

"Aku maunya sama kamu, Zara. *Please*, jangan menolak,

ya. Kita jalan ke mana saja. Taman bermain atau Sea World. Makan. Kalau kamu suka, kita pergi ke mana saja.” Fahmi menatap Zara dengan pandangan memelas lalu meraih tangan Zara dan menggenggamnya erat.

“Eh, lepasin tanganku!” protes Zara.

“Tidak. Sebelum kamu bilang setuju untuk kencan sama aku. Satu kali aja, ya? Mau?” Fahmi memohon sangat.

“Ehemm... ehemmm...” Suara dehaman terdengar dari arah ruang kerja Alby. Serentak keduanya menoleh dan kesempatan itu dipergunakan Zara untuk melepaskan tangannya dari Fahmi.

Dilihatnya Alby sudah berdiri menyandarkan sebelah pundaknya di ambang pintu, tangannya terlipat di dadanya.

“Sampai kapan kamu mau memonopoli sekretarisku?” tanya Alby menatap dingin pada Fahmi. Tampak sorot matanya tidak suka.

“Eh. Kamu, Al,” Fahmi tersenyum. “Aku mau pinjam asistenmu hari Minggu ini. Kamu tidak keberatan kan?” Fahmi ia seakan tidak peduli ada sorot mata kemarahan di mata Alby.

Alby angkat bicara memprotes permintaan Fahmi. “Tidak boleh.”

Fahmi mengerutkan keningnya, “Kenapa tidak boleh? Kamu kan bukan pacarnya Zara, Bi? Jadi dia bebas dong pergi dengan siapa saja,” ucap Fahmi tajam.

“Kau!” Alby meradang. Wajahnya terlihat geram dengan amarah yang terlihat jelas.

Zara melihat ketegangan di antara mereka. Namun sudut mata Zara melihat ada dua orang OB yang sedang bersih-bersih

di lantai ini tertarik dengan keributan kecil mereka. Akan sangat risikan melihat bos mereka bertengkar di sini. "Jangan ribut di sini. Baiklah aku terima ajakannya, Pak Fahmi." Tapi sesaat kemudian dia menyesalinya. Zara ingin menggigit lidahnya yang lancang.

Sontak kedua lelaki di hadapannya langsung mengalihkan pandangan mereka kepada Zara; yang satu menatapnya senang, yang satu menatapnya marah dan kesal.

"Kamu bersedia?!" Fahmi berseru senang. "Baik, hari Minggu nanti aku jemput, ya?" Fahmi pun segera kembali ke ruangannya. Sebelum berlalu ia mendekati Alby dan menepuk pundaknya. Berbisik di telinga Alby, "*Sorry ya, Bro. Aku pinjam sekretarismu. Kamu tidak marah kan? Makasih banyak. Bye.*" Dan akhirnya Fahmi pergi dengan senyum kemenangan di bibirnya.

"Eh, Tunggu!" Zara memanggil Fahmi kembali untuk meralat perkataannya.

Alby mengalihkan pandangannya pada Zara dan melemparkan pandangan tajam pada gadis yang berdiri kaku di balik mejanya. Wajah Alby terlihat tegang, rahangnya mengetat menahan emosi, kedua tangannya terkepal sampai buku-buku jarinya memutih. Di saat ia ingin menegaskan perasaannya pada Zara, malah mendapatkan kenyataan yang bisa membuatnya jadi gila.

"Kak, aku..." ucap Zara meminta pengertian Alby.

"Tidak perlu bicara apa-apa! Terserah kamu saja!" Alby kembali ke ruangannya dengan membanting pintu di belakangnya.

BRAKK!!

Hati Zara mencelos, tak menyangka Alby akan semarah itu. Zara segera menyusul Alby ke dalam ruangannya. "Kak Al, dengar dulu tadi itu..." Lidah Zara terasa kaku dan kelu, ia hanya bisa berdiri terpaku di depan meja Alby.

Alby bergeming. Sama sekali tidak mengangkat wajahnya dari dokumen-dokumen di hadapannya. Seakan Zara tidak ada di sana. Untuk saat ini ia lebih baik mendinginkan hatinya dulu.

Zara menghela napas panjang dan memutar tubuhnya untuk berlalu. Namun sebuah tarikan kuat pada lengannya menghentikan langkahnya. Malah kemudian sekarang tubuhnya terbanting ke sofa dalam posisi terduduk dengan kedua lengan Alby yang mengurung tubuhnya. Wajah Alby sangat dekat hanya beberapa berjarak beberapa senti dari wajah Zara, hingga ia bisa merasakan embusan napas hangat pria itu. Zara memucat dan kebingungan atas perubahan sikap pria ini.

"Kak Al..." cicit Zara.

"Kenapa mudah sekali kamu menerima ajakan dari Fahmi? Apa sebegini menyenangkan pergi dengan dia?" Tiba-tiba Alby bersuara terdengar dingin. Senyum sinis terukir di bibir yang biasanya tersenyum lembut itu.

"Aku... Aku hanya ingin kalian tidak bertengkar. Apa nanti kata karyawan lain kalau mereka melihat kalian bertengkar dan itu semua karena aku? Tentu akan menjadi gosip yang panjang. Lepaskan aku! Ada apa dengan Kakak?" Zara mulai ketakutan mulai bergerak mendorong Alby. Tapi sebaliknya pergelangan tangannya malah dicekal dengan kuat. Cengkeraman yang menyakitkan. Sampai membuat Zara meringis.

“Oh ya?” Alby tidak memedulikan permintaan Zara. “Bukannya alasan saja? Hal ini memang yang kamu inginkan kan? Kamu selalu bergembira dan tertawa bila di dekat Fahmi. Apa kamu begitu menyukainya?! Kalau kamu sangat menyukainya kamu boleh pergi kencan dengannya sesukamu. Kamu bangga bisa begitu populer di kalangan pria begitu? Tapi jangan menyesal bila suatu saat kamu akan berakhir sebagai koleksi mantannya Fahmi yang dengan mudah dia tiduri!” Alby mengempaskan tangan gadis itu. Rupanya cemburu sudah membuatnya hatinya. Kata-kata kasar keluar berhamburan.

Kata-kata Alby menyakitkan itu membuat Zara terjengit. Ia menatap nanar pada Alby. “Kak Alby ternyata selama ini tidak pernah memercayaiku, huh?” tanya Zara pedih. “Ternyata Kakak belum mengenal aku sama sekali, ya? Kalau Kak Alby mengenalku dengan baik, kata-kata menyakitkan itu tidak akan pernah Kakak ucapkan padaku. Aku bukan wanita murahan!” Napas Zara sekarang seakan terputus. Tenggorokannya sakit menahan tangis. Ia sungguh kecewa. Zara tak mengira sama sekali kalau Alby bisa bersikap kasar dan brutal seperti ini. Selama ini pria itu selalu tenang dan berwibawa. Tapi sekarang ia seperti tidak mengenali lagi pria ini sama sekali.

“Jadi selama ini Kak Alby menganggap hubungan kita ini apa? Sekretaris? Seorang adik? Teman? Kekasih?” Zara tersenyum miris. “Aku rasa bagian terakhir bukan untukku, selamanya aku tak akan pernah ada di hati Kakak kan? Selamanya aku bukan siapa-siapa, hanya seseorang bodoh yang terlena pada harapan besar akan cinta yang berbalas. Sekarang aku tanya apa Kakak mencintaiku?”

Alby tidak menjawab. Lidahnya kelu. Hanya matanya saja yang tak lepas memandang Zara.

Zara tersenyum masam. "Tidak bisa jawab? Kalau benar Kakak mencintaiku, Kakak tidak akan melakukan hal yang menyakiti hatiku dan akan memercayaiku. Ya, aku memang menyukai Pak Fahmi, tapi rasa menyukai seseorang itu berbeda dari mencintai seseorang." Sebutir air mata menetes di pipi Zara. Tangannya terkepal erat. "Aku menyukai Pak Fahmi hanya sebatas teman itu saja, tidak ada rasa yang lain. Tapi tampaknya Kak Al tidak mengerti perbedaan itu. Bahkan tega menuduhku sebagai wanita murahan. Sungguh sakit, Kak. Sama sekali aku tidak mengira kalau sikap Kakak akan merendahkan harga diriku!" Dada Zara terasa panas menahan emosi. Ia tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya. Air mata sudah sepenuhnya turun di kedua pipinya.

Alby tersentak mendengar perkataan Zara. Ketika ia melihat air mata itu, ia sangat menyesali perkataan yang terlanjur ia ucapkan. Semua di luar kemauannya karena ia terlalu cemburu pada Fahmi. Dan itu telah menyakiti hati Zara. "Zara... Aku..." Alby menjauhkan tubuhnya dari Zara.

Zara muncrat bangun, memperbaiki pakaianya yang sudah berantakan. Kakinya serasa tidak bertulang, lemas dan gemetar. Ia tidak percaya dengan kenyataan ini. Hampir saja ia terhuyung jatuh. Alby mencoba meraih tangan gadis itu untuk menahan tubuhnya, akan tetapi Zara tubuhnya mundur menjauhi Alby. Tangannya terulur menghalangi Alby mendekatinya. "Jangan dekati aku sementara ini dulu. Jangan bicara apa pun. Mulai hari ini hubungan kita murni hanya

sebatas atasan dan bawahan sampai Kak Alby bisa memahami di mana posisiku di hati Kakak. Sampai Kakak sadar apa yang telah Kakak lakukan padaku,” tandas Zara akhirnya.

Ia memutar tubuhnya menuju pintu.

“Zara!!” teriak Alby lagi tapi Zara tidak peduli.

Gadis itu membuka pintu dan menghilang.

Sepeninggal Zara, Alby berdiri terpaku menatap nalar pada pintu. Dadanya terasa sesak, hatinya terasa ditusuk beribu-ribu jarum yang tak kasat mata. Ia seperti orang linglung. Kedua kakinya terasa gemetar seperti baru saja berlari ribuan kilometer. Kenapa jadi begini? Ia sudah dibutakan oleh cemburu dan amarah sehingga tanpa sadar telah menyakiti Zara. Wanita yang ia cintai. Semuanya menjadi kacau sekarang.

“ARGGHHHH.”

Alby berteriak frustrasi dan menendang kursi dengan kuat hingga kursi itu terpental menghantam dinding. Ia jatuh terduduk di sofa sambil mencengkeram rambutnya dengan frustrasi. Belum pernah seumur hidupnya dia kehilangan kendali diri. Zara membangkitkan sesuatu di dalam dirinya yang bernama *posesif*. Dengan Nayla tidak ada rasa itu akan muncul, bersamanya semua berjalan normal tanpa gelombang. Tapi Zara membuatnya menjadi seperti ini.

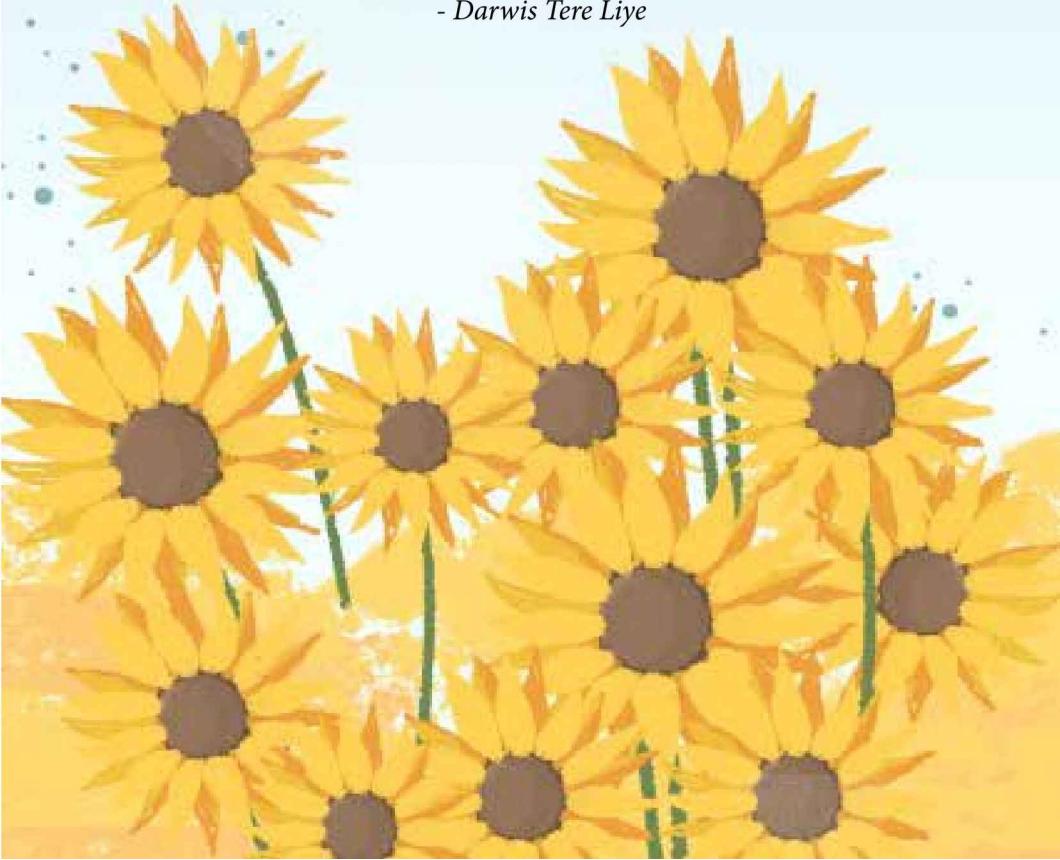
Zara yang berada di luar bisa mendengar teriakan frustasi Alby. Akan tetapi ia sudah terlanjur kecewa. Segera saja Zara mengemas peralatannya dan memasukan dalam tas kerjanya. Ia mau pulang saja hari ini. Biarlah dianggap tidak bertanggung jawab pada tugasnya.

Hatinya sedang tidak bisa diajak kompromi sekarang. ***

part 16

Tahu atau tidak, itu tetap cinta.
Disampaikan atau tidak, itu pun tetap cinta.
Bahkan, ditolak, dihina-hina sekalipun, itu tetap cinta.
Tidak ada yang bisa mengurangi nilai perasaan tersebut.

- *Darwis Tere Liye*



Seperti dikejar setan Alby mencari Zara di luar. Akan tetapi meja kerja gadis itu kosong ditinggal oleh pemiliknya. Jantung Alby serasa diremas, ia berkacak pinggang di depan meja Zara berpikir kira-kira ke mana Zara pergi. Ia sudah mengira sebelumnya, bahwa gadis itu sudah pergi meninggalkan kantor. Alby segera berlari menuju lift menyusul ke lobi. Siapa tahu Zara masih ada. Setelah tiba di sana, Alby mengedarkan pandangan matanya ke segala penjuru, mencari-cari Zara, tetapi sosok gadis itu tidak terlihat sama sekali. Ia mencari sampai ke luar. Sekuriti gedung melihat Sang Bos yang kebingungan dan menghampiri.

“Ada apa, Pak Alby? Sedang mencari siapa? Bisa saya bantu?” sapanya dengan hormat.

“Pak, lihat sekretaris yang selalu bersamaku itu keluar dari gedung ini tidak?”

Sekuriti muda itu tampak berpikir sejenak. “Oh, Mbak Zara maksud Bapak? Tadi barusan ia pergi dengan mobilnya. Seperti terburu-buru gitu. Terus kayaknya mbak Zara nangis, deh.”

Alby terdiam. Ternyata betul! Zara begitu marah kepadanya. Siapa yang tidak marah kalau dihina seperti itu. Alby mengacak-acak rambutnya frustrasi sebelum akhirnya kembali ke lantai atas.

Zara mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia tidak ingin tiba di rumah lebih awal karena jam kantor belum usai. Ia tidak ingin membuat ibunya bertanya-tanya kenapa ia pulang lebih awal. Ingatannya memutar kejadian tadi. Sebenarnya ia juga salah telah menerima ajakan

Fahmi begitu saja. Karena itu juga dia ingin mengantukkan kepalanya ke kaca mobil. Ia tidak bermaksud membuat Alby marah, tercetus begitu saja kala dia mengiyakan ajakan Fahmi. Tapi semua itu ia lakukan demi Alby. Ia tak ingin keributan menyebar luas sampai ke telinga ayahnya Alby. Memang tadi hanya ada mereka bertiga di ruangan tersebut, tapi masih ada OB yang juga berada di sana juga sedang bersih-bersih. Pasti-lah mereka mendengar percakapan mereka.

Zara terus mengemudikan mobilnya dengan pikiran tidak tenang, hingga ia memberhentikan mobilnya di tepi jalan sebentar untuk menenangkan diri. Kepalanya bersandar ke belakang pada bantal kursi mobil. Masih terngiang di telinganya ucapan Alby mengenai dirinya tadi. Tanpa sadar air matanya mengalir turun, menderas membasahi pipinya. Ia juga melihat pergelangan tangannya yang memerah, bekas jemari Alby yang mencengkeramnya. Kenapa begini? Ke mana Alby yang tenang dan sopan yang selalu berkata lembut. Pria tadi seperti tidak pernah ia kenal saja.

Zara akhirnya memutuskan kembali pulang saja. Tidak ada gunanya ia menghabiskan waktu di jalan. Dengan langkah lesu Zara memasuki rumahnya, ia melihat ibunya yang sedang melihat-lihat buku resep.

“Assalamualaikum, Bunda,”

“Waalaikumsalam, Zara? Kok, pulang cepat?” tanya ibunya dengan khawatir.

“Lagi tidak enak badan, Bunda. Zara mau ke kamar dulu.”
Zara melangkah gontai menuju kamarnya.

Ibunya Zara hanya menghela napas dan menggelengkan

kepalanya. Apa yang terjadi pada anaknya ini?

Sesampainya di kamar Zara membanting tubuhnya ke tempat tidur. Ia ingin menangis sepuasnya. Siapa bilang tidak boleh nangis? Cengeng? Bagaimanapun juga ia wanita. Ia bisa menangis. Menangisi nasib cintanya yang baru akan mekar dan tiba-tiba mendadak layu. Zara merasa terhina sekali.

Denting pelan di ponselnya yang berbunyi berkali-kali tidak ia pedulikan, begitu pun juga dengan bunyi panggilan telepon berpuluhan kali juga ia tak acuhkan. Ia tahu itu semua dari Alby. Namun tak ada keinginan dari dirinya untuk menjawab panggilan itu. Zara tidak peduli lagi.

Alby menutup panggilan teleponnya untuk Zara. Sudah berkali-kali ia mencoba menelepon, mengirim pesan berisi permintaan maaf, tapi sama sekali tidak digubris Zara. Alby menarik napas panjang, bukan sekali ini mereka bertengkar hebat. Dulu waktu ia masih bersama Nayla, Alby paling sering ribut dengan Zara yang waktu itu masih duduk di bangku kuliah. Dan ia tahu betapa keras kepalanya gadis itu kalau sudah tersinggung, jangan harap akan diajak bicara atau bertegur sapa. Tidak akan dijawab. Tapi yang ia takutkan kali ini kalau Zara benar-benar akan membencinya seumur hidup. Akhirnya Alby menyerah, mungkin besok saja ia akan bicara dengan Zara kalau suasana hati gadis itu membaik.

AKAN tetapi besok paginya harapan Alby sia-sia saja. Zara tetap bekerja seperti biasa. Betul-betul biasa. Ia hanya memberikan

pekerjaannya yang diminta Alby yang telah selesai dikerjakannya dengan mulut terkatup rapat dan bicara seadanya. Hanya mengucapkan *ini* atau *sudah selesai* dan semacamnya. Setelah itu tidak ada pembicaraan lain. Alby beberapa kali melirik Zara yang sedang merapikan fail-fail di mejanya setelah tadi ada beberapa manajer yang memberikan laporan rutin mingguan pada Alby. Diskusi singkat. Ya, Tuhan. Alby seperti akan gila. Dan sering tanpa sengaja kedua mata mereka bertemu dan Zara adalah yang paling pertama memutuskan kontak mata mereka. Sekilas ada sinar kemarahan di mata itu. Hati Alby seakan diremas.

Wajah gadis itu tampak tak berseri dan muram. Matanya terlihat sembab dan bengkak walau ditutupi hiasan mata yang natural. Bahkan Zara menghilang begitu saja begitu memasuki jam makan tiba tanpa memberitahukannya terlebih dahulu.

Begitulah selama empat hari berturut-turut. Mereka belum ada yang buka suara untuk bicara. Alby sudah rindu setengah mati mendengar suara Zara, atau bercanda seperti biasa. Ia sudah minta maaf melalui pesan yang hampir tiap hari ia kirim. Alby juga heran ke mana keberaniannya menghilang ketika berhadapan dengan Zara. Semua kata-kata yang sudah dipersiapkannya untuk meminta maaf terbang melayang. Hilang seperti asap. Begitu bertemu pandang dengan Zara yang kadang menatap Alby dengan dingin, langsung ia membatalkan niatnya itu. Tidak ingin membuat Zara bertambah benci kepadanya. Jangan ditanya sudah beberapa kali ia ke rumah Zara untuk menemui gadis itu. Namun Zara menolak menemuinya dengan alasan sudah tidur atau tidak mau diganggu. Ibunya

Zara sempat bertanya kenapa anaknya menolak menemui Alby. Dan Alby mengatakan tidak ada apa-apa hanya kesalah-pahaman saja.

Hari Minggu tiba, Fahmi sudah berdiri manis di teras rumah Zara seperti janjinya untuk datang menjemput gadis itu. Setelah itu, mereka pergi dengan sebelumnya Zara memperkenalkan Fahmi pada ibunya. Sepanjang perjalanan, Zara hanya diam, berulang kali ia melihat ke ponselnya, kalau saja Alby menelepon atau mengiriminya pesan seperti kemarin-kemarin. Namun tidak ada sama sekali. Sudah empat hari Zara menjauhi Alby. Kalau lelaki itu datang ke kantor, Zara akan langsung pura-pura sibuk dengan agendanya dan hanya bicara kalau membacakan jadwal kerja Alby. Keluar makan siang pun, Zara langsung menghilang makan di kantin bersama yang lain. Untung saja jadwal Zara tidak ada yang mengharuskan dia mendampingi Alby. Kalau tidak, ia tidak tahu harus berkata apa pada pria itu. Kalau Alby ke rumah, Zara memilih mengurung diri di kamar.

Sekarang ia merasa mulai lelah, sebaiknya ia hadapi saja masalah yang menghadang bukan malah menghindarinya. Dalam hal ini ia juga merasa salah juga. Sama-sama bersalah tepatnya. Ibunya memberi nasihat kepadanya: masalah apa pun harus dihadapi bukan dihindari. Semakin dihindari akan semakin sulit untuk diselesaikan. Semarah apa pun ia sebenarnya tidak akan pernah ia bisa membenci Alby. Zara mencintainya. Sekarang ia hanya berpasrah pada keadaan. Apa pun yang terjadi nanti pada dirinya dan Alby. Sekali lagi Zara menarik napas resah.

Fahmi yang melirik Zara sambil menyetir mobilnya, memperhatikan tingkah gadis itu yang gelisah itu dari sudut matanya. Berulang kali ia melihat Zara mengecek ponselnya, membaca sebuah pesan yang ia tak tahu dari siapa. Lalu wajah gadis itu tampak berubah mendung.

“Kita mau ke mana?” tanya Zara

“Kamu maunya ke mana?” Fahmi balik bertanya.

“Terserah Pak Fahmi saja. Aku ikut saja,” ucap Zara tanpa semangat

“Oke. Kita mampir ke Sea World, yuk! Dari dulu aku belum sempat ke sana, mau?” putus Fahmi kemudian.

“Sea World? Baiklah aku juga belum pernah ke sana juga,”

Fahmi tersenyum. Ia akan berusaha membuat Zara melupakan siapa pun itu yang ada di pikiran Zara saat ini.

Setibanya di Sea World, Zara sedikit terhibur melihat ribuan jenis ikan berenang di lorong Antasena (lorong bawah air) yang mereka lewati. Zara merasa takjub ketika para petugas memberi makan ikan-ikan dengan menyelam. Lalu mereka berdua melanjutkan ke Dugong dan akuarium ekosistem laut yang berisi koral dan *sponge* yang memperlihatkan keindahan biota laut.

“Di sini ada Spongebob enggak, ya?” celetuk Fahmi.

Zara menoleh dan tertawa geli mendengar pertanyaan konyol Fahmi.

“Zara, lihat ada yang mirip kamu deh ikannya. Tuh!” tunjuk Fahmi pada satu ikan piranha yang berenang tenang di area air tawar. Wajah ikan itu menyeramkan.

“Pak Fahmi! Tidak lucu!” protes Zara cemberut.

Fahmi pun terbahak. Ia mengajak Zara mengobrol demi mengubah suasana hati Zara. Dan sedikit berhasil. Gadis itu kembali tersenyum cerah dan suasana kembali hangat. Mereka mampir sebentar di toko cinderamata. Zara membeli bantal berbentuk ikan dan gantungan kunci lucu buat oleh-oleh. Tak terasa hari sudah sore ketika mereka berdua menyudahi jalan-jalannya dan berkeliling tempat itu dan melihat berbagai atraksi-atraksi di sana. Fahmi mengajak Zara mampir ke sebuah restoran untuk makan.

“Kamu senang?” tanya Fahmi sesudah mereka duduk dan memesan makanan.

“Sangat. Terima kasih sudah diajak.”

“Maaf ya, Ra. Aku sudah memaksamu menemaniku hari ini. Kamu tidak marah kan?”

Zara menggelengkan kepala. Wajahnya kembali mendung. Zara kembali mengecek ponselnya. Tetap tidak ada panggilan dari Alby seperti biasa yang selalu merecokinya dengan pesan minta maafnya.

“Menunggu telepon dari Alby, ya?” tebak Fahmi tiba-tiba.

“Ha? Tidak kok aku...” ucap Zara gugup.

“Sudah tidak usah bohong. Aku tahu, kok. Kamu mencintai Alby? Alby juga begitu kan? Akhirnya musim dingin di hati Alby berakhir juga.” Fahmi tertawa. “Sepanjang hari ini wajahmu murung terus. Kalian bertengkar ya gara-gara aku?”

Zara mengendikkan bahu lalu menundukkan pandangan. Merasa tak enak hati sudah membuat Fahmi kecewa.

“Zara, angkat wajahmu. Coba, lihat aku sebentar,” Fahmi berkata pelan.

Mendengar suara Fahmi yang lembut itu, Zara pun mau tak mau mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk menatap wajah tampan Fahmi. Zara pernah berpikir pantas saja para wanita begitu mengejar-ngejar Fahmi dan sukarela dijadikan pacar, walau hanya untuk sementara. Fahmi dan Alby sama-sama tampan dan gagah namun tetapi karakter keduanya bertolak belakang meski mereka bersahabat baik.

“Zara, kamu tahu sejak pertama kali aku melihatmu di kantor Alby, aku langsung tahu bahwa aku sudah jatuh cinta kepadamu. Aneh, ya? Kamu pasti tahu reputasiku dalam pacaran kan? Dan, aku tidak mengira bahwa seorang sepertiku ini bisa jatuh cinta pada gadis yang pertama kali ia jumpai.”

Zara mendengarkan semua perkataan Fahmi dengan perasaan tak menentu, ia cukup terkejut mendengar semua pengakuan Fahmi kepadanya. Akan tetapi tidak ada rasa berdebar atau apa pun itu berbeda bila ia berada bersama Alby.

“Aku suka kamu, Ra. Maafkan kau kalau mendadak begini. Aku merasa sudah menemukan seseorang yang cocok denganku. Kamu orangnya ceplas-ceplos dan tidak pernah ragu mengejekku.” Fahmi terbahak. “Tapi, yah... Tampaknya aku kalah cepat ya dengan si gunung es itu,” kekeh Fahmi. “Sejak kapan kamu menyukai Alby?”

Zara terdiam sejenak lalu menarik napas panjang. “Sejak lima tahun yang lalu... Yah, kira-kira begitulah,” gumam Zara pelan. Entah kenapa ia mengatakan hal ini dengan jujur kepada Fahmi. Mungkin karena Fahmi orangnya enak diajak bicara, Zara tidak merasa sungkan kepadanya.

Fahmi membelalakkan mata, “Lima tahun!?” Fahmi

geleng-geleng kepala. "Selama itu? Berarti kalau dihitung, itu sebelum Kakakmu meninggal dan masih bertunangan dengan Alby? Astaga, Ra! Kok, kamu kuat sekali?" Fahmi tak habis pikir dengan jalan pikiran Zara. Begitu lama gadis itu menahan perasaannya pada Alby. Fahmi menganggap Zara sama saja seperti menepuk angin. Sia-sia.

Zara tersenyum miris, dia tak tahu harus mengatakan apa lagi. "Maafkan aku, Pak Fahmi. Terima kasih sudah menyukaiku. Tapi maaf aku tidak bisa membalas perasaan Pak Fahmi. Semoga suatu saat nanti Pak Fahmi akan menemukan wanita yang lebih pantas daripada aku." Zara menatap wajah Fahmi dengan sedih. Ada raut kecewa di wajah lelaki itu. Zara merasa bersalah sekali. Walau Fahmi pria yang hidupnya bebas dan semaunya, namun di balik itu Fahmi adalah lelaki baik yang jujur dengan perasaannya. Zara iri.

Fahmi membuka suaranya lagi, "Tidak apa-apa. Maafkan juga aku. Aku hanya ingin menyampaikan apa yang ada di hatiku saja, kok. Kamu tidak perlu merasa tidak enak hati karena sudah menolakku. Sesekali aku kepengen merasakan ditolak wanita." Fahmi kembali terbahak.

"Terus bagaimana selanjutnya hubunganmu dengan Alby?"

Sambil mempermudah ponselnya Zara menggelengkan kepalanya. "Tidak tahu," jawab Zara pendek.

Fahmi memperbaiki duduknya dan menautkan tangan. "Begini, Zara. Aku mengenal Alby dengan sangat baik. Dia itu tipe orang yang bisa dikatakan yah... sedikit kaku. Sulit baginya untuk mengatakan apa yang ada di dalam hatinya. Dan juga ia

serius. Kalau ia sudah menganggap seseorang itu istimewa di hatinya, maka percayalah selamanya dia akan menyayanginya. Ia tidak suka menggombali kekasihnya dengan kata-kata manis dan merayu. Yang penting baginya asal kekasihnya bahagia bersamanya dan ia bisa melindungi serta menjaganya. Itu sudah cukup. Tapi terkadang ia bisa berubah menjadi ketus dan sangat pemarah. Tergantung suasana hatinya,” kekeh Fahmi.

Zara tersenyum kecil, *Ketus dan pemarah*, benar sekali. Bahkan sangat mengerikan melihat pria itu marah.

“Ayo, Zara. Makan dulu. Tidak baik kalau kamu masuk angin. Nanti habis aku dihajar Alby,” bujuknya setelah pesanan mereka datang.

Zara meraih sendok dan mulai makan dengan lahap. Rupanya ia kelaparan. Perasaannya juga sudah sedikit lega sekarang. Bertambah satu lagi orang yang tahu tentang hatinya selain Aisa.

FAHMI mengantarkan Zara tiba di rumah ketika senja memasuki malam. Zara beringsut turun, tangannya baru saja meraih pegangan pintu mobil ketika tangan Fahmi menahannya.

“Zara, kamu masih menganggapku teman kan? Lupakan pernyataan cintaku tadi. Anggap saja aku tidak pernah mengatakannya, ya?” Fahmi menatap Zara lembut.

“Tentu saja. Pak Fahmi tetap temanku, kok. Terima kasih sudah menghiburku hari ini.”

“Sama-sama.”

Zara pun turun. Ia melambaikan tangan pada Fahmi.
“Sampai besok, ya!”

Fahmi mengangguk dan menjalankan mobilnya dengan hati nelangsa. Ia ditolak wanita untuk pertama kalinya. Cukup menyakitkan, tapi tidak akan membuatnya kapok mencari lagi yang baru. Namun ia kalah dari seorang lelaki yang dalam hidupnya catatan berpacarannya payah. Fahmi bermaksud pulang akan tetapi ia berubah pikiran. Sebaiknya ia mampir ke suatu tempat dulu sebelum pulang. Ada yang harus ia pastikan dan segera diselesaikannya.

Alby tiduran di sofa di kamarnya sambil memutar-mutar ponsel di tangan. Sudah berapa kali ini ia berkeinginan menelepon Zara, namun ia tidak punya keberanian. Hari ini ia bertambah gelisah dan bertanya-tanya dalam hati: bagaimana acara kencan Zara dengan Fahmi? Apa mereka jadi pergi? Apa Zara senang bersama Fahmi? Seribu pemikiran dan kemungkinan bermain di benaknya dan membuatnya semakin gelisah.

Tok... tok... tok....

Alby mendengar pintu kamarnya diketuk dan ia membukanya. Bik Asih berdiri di depan pintu kamarnya.

“Ada apa, Bik?”

“Maaf, Tuan Muda. Ada Nak Fahmi datang mau menemui Tuan.”

Alby mengerutkan keningnya. Fahmi? Ada apa Fahmi mencarinya malam-malam begini? pikir Alby kesal. “Suruh ke kamarku saja, Bik,”

Tak lama kemudian Fahmi sudah masuk dan duduk di

sofa di kamar Alby. Sambil senyum-senyum tidak jelas. Santai sekali dan semringah membuat sebal Alby.

“Ada apa kamu malam-malam kemari?” tanya Alby masam duduk di seberang Fahmi.

“Ada yang mau aku bicarakan. Tentang Zara,” jawab Fahmi santai dengan kaki menyilang.

Alby terjengit mendengar nama Zara disebut-sebut. “Kenapa dengan Zara?” Matanya menyorot tajam pada Fahmi.

“Kamu tahu aku tadi pergi jalan dengan Zara kan? Aku sangat senang ia mau menemaniku. Yah, aku berusaha membuatnya senang dan sedikit berhasil. Barusan, sepulang dari jalan-jalan, aku menyatakan cintaku padanya.” Fahmi ingin sedikit menggoda Alby.

Alby sotak berdiri dari kursinya dan meraih kerah baju Fahmi. “Kau!” seru Alby penuh emosi dan ia mengepalkan tinjunya hendak memukul wajah Fahmi. Hatinya betul-betul panas sekarang. “Apa kamu mau pamer, hah?”

“Hei! Tenang, Bro. Tenang dulu. Aku belum selesai... Kamu cemburu, ya?” ucap Fahmi tersenyum licik. “Kamu tidak ingin tahu jawaban Zara?” Ia cukup heran Alby yang biasa tenang dan berkepala dingin tiba-tiba berubah seperti akan menelannya hidup-hidup. Fahmi tertawa geli dalam hati. Cinta bisa mengubah seseorang menjadi sensitif dan pemarah.

Alby perlahan melepaskan kerah baju Fahmi dan duduk kembali. “Jadi kamu menyukai Zara ternyata. Sudah kuduga. Tapi Zara bukan gadis bodoh yang gampang kau taklukan.”

Fahmi mengangkat bahunya tak acuh. “Aku tahu. Dan aku ditolak tentu saja. Gara-gara siapa coba? Ya kamu, Al.” Fahmi

duduk kembali. "Sudahlah, Al. Aku kasihan melihat Zara. Sepanjang hari bersamaku wajahnya murung terus. Tersenyum hanya sesekali. Dia selalu melihat ponselnya terus-menerus. Entah apa yang dia lihat di sana. Tampaknya ia sedang menunggu pesan-pesan dari seseorang. Dari kamu." Fahmi berkata panjang lebar sambil melemparkan senyum penuh arti pada Alby.

Dengan penasaran Alby mendengarkan penuturan Fahmi, sekaligus bingung. Bukankah Zara selalu mengacuhkan setiap pesan yang ia kirim dan tidak menjawab setiap telepon darinya? Kenapa sekarang Zara seperti menantikan dia menghubunginya? Ataukah sekarang Zara sudah tidak marah lagi? Ia merasa sangat takut apabila Zara jadi berubah membencinya.

Fahmi menghela napas. "Tadi dia menceritakan sesuatu hal penting padaku. Tentang kamu dan perasaannya padamu. Terlihat sekali kalau Zara betul-betul mencintaimu dengan sepenuh hatinya. Apakah kamu tahu kalau gadis itu menyimpan perasaan dan memendam rasa cinta padamu? Tidak tahu kan? Lima tahun, Al. Lima tahun katanya!" Fahmi membanting punggungnya ke sofa. "Bayangkan selama itu dia mencintaimu selalu dan hanya kamu. Dan kamu tidak menyadarinya. Malah marah kepadanya karena hal sepele dan sekecil itu. Aku tidak tahu kenapa ia bisa jatuh cinta pada orang yang tidak peka sepertimu." Fahmi tersenyum mengejek.

Alby terkesiap, wajahnya langsung memucat pasi. Apa lima tahun?! Benarkah? Alby seperti orang linglung. Hatinya seakan diremas. Sudah selama itukah Zara mencintainya, bahkan

ketika Nayla masih ada? Bahkan ketika mereka bertunangan? Alby tak bisa membayangkan betapa sakitnya hati gadis itu. Alby mengusap wajahnya frustrasi. Kenapa selama ini ia begitu buta dan meragukan perasaan Zara kepadanya? Harusnya Zara yang meragukan dirinya, karena tidak kunjung bicara tentang perasaannya. Ini yang namanya menggantung perasaan orang. Terlebih lagi ia sudah menghina gadis itu dengan telak. Alby ingin membenturkan kepalanya ke dinding sekarang.

Alby tiba-tiba berdiri dan menyambar kunci mobilnya dari atas meja.

Fahmi menatapnya bingung. "Kamu mau ke mana?"

"Ke rumah Zara, aku harus menemuinya dan menjelaskan semuanya. Aku harus minta maaf." Alby meraih jaketnya dari gantungan dengan terburu-buru.

"Besok saja, Al. Ini sudah malam. Kamu mau ditangkap polisi karena menggedor-gedor rumah orang malam-malam begini?" sela Fahmi menghentikan gerakan Alby.

Alby berpikir sejenak dan akhirnya ia duduk tenang kembali, tapi tangannya dengan cepat meraih ponselnya, menelepon Zara tapi tidak diangkat.

Fahmi bangkit dan berniat pulang. "Aku pamit dulu ya, Al. *Good luck*, deh,"

"Fa, terima kasih banyak. Aku minta maaf sikapku seperti anak kecil." Alby memeluk Fahmi, tanda terima kasih sekaligus lega.

"Hei, meluknya jangan kelamaan. Enggak seru dipeluk sama cowok. Sudah, ah. Aku mau main ke tempat Galang. Gangguin pengantin baru," kekehnya lalu pergi.

Sendirian di kamarnya Alby duduk termenung, memikirkan semua kejadian tadi. Semuanya seakan mimpi. Ia tidak menyangka kalau Zara ternyata menyimpan perasaan kepadanya begitu lama. Zara mungkin diam karena ini menyangkut kebahagiaan Kakak yang disayanginya dengan sepenuh hati. Tidak ada ikatan persaudaraan yang begitu kuat seperti mereka. Ia tak dapat membayangkan perasaan Zara waktu itu. Gadis itu tersenyum tanpa beban melihat kebahagiaan Alby dan Nayla, tapi pasti hatinya menangis saat itu. Akan tetapi saat itu Alby sama sekali tidak mengetahui kalau Zara mencintainya. Saat itu ia hanya menganggap Zara hanya seorang adik, tidak lebih. Semuanya runyam sekarang. Perasaan Zara pastilah hancur karena kebrutalan yang disebabkan oleh emosi sesaatnya.

Alby meraih ponselnya dan ia mengetikkan sesuatu.

Denting pelan ponselnya membuat Zara terjaga dari tidurnya. Ia tahu siapa itu yang mengiriminya pesan. Zara membacanya.

I miss you, Ra, really miss you. Maafkan aku, please

Zara termenung. Jam seperti ini Alby belum tidur hanya untuk mengiriminya pesan? Mendadak rasa kantuknya hilang. Ia terus mengulang membaca pesan itu. Entah mengapa ia merasa ada rasa sedih dan penyesalan yang tersirat dalam pesan itu.

Hari itu Alby bermaksud datang sedikit terlambat ke kantor. Sengaja ia keluar rumah pagi-pagi sekali sebelum menemui Zara. Karena akan pergi ke suatu tempat, sebuah tempat di mana seseorang yang pernah menjadi kekasih hati-

nya beristirahat dengan tenang.

Di sinilah sekarang Alby berada, duduk berjongkok di samping makam Nayla. Sudah begitu lama ia tidak mengunjungi dan membawakan bunga mawar putih kesukaan gadis itu. Ia menatap makam itu dengan hati rindu. "Apa kabar, Nay? sudah lama aku tidak datang kemari, ya? Kamu marah padaku?" Alby tersenyum sambil mengelus nisan tersebut. "Nay, aku ingin mengatakan sesuatu padamu, boleh?"

Angin pun berembus lembut menebarkan aroma harum bunga mawar putih segar itu. Alby menarik napas dalam-dalam. "Aku dulu pernah berpikir semenjak kamu pergi meninggalkanku sendiri, aku mengira bahwa tugasku adalah tidak melupakan kenangan bersamamu selamanya. Tapi..." napas Alby tercekat tenggorokannya terasa sakit. "Rupanya yang namanya waktu memang sangat kejam, ya? Perlahan-lahan kenangan tentangmu di hatiku memudar dan menipis. Padahal dulu aku sangat mencintaimu." Alby menangkup mulutnya menahan tangis ia menundukkan kepalanya.

"Aku... tidak ingin merasakan sakit hati lagi. Tidak ingin. Jadi bolehkah aku mencintai seseorang sekali lagi? Dia bukan orang lain, tapi dia Zara, adik kesayanganmu. Adikmu yang bandel dan manja tapi dia sudah dewasa sekarang. Bolehkah aku menjaga dan mencintainya? Aku berjanji akan menyayanginya sebagaimana kamu menyayanginya. Kita berdua bisa menjaganya bersama-sama."

Angin kembali berembus mengelus pipi Alby dengan lembut. Dia memejamkan matanya ikut merasakan tiupan angin. Seperti tangan halus Nayla yang menyentuhnya, seakan

pertanda bahwa Nayla memberikan restunya pada Alby. Alby pun tersenyum. "Terima kasih, Nay, karena telah pernah ada di dalam hidupku, menemaniku. Kamu akan selalu ada di hatiku. Selamanya." Tak lama kemudian Alby pergi kembali ke kantor dengan sebuah semangat yang besar untuk menemui Zara. ***

The background features a light blue sky with two white, fluffy clouds. In the foreground, there is a dense field of sunflowers with bright yellow petals and dark brown centers.

part 17

Dengan sembarangan Alby memarkirkan Wrangler Rubicon-nya di parkiran khusus depan gedung kantor. Entah tempat parkir milik siapa dia tak peduli. Biasanya dia memarkirkan mobilnya pada tempat khusus miliknya di *basement*, tapi karena ada sesuatu yang mendesak, ia tidak sempat lagi dan terburu-buru keluar dari mobilnya. Dengan sedikit berlari-lari kecil ia segera menuju lift khusus untuk menuju ke tempatnya berkantor. Setibanya di sana ia melihat Zara sedang duduk menghadap layar komputer, serius sambil sesekali mencatat. Entah apa yang ia tulis. Begitu asyiknya hingga gadis itu tidak menyadari kehadiran Alby. Alby salut dengan Zara, semarah apa pun ia tetap masuk kerja dan menjalankan tugasnya seperti biasa.

Zara mendongak ketika dirasanya ada seseorang di dekatnya. Matanya memancarkan keterkejutan karena dilihatnya Alby yang berdiri menjulang di depan meja kerjanya dan menatap dirinya dengan pandangan yang tidak dapat ia mengerti. Napas pria itu sedikit terengah-engah seperti habis berlari. Zara langsung mengambil sikap waspada. "Selamat siang, Pak Alby. Ada perlu apa? Ada yang perlu saya kerjakan dengan segera?" tanya Zara formal dan tenang. Berusaha menghilangkan debar jantungnya yang berpacu cepat seiring dengan cara Alby yang menatapnya lekat-lekat. Alby hanya diam. Sejurus kemudian Alby sudah memutari meja Zara dan meraih lengan gadis itu, untuk menyuruhnya berdiri.

"Ayo ikut! Aku mau bicara!" perintahnya sambil menggantik lengan Zara dan menariknya.

"Bicara tentang apa?!" protes Zara bingung sambil

tersaruk-saruk mengikut langkah lebar Alby. Zara kesal pada dirinya sendiri, karena tidak berdaya menolak permintaan Alby.

Alby hanya diam. Tangannya masih mencekal pergelangan tangan Zara. Mereka tiba di depan lift. Alby menekan tombol menuju lantai atas, lantai tertinggi atau atap gedung. Untung saat ini sedang sepi, jam kerja baru mulai sibuk-sibuknya, sehingga tidak ada yang berlalu-lalang. Setelah di dalam lift keduanya sama-sama membisu. Zara berusaha melepaskan tangan Alby yang sudah kuat menggenggamnya. Ia berusaha menggerak-gerakkan tangannya sendiri, namun percuma karena tangan Alby seperti pencapit besi yang sulit untuk dilepaskannya. Pintu lift terbuka, mereka pun keluar. Alby membuka pintu kaca yang menuju ke sebuah area luas namun. Tampak indah karena ada tanaman cantik yang tampak sengaja ditanam di atap gedung ini. Juga ada beberapa bangku taman dan seperangkat kursi dan meja yang ditutupi kanopi khusus untuk tempat bersantai. Zara tidak pernah mengetahui kalau di lantai teratas ini ada tempat indah seperti ini. Persis seperti di drama korea yang sering ia tonton. Bukan saatnya terpesona, Zara. Fokus, fokus, batinnya menghardik.

Tak lama kemudian Alby berhenti dan memutar tubuhnya menghadap Zara.

“Kenapa membawaku kemari?! Kantor Pak Alby tidak mendadak pindah kemari kan?” sindir Zara segera sambil mengempaskan tangan Alby.

“Berhentilah memanggilku dengan sebutan ‘Pak’, Zara! Panggil Kakak seperti biasanya saja!” ucap Alby dengan

frustrasi.

Sebaliknya, Zara tidak menjawab, malah memutar tubuhnya berjalan menjauhi Alby. Terdengar langkah cepat lelaki itu mengejarnya.

“Zara! Berhenti di situ!” Alby berseru memanggil memperingatkannya.

Dengan tidak memedulikan panggilan Alby, Zara terus berjalan menuju pintu mereka masuk tadi. Sampai akhirnya sepasang tangan kukuh milik Alby melingkari pundaknya dan memeluknya erat dari arah belakang. Menahan langkah Zara. Bau harum *musk* yang sudah sangat Zara kenal dan begitu ia sukai, tertiu angin dari atap gedung, membawa rasa yang tak dapat Zara gambarkan.

“Aku merindukanmu, Ra. Tidakkah kamu mengerti?” bisik Alby sambil menyembunyikan wajahnya di pundak kiri Zara. Mencium wangi segar menguar dari leher gadis yang ia rindukan. Ia semakin membenamkan wajahnya. Menghirup wangi itu dalam-dalam.

“Lepaskan!” Zara memberontak berusaha melarikan diri dari rengkuhan tangan kukuh itu dari pundaknya. Rasa ketakutan masih belum hilang. Napas hangat Alby yang terasa di lehernya membuatnya bulu-bulu halus di tangannya berdiri.

“Tidak! Jangan pergi! Aku masih ingin seperti ini sebentar lagi, *please...*” Alby makin mengeratkan pelukannya seakan takut gadis ini benar-benar akan menghilang.

Hening.

Selama beberapa saat otak Zara terasa kosong. Pelukan Alby yang posesif seperti ini, mau tak mau membuat Zara

merasakan sepercik bahagia. Menyapu semua amarah yang masih sedikit terasa di hatinya. Membuatnya setenang air danau. Tak sanggup lebih lama lagi berada di dekat Alby, Zara melepaskan diri dengan cepat dari rengkuhan Alby. Berhasil.

Baru saja Zara hendak melangkah menjauhi Alby, pria itu dengan cepat menyambar menahan tangannya kembali. Zara terus berusaha melepaskannya, tapi cengkeraman tangan Alby terlalu kuat untuk dilepaskan.

“Tunggu, Ra!” Tangan Alby kemudian berpindah meraih lengan Zara, lalu memutar tubuh gadis keras kepala itu hingga menghadapnya.

Zara menunduk tak berani menatap sorot mata tajam Alby. Ada air mata yang coba ia sembunyikan. Namun, Alby menyentuh dagu gadis itu dan mengangkatnya hingga pandangan mata keduanya bertemu. Zara terpana ketika melihat sorot mata Alby berubah menjadi lembut dan penuh cinta. *Cinta?!* Zara hampir tidak mempercayai pandangannya yang mengabur karena air mata. Senyum menenangkan menghiasi wajah tampan itu. Alby terlihat indah di mata Zara.

Alby menatap lebih dalam ke mata Zara, tak ada lagi kemarahan di mata bulat itu. Yang ada hanyalah air mata yang menggenang di sana. Alby menangkup wajah Zara, kedua ibu jari Alby menghapus butir-butir air mata yang mengalir di pipi Zara. Begitu lembutnya sentuhan itu sehingga membuat seluruh kulit di tubuh Zara menggeletar kembali. Mata Zara terbeliak saat pria itu mendekatkan wajahnya dengan perlahan. Jantung Zara berdetak dengan kecepatan yang baru pertama kali ia rasakan. Dan detaknya semakin cepat, Alby semakin

dekat ke wajahnya. Hingga ia merasa jantungnya akan meledak.

Alby berbisik lembut. "Jangan menangis, Ra. Kakak benci melihat kamu menangis. Kakak minta maaf atas kata-kata dan sikap Kakak yang kasar waktu itu. Sungguh tidak menyangka kalau kata-kataku sudah melukai hatimu begitu dalam. Maaf... maafkan kebodohan gila ini. Ampuni Kakak. Berapa kali pun akan akuucapkan hanya untuk mendapatkan maaf darimu. Kakak tidak bisa kalau kamu tidak ada, Ra. Tidak melihat senyummu, seperti ada yang hilang dalam hari-hariku. Tidak mendengar suaramu, seperti kosong dan hampa. Aku cemburu pada Fahmi." Suara Alby terdengar bergetar. "Zara... Kau mau memaafkan Kakak?" Alby penasaran kenapa gadis itu sedari tadi hanya terdiam.

Zara akhirnya menyerah dan menganggukkan kepala mengiyakan permintaan maaf Alby. Ia tak sanggup berkata apa-apa lagi. Sama sekali tidak dapat menolak permintaan maaf tersebut yang tampak begitu tulus dan merasakan kalau Alby sungguh-sungguh dengan perkataannya. Zara tidak tega.

"Terima kasih, Sayangku. Terima kasih." Alby kembali mendekap tubuh Zara. Ia terharu.

Zara menatap Alby dengan pandangan bingung. "Kenapa Kak Alby bilang 'sayangku'?" tanya Zara polos. "Apa Kakak sudah..." kata-katanya terputus. "Sungguh?"

Senyum lelaki itu terukir indah di bibirnya lalu menarik napas panjang. "Kalau aku tidak pernah mengatakan apa pun mengenai isi hatiku, bukannya aku ragu tapi karena aku lebih suka menunjukkan sayang melalui sikap. Tapi memang harus diucapkan, ya? Kamu tidak bisa merasakannya? Menurutku,

kalau kata cinta sering diucapkan kenapa rasanya jadi kurang maknanya. Jadi seperti tukang obral janji. Tapi supaya kamu paham karena pikiran otakmu masih gelombang AM bukan FM, aku akan mengatakannya dengan jujur dan jelas,” canda Alby.

“Kak Alby!” rajuk Zara.

Alby terkekeh. “Baiklah. **Aku mencintaimu**, Zara Nadya Akhyar, sebagai kekasih, bukan sebagai adik. Mulai sekarang aku tidak mau lagi menjadi Kakakmu,” ucap Alby akhirnya dengan yakin menyebut nama lengkap Zara dan kembali mendekap tubuh gadis itu erat. Ia mencium lembut puncak kepala Zara. “Sangat mencintaimu. Entah sejak kapan Kakak memiliki rasa ini kepadamu. Semuanya muncul begitu saja. Semula Kakak mengira ini hanya perasaan sayang biasa saja yang menganggapmu sebagai adik atau hanya teman. Tetapi semakin lama Kakak mengenalmu, semakin sadar bukan salah satu dari perasaan itu yang Kakak rasakan. Kamu yang membuat Kakak tertawa, kamu yang menangis bersamaku, dan kamu yang marah. Selalu ada di benakku. Walau berusaha mengingkarinya, karena kamu adiknya Nayla, Kakak takut kamu mengira hanya menganggapmu sebagai pengganti Kakakmu. Tidak sama sekali. Karena kamu adalah kamu, Nayla adalah Nayla. Kalian berdua berbeda. Tapi kalian sama-sama telah mengisi hatiku.” Alby berkata pelan suaranya agak sedikit serak dan bergetar. “Aku ingin melanjutkan hidupku dan berbahagia selamanya. Dan itu aku kira hanya bisa denganmu. Bersamamu.”

Masih tenggelam dalam pelukan Alby, Zara hanya bisa

diam sambil menyembunyikan rasa haru mendengar semua curahan isi hati Alby, mendengarkan detak jantung yang berdebar kencang di telinganya. Hampir menyamai detak jantungnya sendiri yang seperti akan melompat keluar.

Ya, Tuhan.

“Kak... Aku...”

“Shhh... Jangan katakan apa pun.” Alby mengurai pelukannya. “Kakak juga tahu kamu juga mencintai Kakak sejak lama. Jangan mengelak! Aku sudah tahu ceritanya dari Fahmi kalau kamu sudah mencintaiku sudah sejak lama,” Alby berucap dengan yakin sambil memamerkan senyum jahilnya.

Wajah Zara memucat. “APA?!” Zara hampir tersedak ludahnya sendiri. *Pak Fahmi mengkhianatiku.*

“Eitss... Jangan marah, dong.” Alby meraih tangan Zara dan menggenggamnya. “Fahmi itu sahabatku, dia sportif dan tidak mungkin berbohong. Makanya dia memberitahukan rahasiamu padaku.”

“Itu bukan sportif! Tapi mulut ember! Kalau tahu aku tidak akan mengatakan apa pun padanya.” Zara kesal sekaligus malu bukan kepalang. Ternyata rahasia yang paling dijaganya seumur hidup sudah terbongkar langsung di depan Alby.

Alby terbahak sampai keluar air mata. “Kurasa Fahmi bakalan nangis mendengar kamu mengejeknya mulut ember. Tapi aku berterima kasih padanya karena dia juga, Kakak jadi menyadari kesalahan Kakak dan juga perasaan cinta yang kamu simpan untukku setelah sekian lama kamu pendam. Kakak beruntung punya sahabat seperti dia.”

Angin sejuk kembali bertiup lembut di atas atap gedung

ini. Membawa rasa indah yang mengaliri hati keduanya.

“Kita duduk dulu, yuk.” Alby membimbing Zara duduk di kursi taman terdekat yang ditutupi kanopi. Mereka duduk saling berhadapan.

“Maafkan Kakak yang telah membuatmu menunggu lama, sudah membuatmu terluka dan mengeluarkan air mata karena aku. Terima kasih karena telah mencintai Kakak yang seperti cangkang kosong begini.” Alby menatap mesra pada Zara sampai wajah bersih gadis itu memerah sampai ke telinganya. Alby ingin sekali menciumnya.

Sambil memainkan jari-jemari Zara yang ada di genggamannya, Alby berkata lagi, “Jadi kamu tidak keberatan kan mempunyai kekasih seorang yang tidak peka dan pencemburu sepertiku?” sambil tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapi dan putih.

Zara menatap Alby dengan pandangan kosong. Tak sanggup berpikir. Apalagi berkata-kata. Otaknya bekerja lambat saat ini untuk memahami perkataan Alby.

“Zara?”

Suara Alby di telinga Zara terdengar jauh dan samar. Hingga terasa tidak nyata. Mungkinkah saat ini ia masih tertidur di kamarnya dan bermimpi? Kalau benar ini mimpi ia tidak ingin terbangun.

“Zara? Hei kamu dengar Kakak kan? Kamu tidak keberatan menjadi kekasih si orang yang tidak peka dan yang sangat pencemburu sepertiku?” ulang Alby lagi.

Perlahan Zara melihat Alby seakan belum pulih dari rasa terkejutnya. Ia tidak bermimpi kan? Tidak salah dengar

juga kan? Apakah ini artinya cintanya berbalas? Kebahagiaan menghampiri Zara dan melambungkannya ke langit. Sehingga tanpa sadar tangan kanannya mencubit lengan Alby.

“Aaawww! Aduh... Zara! Kamu kenapa?!” Alby terkejut sambil menggosok-gosok lengannya yang pedih karena cubitan Zara.

“Yah..? Apa....?” tanya Zara linglung.

“Apa katamu?! Kamu mencubit lenganku!” gerutu Alby gemas.

“Ohh... Aku kira aku mimpi tadi ternyata tidak, ya? Sakit?” tanya Zara mirip pernyataan daripada pertanyaan khawatir. Zara tetap tak acuh masih dengan wajah bingungnya.

Alby betul-betul kehabisan kata-kata melihat sikap Zara yang lucu itu, tapi sebuah pemikiran jahil berkelebat di kepalanya.

“Kalau mau tahu mimpi atau tidak... ini... CUP!” Alby tiba-tiba mengecup bibir gadis itu sekilas sehingga membuat mata gadis itu membulat terkejut.

“Kak ... kak?” Zara tergagap.

Alby terbahak. “Nah, apa jawabanmu sekarang? Ayo, cepat!” seru Alby dengan gemasnya tak peduli Zara masih *shock*.

Zara menelan ludah dengan susah payah. “Hmmm, oke....”

Satu alis Alby terangkat. “Hmmm, oke apa?” ia mengulangi kata-kata Zara.

Wajah Zara semakin panas. Sial kenapa lidahnya menjadi kaku seperti ini? “Asal...” Akhirnya sepatah kata keluar dari bibirnya. “Asalkan Kak Alby tidak gampang marah-marah dan

terpancing cemburu seperti kemarin itu.”

“Baiklah, aku janji. Tapi kamu juga harus berjanji untuk tidak pergi dengan pria mana pun, terutama Fahmi, mengerti! Karena kamu sudah aku segel,” katanya tegas.

“Haaa?” Zara melongok.

“Oh ya, terus, aku ingin kamu panggil namaku saja, jangan pakai embel-embel ‘Kak’ lagi. Aku merasa sudah tua saja.”

“Lha, memang sudah tua kan? 29 tahun. Bentar lagi 30. Termasuk tua kan?”

CTAAAK!!

Alby menyentil dahi Zara. “Tua apaan? Kita cuma beda lima tahun!” protes Alby.

“Aduuhh, sakit...!” Zara menggosok-gosok dahinya yang memerah. “Baru sebentar saja, Kak Alby sudah melakukan kekerasan lagi, sekarang dahiku jadi sasaran. kemarin-kemarin, menarik kuncirku, terus mencubit pipiku, sekarang menyentil dahiku, terus sudah ini apa lagi?” Zara merasa kesal bukan main. Bibirnya melengkung cemberut. ”Tidak mau! Aku akan tetap memanggil ‘kakak’ karena Kak Alby lebih tua dariku. Tidak sopan kalau panggil nama saja,” Zara membantah.

Alby menghela napas lega karena gadisnya mulai berceloteh lagi. Lalu sudut bibir Alby melukiskan senyum. “Mencintaimu adalah anugerah yang paling indah, Zara. Aku berjanji kepada Tuhan, bukan kepadamu. Karena berjanji pada Tuhan, tidak akan ada kebohongan. Aku akan memelihara rasa ini untukmu selamanya,” bisiknya parau terharu.

Senyum Zara mengembang bahagia tiada tara. Dengan susah payah ia mencoba memantapkan pandangannya pada

Alby. Zara tertegun saat kedua mata mereka bertemu. Otaknya seakan berhenti bekerja saat wajah Alby mendekat, sehingga ia bisa merasakan embusan hangat napas lelaki itu pada kulitnya. Jantungnya seakan berhenti berdetak, saat bibir Alby menyentuh bibirnya lagi. Zara memundurkan wajahnya, menarik diri, namun Alby tidak membiarkannya mundur. Lelaki itu menciumnya dengan penuh kelembutan dan sayang. Ciuman yang membuat tubuh Zara lemas seperti agar-agar. Zara dengan malu-malu membala-balakan ciuman tersebut.

Ini seperti pengulangan kejadian mereka berdua menginap di hotel yang sama waktu tugas keluar kota, berciuman di atap gedung lagi untuk yang kedua kalinya. Kebetulan yang indah bagi Zara. Dan atap gedung adalah tempat favoritnya sekarang.

Namun tiba-tiba Alby menarik diri. Kekecewaan langsung memayungi Zara seketika. Tetapi tatapan penuh cinta Alby menghapus kekecewaannya dalam sekejap.

“Kita tunda dulu adegan selanjutnya sampai kamu menjadi sah untukku,” goda Alby.

“Dasar genit!” ejek Zara namun tak urung pipinya Zara bertambah memerah karena malu dan bahagia.

“Genitnya juga sama kamu, kok. Jadi dimaafkan,” ucap Alby santai.

Zara hendak kembali melayangkan cubitan mautnya ke pinggang Alby, tapi lelaki itu sontak berdiri menjauh menghindari cubitan Zara. “No... no... Jangan coba-coba,” Alby memandang Zara ngeri. Tak urung membuat Zara tertawa geli.

“Ayo, sekarang temani aku makan siang mau, ya?”

“Makan siang?” Zara mengerjapkan matanya

menghilangkan pikirannya yang masih *shock* ia melirik jam tangannya. “Masih jam sebelas belum waktunya.”

“Tidak apa-apa. Aku tadi keluar rumah pagi-pagi sekali tadi, tidak sempat sarapan, jadi sekarang aku lapar. Ayo,” Alby mengulurkan tangannya membantu Zara berdiri.

Sambil mendongak, Zara menyambut uluran tangan tersebut. “Memang Kak Alby dari mana?” tanya Zara penasaran.

“Rahasia.” Alby tersenyum misterius. Sambil menggandeng Zara. “Kita makan apa, ya?”

“Spageti!” seru Zara spontan. “Aku tahu tempat yang enak.”

“Makan aja kamu nomor satu.” Alby mengacak-acak rambut Zara.

Tak lama kemudian mereka turun ke lobi sambil tetap bergandengan tangan, diiringi tatapan bingung sekaligus kaget para resepsionis dan karyawan lain. Alby sama sekali tidak ragu untuk menggandeng Zara mesra. Hanya Zara yang merasa jengah. Lalu keduanya langsung pergi ke sebuah restoran yang disebutkan Zara.

“Apa satu piring tidak cukup?” Alis Alby terangkat melihat ulah Zara yang memesan spageti dua piring untuk dirinya sendiri, sedangkan Alby memesan pizza ukuran sedang beserta sosis panggang. “Yang belum makan sebenarnya siapa, ya?” sindir Alby sekaligus kagum melihat jatah makan Zara.

Zara mengangkat pundak sambil tersenyum malu. “Aku juga lapar. Sudah beberapa hari ini aku tidak nafsu makan. Ini salah Kak Alby marah-marah, lalu menghilangkan nafsu makanku,” sindir Zara balik sambil menuapkan spageti ke

mulutnya.

Alby menyerangai jahil. "Oh... Jadi gara-gara aku kamu enggak nafsu makan? Artinya kamu mikirin aku terus, ya? Kamu ternyata manis juga, Zara."

"Baru sadar kalau aku manis? Kasihan. Ckckck. Pak Fahmi malah sudah sadar duluan kalau aku ini cantik, manis," sahut seraya kembali menjelaskan makanan ke mulutnya. Lalu senyum jahilnya mengembang lebar di bibirnya yang merah muda itu.

Alby melotot mendengar nama Fahmi disebut Zara lagi. Ia bahkan berpikir gila untuk memindahkan Fahmi ke cabang lain saja.

Zara memang pintar membuatnya tak berkutik. ***

part 18

Siapa yang meletakkan cintanya hanya di mata, maka hany sampai di sanalah awal dan akhir semua kisah. Siapa yang meletakkan cintanya hanya di kaki dan tangan, maka juga hanya di sanalah tempat terjauh yang bisa digapai.

Tapi barangsiapa yang meletakkan cintanya di hati, mematuhi aturan main dan senantiasa bersabar, maka perjalanan cintanya bisa menyentuh jauh sekali.

- *Darwis Tere Liye*

Setalah pria yang Zara cintai setelah lebih dari lima tahun itu akhirnya mengatakan bahwa ia mencintai Zara, lalu berubahlah keseharian Zara yang biasanya tenang tanpa adanya gangguan. Gangguan dalam arti, mendadak Alby menjadi orang yang super ingin tahu apa saja yang dilakukan Zara. Seperti wartawan media gosip. Padahal mereka hampir setiap hari bertemu. Makan siang bersama, pulang kantor bersama meski dengan mobil masing-masing. Juga kadang pergi kencan, menonton film berdua sebagaimana orang berpacaran. Pernah suatu kali Alby menyuruhnya tidak usah membawa mobil. Alasannya yang dibuat-buat sekali. Biar jalan tidak semakin macet katanya. Macet? Mobil Zara berukuran semut bila dibandingkan dengan mobil Alby yang berukuran traktor menurut Zara.

Zara mengerti Alby hanya ingin berangkat dan pulang kantor bersamanya. Apa Alby tidak bosan melihat wajah Zara setiap hari? pikirnya. Kalau Zara tidak bakalan bosan. Tetapi ia tidak mau menjadi ketergantungan pada pria itu. Ia terbiasa pulang pergi ke kantor dengan mengendarai mobilnya sendiri. Biar butut. Dengan segala cara pria itu membujuk agar Zara menuruti keinginannya. Bahkan Alby juga menawarinya mobil baru! Buat kenyamanannya di jalan raya, yang tentu saja ditolak Zara mentah-mentah. Akhirnya Alby yang gagal meyakinkan Zara, membiarkan kekasihnya melakukan apa yang dia mau. Zara juga tidak mau mendadak menjadi duduk manis di kursi penumpang mobil Alby. Ia tidak ingin menjadi manja hanya karena Alby kekasihnya.

Sialnya, di suatu sore Zara hujan-hujanan karena ban

mobilnya kempis. Ia mencari tukang tambal ban. Untung ada di dekat situ. Tapi tubuhnya sudah terlanjur basah kuyup, Zara sengaja tidak memberitahu Alby karena pria itu masih berada di kantor bersama Pak Dharma, ayahnya. Ada pembicaraan penting kata Alby sebelumnya. Zara tak mau merepotkan siapa pun selama masih bisa ia selesaikan sendiri. Dan ketika Alby menelepon menanyakan keadaannya, Zara menceritakan kejadian yang dialami dengan ban mobilnya. Dan dengan sukses Alby memarahinya dengan hebat. Kenapa tidak meneleponnya, kenapa tidak diam saja di mobil sampai hujan reda dan lain sebagainya. Alby terus mengomel panjang lebar persis emak-emak.

Zara hanya bisa mendengarkan tanpa berkata apa-apa sambil menahan tawa. Sampai akhirnya pria itu berhenti sendiri mengomel dan meninggalkan ucapan “*Love You*” sebelum mereka mengakhiri percakapan, membuat senyum selebar lapangan bola kaki di wajah Zara. Rasanya sangat menyenangkan. Sungguh ia tak pernah membayangkan bahwa dirinya dan Alby akan membangun hubungan seperti sekarang. Seperti mimpi, bila mengingat hubungan mereka yang dulu tiap saat ada saja yang mereka jadikan bahan bertengkar. Zara dulu suka sekali menggoda dan membuat pria itu yang hampir setiap saat memasang wajah tanpa ekspresi itu, mendelik marah atau sewot. Zara heran kenapa Kakaknya dulu bisa menyukai Alby atau pria itu hanya jaga *image* di depan Nayla.

Namun ada rasa sesuatu mengganjal di hatinya, sebongkah rasa bersalah menggelayuti hati Zara. Ia sekarang merasa mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Mengambil

seseorang yang berharga milik Nayla. Mengalihkan cinta lelaki itu dari Nayla. Zara meraih bingkai foto Nayla yang ada di samping tempat tidurnya, mengelus permukaan bingkai itu, dan memeluknya erat. Air matanya tiba-tiba mengalir.

“Maaf, Kak... Maaf...” bisiknya lirih.

Akhirnya ia tertidur dengan memeluk bingkai foto mereka berdua.

Esoknya bangun tidur Zara merasakan tubuhnya mendadak lemas dan lesu, tenggorokannya terasa kering seperti menelan pasir. Tak lama kemudian ia keluar kamar menuju dapur, Zara haus ingin minum. Di sana ia melihat ibunya sedang memasak sarapan dibantu Bi Sumi. Ibu Zara menoleh terkejut panik melihat wajah anaknya yang pucat itu.

“Zara, wajahmu pucat. Kamu demam, ya?” tanya ibunya penuh khawatir sambil tangannya menyentuh dahi Zara. “Dahimu panas sekali, minum obat dulu atau kita ke dokter dulu?”

“Tidak usah, Bunda. Zara minum obat flu saja nanti. Uhukk... uhuk....” Zara terbatuk.

“Sudah kamu tiduran saja lagi, tidak usah masuk kantor dulu,” nasihat ibunya.

Zara kembali tidur di kamar, sebelumnya ia sudah minta izin sakit terlebih dahulu dengan Alby. Menjelang siang suhu tubuhnya meninggi. Embusan napasnya terasa panas. Tubuhnya menggigil. Belum pernah ia merasa seperti ini sebelumnya. Cepat-cepat ia meraih selimutnya dan bergelung.

Sampai akhirnya ia tertidur jatuh ke dalam alam mimpi.

Taman yang indah, pikir Zara kagum. Zara berdiri di sebuah taman yang sangat cantik, ia terperangah dengan banyaknya bunga mawar putih di sekitarnya.

“Zara...” suara lembut memanggilnya.

Zara menoleh terkejut dan langsung berlari menyongsong sosok itu.

“Kakak! Aku kangen,” ujar Zara manja, ia langsung memeluk sosok seseorang yang sangat ia rindukan itu.

“Iya, Kakak tahu, kok. Bagaimana keadaanmu?” suara Nayla terdengar seperti musik indah seperti biasanya bagi Zara.

“Aku baik-baik saja.”

“Kamu bahagia? Alby sayang padamu, kan?”

Zara mengangguk. “Maafkan Zara, Kak. Aku sudah... merampas orang yang Kakak cintai. Aku... adik yang jahat.”
Suara Zara terbatah-batah

Nayla tertawa geli. “Tidak, kamu tidak jahat, dan kamu tidak merampas apa pun dari Kakak. Kalau kamu jahat sudah dari dulu kamu mengambil Alby dari Kakak, karena kamu bisa membuat pria mana pun jatuh cinta dengan mudah kepadamu. Kakak selalu ingin sepetimu yang selalu ceria dan pandai bergaul dengan siapa pun. Dan sebenarnya Kakak iri dengan sifatmu itu. Bahkan Alby yang pendiam pun bisa menjadi orang yang paling nyinyir kalau bertengkar denganmu. Ia begitu hidup kalau berbicara dan berargumen denganmu, sikap seperti itu tak pernah ia tunjukkan padaku.” Nayla memeluk adiknya dengan lembut.

“Kakak iri padaku?” Zara tidak percaya.

“Hmmm... benar. Kamu itu seperti bunga matahari yang

melambangkan kebahagiaan, keriangan juga kegembiraan. Itulah dirimu. Setiap orang yang ada bersamamu pasti akan ikut terbawa-bawa dengan sifatmu.”

Zara terisak-isak membalas pelukan Nayla dengan erat. “Kakak....” Zara menangis haru.

“Kakak senang kamu berada di tangan seseorang yang mencintaimu dan menyayangimu. Tolong bahagiakan dia, ya! Sebab Kakak sudah tidak bisa lagi.” Mata Nayla tampak berkaca-kaca. Kemudian bayangan Kakaknya memudar lalu menghilang begitu saja. Seiring dengan datangnya rasa sesak yang menghimpit dada Zara. Sesak aku tidak bisa bernapas! Zara menjerit tapi tak ada suara yang keluar.

Zara membuka matanya, air mata mengalir turun di pipinya. “Kakak...” panggilnya lirih. Mimpi ternyata. Namun entah mengapa rasanya sangat nyata. Apakah Kakak sudah memaafkanku? Hati Zara sedikit lega.

“Kamu sudah bangun? Mimpi apa sampai keringatan begitu?”

Suara yang tak asing lagi mampir di telinga Zara. Kak Alby? Ia ada di sini? Zara mencoba bangun namun tubuhnya terasa lemas. Zara menyipitkan matanya untuk dapat melihat dengan jelas. Alby sedang duduk di kursi meja tulisnya.

Senyum lembut menghiasi wajah lelaki itu. “Mau minum?” tanya Alby, kemudian berdiri membantu Zara bangkit. Lalu menyerahkan segelas air minum. Zara mengambilnya. “Terima kasih.”

Sambil menenggak air minumnya, Zara melirik jam

di dinding kamarnya. Jam empat. Astaga! Rupanya ia terlalu nyenyak tidur sehingga tidak menyadari hari sudah sore. Entah sudah berapa jam dia tertidur. Demamnya juga sudah agak lumayan turun. Bajunya lembab karena keringat.

Zara kemudian mengalihkan pandangannya pada Alby. “Kak Alby kok bisa ada di sini?” tanya Zara bingung. Wajah Alby yang tampak khawatir sedari tadi memperhatikan Zara, pakaianya sudah tidak rapi lagi. Kedua lengan kemejanya sudah digulung sebatas siku, jasnya dilampirkan di sandaran kursi meja tulis Zara.

“Kakak meneleponmu sebelum pergi *meeting* untuk menanyakan keadaanmu, tapi bunda yang menjawab telepon dan beliau bilang kamu tidak bangun-bangun untuk makan dan minum obat. Terus Kakak langsung saja datang untuk melihat keadaanmu dan Bunda menyuruhku menjagamu sebentar. Bunda sedang membuat bubur.”

“Lalu *meeting*nya bagaimana?”

“Kakak tinggal,” ujar Alby santai. “Ada Pak Budi mengantikanku sementara untuk negoisasi dengan klien.”

“Kakak meninggalkan *meeting* penting begitu saja?!” Mata Zara membelalak lebar. “Kenapa begitu? Benar-benar bos yang tidak bertanggung jawab!” cecar Zara.

“Mana mungkin Kakak membiarkan kamu sakit, Sayang,” Alby menyayangkan. “Bagiku kamu lebih penting dari rapat dan proyek mana pun. Pekerjaan proyek bisa dicari lagi, tapi kamu tidak ada gantinya dan tidak ada di mana pun, makhluk langka yang hanya milikku,” ucap Alby tersenyum jahil.

“Kakak kira aku jin apa pake bilang langka pula.” Ingin

rasanya Zara melempar bantalnya ke wajah tampan yang tersenyum tanpa dosa itu, sukses membuat wajahnya menjadi hangat kembali. Gawat demamnya naik lagi!

“Aduhh, Zara. Kamu demam lagi, ya? Tuh, wajahmu memerah,” ucap Alby sok khawatir menyentuh dahi Zara. Padahal dia tahu Zara sedang sedang malu berat. “Kalau Kakak ngomong dengarkan, ya! Coba kalau kamu enggak bawa mobil sendiri, pulang kantor bersamaku, pergi ke kantor juga bareng, pasti kamu enggak kehujanan dan sakit begini. Cobalah sedikit mengandalkan Kakak. Apa gunanya aku sebagai kekasihmu kalau kamu sama sekali tidak membutuhkan bantuanku,” lanjutnya lagi.

“Aku tidak mau merepotkan Kak Alby,” gumam Zara pelan menundukkan kepalanya. “Lagi pula, aku terbiasa sendiri, kok. Jadi rasanya agak aneh kalau tiba-tiba aku hanya duduk manis di kursi penumpang.

Alby menghela napas. Sama sekali tidak merepotkan, Kakak. Malah senang kalau kamu sedikit tergantung kepadaku.” Alby menyentuh dagu Zara dan mendongakkannya, menatap dalam-dalam mata gadis itu. “Kamu wanitaku, jadi dengan senang hati Kakak bersedia kamu repotkan.”

Zara memperhatikan wajah lelaki yang telah merampas hatinya itu dengan penuh cinta.

Selagi mereka sedang bertatapan mesra. Ibu Zara masuk dengan semangkuk bubur hangat. Ia sempat melihat adegan mesra kedua anak muda di hadapannya ini yang sekarang terlihat kikuk karena tepercok.

“Zara... Kamu sudah bangun? Ini makan dulu. Perut kamu

kosong, tuh. Mau Bunda suapin buburnya?”

“Biar aku saja, Bunda,” Alby menyela mengambil piring bubur dari tangan ibu Zara.

“Tidak usah, Kak. aku bisa sendiri,” tolak Zara.

“Oh ya, aku yakin kamu megang sendok saja gemetar, bagaimana mau makan sendiri? Sini buka mulutmu,” perintah Alby tegas.

Sedikit berat hati Zara membuka mulutnya dengan canggung.

Dengan perlahan Alby menuapi Zara dengan telaten sekali sambil sesekali ia menghapus bekas bubur dari tepi bibir Zara dengan tisu.

Ibu Zara memperhatikan semua itu dengan saksama, dugaannya selama ini ternyata benar. Alby dan Zara sedang menjalin hubungan serius. Ia tidak menyangka kalau pria itu akan memilih Zara yang masih merupakan adik Nayla, mantan almarhum tunangannya sendiri. Dari tingkah laku mereka berdua terlihat sekali mereka saling mencintai dengan tulus. Ia dapat membaca dari sikap Alby yang terlihat panik berlebih dan khawatir mendengar Zara sakit. Dan sikap Zara yang terlihat manja pada Alby. Selama ini Zara adalah gadis mandiri. Akan tetapi di depan Alby ia berubah menjadi sosok yang manja. Bunda menarik napas panjang, ia sama sekali tidak berkeberatan mengenai hal ini, tapi bagaimana tanggapan ayah Alby nanti? Apakah beliau akan menyetujui hubungan mereka? Ia juga tidak bisa berbuat apa-apa, tidak berhak melarang Alby untuk jatuh cinta kepada Zara. Itu hak pria itu sepenuhnya. Begitu juga sebaliknya. Sebagai orang tua hanya bisa mendoa-

kan kebahagiaan putri satu-satunya ini sekarang.

“Nak, Al, makan malam di sini saja, ya? Bunda sudah buatin ikan acar kuning kesukaan kamu.”

“Terima kasih, Bunda. Sebentar lagi saja. Sudah selesai Zara makan,” jawab Alby tersenyum.

Kemudian setelah Zara makan, dan demamnya sudah lumayan turun, Alby pun makan ditemani Zara. Walau Alby melarang Zara turun dari tempat tidur, Zara tetap bersikeras menemani Alby makan. Selesai makan malam dan mengobrol sebentar Alby pamit pulang dengan meninggalkan ucapan selamat malam dan kecupan di dahi Zara.

Setibanya di rumah Alby memparkirkan mobilnya di garasi dan masuk ke rumahnya. Ia melihat ayahnya sedang duduk di sofa besar sambil membaca koran di depan televisi.

“Selamat malam, Yah.”Alby menyapa Pak Dharma dengan hormat.

Pria itu menoleh ke arah Alby datang. “Al, kamu sudah pulang? Kemarilah Ayah mau bicara.”

Langkah Alby terhenti sejenak. Walau enggan Alby menurutinya, ia mengambil duduk di hadapan ayahnya. “Bicara apa?”

Pak Dharma melepas kaca matanya yang berbingkai hitam itu, ia menatap lekat pada Alby. ”Kamu dari mana? Ayah mendapat laporan kamu meninggalkan rapat penting dengan klien dan menyerahkan tugas itu pada Pak Budi. Kamu keterlaluan, Al! Kamu hampir membuat malu reputasi perusahaan kita!”

“Kalau masalah rapat itu aku memang bersalah, tapi ada

hal yang lebih penting yang harus saya dahulukan dari semua itu,” bantah Alby tegas.

“Kamu menemui sekretarismu itu kan? Kalau tidak salah namanya Zara?”

Alby tidak menjawab. Ia sama sekali tidak terkejut, ia tahu ayahnya mempunyai kaki tangan yang siap sedia melaporkan apa saja mengenai dirinya dan siapa yang dekat dengannya. Sebab lelaki ini harus memastikan manusia seperti apa yang dekat dengan Alby, dan itu sudah berlangsung sejak lama.

“Apa kamu mencintainya sekarang? Apa kamu yakin tidak menganggapnya sebagai pengganti mantan kekasihmu? Dia adiknya kan?” tanya Pak Dharma sinis.

Alby tersentak. Ayahnya sudah mengetahui latar belakang keluarga Zara juga rupanya. Alby menghela napas panjang. “Tidak, Ayah. Aku benar-benar mencintainya, bahkan aku mencintainya lebih dari aku mencintai Nayla,” tandas Alby mantap.

“Hmmm... baiklah. Mengenai permintaan Ayah waktu itu, apa kamu tidak bisa memilih gadis lainnya, Ayah bisa mencari gan gadis yang lebih baik dari gadismu itu, yang lebih cantik dan sederajat dengan kita.”

“Ayah!!” bentak Alby. Matanya menatap tajam pada ayahnya. “Aku tidak memerlukan gadis mana pun, aku hanya membutuhkan Zara di dekatku!” Tangan Alby mengepal, rahangnya mengeras menahan emosi. “Aku lelah, aku mau istirahat dulu.” Alby bangkit dan meninggalkan ayahnya begitu saja.

Pak Dharma menghela napas panjang. Ia sudah tahu akan

mendapat jawaban seperti itu. Tapi ia tidak bisa begitu saja menyetujui hubungan anaknya dengan Zara. Dan ia tahu sekali Alby memilih maka pilihannya itu akan tetap dipegangnya sampai mati. Alby mewarisi sifat keras kepala dari dirinya, dan penyayang dari almarhumah ibunya. Apa sebaiknya sekarang sudah waktunya ia menemui gadis itu?

Setelah cuti dua hari Zara kembali ke kantor seperti biasa dan kembali meneliti fail penting yang ada di atas mejanya, menyusun jadwal kerja kembali. Alby sudah ada di ruangannya. Mereka tadi pagi berangkat bersama. Zara tidak bisa menolak karena pria itu sudah memarkirkan mobilnya di depan rumah. Mau tak mau Zara terpaksa ikut dengan Alby.

Zara menyebutkan tugas dan klien mana yang akan bertemu dengan Alby hari ini. Masih klien yang ditinggalkan Alby begitu saja ketika *meeting*. Pihak mereka masih ingin bekerja sama dengan perusahaan ini dengan sepenuh hati, walau Alby sudah memberikan kesan buruk kepada mereka. Dan Zara berpesan pada Alby untuk segera meminta maaf pada klien, yang langsung disanggupi Alby.

“Ra, sini dong,” panggil Alby mesra pada Zara. Alby duduk dengan santai di sofa cokelat itu.

Zara mendekat. Ia melipat tangannya di dada. “Ada apa? Sebentar lagi ada tamu da...” Belum sempat Zara melanjutkan kata-katanya, Alby meraih tangan Zara dan menariknya sehingga gadis itu terduduk di pangkuannya. Zara panik.

“Kak Alby, apa-apaan sih?!” ucap Zara jengah. “Nanti ada yang masuk... Malu tau!” Zara berusaha berdiri, namun tangan Alby sudah melingkar di pinggang Zara menahan gadis itu

untuk kabur.

“Kakak sudah dua hari tidak melihatmu di kantor. Kakak kangen.” bisiknya di telinga Zara.

“Oh, ya? Bukankah selama dua hari itu juga Kak Alby ada di rumahku? Dasar gombal!”

Alby terbahak. “Biar pisah cuma berapa jam saja, Kakak sudah sangat merindukanmu. Bagaimana kalau pisahnya lama, ya?” Tanpa terduga Alby meraih dagu Zara dan mendekatkan bibirnya pada bibir merah muda Zara. Zara terkejut dan hendak melancarkan protes. Tetapi belum sempat sepatchah kata terucap, bibir Alby telah membungkam bibirnya. Menciumnya. Zara berusaha mendorong Alby. Bermesraan di kantor sangat berisiko, ia tidak mau kalau saat ini mereka kepergok orang lain. Tetapi lengan lelaki itu bagai gelang besi yang membelit tubuhnya. Zara tak mengerti mengapa Alby bersikap seperti ini seakan mereka tak akan punya kesempatan lain untuk bersama. Jari Alby menekan turun dagu Zara, membuka paksa bibir Zara dan mendesakkan lidah ke dalamnya dan menjelajahi rongga mulut Zara. Baru kali ini Alby menciumnya seintim ini dengan penuh hasrat. Biasanya lelaki itu hanya mencium dahi dan bibirnya sekilas.

Ah, lupa yang di atap gedung waktu itu juga.

Zara memprotes dalam hati. Ia harus menghentikan Alby. Sungguh ia harus menghentikan kegiatan mereka sekarang. Namun, sebaliknya tindakannya tidak sejalan dengan hatinya. Zara malah makin melingkarkan tangannya di leher Alby dan menikmati setiap bagian ciumannya. Pikiran Zara kosong entah sudah berapa lama mereka begini.

Mendadak tiba-tiba seseorang masuk, membuka pintu ruangan Alby dengan ributnya dan melihat adegan panas tersebut. Keduanya terkejut dan segera melepaskan kontak tubuh mereka. Tingkah keduanya terlihat kikuk.

“Upsss. Sorry, Bro. Aku ganggu, ya?” tanya Fahmi tanpa rasa bersalah. Lalu matanya menatap Zara yang wajahnya tersipu malu dan jengah. Dan akhirnya Fahmi menyadari. “Eh cieeee... Yang baru jadian mesra-mesraan di kantor lagi. Mana PJ-nya?” tanyanya dengan menadahkan tangannya, tanpa memedulikan pelototan mata Alby. Fahmi tetap memasang cengiran tanpa dosanya.

Zara segera menjauhkan tubuhnya dari Alby. Dia merapikan pakaianya yang terlihat kusut. Zara terus menundukkan pandangannya tidak berani melihat ke arah Fahmi.

“Ada apa perlu apa kemari?” Alby sambil memperbaiki duduknya.

“Tidak ada apa-apanya. Aku hanya ingin mengobrol denganmu. Aku dengar Zara baru sembuh sakit jadi aku mau melihat keadaannya. Yah... Kelihatannya ia sudah sehat sekali, ya. Tuh, wajahnya sudah merona merah lagi.” Keusilan Fahmi benar-benar membuat keduanya melotot bersamaan pada lelaki yang berdiri santai itu.

“Pak Fahmi!!” protes Zara kesal.

Fahmi terbahak-bahak. “Ih, kalian sih pacaran tuh pilih tempat keren, dong! Masak di kantor. Risikonya besar, lho. Gimana kalau yang masuk tadi Big Boss? Bisa gawat. Ya, sudah. Aku keluar dulu, ya. Aku tidak mau mengganggu pasangan

anyar. Silakan lanjutkan kegiatan kalian. Oh ya, Al, kasih kabar kalau kalian putus. Aku siap menampung Zara, Bye,” Fahmi melambaikan tangan dan langsung keluar dengan cepat sebelum ada benda yang akan melayang ke arahnya, meninggalkan suara tawanya yang menggema di koridor kantor.

Zara menghela napas kesal ia menoleh pada Alby. “Tuh kan! Gara-gara siapa coba ini,” bibir Zara melengkung cemberut.

“Iya. Aku salah, deh. Tapi, Sayang, lain kali boleh diulang lagi, ya? Tadi itu belum lama, sih,” pinta Alby dengan memasang mimik wajah pura-pura memelas. “Aku masih pengen dekat-dekat.”

“Dasar mesum! Permisi!” Zara dongkol dan menutup pintu ruangan Alby.

Terdengar suara tawa terbahak-bahak Alby di telinga Zara. Zara menarik napas panjang dan mengembuskannya cepat-cepat untuk menenangkan debar jantungnya. Menaruh kedua tangannya di pipi untuk menghilangkan rasa malu. Dua orang laki-laki itu memang sahabat sejati. Mereka punya hobi menggoda orang.

SIANG itu tiba-tiba telepon di meja Zara berdering, seperti biasa Zara mengangkatnya “Halo. Ruangan wakil direktur di sini,” sapanya ramah dan sopan.

“Selamat siang, Zara. Ini Ibu Ika sekretarisnya Pak Dharma. Ada pesan dari beliau, kamu disuruh menemuinya di ruangannya sekarang juga.”

“Aku? Ada apa ya, Bu Ika?”

“Aku tidak tahu, Zara. Tapi saranku lebih baik kamu segera menemui beliau.”

Zara mematikan teleponnya. Keringat dingin mulai terasa di dahinya. Ia sudah bisa menebak apa yang akan dibicarakan ayah Alby kepadanya. Dan itu membuatnya cemas. Zara bergegas menuju ke sana. Kebetulan Alby sedang menemui klien, jadi ia tidak perlu khawatir Alby akan tahu.

Setiba Zara di sana, Bu Ika mengantarnya menemui Pak Dharma. Zara memasuki ruangan luas yang didekorasi khas para eksekutif, lengkap dengan perabotan modern dan mahal. Tentu saja ini ruangan Big Boss pastilah didesain dengan eksklusif.

Melihat Zara masuk Pak Dharma berdiri dari balik meja kerjanya dan menyuruh Zara duduk.

“Selamat siang, Nona Zara. Silakan duduk.”

Zara duduk di sofa, ia menegakkan punggungnya dengan anggun menghadap Pak Dharma. Matanya menatap lurus, tangannya ditaruh di pangkuannya. Ia berusaha menenangkan dirinya supaya tidak terlihat gugup, padahal jantungnya serasa akan jatuh ke dengkul. Aura wibawa dan dingin bercampur menjadi satu yang terpancar dari lelaki itu membuatnya ngeri.

Pak Dharma mengamati gadis yang menatapnya lurus tanpa rasa takut. Gadis berpendirian kuat seperti dugaannya. Seandainya saja gadis ini sederajat dengan mereka dan bukan adik dari mantan kekasih anaknya, mungkin ia cukup menyukai gadis ini sebagai calon menantunya.

Pak Dharma berdeham membersihkan tenggorokan.

“Ehemm... Zara, boleh aku panggil begitu?”

Zara mengangguk pelan. “Boleh, Pak. Semua memanggil nama saya begitu.”

“Saya dengar dari Alby kalau kalian sedang menjalin serius hubungan di luar pekerjaanmu sebagai sekretaris. Benar begitu?”

Dahi Zara berkerut kenapa ia merasa seperti wawancara kerja saja. “Maaf, Pak. Saya tak mengerti maksud Bapak?”

Ada raut gusar di wajah Pak Dharma. “Tidak usah pura-pura tidak tahu. Anda tahu maksudku dengan jelas,” lanjutnya jengkel. “Kalian berpacaran, kan?” ulangnya lagi.

Hening.

Akhirnya Zara mengerti, lalu ia menarik napas dalam-dalam sebelum menjawabnya “Maaf, kalau yang bapak maksud itu, iya, kami memang berpacaran,” jawab Zara mantap.

Tiba-tiba sebuah senyum sinis terkembang di wajah yang masih menampakkan ketampanannya di masa lalu itu. “Kamu yakin anak saya mencintaimu? Apakah dia tidak menganggap dirimu pengganti kakakmu? Saya lihat secara fisik kalian berdua hampir mirip,” lanjutnya.

Zara terkesiap. Apa maksudnya? Pengganti Kakak? Lelaki ini tahu kalau aku adik Nayla? Zara membantin. Oh, tentu saja pria ini pasti sudah mencari informasi dirinya dan latar belakang keluarganya. Orang kaya ini pasti punya berbagai cara untuk mencari informasi tentang dirinya. Apakah cara seperti ini pernah lelaki ini lakukan pada kakakku juga? Trik untuk menghalangi hubungan mereka dulu?

“Saya mencintai Pak Alby begitu juga sebaliknya. Dan

saya sangat yakin perasaannya pada saya,” tegas Zara.

“Oh, ya? Anda yakin bisa membahagiakan anak saya? Padahal saya berniat mencarikannya pasangan yang cocok dan kekayaan yang sederajat dengan keluarga kami, bukan gadis biasa sepetimu,” tukasnya tajam dan mengejek. “Saya yakin anak saya akan lebih berbahagia bersama wanita yang sama status sosialnya, baik itu dari segi kekayaan dan pendidikan. Bukan dengan wanita yang hanya akan membebani,” lanjutnya kejam.

“Apa maksud Bapak dengan membebani? Bapak takut saya akan mengeruk kekayaan putra Anda? Jangan khawatir. Sampai detik ini, tidak ada sesuatu pun materi yang saya minta dari anak anda untuk kepuasan saya.” Zara mengepalkan tangannya menahan emosi. Kalau saja pria itu ini bukan ayah kekasihnya, tentu sebuah tamparan akan sudah bercap di pipi itu. Senyum miring tersungging di bibirnya. “Lagi pula, kalau boleh saya menambahkan, untuk membuat seseorang bahagia, tidak diperlukan harta yang banyak, atau rupa yang memukau. Namun yang terpenting adalah bagaimana menjalani sebuah hubungan dengan hati tulus dan ikhlak, kebersamaan, dan saling mencintai satu sama lain. Itu sudah cukup. Kebahagiaan seseorang itu terletak di hati bukan di materi.”

“Jangan menceramahiku, Nona!” sentak Pak Dharma.

“Saya tidak bermaksud menceramahi orang yang lebih tua dari saya, tapi terkadang tidak ada salahnya kalau sesekali orang tua juga mendengarkan perkataan anak muda seperti saya, Pak,” sahut Zara sopan dan semanis racun.

Pak Dharma mendengus kesal. “Baiklah! Simpan

semangat itu. Aku ingin lihat sejauh mana kamu berpegang pada keyakinan dan kepercayaanmu yang tinggi itu. Hubungan kalian yang baru seumur jagung. Dan keyakinan anakku yang telah memilihmu seakan-akan tidak ada wanita yang pantas untuknya di dunia ini. Aku menantikan hal itu,” tukasnya tajam seperti pisau tajam yang seakan menusuk hati Zara.

Zara kembali mengepalkan tangannya kuat-kuat menahan rasa tersinggung dan rasa sakit hati. Sepertinya Pak Dharma ini lelaki keras kepala sekali dan meragukan hubungan Zara dan Alby.

Sambil menaikkan alisnya sebelah Zara akhirnya berkata, “Artinya Bapak meragukan pilihan anak Anda sendiri. Apakah selama ini Anda sama sekali tidak yakin dengan anak Anda? Meragukannya segala pilihannya? Sebagai orang tua bukankah harus mendukung apa pun yang anak Anda pilih sejelek apa pun itu?”

Lelaki tua itu terhenyak oleh perkataan gadis di depannya ini. Gadis ini betul-betul telah membuatnya kehabisan kata-kata untuk membalas.

Suasana seketika menjadi sunyi di antara kedua orang yang berbeda generasi itu. Pak Dharma sekilas hendak membuka mulutnya untuk bicara, namun Zara sudah tidak ingin lagi lama-lama di ruangan itu. Ia berniat untuk segera keluar dari sana.

“Maaf, kalau hanya itu yang ingin Bapak bicarakan, saya permisi dan Bapak tak perlu repot-repot menduga-duga apakah anak Bapak mencintai saya atau tidak. Tapi saya menyarankan lebih baik Bapak perhatikan saja kami, bagaimana kami akan

mempertahankan hubungan kami ini dengan sekuat tenaga kami,” ucap Zara mantap, dagunya terangkat tinggi dengan angkuh.

Pak Dharma terperangah dengan ucapan gadis ini, yang dengan berani melemparkan tantangan pada dirinya. Dalam hati ia tersenyum seandainya gadis ini pria pasti ia akan menjadi pesaing usaha yang hebat. Gadis ini berbicara menatap lurus pada lawan bicaranya, orang yang bisa dipercaya. Pak Dharma tidak bermaksud jahat, ia hanya ingin menguji sejauh mana gadis ini pantas untuk Alby. Dan ia rasa ia sudah cukup tahu.

Lalu Zara pun keluar ruangan itu dengan tubuh serasa melayang dan lemas. Ibu Ika menatapnya prihatin, sebagian besar ia bisa menebak apa yang Zara bicarakan dengan atasannya itu.

“Zara, kamu tidak apa-apanya?”

“Aku tidak apa-apanya. Terima kasih, Bu Ika. Saya permisi dulu.” Zara segera melesat menuju lift khusus lantai ini. Dadanya berdebar hebat. Apa yang sudah aku lakukan?! Kenapa aku mengatakan hal menantang seperti itu pada Pak Dharma, dan betul-betul memalukan! Zara memukul kepala-nya pelan menyadari kebodohnya, tapi semua spontan ia lakukan karena kesal pada pria itu. Sial!!

Zara tidak tahu bagaimana ia bisa sampai ke mejanya. Masih terbayang-bayang kejadian tadi, Zara tidak percaya bagaimana tadi ia bisa menghadapi pria itu dengan berani. Zara menelungkupkan wajahnya sambil jari-jarinya mengetuk-nge tek meja. Zara mengerang dalam hati, bagaimana kalau setelah ini ayah Alby semakin tidak menyetujui hubungan

mereka? batin Zara kembali resah gelisah.

“Hei! Zara kamu kenapa? Pusing?” suara Alby memecah lamunan. Zara mengangkat wajahnya dan melihat wajah pria yang dicintainya ini menatapnya dengan khawatir. Rupanya Alby sudah kembali dari rapat.

“Tidak apa-apa, Kak,” Zara memasang senyum biasanya. Menyembunyikan kegelisahannya.

“Oh, baiklah. Kalau masih tidak enak badan bilang ke Kakak. Oke, Kakak masuk dulu.” Alby beranjak pergi menuju ruangan kantornya. “Ra...” Alby tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berbalik. “Besok malam kencan, yuk? Terus kita nonton. Sudah lama kita tidak nonton film berdua.”

Sambil tersenyum Zara mengangguk. “Oke!”

Yah, sebaiknya ia melupakan kejadian tadi.

TAPI semakin ingin dilupakan malah tidak bisa. Bahkan pada saat kencan sekarang ini, Zara masih kepikiran kejadian hari lalu. Tapi ia masih bisa bertahan untuk tidak membicarakan-nya pada Alby. Alby yang melihat ada sesuatu yang kekasihnya pikirkan mencoba bertanya dengan hati-hati. Karena sepanjang film diputar, Zara sama sekali tidak mengomentari filmnya. Hanya menatap kosong layar bioskop di depannya, padahal dia sendiri yang memilih filmnya.

“Ra, ada apa? Kok sedari tadi Kakak perhatikan kamu lesu sekali? Tidak enak badan?” bisik Alby di telinga Zara.

Zara menoleh. “Tidak ada apa-apा, Kak. Ayo kita

selesaikan nontonnya. Sudah itu makan. Aku lapar," kekeh Zara.

Alby mengacak-acak sayang rambut Zara. "Makan? Oke, kalau makan bisa membuatmu senyum akan Kakak belikan makanan apa pun yang kamu mau. Sedari tadi kamu tidak senyum, aku jadi gelisah." Alby sedikit mengubah posisinya, mengulurkan tangannya melewati meja penghalang kursi mereka. Meraih tengkuk kekasihnya dan mengecup bibir itu dengan lembut. Untung saja kursi mereka berada di posisi belakang sekali, didukung suasana remang-remang dalam Bioskop Premier, sehingga tidak ada yang memperhatikan kedua anak manusia yang sedang berciuman itu persis anak ABG pacaran.

Zara selalu dibuat terkejut oleh ciuman Alby, tidak mengira akan mendapat serangan mendadak dari Alby. Ia tidak bisa menolak ciuman yang sudah menjadi favoritnya kini. Ia menikmati saja rasa bibir maskulin itu menutupi bibirnya. Tak berapa lama kemudian Alby menyudahi ciuman itu, entah film di layar sudah durasi ke berapa Zara tidak ingat lagi.

"Nah, sekarang sudah siap cerita padaku?" ujar Alby menahan senyum.

Zara menyipitkan mata kesal merasa tertipu mentah-mentah. Jadi ini maksudnya? Terpaksa ia mengalah.

Alby yang mendengar cerita Zara spontan tertawa terbahak-bahak. "Jadi kamu mengatakan hal seperti itu pada ayahku?!" Masih dengan rasa tak percaya. Bagaimana mungkin Zara berani beradu argumen dengan orang nomor satu di grup perusahaannya. Saat ini mereka berada di sebuah kafe

untuk makan malam setelah menonton. Alby memesan sebuah tempat privat untuk mereka berdua. Tempatnya indah dengan alunan musik klasik dan pencahayaan yang pas menambah suasana keromantisan tempat itu.

“Iya, benar,” Zara menunduk malu. “Dan aku menyesal sudah bersikap kurang ajar pada ayah Kakak. Aku minta maaf.”

“Sudah tidak apa-apa,” Alby menghibur Zara sambil menepuk tangan Zara lembut. “Sekali-kali ayahku itu memang perlu diberi sedikit *brainstorming*, bahwa tidak semua orang akan tunduk kepadanya.”

“Tapi... aku sedikit terganggu dengan kata-katanya tadi. Benar kan Kakak tidak menganggap aku sebagai pengganti kak Nayla? Aku bukan pelarian kan?” Zara menatap Alby dengan penuh ragu.

Alby berpindah duduk di sebelah Zara direngkuhnya bahu Zara dengan lembut. Gadis itu merebahkan kepalanya di bahu Alby. “Hei, kok kamu jadi ragu begitu? Percayalah. Bukankah Kakak pernah mengatakan, kamu adalah kamu. Nayla adalah masa laluku. Sekarang kamulah masa depan Kakak. Kakak melihat sesuatu yang aku cari yang ada dalam dirimu. Sesuatu yang bisa membuatku merasa bisa bersikap seperti diriku sendiri. Kamu mengerti? Dan kita bisa menunjukkan kalau hubungan kita tidak serapuh yang dikira ayahku.” Alby mencium puncak kepala Zara.

Zara hanya bisa tersenyum damai mendengarkan perkataan Alby. Baginya sudah cukup meyakinkannya, kalau lelaki ini mencintainya. Ia tidak butuh apa-apa lagi.

“Oh ya, sebentar...” Alby meraba saku jasnya dan

mengeluarkan sebuah kotak kecil beludru dan memberikannya pada Zara. "Bukalah. Itu untukmu. Aku memesannya khusus."

Dengan bingung Zara membuka kotak tersebut, dan ia terkejut ada sebuah cincin yang sangat cantik berada di dalamnya. Zara tidak tahu jenis cincin ini yang pasti bentuknya indah sekali, terbuat dari platinum dengan mahkota berlian putih berbentuk oval. "Ini untukku?" tanyanya tak percaya.

"Ya, untukmu. Untuk orang yang paling berharga bagiku," Alby mengambil cincin itu dan memasangkannya di jari manis Zara. Cantik sekali.

"Happy Birthday, My Sweetheart," Alby berbisik di telinga Zara lalu mengecup pipi gadis itu.

"Ulang tahunku? Hari ini bukan ulang tahunku, Kak. Masih minggu depan." Zara melemparkan tatapan bingung. Zara kehabisan kata-kata untuk menggambarkan kebahagiaannya. Rasanya ia tidak sanggup menerima pemberian seindah ini.

"Aku tahu."

"Lalu kenapa dirayakan sekarang? Aku kira ini hanya kencan dan makan malam biasa?"

Alby terdiam sejenak. "Minggu depan Kakak tak dapat merayakan bersamamu, aku ada tugas keluar Inggris."

"Apa?! Jadi Kakak akan ke pergi? Berapa lama di sana? Kakak tidak butuh sekretaris?" tanya Zara sedikit kecewa.

"Cukup lama, tiga bulan. Sebenarnya ini sudah direncanakan sudah lama, tapi baru sekarang pelaksanaannya. Perusahaan kami akan merambah bidang lain dan rencananya sepupuku yang tinggal di sana akan menjalankannya. Kakak

hanya sebagai penanggung jawab awalnya saja,” lanjut Alby lagi. “Kalau sudah selesai semuanya baru pulang. Sengaja tidak mengajakmu karena tidak mau kehilangan konsentrasi. Kalau kamu bersama Kakak, yang ada malah pengen meluk kamu terus bukannya kerja,” Alby mengedipkan mata sebelahnya dengan jahil.

“Gombal! Tapi jangan macam-macam ya di sana, awas!” ancam Zara akhirnya.

“Semacam boleh?” cengir Alby.

“Boleh banget,” ucap Zara gemas. “Tapi sudah itu, jangan harap ketemu aku lagi!”

“Haa? Tidak, tidak.... Kakak janji enggak akan macam-macam di sana, kok. Sumpah. Kamu kan tau aku gimana, Ra,” Alby langsung ketakutan, khawatir kalau Zara benar-benar akan melaksanakan ancamannya.

“Jangan tidur terlalu malam, jangan banyak begadang, jangan lupa makan nanti sakit,” nasihat Zara. “Jangan...” suara Zara terhenti sejenak, lalu Alby melihat Zara menundukkan kepalanya.

“Ra, kamu kenapa, hmm?” Heran kenapa celotehan Zara tiba-tiba berhenti. Lalu terdengarlah suara isakan pelan dari Zara. Alby terkejut.

“Kamu nangisnya? Coba lihat Kakak.” Alby menyentuh dagu Zara, mengangkat wajah yang tertunduk itu.

Zara menolak mengangkat wajahnya. Ia malu ketahuan menangis lagi.

“Sweetheart, ada apa hmm...?” Alby terkejut melihat wajah itu ternyata sudah basah oleh air mata.

“Terus,” masih dengan tangisannya Zara berkata, “...kalau aku kangen bagaimana? Aku tidak bisa ketemu dengan Kakak dengan mudah.”

Alby tertawa geli melihat Zara kembali menjadi gadis manja lagi. “Kan kita bisa telepon atau *video call* atau pakai *Skype*-an. Cuma sebentar, *Sweetheart*.” Alby coba menenangkan Zara. “Jangan menangis, aku tidak suka melihatmu menangis, Ra. Kamu mau menunggu Kakak?”

Sambil mengembangkan senyum disertai air mata yang masih betah menggantung di matanya, Zara mengangguk perlahan. “Menunggu selama lima tahun saja aku sanggup, masa cuma tiga bulan aku tidak sanggup, sih,” ucapnya masih dengan suara sengau. Alby merasa lega rasa tidak tega meninggalkan Zara walau hanya sebentar. Sempat ia ingin membatkannya, tapi sikap profesionalismenya sebagai seorang pimpinan akan terkesan tidak baik di mata para karyawan dan kolega.

Alby memeluk Zara erat, merasakan kehangatan tubuh gadis itu dan harum rambutnya, yang tidak akan dapat ia rasakan untuk sementara. Alby mencium puncak kepala Zara dengan perasaan tak menentu.

“Aku pasti pulang, karena kamu adalah tempatku untuk pulang,” bisik Alby lirih. ***

part 19



Cinta sejati laksana sungai besar. Mengalir terus ke hilir tidak pernah berhenti, semakin lama semakin besar sungainya, karena semakin lama semakin banyak anak sungai perasaan yang bertemu.

Cinta sejati adalah perjalanan. Cinta sejati tidak pernah memiliki ujung, tujuan apalagi hanya sekadar muara.

Lihatlah, air di laut dikira muara justru akan menguap menjadi hujan turun di gunung-gunung tinggi, kembali menjadi ribuan anak sungai perasaan, lantas menyatu menjadi sungai yang lebih besar. Itu siklus tak pernah berhenti, begitu pula cinta.

(Tere Liye - “Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah”)

Di depan gerbang keberangkatan, Zara melepas Alby dengan senyum tanpa semangat. Alby memeluk Zara erat dan lama sekali. Sampai akhirnya Zara minta dilepaskan karena merasa sesak napas. Namun Alby menolak dilepaskan, akhirnya Zara hanya pasrah jadi tontonan banyak orang di bandara.

“Tunggu aku ya, Ra. Tidak lama begitu selesai aku langsung pulang, hari itu juga. Tapi boleh tahu sejak kapan persisnya kamu jatuh cinta padaku, sih?” Alby mengeratkan pelukannya semakin dalam tidak peduli berapa pasang mata memperhatikan mereka berdua. Dan sejak lama mereka sudah mengubah panggilan menjadi Aku dan Kamu. Atas permintaan Alby sendiri, karena dia tidak mau dikira pacaran dengan adik sendiri. Setelah mereka perang argumen alot akhirnya, Zara setuju.

“Hmm, sejak di hari aku membuka pintu untukmu. Waktu aku hendak pergi dengan Kak Nayla. Sejak saat itu lah. Tapi aku menyimpan semuanya demi kebaikan semua orang, aku tidak mau membebani kak Nayla dengan perasaanku kalau sampai ketahuan. Cukup menjadi adik yang baik. Tapi bersama kalian ke mana-mana sudah cukup bagiku. Aku bukan orang jahat yang berniat merampas hak orang lain. Apalagi itu milik kakakku sendiri.”

Alby merenggangkan pelukannya dan menatap Zara penuh cinta. “*That's why I love you, Sweetheart.*”

“Kamu sendiri kapan jatuh cinta padaku?”

“Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja, tapi mungkin sejak melihatmu di pemakaman pertama kali kita ketemu lagi.

Ketika aku baru pulang dari Singapura. Ah, tidak tahuhah kapan persisnya. Yang jelas tiap ada kamu di dekatku hatiku merasakan getaran aneh yang menyenangkan. Aku juga suka melihatmu marah, lho. Kelihatan cantik.” Alby mengedipkan matanya sebelah menggoda gadis di depannya ini, yang pipinya langsung bersemu merah.

Namun panggilan untuk penumpang pesawat Garuda tujuan London, Inggris berkumandang. Pesawat akan segera berangkat. Perjalanan yang melelahkan dan panjang pastinya. Alby mengurai pelukan mereka dengan terpaksa, lalu mengangkat kopernya tanpa semangat.

“*Love you, Sweetheart. Bye...*” Alby meraih kepala Zara dan mendaratkan sebuah ciuman dalam di dahi Zara.

“*Bye. Hati-hati di sana, ya!*” Suara Zara terdengar serak hendak menangis. Air mata mengambang di pelupuk matanya. Ia menundukkan wajahnya. Tidak sanggup memandang wajah kekasihnya itu. Walau akhirnya ia memberanikan diri melihat sosok itu tersenyum lebar dan berjalan menjauh sambil melambaikan tangannya sampai menghilang di balik pintu gerbang keberangkatan. Hati Zara seakan ikut pergi bersama pria itu.

Sudah satu bulan sejak hari keberangkatan Alby ke Inggris, komunikasi mereka berjalan lancar. Telepon, *video call* selalu mereka lakukan setiap hari. Terkadang Alby menelepon ketika Zara baru akan berangkat ke kantor dan Alby mengatakan ia baru akan tidur malam. Lucu juga pikirnya perbedaan waktu Indonesia dan Inggris hampir enam sampai tujuh jam, namun tidak menghalangi mereka berdua melepas rindu. Seperti

malam ini pukul satu malam Alby kembali menelepon, Zara begitu merindukannya di dekatnya dan mendengar suaranya, walau setiap hari mereka mengobrol di telepon.

“Halo, *Sweetheart*. Tidur, ya?” suara Alby terdengar lembut seperti biasa.

“Antara iya dan tidak. Tidur, sih, tapi tidak nyenyak nungguin telepon dari jauhh soalnya,” kekeh Zara. “Bagaimana di London? Dinginkah cuacanya sekarang?”

“Yup, dingin sekali… Haa, aku merindukan suasana dan udara Indonesia yang hangat, tapi lebih merindukanmu, Ra. Sepi enggak ada kamu buat aku peluk.”

“Oh ya, masa kesepian? Tapi di sana banyak cewek cantik dan pirang, lho.”

“Benar cantik semuaa…”

“Apa! Mulai main mata ya di sana?!” protes Zara ia langsung terduduk dari posisi tidurnya.

“Dengar dulu, dong. Aku belum selesai ngomong. Mereka cantik semua tapi.... Sudah ada gadis super cerewet bernama Zara di hatiku. Jadi mana mungkin tertarik. Lagi pula, aku itu sibuk di sini. Jadi tidak ada waktu untuk lirik kiri kanan,” tukas Alby.

“Terus gimana kerjaannya? Semuanya lancar? Jangan lupa makan, ya. Kakak sering lupa makan kalau asyik kerja.”

“Lumayan, agak cepat selesai. Jadi menghemat waktu. Mudah-mudahan bisa pulang cepat ke Indonesia. Aku sudah merindukanmu setiap hari. Entah kenapa baru pertama kalinya seperti ini. Berjauhan denganmu malah membuat aku semakin menyadari arti dirimu bagiku. Menyadari arti keberadaanmu,

waktu kebersamaan kita yang tidak banyak menjadi sangat berharga sekali.” Napas Alby terdengar berat. “Rasanya aku ingin menculikmu dan membawamu bersamaku. Di sini semua tidak ada artinya kalau kamu tidak ada. Aku sangat kesepian.”

Mata Zara mulai tergenang oleh air mata haru. “Aku juga, kok. Kamu tidak harus merasa sendirian, merasa kangen sendiri. Kita sama tapi cuma tiga bulan, kok. Aku akan menunggumu seperti anak manis,” katanya menghibur Alby.

“Bagus! Tapi ingat kamu jangan melirik cowok mana pun juga, ya. Atau pergi dengan Fahmi sekalipun. Si playboy itu, aku yakin masih belum menyerah buat dapetin kamu.” Suara Alby tedengar sewot sekali.

“Jangan fitnah. Dosa, tau! Tapi... pantesan dia tadi mengajakku makan siang, ya,” Zara nyengir menggoda Alby walau pria itu tidak melihatnya.

“APA!!! Si sialan itu ternyata masih saja... Aku menyesal tidak membawamu ke Inggris bersamaku,” rutuk Alby.

“Hei, enak saja bawa anak orang pergi. Aku bukan istrimu jadi belum boleh dibawa-bawa sebelum sah.”

“Pulang dari Inggris juga bakalan sah, kok.”

Zara berjengit. “Bakalan sah? Maksudnya?” tanya Zara bego.

“Sah, Sayang. Menikah! Kalau aku pulang, kamu langsung akan aku lamar, mengerti? Jadi bersiap-siaplah.”

Tanpa sadar Zara meremas ujung piyamanya. Kehabisan kata-kata. Alby mau melamarnya? Hatinya langsung mengembang bahagia. Mereka terus mengobrol selama satu jam lebih. Entah berapa biaya yang dihabiskan Alby

untuk meneleponnya ini. Hingga Akhirnya Alby mengakhiri percakapan. Lucu juga di kala orang tidur, Alby malah baru mau berangkat kerja. Zara tersenyum memandangi ponselnya, telinganya terasa panas karena hampir satu jam ponsel itu menempel di telinganya. Dan Zara pun tertidur kembali dengan senyuman di bibirnya.

Untuk sementara Zara bekerja sebagai sekretaris Pak Budi yang bertindak sebagai pengganti Alby. Lelaki paruh baya itu orangnya baik dan ramah. Zara merasa cukup cocok dengan Pak Budi sebagai atasannya. Namun ada rasa kesepian dan kerinduan yang menyesakkan dadanya setiap kali ia melihat ruang kerja Alby. Masih ada sisa-sisa kenangan mereka ketika Alby cemburu dengan Fahmi. Rasa rindu begitu menggigit hatinya. Karena Zara tidak ingin berlama-lama memanjakan rasa rindunya pada Alby, ia mengalihkan pada pekerjaan yang cukup menyita pikirannya. Dan lumayan juga hasilnya. Terkadang ia pergi bersosialisasi dengan karyawan wanita dari divisi lain. Mereka juga suka menggoda Zara habis-habisan soal hubungannya dengan si Bos Kecil, julukan diam-diam selama ini mereka berikan pada Alby. Mereka semua orang baik sehingga Zara merasa senang bersama mereka. Mereka merestui hubungan keduanya. Kapan lagi dapat barang bagus seperti Pak Alby kata mereka pada saat mereka mengobrol di kantin perusahaan. Dan Zara hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

Selama libur akhir pekan pun ia membantu ibunya membuat pesanan kue atau nasi kotak dan mengantarkannya pada pemesan. Tak jarang ada pesanan khusus nasi

kotak untuk yang vegetarian. Mau tak mau Zara juga ikut mempelajari menu-menu kesehatan juga. Siapa tahu suatu saat nanti berguna. Bisnis ibunya ini kian lama makin banyak peminatnya, dan Zara sudah kewalahan melayani pesan antar. Zara menyuruh ibunya menyewa mobil khusus untuk pesan-antar beserta sopirnya yang bisa dipercaya.

Hari Sabtu libur akhir pekan, Aisa datang berkunjung. Mereka asyik mengaduk adonan kue bersama. Bagi Zara hanya Aisa tempat ia bercanda dan berkeluh kesah seperti sekarang.

“Gimana kabar Kakak Alby-mu di sana? Aman saja kan?”

“Aman gimana maksudnya?” Zara bertanya sambil tangannya terus memegang mikser kue.

“Ya, aman dari gangguan para wanita bule di sana. Awas, lho. Entar dia enggak balik lagi,” kekeh Aisa

Zara mencebikkan bibirnya. ”Kalau tidak pulang lagi, artinya kami tidak berjodoh. Itu saja. Tapi aku percaya kok dengan Kak Alby.”

“Syukur, deh kalau begitu. Terus kalau aku boleh tahu, kalian sudah ngapain aja, sih?” bisik Aisa sambil berkedip-kedip genit.

“Husss... Jangan berpikir mesum. Kami enggak pernah melanggar batas. Jadi buang pikiran kotormu itu!” sahut Zara kesal.

Aisa mengelak. “Yee, siapa yang piktor. Aku cuma nanya kalian sudah ngapain aja bukan berarti yang macem-macem. Kamu aja yang konotasinya ke mana-mana.”

“Dasarrrr...” Zara hampir saja melayangkan cubitan andalannya ke tubuh Aisa kalau saja ponselnya tidak bernyanyi.

Ia tersenyum lebar ketika melihat nama yang tertera di sana.

“Haloo.... Tumben nelepon, nih?”

“Memang enggak boleh nelepon pacar sendiri? Toh, aku libur juga. Kamu sedang apa?”

“Lagi bikin kue pesanan.”

Entah kenapa suara Alby sepertinya sedang tidak bersemangat. Seperti ada sesuatu yang dipikirkannya.

“Hei, ada apa suaramu terdengar agak lain? Kamu sakit?” tanya Zara khawatir sekali.

“Tidak. Cuma, aku tadi dapat kabar sakit jantung ayahku kumat. Ringan, sih. Ayah tidak mau dirawat di rumah sakit. Dia benci rumah sakit.”

“Lho? Kok, tidak ada beritanya di kantor, ya?”

“Mungkin sengaja dirahasiakan. Soalnya bisa memengaruhi perusahaan juga kalau direktur utamanya sakit.”

“Oh, kamu mau aku wakilkan menjenguk ayahmu?”

“Apa?! Tidak usahlah. Kamu repotkan?”

“Tidak apa-apalah. Aku akan mencoba memperbaiki hubungan kami yang tidak baik. Yah, hitung-hitung minta maaf atas kelakuan kasarku waktu itu.” Zara menghela napas.

Alby tertawa. “Baiklah. Mohon bantuannya, Ra. Tapi kalau situasi tidak mendukung lebih baik kamu urungkan saja.”

Zara mengangguk kuat meski Alby tidak melihatnya.

“Percayalah padaku.”

ZARA menghentikan mobilnya di depan pagar rumah Alby.

Sebenarnya ia merasa sungkan sekaligus takut atas reaksi ayahnya Alby. Apabila pria itu tahu Zara berkunjung ke rumahnya. Sekuriti rumah yang sudah mengenal Zara membukakan gerbang untuknya dan mempersilakan mobil Zara masuk. Masih seperti terakhir kali ia kemari ketika Alby sakit. Bi Asih membukakan pintu untuk Zara dengan diiringi senyum lembutnya.

“Selamat datang, Non Zara. Tuan Muda Alby sudah menelepon saya tadi, mengabarkan bahwa Nona akan datang.”

“Terima kasih, Bik. Pak Dharma ada?”

“Ada, Non. Di belakang sedang memberi makan ikan peliharaannya. Mari, Non, saya antar.” Bi Sumi menggiring Zara ke halaman belakang menyeberangi ruang keluarga menuju teras belakang yang menghadap ke kolam tersebut. Di sana Pak Dharma berdiri membelakangi Zara tangannya mengayun melemparkan makanan ikan mas koi yang sudah pernah dilihat Zara waktu pertama kali ia datang ke rumah ini. Ayo, Zara kamu pasti bisa! Zara memberi semangat pada dirinya.

“Selamat siang, Pak,” sapa Zara pelan.

Sontak kepala lelaki itu menoleh ke belakang ke arah datangnya suara, dan ia terkejut “Kamu! Ada apa datang kemari?” tanyanya curiga, langsung saja memasang tampang tidak suka karena terganggu keasyikannya.

“Pak Alby memintaku menjenguk Anda. Katanya Bapak sakit. Pak Alby minta tolong pada saya untuk melaporkan keadaan Anda padanya nanti,” jawab Zara diplomatis.

Pak Dharma mendengus kesal. ”Saya belum sakit parah

jadi tidak perlu berbaik hati menjengukku. Lagi pula, kamu ini siapa berani datang kemari!” Ia berpikir ini pasti usaha anaknya untuk mendekatkan dirinya dan kekasihnya itu agar hubungan Alby dan gadis ini berjalan mulus tanpa hambatan.

Zara berusaha menenangkan hati. “Saya karyawan Anda, Pak. Jadi wajar kalau saya menjenguk atasannya yang sedang sakit.”

Pak Dharma terdiam. Lalu ia kembali melanjutkan memberi makan ikan-ikannya tanpa memedulikan keberadaan Zara.

Zara menghela napas panjang. Pria ini benar-benar keras kepala, pikirnya. Lalu Zara mendekati lelaki itu dan berdiri di sampingnya dan melihat ikan mas koi yang berebut makanan.

Pak Dharma melirik gadis yang berdiri di sampingnya dengan malas. Gadis ini benar-benar bermuka tebal. Ia sama sekali tidak tersinggung dengan penolakanku, gerutu Pak Dharma dalam hati. Ia melihat gadis itu tampak antusias melihat ikan-ikan tersebut. Entah pura-pura atau sungguhan, ia tidak tahu.

“Ikan koinya cantik-cantik, ya,” Zara membuka percakapan kembali. “Wah, jenis itu cantik sekali,” telunjuk Zara mengarah pada seekor ikan berwarna sisik hitam dan putih. “Itu jenis apa, ya?” tanya Zara tak mengacuhkan tatapan sebal bercampur kesal pria itu kepadanya. Zara memasang wajah ingin tahu.

“Itu ikan jenis *Koromo* dan yang berwarna biru cerah dan pipi merah itu jenis *Asagi*, dan...” perkataan Pak Dharma terhenti. Ia merutuki dalam hati kenapa bisa ia terbawa suasana oleh kekasih anaknya itu. Ia kalau sudah berbicara tentang

hobinya pasti langsung senang tanpa melihat siapa lawan bicaranya yang ternyata seorang gadis yang tebal muka.

“Dan itu pasti jenis *Tancho*. Dan itu *Bekko*, ya kan?” tiba-tiba Zara berseru dengan mata berbinar-binar.

Sambil mengerutkan keningnya dengan heran Pak Dharma berkata. ”Kamu tahu banyak juga soal ikan ini rupanya.”

“Ya, lumayan tahu. Pak Alby pernah mengajak saya ke kolam ini dan ia mengatakan bahwa ikan-ikan ini kesayangan ayahnya. Ia memberitahukan aku namanya satu per satu waktu itu, tapi yang aku ingat cuma *Tancho* dan *Bekko* itu.”

Pak Dharma pun kembali diam. Ternyata selama ini Alby memperhatikan hobinya memelihara ikan hias.

“Tuan, makan siang sudah siap. Apa Tuan mau makan sekarang?” suara Bik Asih mengalihkan perhatian Zara.

“Saya tidak nafsu makan dan jangan suruh makan lagi. Kalau lapar baru saya makan!” jawab Pak Dharma kembali mengalihkan pada perhatian pada alat pembuat gelembung air di kolamnya.

“Tapi, Tuan... Tuan dari pagi tidak makan apa-apa. Cuma minum kopi. Tidak baik buat Tuan yang baru sembuh dari sakit.” Bik Asih berusaha membujuk lagi.

Zara mendekati Bik Asih dengan penasaran. “Kenapa Pak Dharma tidak mau makan?”

“Tidak tahu, Non. Sebelum sakit juga beliau tidak mau makan. Kalau makan beliau memilih makan dalam kamarnya, tidak di meja makan seperti biasanya.” Wajah bik Asih terlihat prihatin.

“Sejak kapan, Bik?” Zara berbicara sambil berbisik-bisik

dengan wanita itu.

Bi Asih berpikir sejenak. "Sejak Tuan Muda pergi ke luar negeri, Non. Padahal waktu Tuan Muda di Singapura tidak pulang-pulang, beliau tidak apa-apa, kok."

Zara berkesimpulan mungkinkah Pak Dharma kesepian karena baru saja anaknya pulang lalu sudah pergi lagi? Tidak ada Alby di rumah ini? Tapi rasanya tidak mungkin untuk ukuran orang seperti Pak Dharma lelaki paruh baya yang angkuh dan sompong ini. Zara pernah mendengar hubungan keduanya tidak akur sama sekali. Dua laki-laki dalam rumah sebesar ini, keduanya sama-sama keras kepala. Jarang bercakap-cakap juga barangkali. Zara tidak dapat membayangkan atmosfer rumah ini pasti mengerikan dan sepi sekali.

"Bik Asih, boleh pinjam dapurnya?"

Masih dengan keasyikannya di kolam ikan, Pak Dharma tidak menyadari kalau Zara sudah menghilang ke dapur. Sampai akhirnya hidungnya membau masakan yang sudah lama ia rindukan yang membuatnya mendadak lapar. Dan dengan rasa ingin tahu ia sudah berdiri di dekat meja makan dan melihat makanan yang tersaji di sana dengan terbelalak. Masakan apa ini? Sayur bayam bening, tumis brokoli, ikan tuna, dan sambal? Apa-apaan ini! Ia yang terbiasa dengan makanan barat harus disajikan makanan kampung begini? geramnya dalam hati.

"Siapa yang masak ini! Mana makanan seperti biasanya itu?!" protes Pak Dharma

"Saya, Pak. Makanan ala Barat belum boleh untuk Anda, Pak. Daging-dagingan dan makanan berlemak harus dikurangi tidak baik untuk jantung Anda."

“Kamu tahu apa! Kamu bukan dokter pribadi saya!Jadi saya menolak memakan ini!”

Zara menghela napas. “Sebaiknya Anda coba dulu, Pak.” Zara membujuk sambil mengambil piring dan nasi lalu menaruhnya di hadapan Pak Dharma. Memaksa tepatnya. Untung saja ia sempat membaca buku milik ibunya mengenai resep masakan sehat hingga ia tidak takut salah penyajian.

Karena lapar sudah menggodanya, dengan muka masam lelaki itu duduk dan mulai memakan masakan Zara. ”Kamu tidak makan?” tanyanya pada Zara yang dilihatnya berdiri tak jauh dari meja makan persis pelayan rumah ini.

“Apa... Apa pak?” gagap Zara terkejut Pak Dharma menawarinya makan. “Tidak usah... Silahkan Bapak saja.”

“Duduk! Saya tidak mau makan sendiri dan sakit perut sendiri karena masakanmu yang tidak dijamin rasa dan kebersihannya!” semburnya asal.

Dengan berat hati dan dongkol, Zara mengambil duduk di seberang lelaki itu sambil menggerutu dalam hati. Kalau saja ini bukan ayahnya Alby, pasti ia sudah angkat kaki dari tadi.

Mereka makan dalam diam. Hanya bunyi sendok yang dan piring yang beradu terdengar. Zara melirik ke arah dapur. Ia melihat beberapa pelayan mengintip dengan takut-takut dan ada yang terkikik geli melihat dua orang yang di meja makan itu. Zara kembali mengalihkan perhatiannya pada Pak Dharma. Ia merasa senang saat melihat pria itu menambah nasinya dan makan dengan lahap. Zara tertawa geli dalam hati.

Merasa diperhatikan, Pak Dharma merasa salah tingkah. Soalnya tadi ia menolak makan dan sekarang ia menghabiskan

dua piring nasi hanya karena lauk sederhana di meja makan. Dalam hati ia memuji masakan gadis ini. Sudah lama sekali ia tidak makan masakan sederhana. Dahulu almarhumah istrinya sering memasakkannya masakan rumahan yang seperti ini. Istrinya tidak suka masakan barat. Namun semenjak istrinya tiada, ia melarang masakan apa pun yang mengingatkannya pada sang istri. Namun gadis ini dengan cueknya menyajikan semua itu kembali. Yah... gadis ini tidak salah. Ia tidak tahu-menahu tentang semuanya, batin Pak Dharma.

Tak lama menjelang petang Zara pamit pulang. Dan kejutan besar! pikir Zara senang. Pak Dharma sendiri yang mengantar Zara sampai ke depan pintu depan. Walau masih dengan tampang angkernya.

“Saya permisi dulu, Pak. Sudah sore. Mari, Pak Dharma.” Zara meraih tangan lelaki itu dan mencium punggung tangannya dengan hormat. Kemudian menuju mobilnya yang terparkir di garasi.

Tak lama setelah Zara menghilang dari pandangan, Pak Dharma menghela napas panjang, lalu ia meraih ponselnya di saku dan men-*dial* nomor Alby.

“Halo....”Alby menjawab panggilan tersebut.

“Halo, Al. Kapan kamu pulang?”

WAKTU berjalan dengan cepat. Sudah hampir dua bulan Alby di sana, namun Zara akhir-akhir ini merasa aneh dengan Alby. Kenapa semakin lama Alby semakin sulit dihubungi. Biasanya Alby tidak pernah absen menghubunginya tiga kali

sehari. Tetapi sekarang hanya satu kali. Mungkin saja Alby semakin sibuk hingga tidak sempat meneleponnya. Tapi Zara sudah mengirim *e-mail* menanyakan keadaannya, tapi belum dibalas sampai hari ini. Sekarang ia semakin merasa bingung dan janggal dengan semua ini.

Sebuah tangan terulur di hadapan Zara. Ia mendongak melihat siapa yang telah mengusik lamunannya. Ternyata Fahmi. Fahmi menaruh sebuah undangan di atas meja Zara dengan senyum terkembang ramah.

“Undangan apa ini?” Zara melihat undangan berwarna kuning emas itu. Namanya tercantum di sana.

“Undangan pesta ulang tahun perusahaan lusa depan. Khusus relasi perusahaan dan para staf penting beserta sekretaris dan asistennya. Kamu diharuskan datang, lho,” jawab Fahmi sambil bersandar pada meja kerja Zara.

“Kalau aku tidak datang bisa enggak? Aku malas,” tolak Zara. Entah ia sama sekali tidak berminat hadir ke acara tahunan perusahaan ini. Ia bingung harus datang dengan siapa. Alby tidak ada.

“Harus datang! Masa sekretaris Wakil Direktur malah mangkir? Tidak sopan itu namanya. Pestanya asyik, lho. Banyak tamu penting dan relasi dan pasti banyak cewek cantik juga,” mata Fahmi berbinar senang.

“Huu..... Sama sekali tidak berubah. Cewek terus dipikirin. Kapan Pak Fahmi akan punya pacar tetap coba? Umur juga sudah mencukupi,” ejek Zara.

“Maunya begitu, sih! Tapi kamu nolak aku, sih. Aku jadi patah hati. Jadi aku mau main-main dulu sekarang. *By the*

way.... Mau pergi denganku? Kamukan tidak ada pasangan sekarang, bareng aku saja, ya?”

Zara berpikir sejenak, “Tapi aku tidak janji bisa pergi, sih. Tapi kalau jadi, biar aku kabari nanti, ya!”

“Okey... Aku tunggu kabarmu. Cepat, ya! Kalau tidak, aku akan cari partner lain,” cengir Fahmi. “Oke, ya. Aku balik dulu.”

SEPULANG kantor Zara mampir ke sebuah mal untuk mencari gaun pesta. Yah, apa salahnya buat berjaga-jaga siapa tahu ia akan berubah pikiran dan memakainya ke pesta nanti. Zara sebelumnya menelepon Aisa untuk minta pendapatnya mengenai baju yang pantas, tapi anak itu sama saja bloonnya dengan Zara kalau soal pakaian pesta. Namun akhirnya Zara berkeliling juga dan mendapatkan gaun yang pas dengannya atas saran pemilik butik tempat ia membeli gaun panjang berwarna ungu muda itu dengan bahu terbuka.

Setelah selesai Zara bermaksud pulang hingga akhirnya langkahnya terhenti. Jantungnya seakan melorot ke perut. Di sana, di depan sebuah butik khusus desain pakaian pengantin, ia melihat orang yang sangat ia rindukan selama hampir dua bulan ini. Alby! Hampir saja Zara berlari mengejar sosok itu, namun langkahnya terhenti. Pria itu tidak sendirian akan tetapi bersama seorang gadis cantik dan berkulit putih. Gadis itu berdiri di sebelahnya. Tangannya bergelayut mesra di lengan pria itu. Tampaknya tidak keberatan sama sekali. Alby saat itu mengenakan topi yang hampir menutupi wajahnya dan jaket kulit yang pernah dipakainya waktu ke rumah Zara. Tidak

salah lagi!

Hati Zara seakan diremas-remas. Jadi Alby sudah pulang ke Indonesia? Kenapa tidak memberitahunya sama sekali? Kenapa pulang diam-diam? Dan kini dia itu sedang beradegan mesra di depan matanya. Kemudian kedua orang itu memasuki butik tempat desain pakaian pengantin ternama tersebut. Tanpa sadar Zara melangkahkan kakinya menuju ke sana, sambil terus mengamati kedua orang itu dari kejauhan. Kaca butik itu tembus pandang, jadi ia bisa melihat dengan jelas sekali.

Ternyata benar itu betul-betul Alby! Pria itu membohonginya selama ini. Jadi siapakah gadis itu? Zara dapat melihat Alby sedang tertawa-tawa senang dan mengacak-acak rambut gadis itu seperti kebiasaan Alby kepada Zara. Sakit sekali rasanya bagi Zahra. Matanya memanas. Setitik air mata jatuh di pipinya. Kalau menuruti keinginan hatinya, rasanya ia mau melabruk dan meminta penjelasan atas semua ini. Namun kakinya seakan-akan tidak dapat digerakkan, tubuhnya lemas tak bertenaga. Dengan gugup dan gemetar Zara mengambil ponselnya di tas dan mencoba menelepon Alby. Ada nada sambung tapi belum diangkat. Zara melihat Alby meraih ponsel di sakunya lalu berjalan menjauh dari gadis itu dan menjawab panggilan dari Zara.

“Halo, Sweetheart. Tumben menelepon jam begini?” Alby tersenyum.

Yah, paling tidak itulah yang dilihat Zara yang sekarang bersembunyi di balik tiang mal, tak jauh dari butik tersebut. Zara terdiam sesaat sebelum ia menjawab sapaan Alby. “Tidak apa-apa. Aku hanya kangen karena sudah lama tidak

mengobrol. Kenapa? Apa Kakak keberatan aku telepon? Apa aku mengganggu?”

“Tidak sama sekali, Sayang. Cuma saat ini aku sedang sibuk sekali jadi tidak bisa berlama-lama mengobrol. Biar di sini sudah tengah malam tapi kami masih bekerja.”

“Oke, maaf kalau begitu. Aku tidak akan mengganggumu lagi. Selamat malam.”

“Hei, Zara... Aku....”

Zara mematikan teleponnya tidak peduli Alby masih ingin bicara, ia tidak ingin lebih lama lagi berada di sini. Zara segera memutar tubuhnya berlari cepat menuju parkiran. Tidak dihiraukannya panggilan telepon dari Alby yang meneleponnya kembali.

Sesampainya di mobil Zara menangis sejadi-jadinya sampai ia lega. Jadi begitu rupanya. Alby sudah pulang tanpa memberitahunya sama sekali. Dan tiba-tiba sudah di depan matanya dengan orang lain. Apakah gadis itu akan dijodohkan dengan Alby? Zara tidak mau berburuk sangka dulu. Tapi semua itu sangat jelas semakin membuatnya sakit hati. Siapa gadis itu? Apakah ayah Alby yang menjodohkan mereka? Kenapa Alby sama sekali tidak menolak permintaan ayahnya? Segala pertanyaan bermain-main di benak Zara. Mana janji Alby yang akan melamarnya setelah ia pulang. Bagaimana akan terwujud lelaki itu pulang dari Inggris saja, Zara tidak diberi kabar sama sekali. Hanya satu cara membuktikannya. Dia akan datang ke pesta itu dan membuktikannya sendiri.

Zara kembali meraih ponselnya dan menelepon Fahmi.

“Halo, Pak Fahmi. Apa tawarannya masih berlaku?” ***

part 20

Karena Cinta

Cinta yang baik tidak membuat kita lemah;
Tapi sebaliknya, membuat kita menjadi lebih kuat.

Cinta yang elok juga tidak menjadikan kita penakut;
Tapi sebaliknya, membuat kita berani dalam
kebaikan.

Dan sungguh ketahuilah,
Cinta sejati jelas sekali tidak membuat kita galau,
rusuh, pusing tujuh keliling
Tapi sebaliknya, membuat kita tenang dan damai.

* *Tere Liye*

Zara berdiri di depan gedung mewah tempat acara pesta diselenggarakan. Gedung ini dihiasi lampu-lampu yang terang benderang. Papan bunga ucapan selamat dari berbagai relasi perusahaan bertebaran di sepanjang jalan masuk gedung. Zara meremas gaunnya dengan gelisah. Ia menatap pintu masuk dengan ragu, merasa takut pada kejadian yang pasti membuatnya sakit hati yang akan terjadi nanti. Ia memperhatikan sekeliling, semua datang dengan pasangannya masing-masing. Semenjak kejadian di mal itu, selama beberapa kali Zara berusaha menolak panggilan telepon dari Alby. Ia tidak siap mendengar kata-kata yang akan membuatnya patah hati dilanjutkan dengan aksi mencabut baterai ponselnya. Ia juga minta izin cuti kerja guna menetralkan hatinya, dan meninggalkan pesan pada resepsionis kantor bahwa ia akan keluar kota untuk beberapa hari apabila ada yang menanyakannya.

“Hei, kok malah bengong? Ayo!” Fahmi ternyata sudah berdiri di samping Zara. Dengan langkah berat Zara melangkah pelan di samping Fahmi. Tidak lupa tangan Fahmi yang menggandengnya.

Mereka memasuki *ballroom* tersebut yang terlihat suasannya sudah ramai oleh tamu undangan. Beberapa pasang mata memperhatikan mereka berdua. Ada beberapa pria yang menatap kagum pada Zara. Zara dengan gaun ungu muda yang panjang dengan mengekspos bahunya yang mulus, tampak cantik sekali, rambutnya ia sanggul tinggi dan diberi hiasan rambut yang sama berkilaunya. Hasil pekerjaan Aisa. Memang Zara ingin tampil beda malam ini. Ia tidak ingin terlihat seperti

orang yang kalah perang seandainya memang apa yang dia pikirkan telah terjadi.

“Kamu cantik sekali malam ini,” bisik Fahmi di telinga Zara.

“Jangan menggombal, Pak Fahmi,” ucap Zara berusaha tenang.

“Aku ngomong jujur, kok. Ayo, kita ke sebelah sana.” Fahmi menunjuk ke sebuah meja khusus untuk tamu yang beberapa sudah terisi.

Zara dan Fahmi bertemu beberapa teman kantor dan mengobrol seadanya sambil tertawa senang. Masih dengan Fahmi yang selalu berada di sebelahnya. Mata Zara sesekali menjelajahi seisi ruangan mencari-cari sosok yang dalam beberapa hari ini telah membuat susah tidur. Namun tidak terlihat di sama sekali. Ke mana dia?

Beberapa pelayan katering menyajikan hidangan dan minuman ke atas meja mereka, begitu banyak berbagai jenis hidangan yang menarik selera tamu. Namun tidak dengan Zara, yang sudah kehilangan nafsu makan dan semangatnya.

“Zara, kamu tidak makan? Tidak lapar?” tanya Fahmi heran.

Zara menggeleng. “Tidak, nanti saja.”

Tapi tak lama kemudian, terdengar keriuhan kecil orang berbisik-bisik berdengung seperti lebah. Semua mata telah tertuju pada sosok pria yang membuat Zara uring-uringan. Alby akhirnya muncul didampingi ayahnya. Ia memakai tuksedo hitam, tampak sangat tampan dan gagah, walau di mata Zara pria itu sedikit agak kurus. Di sebelahnya ada gadis

yang sama yang ia lihat waktu itu, berjalan anggun dan cantik sekali sambil tersenyum juga.

“Lho, itu bukannya Pak Alby, ya? Zara, kok sudah pulang, ya?” tanya Stella sekretaris manajer keuangan, yang sudah dikenalnya baik, matanya menatap Zara dengan penuh tanda tanya.

Zara hanya terdiam seperti ada hawa dingin menjalar di seluruh tubuhnya. Ada air mata yang mendesak turun, tapi ia berusaha menahannya sebisa mungkin agar tidak tumpah di depan temannya. Perutnya mendadak merasa mual, keringat dingin meluncur di dahinya.

“Bukannya Pak Alby seharusnya...?” Stella menghentikan ucapannya dan menatap prihatin pada Zara. Zara hanya tersenyum kecil sambil mengendikkan bahunya. Tak acuh.

Bagus! Sekarang semuanya menatap kasihan padanya.

“Zara... Zara.... Hei, kok melamun?” Fahmi menegurnya. “Semua heboh. Ternyata Alby sudah pulang. Kok aku tidak dikasih kabar, ya? Dengan kamu juga tidak?” Fahmi sama terkejutnya dan tak habis pikir. Zara saja tidak tahu Alby pulang apalagi dia rutuk Fahmi dalam hati. “Apa yang terjadi sebenarnya, Zara?”

Zara meneguk minumannya dengan cepat seakan ingin menghilangkan sesuatu yang sesak di dadanya.

“Aku tidak tahu. Jangan tanya padaku apa pun saat ini.” Zara memalingkan wajahnya, tidak sudi melihat pemandangan menyakitkan itu. Kenapa Alby tidak menemuinya, tidak mencarinya? Tidak adakah sepatah kata yang Alby akan ucapkan kepadanya? pikir Zara miris. Aku ini dianggap apa?

Dia tidak ingin melihat lagi ke arah Alby tapi matanya selalu membawanya melihat ke arah kemesraan dua sejoli di depan matanya. Dan ia melihat gadis itu mencium pipi Alby dengan mesra. Hati Zara seakan terbelah-belah dan perlahan hancur saat dilihatnya Alby tersenyum bahagia. Zara tersenyum miris, belum tiga bulan tinggal di Inggris sesuai perkataannya waktu itu. Sudah cukup membuat Alby melupakan cintanya dan melupakan Zara yang menantinya dengan penuh harap. Semua sia-sia, ia menghabiskan waktu hanya untuk menanti sesuatu dengan percuma. Rupanya ia tidak berjodoh dengan Alby.

“Zara, kamu tidak apa-apa? Wajahmu pucat sekali. Kamu mau pulang sekarang?” tanya Fahmi prihatin. Ia tahu gadis di sebelahnya ini terluka. Zara tidak menjawab sama sekali.

Kemudian semua mata mengarah ke arah podium acara. Pak Dharma akan menyampaikan sambutan pada para tamu.

“Selamat malam semuanya. Terima kasih sudah menyempatkan diri menghadiri acara ulang tahun perusahaan kami ini. Di malam bahagia ini juga saya akan memberi dua kabar bahagia. Yang pertama saya akan menyerahkan pucuk kepemimpinan perusahaan pada anak saya satu-satunya.” Suara tepuk tangan terdengar meriah para tamu berdiri memberi hormat, menyambut keputusan yang sudah lama mereka tunggu. Zara memperhatikan dari balik keramaian tidak ikut antusias.

“Dan yang kedua...” Pak Dharma mengambil jeda. “Adalah kabar yang juga sama membahagiakan, di mana Alby anak saya ini, akan melamar kekasihnya malam ini dan akan segera mungkin menikahi tunangannya.

Tunangan? Jadi benar Alby sudah menerima perjodohan oleh ayahnya?

“Sebagai orang tua, saya hanya mengikuti keinginan keras anak saya. Dan saya sangat bahagia bahwa putra saya sudah menemukan jodohnya. Saya harap semoga mereka berbahagia,” ujar Pak Dharma dengan bangga. Untuk itu saya akan memanggil putra saya dan tunangannya ke atas podium ini.”

Zara kecewa dan marah tak terbendung. Sementara Alby sudah bersiap melangkah, matanya seperti mencari-cari seseorang, namun sepertinya tidak ia temukan.

Wanita yang bersama Alby tadi melambai ke arah pria itu, dan memberinya kecupan jauh dengan mesra.

Cukup!

Zara tidak tahan lagi. Dengan sekali sentak segera memutar tubuhnya berlari menembus kerumunan tamu-tamu yang berdiri menuju pintu keluar *ballroom* pesta. Lebih baik ia pulang.

“Zara...!” seru Fahmi memanggil dan bermaksud mengejar Zara. Namun sebelum ia sempat beranjak, ia merasa pundaknya dipegang dan ditahan seseorang. Fahmi menoleh. “Alby?”

Alby menatap Fahmi dengan wajah datar. “Biar aku saja.” Lalu tanpa banyak cakap Alby melangkah cepat menyusul Zara

Semua tamu terdiam melihat tontonan yang membuat mereka bingung. Untung saja Pak Dharma berdeham, ia segera mengalihkan perhatian para tamu. “Mohon maaf sebesarnya. Tampaknya ada sedikit salah paham. Tapi tak apa-apa. Biarkan

anak muda menyelesaikan masalah mereka. Ayo, silakan dinikmati hidangannya sambil menunggu mereka kembali. Sekali lagi, saya minta maaf.” Pak Dharma menunduk hormat dan segera turun dari podium kembali untuk bergabung dengan para tamu.

Sementara itu Zara yang tak menghiraukan panggilan Fahmi atau siapa pun itu. Berlari keluar tidak mempeduli pandangan heran tamu lainnya. Zara berlari menuruni tangga batu alam. Ia nyaris terjungkal oleh hak sepatu tingginya, Aku benci sepatu tinggi! umpatnya dalam hati. Dengan kesal Zara melepas kedua sepatunya dan menentengnya berjalan melintasi trotoar.

Zara menelusuri trotoar untuk memanggil taksi. Air mata sudah membasahi pipinya. Ia menghapusnya dengan kasar dan marah. Ia menyerah. Hatinya sudah cukup sakit. Zara menggigil kedinginan. Gaun yang terbuka di pundak ini membuatnya bisa masuk angin, menyesal ia menuruti saran pramuniaga butik itu untuk memilih gaun ini. Lelah dan kehabisan napas Zara terduduk di tepi trotoar. Sama sekali tidak takut kalau gaunnya akan kotor dan rusak. Toh ia tidak akan memakainya lagi. Ia menarik napas dalam-dalam menghirup udara malam yang dingin. Namun paru-parunya seakan tidak dapat bekerja dengan baik. Dadanya terasa sakit tidak dapat bernapas dengan normal. Zara menekuk lututnya menyembunyikan wajah. Menguras air mata yang seakan tidak ada habisnya.

Sungguh, ia tidak menyangka Alby secepat itu melupakannya. Sementara ia begitu merindukannya. Alby malah mendapatkan pengganti dirinya dengan mudah. Kini

semakin jelas bahwa dirinya tidak pantas lagi berharap lebih pada Alby.

Zara bangkit berdiri dengan perasaan tidak karuan, dengan langkah seperti robot.

Alby yang sudah dapat mengejar Zara hanya berdiri diam di belakang gadis itu, ia lega karena Zara belum pergi jauh, sungguh ia tak bermaksud membuat Zara marah dan cemburu. Ia hanya ingin memberi kejutan. Semua ini idenya, Alby ingin melihat Zara tersenyum bahagia atas lamarannya sebagaimana yang telah ia janjikan. Sekarang ia harus menghadapi kemarahan gadis itu.

Sebuah taksi berhenti di depannya, Zara berdiri hendak naik taksi, namun ketika baru ia meraih gagang pintu taksi sebuah tangan yang besar dan kukuh menahan tangannya dari membuka pintu. Zara menoleh, ia terkesiap ketika dilihatnya Alby yang telah menahan tangannya. Napas Alby tampak terengah-engah seperti habis berlari, tapi apa pedulinya. Zara menepiskan tangan Alby menyuruhnya menjauh.

“Minggir, aku mau pulang!”

“Zara! Tunggu, jangan pergi! Kamu mau ke mana?!” teriak Alby.

“Jangan pergi katamu?! Lalu aku harus bagaimana? Sepertinya memang aku harus melihat dan menunggu kamu melamar kekasihmu itu, lalu aku ikut bahagia begitu dan bertepuk tangan?” ucap Zara nelangsa. Zara mendorong tubuh Alby ke samping.

Alby bergeming, ia malah melepas jasnya dan memakaikannya di pundak Zara yang terbuka. Dengan marah

Zara meraih jas itu dan berniat melepaskannya, namun tangan Alby menahannya dengan kuat. "Tidak akan aku izinkan. Ikut aku!" Alby menarik tangan Zara.

"Lepaskan!" Zara berusaha memberontak. "Lepaskan. Aku benci kamu!" teriak Zara histeris. Ia merasa tidak pernah sefrustrasi ini hanya karena seseorang.

Alby menatap tajam ke mata hitam Zara. "Kamu memang keras kepala... HUP!" Alby membopong tubuh Zara seperti membawa sekarung beras.

"Turunkan aku, Kak Alby! Aku mau dibawa ke mana?!"

"Diam dan turuti saja..." ucap Alby santai sambil berjalan tenang seakan berat tubuh Zara tidak ada arti baginya. Tangan kanannya membawa sepatu Zara.

"Kenapa pergi dengan Fahmi, hah, bukankah aku sudah melarangmu dekat-dekat dia?!" teriak Alby. Ia tahu sejak awal kedatangan Zara bersama Fahmi sudah membuatnya marah dan kesal. Kalau saja karena tidak ada rencana ini, sudah pasti ia akan segera menarik Zara dari sebelah Fahmi.

"Apa hakmu melarangku! Kamu juga selingkuh dengan gadis lain, jadi terserah aku mau dekat dengan siapa pun itu! Turunkan!" Zara masih dengan usahanya berusaha berontak.

"Aku tidak selingkuh!" Nanti saja aku jelaskan! Sekarang diam dan ikut aku,"

"Tidak mau! Turunkan aku!" Zara menendang-nendang protes.

"Diam atau kupukul bokongmu!" Alby memperingatkan gadis yang terus berontak di pundaknya untuk diam. Alby tidak bersungguh-sungguh hanya mengertak saja.

Zara tersentak kaget, sambil memukul marah punggung lelaki itu sekaligus merasa malu setengah mati. “Sejak kapan kamu jadi mesum?! Aku sama sekali tidak mengira!”

“Oh ya, kau tidak tahu siapa aku. Kalau saja kita hanya berdua saja saat ini, aku yakin kamu akan kabur.”

“Dasar mesum!” Zara mencebikan bibirnya masih menggerutu.

Rupanya mereka kembali ke *ballroom* pesta, semua mata menatap terperangah kedua pasangan yang sedang bertengkar tapi dalam situasi yang aneh itu. Alby berjalan santai membela kerumunan dengan Zara masih di pundaknya, membawanya naik keatas podium yang telah disiapkan, lalu menurunkan gadis itu. Lalu berbicara pada seluruh undangan yang datang.

“Mohon maaf sebelumnya. Saya mengacaukan pesta ini, tapi terpaksa saya lakukan karena tunangan saya sedang marah. Jadi saya sedang berusaha membujuknya untuk menerima lamaran saya.” Alby melirik Zara yang berdiri kaku di sampingnya tak bergerak sama sekali. Wajahnya merah padam karena malu.

Zara yang kebingungan, akhirnya menangis kesal. “Mau apa aku dibawa ke atas sini, mau mempermalukanku? Selamat, Kakak sukses! Permisi!” Zara menggeram sambil merapatkan giginya, lalu ia berbalik hendak menuruni podium. Tapi tangan Alby menariknya dan menggenggam tangan Zara erat, lalu Alby melingkarkan tangannya di pinggang Zara dengan posesif. Sehingga tubuh keduanya menempel rapat.

“Menikahlah denganku, Zara.”

“A-pa?!” Zara tergagap.

“Aku memintamu menikah dengan Kakak. Aku harap kamu tidak menolak. Ah... tidak. Sudah terlambat untuk menolak. Pernikahannya sudah disiapkan untuk dua minggu lagi,” ucap Alby tersenyum penuh kemenangan.

Zata tak dapat berkata-kata. Alby menunduk dan memasangkan sepatu Zara kembali dengan lembut.

“Kakak jadi ingat pernah melepaskan sepatumu waktu itu. Sekarang Kakak memasangkan sepatumu kembali,” bisik Alby. Alby berdiri kembali tangannya kemudian meraih tangan Zara dan mengecupnya lembut sambil berkata, “Aku akan menjagamu. Jangan bersedih karena aku berjanji mulai sekarang tidak akan pernah menghancurkan hatimu. Aku akan menghapus air matamu kalau kamu menangis,” Alby mengusap air mata Zara dengan jarinya. “Aku akan mengakhiri kesedihanmu. Aku ingin kamu tahu bahwa aku sangat mencintaimu. Aku akan mengatakan pada dunia bahwa kamu adalah milikku. Dan sekali lagi aku katakan, *You'll be in my heart 'till the end of time*. Aku mencintaimu, *Sweetheart*.” Lalu sebuah kecupan lembut mendarat di bibir Zara yang masih terlihat tidak percaya atas semua ini.

Tubuh Zara lemas dan gemetar. Apakah aku bermimpi? Ini sungguhan? Apakah ayah Alby sudah menyetujui hubungan mereka? Zara melayangkan pandangannya pada sosok Pak Dharma yang memperhatikan adegan mesra pasangan kekasih itu dengan wajah datar seperti biasa. Zara tidak bisa menebak apa yang ada di pikiran pria itu.

“Bagaimana, kamu mau menerima lamaranku?” ulang Alby lagi.

Akhirnya Zara tersenyum dan mengiyakan lamaran Alby dengan malu-malu.

Tiba-tiba tepukan tangan meriah dan siulan jahil dari para teman Zara menyentaknya dari kebingungannya. Para tamu merasa tontonan di depan mereka menarik sekali. Wajah Zara memerah malu, ia memandang semuanya dari atas podium dengan perasaan yang sulit digambarkan.

Alby meraih jemari Zara dan melepaskan cincin yang pernah ia berikan pada Zara ketika gadis itu berulang tahun. Dan menggantinya dengan sebuah cincin berukir indah dengan berlian yang berkilau indah di tengahnya. Zara menundukkan kepalanya menahan haru dan bahagia.

“Ini adalah cincin warisan keluarga kami yang akan diberikan pada menantu keluarga Adinata. Aku harap kamu menerimanya.” Alby berkata dengan lemah lembut.

Sekali lagi Zara mengiyakan menerima lamaran Alby yang membuatnya serasa terbang ke langit.

Setelah keduanya turun dari podium, mereka menerima ucapan selamat dari para tamu yang turut berbahagia bersama mereka. Fahmi memeluk Alby senang. Alby tak henti-hentinya tersenyum gembira begitu juga dengan Zara.

“Selamat ya, *Bro*. Aku kira tadi kamu bawa calon istri yang lain, sampai Zara ngambek abis,” kekeh Fahmi.

“Aku mana berani bawa calon lain. Bisa-bisa aku bakal dimutilasi sama Zara,” bisik Alby pada Fahmi. “Aduhhhhh... Ra, sakiittt... Sayang,” Alby meringis kesakitan ketika ia merasakan cubitan pedas di pinggangnya. Ternyata Zara sudah melayangkan cubitan spesialnya pada Alby sambil cemberut.

“Sekarang waktunya kamu jelaskan ke aku tentang semua ini!” Zara menyeret Alby menuju taman di samping gedung dan meninggalkan Fahmi yang terkikik geli.

Sesampainya di sana akhirnya Zara memutar tubuhnya menghadap Alby sambil melipat tangannya di dada. “Langsung saja, kenapa pulang tidak kasih kabar? Malah aku tahu sendiri ketika aku melihatmu di mal dengan... gadis lain,” ucap Zara tersendat sendat lalu meluncurlah air mata Zara dengan lancar. Untung saja maskaranya tidak luntur kalau tidak, dipastikan wajahnya akan seperti hantu.

“Bisa kamu bayangkan bagaimana perasaanku waktu itu, aku marah sekaligus cemburu. Kamu pulang tidak memberitahukan apapun padaku, tiba-tiba kamu muncul di depanku, bergandengan dengan wanita lain hatiku sakit dan hancur.” Zara akhirnya menumpahkan isi hatinya dengan tangisan keras. Ia merasa untuk apa malu menangis di depan Alby.

Alby mendekati Zara dan memeluknya untuk menenangkan Zara. “Maafkan aku, Sayang. Aku lakukan semua ini hanya untuk memberikan kejutan untukmu, tapi aku tidak menyangka kalau kamu marah besar dan salah paham. Ideku jelek ternyata.” Alby memasang wajah bersalahnya. “Maaf sudah membuatmu marah dan sakit hati. Ayahku meneleponku untuk pulang segera, karena akan ada acara besar katanya. Dan dia memintaku segera menyelesaikan pekerjaanku dengan cepat. Makanya aku sama sekali tak berkesempatan menghubungimu. Lagi pula, hal ini pasti akan menjadi kejutan spesial untukmu.”

Zara menangis sambil kesegukan. “Aku kira... kamu

sudah selingkuh, sudah tidak mencintaiku lagi karena kamu bertemu dengan wanita yang lebih segalanya dariku di sana. Aku mengira....”

Belum selesai perkataan Zara, Alby langsung menutup bibir lembut gadis itu dengan dengan bibirnya. Untuk menghentikan tangisan Zara. Zara yang mendadak mendapat serangan dari Alby hanya bisa pasrah. Dari cara Alby menciumnya ia bisa merasakan betapa lelaki ini merindukan dan mencintainya. Kerinduan Zara selama beberapa bulan ini yang ditahannya se bisa mungkin, mengalir keluar melalui dinding-dinding hatinya. Membuat ia membiarkan lelaki itu mendesakkan lidahnya, menjelajahi rongga mulutnya yang mampu membuat Zara bergetar. Membuatnya tak dapat menahan diri lagi dan membalas ciuman Alby dengan gairah yang sama.

Alby berusaha keras menyudahi ciuman mereka dengan seluruh tekad. Alby menghentikan ciuman mereka. Terengah. Ia menatap Zara dengan penuh kerinduan. “Aku mencintaimu, Ra.” Ia membela wajah cantik yang sudah penuh air mata itu. “Aku merindukanmu sampai aku merasa akan mati.” Alby menunduk dan mengecup dahi Zara, “Dan aku akan selalu mencintaimu.”

Zara mendongakkan kepalanya. “Apa kamu yakin aku pantas dan sempurna untukmu?”

“Aku juga tidak sempurna. Tapi kita akan saling menyempurnakan, karena kamu ada untuk menyempurnakanku.”

Zara memejamkan matanya, saat bibir lembut Alby mengecup kedua pipinya bergantian dengan kelembutan yang

mampu memadamkan segala kerisauan di hatinya. Namun ada suatu yang mengganjal di hatinya yang ingin ditanyakannya pada Alby. Ia membuka matanya. “Perempuan yang bersamamu tadi dan di mal itu siapamu?” Zara menatap Alby dengan pandangan menuntut jawaban.

Baru saja Alby akan menjawab tiba-tiba saja suara ayahnya menyela pembicaraan mereka. Dilihatnya ayahnya datang bersama sepupunya yang baru akan dijelaskan Alby pada Zara.

“Ehem... Rupanya kalian di sini.”

“Ayah,” sapa Alby.

“Pak Dharma,” Zara terkejut melihat orang yang paling tidak menyetujui hubungannya dengan Alby ada di hadapan mereka. Zara gugup. Alby menyatukan jari mereka untuk menenangkan Zara.

Pak Dharma mendekati kedua pasangan kekasih tersebut dan menatap keduanya bergantian dengan pandangan tajam. Pandangannya jatuh agak lama pada Zara, terlihat Pak Dharma menghela napas. “Selamat untuk kalian berdua. Nak Zara, aku titip anakku, ya. Aku minta maaf kalau pernah berbuat kasar padamu. Sebagai orang tua aku hanya ingin yang terbaik untuk anakku ini. Semoga kalian tidak akan mengecewakan orang tua ini,” katanya dengan senyum yang bagi Zara agak terlihat sedikit kaku. “Jangan panggil dengan sebutan ‘Pak’ lagi kalau bisa, sebentar lagi kamu akan menjadi anggota keluarga kami.”

“Terima kasih, Pak, Eh... A... yah.” Zara kaku sekali. Ia memberikan senyum terbaiknya pada calon mertuanya.

“Wahhh... Selamat ya, Kak Alby, Kak Zara,” seru gadis cantik bertubuh tinggi semampai yang sedari tadi tersenyum

simpul menatap keduanya.

Zara melongo, ini gadis yang terus bersama Alby dan melemparkan ciuman jauh tadi.

Alby menyadari kebingungan kekasihnya segera memperkenalkan keduanya. "Zara kenalkan, ini wanita yang kamu lihat di mal dan yang tadi bersamaku. Namanya Canna. Ia adik sepupuku yang akan mengurus cabang di Inggris. Canna sudah seperti adik kandungku sendiri. Ia ngotot ikut pulang bersamaku karena ingin melihat calon istri kakak sepupunya tersayang dengan mata kepalanya sendiri." Alby tertawa.

Canna merengut. "Soalnya aku penasaran dengan gadis yang selalu disebut-sebut Kak Alby sebagai kekasihnya itu. Sampai gatal kupingku, Kak Alby bercerita tentang Zara tiap hari. Zara, beginilah, Zara begitulah. Ternyata sesuai sekali dengan gambaran Kak Alby," kikik Canna geli.

"Canna...." Alby memperingatkan sepupunya ini.

"Oh ya?" Zara mendelik pada Alby. "Kapan-kapan bisa ceritakan padaku, ia ngomongin apa saja tentangku?" tanya Zara jahil pada Canna.

"Beres. Tenang saja. Kapan-kapan kita ngobrol berdua saja, ya!" Canna mengacungkan jempol tangannya tanda setuju.

"Zara! Ingat... dua minggu lagi. Awas, ya!" Ancam Alby yang malu kalau rahasianya sampai terbongkar oleh Canna.

Zara tersenyum mengejek. Zara dan Canna tergelak melihat wajah tampan Alby memerah karena malu. Pak Dharma hanya bisa tersenyum dalam hati. Baru kali ia melihat senyum bahagia di wajah Alby. Ia merasa tidak ada gunanya lagi berbuat sesuatu yang akan membuat anaknya akan semakin

menjauhinya. Ia ingin melihat apakah anaknya akan mantap dengan pilihannya sekarang.

SETELAH Ayah Alby dan Canna kembali ke dalam gedung pesta. Alby dan Zara memutuskan untuk duduk-duduk di sebuah bangku taman. Zara mendongakkan kepalanya memandang langit malam yang tampak dihiasi bintang-bintang. *Kakak sekarang aku bahagia*, katanya dalam hati terharu. Tak pernah terlintas sama sekali di benaknya kalau hari seperti ini akan datang kepadanya. Orang yang paling ia ingin-kan di dunia ini telah ia dapatkan. Seseorang yang kini duduk bersamanya dan tengah merebahkan kepalanya di pangkuhan Zara sambil berselonjor kaki di bangku taman. Ia mengamati wajah lelaki yang berhidung mancung dan beralis tebal itu yang sedang memejamkan matanya. Dia bilang mau tidur sebentar, lelah karena ia hampir tidak pernah beristirahat cukup selama bekerja di Inggris. Pantas saja tubuhnya sedikit kurus sekarang.

Zara menundukkan kepalanya dan mengecup bibir maskulin itu sambil berbisik. "Aku mencintaimu." Tangannya tenggelam dalam kelebatan rambut pria itu.

"Aku lebih mencintaimu." Alby membuka matanya memberikan senyumannya dan menyambut sentuhan bibir lembut Zara dengan sepenuh rasa. Di sini di bawah langit malam berbintang yang bersinar indah mereka membuat janji masing-masing dalam hati akan selalu bersama orang terkasih dan tercinta dihati sampai mereka menua bersama-sama. Selamanya. ***

epilog



Sajak Menjagamu

Akan kurawat kau dalam diam
Agar tumbuh besar penuh pemahaman
Akan kurawat kau dalam hening
Agar tumbuh tinggi penuh kesabaran
Akan kurawat kau dalam senyap
Agar tumbuh kukuh penuh keikhlasan

Sungguh akan kurawat kau
Agar tidak ada yang menyakitinya
Pun kalau memang harus disakiti
Kau dan aku tahu apa yang terbaik dilakukan
Pun kalau memang harus gugur daunnya
Kau dan aku tahu besok lusa akan kembali rindang

Akan kurawat kau dengan baik
Duhai ‘perasaanku’
Agar kita bisa melewati semua kisah
Cerita sedih maupun gembira
Karena kau adalah milikku satu-satunya
Dan setiap orang memiliki “perasaannya” masing-masing.
Kan kujaga‘perasaanku’ sebaik-baiknya.

**Tere Liye*

Enam bulan kemudian....

E Zara sedang memasak makan malam kesukaan suaminya. Sambil bersenandung kecil dengan *earphone* ditelinga. Lagu *Need You Now*-nya Lady Antebellum mengalun lembut. Saat ini dia pantri apartemen super mewah milik Alby yang sekarang mereka tempati. Apartemen ini berdekatan dengan tempat tinggal Alby yang lama. Pak Dharma mertua Zara, sudah pernah menyuruh mereka tinggal bersamanya. Namun Alby menolak: dia ingin merasakan hidup berumah tangga yang sebenarnya bersama Zara, yang berat hati disetujui ayahnya tapi dengan syarat kalau akhir pekan mereka harus menginap di rumah lama. Alby setuju.

Ketika sedang asyik-asyiknya memasak tanpa disadarinya, Alby yang baru datang mengawasinya dari belakang, sambil menyandarkan pinggulnya di meja makan. Tangan terlipat di dada, ia begitu terpesona dengan sosok Zara yang baginya tampak seksi dengan celemek di pinggangnya dan kaus yang kebesaran milik Alby. Serta celana pendek yang kalau dilihat sepintasistrinya ini tidak terlihat memakai apa pun di balik bajunya karena tertutup kaus panjang itu. Entah mengapa ia merasa akhir-akhir ini tubuh kurus istrinya agak sedikit gemuk dan montok pikirnya geli. Dan istrinya ini mempunyai kebiasaan baru, ngemil tengah malam secara diam-diam. Alby juga heran kenapa bisa begitu. Penampilan Zara yang seperti itu sungguh mengoda hasrat Alby untuk mencumbu Zara.

Alby kemudian perlahan mendekati istrinya dan langsung melingkarkan tangannya di pinggang Zara dengan erat, sambil menciumi leher Zara yang wangi. Zara terkejut setengah mati,

hampir saja ia menjatuhkan piring yang ia pegang kalau saja ia tidak dengan sigap menahan piring itu jatuh.

“Astaga, kau membuatku hampir mati berdiri!” seru Zara panik. Ia berusaha menjauhkan lehernya dari serangan Alby. Tapi Alby sama sekali tidak peduli dia menarik Zara kembali kepelukannya. Masih dengan menciumi leher Zara dan sekarang berpindah ke pundak Zara yang sedikit terbuka. Kaus itu kebesaran dan sehingga melorot hingga menampakkan pundaknya yang putih.

“Kamu wangi sekali, Sweetheart,” bisik Alby serak.

“Tentu saja, aku kan baru mandi pulang dari toko tadi. Lepas dulu, Kakak. Aku tidak bisa masak, nih. Kamu kan lapar pulang dari kantor,” rutuk Zara jengah. Toko yang dimaksud Zara adalah tokonya yang ia kelola bersama sang Bunda. Alby menghadiahkan ruko tiga lantai yang terletak di tengah kota untuk tempat Zara dan ibunya membuka usaha kulineranya yang semakin banyak peminatnya. Setelah Zara mengundurkan diri menjadi sekretaris Alby, ia menghabiskan waktu di tokonya tiap hari.

Alby membalik tubuh Zara menghadapnya dan menatap wajah Zara yang memerah dengan senyum genit. “Menu makan malamnya, kamu saja, ya?” Alby langsung menggendong tubuh Zara yang masih memakai celemek ke kamar tidur mereka yang berukuran besar. Dan menjatuhkan tubuh Zara di atas tempat tidur yang juga sama besarnya. Zara berusaha bangkit tapi lengan Alby menahannya dan menjatuhkannya kembali. Tubuh Alby berada di atas tubuh Zara. Penuh gairah ia menciumi pipi, kening dan berakhir di bibir merah Zara yang setiap saat selalu

membuat Alby ingin mencicipinya. Alby terus memagut bibir Zara dengan ganas dan menggigit bibir bawahistrinya dengan pelan yang membuat Zara membuka bibirnya memudahkan Alby untuk menggoda Zara dengan lidahnya, yang dibalas Zara dengan sama bergairahnya.

“Kak, aku harus masak makan malam. Lagi pula, Kakak belum mandi. Mandi dulu gih,” bisik Zara terengah-engah di sela ciuman panas mereka. Wajah Zara merona merah.

“Tidak usah masak makan malam hari ini,” bisik Alby melanjutkan kegiatannya menciumi seluruh tubuh Zara. Entah sejak kapan kaus dan celana pendek yang Zara kenakan sudah berpindah ke lantai. Sekarang istrinya itu hanya memakai pakaian dalam saja. Alby menatap seluruh tubuh Zara dengan tertawa senang. Sedangkan Alby juga entah kapan sudah membuka kemejanya dan kaus dalamnya, menampakkan perut *six pack*-nya yang rata hasil olahraganya yang rajin. Zara selalu menelan ludah setiap kali menatap kagum pada tubuh gagah suaminya. Suamiku seksi sekali! soraknya dalam hati.

Alby tersenyum misterius. “Kenapa selalu membuatku kecanduan kamu deh, Sweetheart. Kalau di kantor, aku ingin cepat-cepat pulang, kangen meluk-meluk kamu.”

“Mesum!” Zara terkikik geli. Ia baru tahu kalau suaminya ini yang sering terlihat tenang dan kalem akan berubah menjadi setan mesum kalau di kamar tidur. Zara teringat ketika mereka baru menikah dan masih dalam suasana bulan madu, Alby sama sekali tidak pernah membiarkan Zara turun dari tempat tidur. Kalaupun turun dari tempat tidur hanya untuk makan dan ke kamar mandi. Kalau mandi juga percuma,

Alby selalu merecokinya di dalam kamar mandi. Zara harus diam-diam mencuri waktu hanya untuk ke kamar mandi, kalau ketahuan Alby akan menariknya kembali ke tempat tidur dan mendekapnya. Tapi Zara menyukainya. Apa dia sudah tertular kegenitan Alby? pikirnya geli.

“Kan mesumnya sama istri sendiri tidak apa-apa,” kilah Alby.

Alby kembali melanjutkan kegiatannya menjelajahi tubuh mulus istrinya, mencium apa saja yang bisa ia cium, meraba dan menggoda setiap jengkal tubuh Zara. Zara yang hanya bisa menerima semua sentuhan cinta tersebut dengan hati bergejolak mengikuti permainan Alby.

“Sayang, aku perhatikan kok kamu makin berisi, ya?” ujar Alby tiba-tiba sambil menyentuh perut Zara, merabanya pelan. Bulu halus lengan Zara meremang geli. “Seperti pipi bayi. Montok. Tapi aku suka banget deh liatnya. Apalagi di bagian sini.” Tangan Alby mengarah ke buah dada Zara yang bulat penuh, terlihat berisi dan menyentuhnya sekaligus mengencupnya perlahan. Membuat Zara hampir tersedak ludahnya sendiri. Entah ia masih tidak terbiasa dengan sentuhan pria ini, walau sudah berulang kali mereka melakukan kegiatan memeras keringat bersama.

“Tapi... di balik semua itu aku suka semuanya. Tampaknya lemak-lemak itu mulai mengisi tempat-tempat yang seharusnya berisi, ya.” Alby terbahak-bahak.

Zara melotot kesal dan beringsut menjauh dari Alby sambil cemberut. “Jadi kamu mau bilang aku sudah kegemukannya, ya?”

Alby kembali mendekati istrinya yang melotot cantik padanya dan duduk di hadapan Zara. "Bukan begitu maksudku, Sayang. Aku cuma mau bilang kamu seksi kalau gemuk, kok. Enggak kurus kering. Soalnya, entar aku dikira enggak kasih makan istriku pula!"

"Jadi aku enggak gemuk kan?" Zara memandang ragu pada suaminya.

"Enggak. Kamu seksi, Sayang." Alby berkedip mata nakal.

"Tapi..." Zara bersiap mau membantah.

"Ah, sudahlah. Ayo, kita lanjutkan lagi!" Alby dengan cepat langsung kembali meraih Zara ke dalam pelukannya dan melanjutkan serbuan-serbuan ajaibnya yang membuat Zara tak berikutik.

"Alby! Mandi duluuu... hffhfuuufftt." Zara tidak sempat berkata-kata karena bibir Alby sudah kembali menutup dan melumat bibirnya ganas.

ZARA memperhatikan pantulan tubuhnya di kaca yang terdapat di ruangannya. Ia teringat ucapan suaminya semalam yang mengatakan kalau tubuhnya sudah agak gemuk. Masa, sih?

"Aisa, aku gemuk enggak, sih?" tanya Zara pada Aisa yang sedang bermain dengan ponselnya. Siang ini, sepupunya itu sedang berkunjung ke toko.

Aisa mendongak dan mengamati tubuh sepupunya itu dengan saksama. "Agak sedikit gemukan kayaknya, Ra. Datang bulan kamu, gimana? Lancar?"

“Datang bulanku?” Zara mengerucutkan bibirnya sambil berpikir.

Zara menghitung tanggal di kalender di atas meja kerjanya. Ia mengetuk-ngetukkan jari di bibirnya sambil menghitung dalam hati. Dan ia tersadar bahwa ia sudah telat datang bulan, sudah lewat dua minggu dari jadwal bulanannya. Tapi apa mungkin?

“Apa mungkin kamu hamil, Ra?”

“APA?!! Hamil? Kok bisa? Tidak mungkin, Ah!” sangkal Zara

“Kamu kan punya suami, Ra. Tentu saja bisa. Lain ceritanya kalau kamu bisa hamil sendiri!” tukas Aisa sebal dengan kebegoan Zara.

Zara terdiam. Mungkinkah?

“Sebaiknya kamu beli *test pack* buat memastikannya. Siapa tahu kamu hamil beneran? Lagi pula, wajar kan? Kalian sudah enam bulan menikah dan melakukan ‘itu’. So, pasti kamu hamil.” Tawa Aisa menggodanya.

Wajah Zara merona malu. “Anu... beli *testpack*-nya di mana?” tanyanya lugu.

“Di pasar ikan!” jawab Aisa asal. “Ya, di apotek, Sepupuku sayang.” Aisa melempar Zara dengan gumpalan kertas tisu.

“Tapi aku malu, Ai. Entar aku dikira cewek apaan lagi beli yang kayak gituan.”

“Ih... Ini anak umur kamu berapaan, sih? Beli gitu aja kok malu? Wong, kamu udah punya suami, wajar dong beli *test pack*. Sudah, biar aku yang beli.” Akhirnya Aisa mengalah dan pergi ke apotek.

Sejam kemudian Aisa kembali dari apotek dengan muka cemberut kesal. "Nih!" katanya memberikan benda itu kepada Zara.

"Lho, kamu kenapa, Ai? Kok mukamu manyun gitu?"

"Aku sebel. Tadi di apotek ada cowok kurang ajar yang juga sedang beli obat. Terus, terus itu cowok ngelihatku aku agak aneh. Lalu orang itu bilang kalau aku sedang hamil. Sudah aku jawab tidak, masih aja ngotot. Aku tersinggung, dong." Aisa sewot. "Muka masih muda belia, body hot begini dibilang hamil. Awas saja kalo ketemu lagi! Akan aku tendang kakinya lagi."

Zara terkikik geli. "Kamu menendangnya?! Astaga, Ai. Terus cowoknya cakep?"

"Cakep apaan! Masih cakepan Kak Alby ke mana-mana lagi. Seandainya kamu kenal satu stok kayak suamimu, boleh dong kenalin satu," Aisa tersenyum genit sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Zara tersenyum. "Entar aku kenalin sama seseorang yang satu level dengan suamiku. Kamu mau?"

Aisa membelalak senang. "Sungguh! Janji, ya?"

Zara mengangguk pasti.

"HOREEEEEE!!!"

Alby tersentak dari tidurnya, ketika ia mendengar teriakan istrinya. Zara? Ia bergegas bangun dan mengetuk pintu kamar mandi. Hatinya bertanya-tanya ada apa dengan isterinya

berteriak bahagia seperti itu.

“Sayang, kamu kenapa kok teriak-teriak begitu? Sayang...”
Alby mengetuk lagi kali ini lebih keras.

Pintu kamar mandi terbuka menampakkan wajah bahagia istrinya. “Kak Alby! Lihat ini dua garis! Horeee!”

Dengan mata masih setengah terpejam Alby mengamati benda putih kecil yang berada di tangan Zara.

“Apa itu? *Test pack*, kan?” jawabnya ragu.

Zara mengangguk semangat “Iya, dan ini dua garisnya muncul. Artinya aku... hamil!” Zara melompat ke dalam pelukan Alby.

Alby yang masih terbengong-bengong berusaha mencerna ucapan istrinya. Hamil? Zara?

Alby menangkup wajah istrinya. “Jadi kamu hamil, Sayang? Benarkah?” ucap Alby bahagia tak terkira. Akhirnya istri mungilnya ini mengandung buah cinta mereka. Rasanya ia tak percaya akan berita ajaib ini.

“Iya, kalau garis dua begitu artinya aku hamil. Pantesan, kok aku merasa gemuk begitu dan nafsu makanku bertambah.”

Sambil menatap haru dan bahagia, Alby menciumi wajah istrinya. “Terima kasih, Sayang. Terima kasih, kamu istri yang hebat.” Suara Alby terdengar serak menahan tangis, tangis bahagia. Sebentar lagi rumah mereka akan diisi tangisan bayi.

Tiba-tiba Alby mengangkat tubuh Zara membawa istrinya ke sofa di kamar mereka dan mendudukkan Zara di pangkuannya. “Aku malah sudah tidak sabar melihat anak kita nanti seperti apa, ya?”

“Kamu ingin perempuan atau laki-laki?” tanya Zara manja

sambil menyurukkan wajahnya di lekuk leher Alby, menghirup wangi khas lelaki itu yang sangat disukainya. "Wangimu enak sekali, ya?" Zara menciumi leher Alby, entah kenapa dia menjadi mesum begini.

Napas Alby terdengar memberat keringat di dahinya mulai muncul. "Bagiku tak masalah laki-laki atau perempuan, yang penting ia sehat," Alby meraih pundak Zara. "Dan... Sayang... Kamu ngapain sih nyumin leher aku terus dari tadi? Aku serang lho nanti."

Zara terkikik. "Bukan aku!" elak Zara. "Mungkin bawaan bayinya suka bau ayahnya sejak dalam perut."

"Sore nanti kita ke dokter kandungan sama-sama, ya, buat cek kehamilanmu."

"Okey, Bos :"

BEBERAPA bulan kemudian...

Zara memandangi bayi mungil yang berada di dalam gendongannya dengan bahagia. Bayi perempuan yang cantik sekali, rambutnya hitam lebat dan berkulit putih bersih dan berhidung mancung persis ayahnya. Cuma dalam versi ceweknya. Zara baru saja melahirkan tiga bulan lalu, rasa bahagia selalu mengaliri hatinya. Selama ia mengandung Alby tak pernah lupa akan tugasnya sebagai ayah siaga. Zara ingat ketika masa kehamilannya baru berjalan empat bulan tengah malam, Zara ngidam ingin makan martabak India. Lalu Alby berkeliling kota tengah malam hanya untuk mencari makanan ngidam Zara. Alby sama sekali tidak mengizinkan Zara ke

mana pun tanpa ia dampingi

Pasca melahirkan ibu Zara juga tinggal bersama mereka guna membantu Zara mengurus bayinya, karena kondisi Zara yang masih lemah dan membutuhkan bantuan orang lain. Kadang Ayah Alby datang hanya untuk bermain dan menggendong cucu kesayangannya. Ada wajah bahagia di wajah mertuanya itu. Selama setahun Zara merasa begitu dilimpahi kebahagiaan bertubi-tubi.

Zara mendongak saat mendengar pintu kamarnya terbuka. Seulas senyum mengembang di wajahnya.

Selama beberapa saat, Alby hanya berdiri di ambang pintu menyaksikan pemandangan yang baginya sangat indah dan membuatnya seperti kehilangan oksigen. Tak ada pemandangan yang lebih indah dari ini:istrinya sedang menggendong bayi mereka dengan lembut dan menatapnya dengan penuh cinta.

Alby mendekati Zara yang duduk di sofa dan duduk di lengan sofa. Tangannya membelai pipi montok putrinya.

“Inaya sudah tidur, ya? Kamu tidak bermain dengan ayah dulu?” bisiknya pada bayi mereka.

Inaya Rafa Adinata lengkapnya nama yang diberikan mertuanya atau ayah Alby pada putrinya, yang artinya anak yang memiliki perlindungan yang tinggi. Semoga ia tetap tumbuh dalam perlindungan dan kasih sayang keluarganya.

“Kamu sibuk terus, sih! Hari Minggu juga masih kerja. Aku sama Inaya dicuekin. Ya udah, kami main sendiri aja. Ya, Sayang?” Zara mencubit pelan dagu anaknya yang sama sekali tidak terganggu pembicaraan orang tuanya. Lalu Zara meletakkan bayinya dalam boks bayi.

Alby merasa bersalah sekali. "Maaf, Sweetheart. Minggu depan sudah enggak sibuk lagi, kok. Jadi aku bisa puas main sama anak kita... Terus aku bisa puas main sama Ibunya." Alby memeluk tubuh Zara dan mengecup bibirnya lembut dan pelan pada mulanya sebelum akhirnya berubah menjadi ciuman intens dan menuntut. Ciuman itu berpindah ke leher Zara. Zara menyambut ciuman Alby dengan sama intensnya. Tangan Alby mulai meraba-raba tubuh Zara, menelusup ke balik gaunnya yang berkancing depan. Zara mengerang....

TINGTONG... TINGTONG....

"Ada tamu, Kak," ucap Zara terengah-engah melepaskan ciuman suaminya.

"Biarin saja." Alby masih menggoda Zara dengan sentuhannya.

TING... TONG.

Suara bel pintu makin tidak sabar.

"Buka pintunya, Kak. Siapa tahu Ayah datang."

Alby berdecak kesal karena keasyikan terganggu. Ia segera menuju ruang tamu dan membukakan pintu, sebelumnya ia mendengar suara orang bertengkar di depan pintu apartemennya. Alby melihat dua orang yang dikenalnya baik sedang adu mulut. Fahmi dan Aisa.

"Kamu mengapa mengikutiku?!" ucap Aisa galak.

"Siapa yang mengikutimu! Aku juga mau kemari. Pede banget, sih!" sahut Fahmi sama galaknya.

"Stop, kalian berdua! Berhenti bertengkar. Anakku baru tidur. Kalau ia terbangun, kalian akan aku usir dari sini," semprot Alby lebih keras.

Zara muncul dari dalam kamar, menatap Aisa dan Fahmi bergantian dengan geli. Kedua orang ini tidak pernah akur. Sebenarnya Aisa pertama kali bertemu Fahmi ketika waktu itu Aisa membelikan *test pack* untuknya, Aisa bercerita ia bertemu cowok gila yang mengira Aisa hamil. Yah, itu ternyata cowok gila yang dimaksud sepupunya ini adalah Fahmi. Mereka bertemu kembali di rumah mertuanya ketika sedang ada aqiqah putrinya. Bisa dibayangkan bagaimana serunya kedua orang itu bertemu lagi setelah kejadian di apotek, di mana Aisa menendang kaki Fahmi dengan *sneaker*-nya. Sampai hari ini setiap mereka bertemu selalu terjadi perang sindiran antara mereka berdua.

Alby saat itu juga sama terkejutnya, dia ingat hari itu Fahmi datang ke ruangannya dengan terpincang-pincang, dia bilang habis ditendang cewek enggak waras ketika ia hendak membeli obat tetes mata di apotek. Fahmi bilang dia bermaksud ramah menyapa cewek di dekatnya dan mendapat jawaban berupa tendangan di tulang keringnya. Dan dari sekian banyak wanita yang dijumpai Fahmi, hanya Aisa yang membuatnya merindung dan stres.

Dunia memang sempit.

“Manakeponakan cantikku? Aku ingin menggendongnya?” tanya Aisa sambil menaruh kotak mainan yang baru ia beli buat Inaya.

“Cih! Kamu enggak pantas gendong bayi. Gimana kalau Inaya jatuh, habis kau!” sindir Fahmi.

Aisa hanya memberikan lirikan tajam pada Fahmi yang sukses membungkam mulut Fahmi.

“Inaya baru saja tidur, Ai. Entar kalau ia bangun, puasin gendongnya,” sahut Zara sambil membawa nampakan berisi minuman untuk tamunya.

Alby dan Fahmi mengobrol setelah Zara dan Aisa menghilang ke kamar si kecil.

“Fahmi, kamu kapan mau nikah, nih? Main-main terus! Ingat umur, Bro.”

Fahmi dengan lesu menyandarkan punggungnya di sofa. “Tidak tahulah. Ibuku sibuk menjodohkanku dengan anak temannya, namun tahu sendiri kan aku malas kalau seperti itu. Aku pasti nikah, kok. Cuma belum ketemu aja sama cewek yang cocok.”

Alby tersenyum jahil. “Ada kok yang cocok sama sifatmu itu. Tuh, yang lagi sama istriku itu...”

Fahmi tersedak minumannya. “Uhuk...uhuk... Maksud kamu cewek barbar itu?! *No. Big no.* Biarpun dia sepupu Zara, tapi dia cewek gahar banget.”

Alby terbahak-bahak ternyata ada juga yang ditakuti Fahmi sahabatnya ini. Ia juga berpikir seandainya ia tidak ada Zara, mungkin saat ini ia berasis sama dengan Fahmi, hidup sendiri dan kesepian pastinya. Maka dari itu, ia sangat bersyukur pada keadaannya saat ini sampai-sampai ia ingin menangis karena terlalu bahagia.

“Al, menurutmu Fahmi sama Aisa cocok enggak, ya?” tanya Zara menaruh kepalanya di dada bidang suaminya mereka mengobrol di atas tempat tidur setelah puas bermain dengan Inaya.

“Aku tidak tahu. Memangnya menurutmu gimana?” Alby

membelai rambut Zara lembut.

“Cocok sih, walau mereka sering bertengkar juga. Tapi... ah, sudahlah. Terserah mereka. Kita lihat saja nantinya gimana.” Jari-jari Zara mengelus permukaan perut Alby yang rata dan keras. Membuat Alby kegelian dan membuat hasratnya meninggi.

“Tapi... Aku punya rencana bagus buat kita,” senyum Alby terkembang sumriangah. Dia membalik tubuh istrinya sehingga tubuh Zara berada di bawah.

“Apa?” tanya Zara bingung.

“Buat adik untuk Inayah.” Alby mengecup bibir Zara yang merah alami tersebut.

“Tapi Inaya masih kecil masa sudah mau dikasih adik, sih,” protes Zara di sela-sela ciuman panas Alby yang sudah mencapai perutnya. Zara menggelinjang kegelian.

Senyum jahil terpasang di wajah tampan Alby. “Buatnya kita DP dulu saja, ya, Sayang.”

“Apa...!”

“*I love you so much, Sweetheart.*”

Alby kembali membungkam bibir istrinya mengecup dengan lembut, penuh kasih sayang yang terdalam.

End of Epilog

Cinta yang Indah



Sorang gadis mengamati pintu kedatangan luar negeri di bandara Gatwick, London. Wajahnya yang cantik khas orang Indonesia tampak penasaran. Ia memperhatikan satu per satu penumpang yang muncul dari sana. Sampai akhirnya matanya melihat sosok tinggi dan gagah berjalan santai dengan menyeret kopernya. Gadis itu melambaikan tangannya pada pria itu sebelum akhirnya berlari menyosongnya.

“Kak Alby! Selamat datang di London!” Canna. Nama gadis itu langsung melompat ke dalam pelukan Alby seperti biasa yang sering ia lakukan ketika masih kanak-kanak. Mereka berdua adalah sepupu yang sangat dekat karena sama-sama anak tunggal. Alby yang seperti seorang kakak yang tidak pernah Canna miliki.

Alby juga menganggapnya sebagai seorang adik kecilnya. Dan itu tidak berubah, sampai suatu hari di mana Canna sekeluarga pindah ke Inggris dan menetap di sana mengikuti pekerjaan ayahnya. Walau begitu, komunikasi mereka tetap berjalan lancar dan saling memberi kabar. Canna seorang gadis yang pintar. Saat ini ia bekerja sebagai asisten di sebuah perusahaan otomotif dan ia berencana untuk keluar dan membuka lapangan kerja sendiri dimulai dengan menjalankan cabang perusahaan milik Alby.

“Halo, Sepupuku sayang. Gimana kabarmu, heh?” tanya Alby sambil mengacak-acak rambut Canna. “Kamu sudah semakin tinggi dan jadi terlihat dewasa sekali, ya! Ayo, siapa yang membuat kamu berubah begini?” canda Alby.

“*Nope!* Aku kan memang sudah dewasa. Wajar dong kalau aku berubah, enggak kayak dulu lagi!” rajuk Canna. “Ayo, Kak.

Mobilku di sebelah sana.” Canna menggigit lengan kukuh Alby dan menggiringnya ke parkiran mobil.

Tak lama kemudian mereka sudah melaju di atas mobil mewah Canna menuju apartemen yang khusus Alby pakai apabila berkunjung ke London. Selagi menyetir mobil Canna melirik pria yang sedang asyik memperhatikan pemandangan indah yang terpampang di luar jendela mobil.

“O ya, berapa lama Kakak di sini?” Canna menegur Alby.

Alby menoleh. “Hanya tiga bulan. Jadi selama waktu itu kamu harus bisa belajar mengenai seluk-beluk pekerjaan ini. Kamu harus bisa, ya. Sisanya kita bisa komunikasi lewat email.”

Wajah Canna langsung cemberut. “Papa, sih! Padahal aku takut tidak bisa menjalankannya cabang ini. Tahu sendiri kan perusahaan besar. Aku takut salah langkah dan membuat kacau,” keluh Canna

“Hei, ke mana Canna yang mandiri dan percaya diri itu? Kakak yakin kamu bisa makanya ayahku memberikan kepercayaan ini padamu. *You're smart girl.*”

Canna hanya tersenyum kecil. Dipuji oleh seorang Kakak seperti Alby sudah membuatnya sedikit besar kepala.

Bagi Canna, meskipun Alby adalah seorang yang dingin tapi ia memiliki hati yang hangat. Hanya orang tertentu yang bisa merasakannya. Canna pernah mengatakan pada Alby kalau seseorang itu betul menyayangi dan mencintai Alby pastilah ia telah menemukan sesuatu yang istimewa pada diri Kakak sepupu kesayangannya ini. Sesuatu yaitu kehangatan dan kelembutan hati. Selama ini hal tersebut tertutupi oleh penampilan dingin dan tak acuh dari Alby, dan makin

diperparah oleh kematian sang tunangan yang dicintainya tiga tahun lalu. Canna ingin tahu gadis yang seperti apa sekarang yang telah mengisi hati kakaknya ini.

“Kenapa cuma tiga bulan sih, Kak. Setahun, kek! Atau dua tahun sampai aku betul-betul menguasai bidang ini,” protes Canna.

“Tidak bisa. Kakak tidak bisa lama-lama meninggalkan pekerjaan Kakak, juga takut pacar Kakak disambar orang.” Alby tersenyum.

“*You've have a girlfriend now?!*” tanya Canna terkejut.

“*Yup!* Sudah,” jawab Alby mantap. Ada wajah yang berbinar bahagia di sana yang tak pernah Canna lihat.

“*Really?* Namanya siapa?” Canna mengalihkan pandangannya kembali ke jalan raya.

“Zara,” jawab Alby mantap.

“Zara... Namanya cantik, ya! Pasti orangnya cantik juga.”

Alby tersenyum simpul. “Ya. Ia cantik bagiku dan Kakak sudah merindukannya sekarang.” Alby menarik napas panjang. Sejurus kemudian Alby meraba saku jaketnya dan mengeluarkan ponsel.

Canna melirik Alby yang meraih ponselnya dan menelepon seseorang. Ada nada mesra dan sayang ketika panggilannya bersambut. Canna tersenyum geli dalam hati. Ia penasaran siapa gadis yang menjadi kekasih sepupunya ini sekarang.

Kapan-kapan akan aku cari tahu, batin Canna gembira.

CANNA memasuki apartemen Alby. Ia baru pulang berbelanja karena Alby memintanya mengisi lemari es di apartemennya yang kosong melompong. Setelah meletakkan belanjaannya, mata Canna terarah pada laptop Alby yang terletak di atas meja makan. Iseng ia melihat-lihat isi laptop itu mumpung orangnya sedang keluar.

Begitu laptopnya menyala, Canna terperangah ketika meliha tampilan *desktop* laptop Alby. Paras ceria seorang wanita yang sedang tersenyum malu-malu menatap kamera. Mungkin Kak Alby yang ambil gambarnya. Jadi inikah orangnya? Cantik juga, pikir Canna.

“Hayo! Sejak kapan jadi kepo sama laptop pribadi orang!” tegur Alby tiba-tiba dari arah belakang Canna. Entah sejak kapan tiba-tiba Alby sudah datang dan berdiri di belakang Canna.

“Astaga, bikin kaget saja tau!” semprot Canna. “Aku hanya ingin tahu seperti apa wajah kekasih Kakak yang sekarang. Itu yang di laptop Kakak, kan?”

“Pengen tahu aja atau pengen tau banget?” goda Alby ala anak muda jaman sekarang.

“Ishh... Kak Alby ini aku serius, nih. Ceritain dong kayak apa sih orangnya yang sudah membuat hati Kakakku ini seperti sedang datang musim semi!” goda Canna.

Alby duduk di sofa menyandarkan punggungnya dengan nyaman. Matanya menerawang mengingat sosok gadisnya senyum kecil tersungging di bibirnya. “Dia... cantik, ceria, pemarah, sedikit keras kepala, dan cemburuan. “Kamu tahu enggak, Canna, Zara itu adik dari mantan tunangannku yang

sudah meninggal dunia tiga tahun lalu.”

Canna membelalakan matanya. “Ha! Kok bisa sih, Kak?”
Dia merasa *excited* sekali mendengar cerita Kakak sepupunya ini. Penasaran bagaimana lika-liku cinta mereka.

Lalu meluncurlah cerita dari mulut Alby mengenai kisah dirinya dan Zara, dari awal mereka bertemu, berkenalan, berpisah dan bertemu lagi setelah sekian tahun. Bagaimana Alby mengingkari perasaannya sendiri, menolak rasa cinta yang tiba-tiba datang tanpa peringatan. Akhirnya Alby mengetahui perasaan cinta yang gadis itu simpan untuknya. Mereka berpacaran. Kemudian bagaimana mereka bertengkar pertama kali, menangis, dan berbaikan kembali. Juga Alby menceritakan bagaimana ayahnya menentang hubungan mereka sampai hari ini.

Canna tercenung dan berpikir bagaimana nasib membawa Kakak sepupunya ini dan kekasihnya bertemu lagi setelah sekian lama. Saling jatuh cinta walau awalnya cinta Zara hanya bertepuk sebelah tangan selama lima tahun. Sungguh gadis itu mempunyai perasaan yang kuat dan tabah. Canna tak bisa membayangkan bagaimana perasaan gadis itu ketika melihat orang yang dicintainya ternyata juga dicintai Kakak kandungnya sendiri. Melihat mereka bermesraan di depan matanya. Sakit hati pastilah. Ternyata semua indah pada waktunya, bagaimana akhirnya cinta itu menoleh dan menyapa gadis itu pada akhirnya.

Canna iri. Ia ingin seperti itu, walau kisah cintanya sendiri tak seindah dan tidak sesuai harapannya. Ia mengingat seseorang yang telah pergi meninggalkannya begitu saja,

tertinggal dalam rasa sakit hati dan kecewa.

Zian... Ah, sudahlah. Buat apa mengingat lelaki itu lagi.

“Haa... Aku lapar, kamu bisa masak? Masakin aku makanan, dong!” pinta Alby pada Canna.

“Mau makan apa? Aku bisa masakan Indonesia sedikit.” Canna beranjak ke lemari es dan mengeluarkan belanjaannya tadi dari kantung belanja yang belum sempat ia susun.

“Kalau Zara, dia pintar masak, lho! Tapi dulunya, ia tidak suka masak sama sekali Masakannya enak. Kapan-kapan kamu harus coba,” ujar Alby dengan bangga.

“Ya, kapan-kapan. Tapi masakanku mau, ya? Jangan diejek kalau tidak enak.”

Alby hanya tersenyum lalu berdiri di depan jendela apartemennya dan menatap ke arah jalan raya yang dipenuhi oleh tumpukan salju di sepanjang jalan. Zara pasti suka kalau aku ajak kemari, gumam Alby pelan. Matanya melihat penuh minat pada lalu lintas di jalan raya yang ramai.

Canna tertawa geli dalam hati. Kakak sepupunya ini sedang kangen berat dengan kekasihnya, padahal baru beberapa hari berpisah. Semenjak hari itu nama Zara itu tak pernah absen diucapkan oleh bibirnya Alby hampir tiap hari ia menceritakan tentang Zara. Bahkan ia menyempatkan diri menonton acara drama serial Sherlock Holmes favorit Zara. “Zara pasti nonton ini juga di sana,” kata Alby dengan tersenyum.

Bahkan Canna sampai pusing dengan tingkah Alby. Tiap kali melihat gadis yang berperawakan mungil, Alby bilang gadis itu mirip Zara. Zara, Zara, dan Zara. Sampai Canna merasa telinganya gatal. Kakakku sudah tergila-gila pada gadis

itu, pikir Canna senewen. Hingga menginjak bulan ke dua, Canna mendengar kalau Alby mendapat telepon dari paman di Indonesia. Entah apa yang mereka bicarakan. Hanya saja wajah Alby tampak semringah dan bahagia sekali sampai-sampai Canna seperti melihat sepupunya menangis haru, walau berusaha ditutupinya karena malu dengan dirinya.

Hingga tiba waktu kepulangannya, Canna membantu Alby berkemas-kemas. “Kakak tidak memberitahunya kalau Kakak pulang cepat?”

Alby menggelengkan kepalanya pelan. “Tidak ini kejutan untuknya. Kakak sudah merencanakan sesuatu. Ia pasti akan senang.” Senyum Alby terkembang lebar.

“Rencana apa, sih?” Canna penasaran sekali

“Rencananya pulang dari sini, Kakak akan melamarnya di pesta ulang tahun perusahaan. Ia pasti tidak akan menyangka kalau aku pulang cepat dan membuat kejutan untuknya.”

“Wah... Kalau begitu rencananya, asyik nih! Aku mau ikut ke Indonesia. Aku akan telepon mama dulu.” Canna membuka tas mencari ponselnya dan mulai menelepon mamanya. “Kata Mama boleh. Asyikkkkk!” Canna melompat-lompat senang.

“Apa? Kamu mau ikut?!” mata Alby melotot kaget.

Canna menggerak-gerakkan kedua alisnya naik turun. “Iya, dong! Masa aku melewatkkan acara langka ini. Pesankan aku tiket satu lagi, Kak.”

Alby menghela napas panjang kalau Canna sudah berkehendak, tidak ada seorang pun yang bisa membuat Canna mengurungkan niatnya. “Baiklah, tapi kamu bantu aku mempersiapkan semuanya, ya?”

“Beres!” Canna mengacungkan kedua ibu jarinya.

“Jadi begitu, Kak Zara, ceritanya.” Canna mengakhiri ceritanya lalu meneguk kopinya. Canna memanggil Zara Kakak walau usia mereka berdua hanya terpaut dua bulan saja. Saat ini mereka sedang mengobrol di sebuah kafe di depan gedung kantor Alby. Canna meneman Zara menunggu Alby selesai rapat tanpa sekretaris, karena Canna dengan egoisnya menyeret Zara begitu saja meninggalkan Alby tanpa menghiraukan protes sepupunya itu.

Canna memperhatikan wajah Zara yang bersemu merah dan dia menebak pasti Zara merasa bahagia sekarang mendengar ceritanya barusan.

“Jadi begitu ternyata. Aku sampai mengira kalau Alby selingkuh waktu melihat kalian di mal waktu itu. Yah, aku berpikir akhirnya Alby dapat orang yang sesuai untuknya.” Zara tersenyum simpul.

Canna terkikik geli. “Enggak mungkin kalau Kak Alby selingkuh. Dia sangaaaat mencintaimu, Kak. Aku jamin, deh enggak ada gadis yang sesuai bersama Kak Alby kalau bukan kak Zara.” Canna mengedipkan matanya sebelah.

“Hai, Sweetheart. Ngobrolin apa, nih?” Alby tiba-tiba sudah muncul dan langsung mencium pipi kanan Zara dengan penuh sayang. Tidak tampak kelelahan setelah rapat tadi. Cuma kedua lengan kemejanya sudah digulung sampai siku dan jasnya disampirkan di lengannya. Lalu ia duduk di kursi sebelah Zara.

Wajah Zara semakin memerah malu. “Jangan menciumku sembarangan depan orang, dong! Malu sama Canna,” protes

Zara jengah.

“Kok malu sih, Sayang. Sama Canna santai aja.” Alby merengkuh pundak Zara dan meninggalkan kecupan singkat di kening Zara. Zara hanya bisa pasrah.

“Kami lagi ngobrolin kegiatan Kakak waktu di London dan juga...” Canna sengaja menghentikan kalimatnya untuk melihat reaksi Alby kalau ia tahu bahwa Canna membuka rahasianya pada Zara.

“Jadi kamu bilang sama Zara kata-kataku waktu itu?!”

Canna hanya tertawa kecil dan mengiyakan perkataan Alby. Ia sangat senang membuat sepupunya ini panik.

“Kamu, ya!” ucap Alby gemas pada Canna.

“Sudah, dong.” Zara melerai keributan kecil itu. “Tapi makasih ya, Sayang. *I love you.*” Zara berkata malu-malu sambil mengelus pipi Alby dengan lembut.

Alby menatap wajah kekasihnya dari dekat. “Sama-sama, Sayang. *Love you too.*”

Untuk sesaat keduanya bertatapan mesra tanpa peduli siapa di sekitar mereka. Dunia serasa milik berdua.

“Ehemmm ...” Dehaman Canna memecah suasana penuh cinta itu. “Kalian belum mau pergi *fitting* baju pengantin?”

“Ini baru mau pergi, kok. Ayo, Zara kita pergi sekarang,” ujar Alby kemudian.

“Siap, Bos,” sahut Zara antusias dengan cepat berdiri dari kursinya. “Canna ikut, yuk! Temani aku fitting baju.” ajak Zara. Alby pun ikut berdiri bersiap pergi. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Zara dan memeluknya posesif.

“Enggak usah ikut!” Alby langsung protes tidak setuju.

“Entar dia ganggu kita pacaran lagi, aku ingin berdua saja denganmu, Sayang. Masih kangen,” ucapnya manja.

Canna merinding plus mual sejak kapan Kakak sepupunya yang selalu jaim berubah menjadi manja begini. Dia sama sekali tidak menyangka. Ternyata ada kepribadian yang belum pernah Canna lihat dari sepupunya ini.

“Kalian pergi saja berdua. Aku ogah jadi obat nyamuk kalian. Canna mengayunkan tangannya mengusir kedua pasangan itu yang disambut tawa sepasang calon pengantin itu.

Tak lama kemudian mereka pun berlalu.

Canna kembali meraih cangkir kopinya dan meminum isinya yang sudah hampir habis. Pikiran Canna berkelana kembali ke masa lalu, ke masa ketika ia hampir saja menikah dengan Zian kekasihnya. Sebelum semuanya hancur dengan sempurna. Ia memimpikan cinta yang indah seperti Alby dan Zara. Canna menghela napas resah. *Kapan semua itu akan terwujud?* Canna memakai kacamata hitamnya sebelum akhirnya melenggang meninggalkan kafe diiringi tatapan sepasang mata tajam yang menatapnya penuh rindu.

E N D

Profile Penulis

Seseorang yang sangat suka baca dan pengoleksi buku. Dari komik sampai novel. Bahkan tidur pun harus ada buku di samping walau tidak dibaca. Seorang Tsundoku sejati. Lahir dan menetap di Palembang. Menulis di sela-sela waktu senggang dari bekerja. Hobby tidur dan makan. Tidak suka keramaian dan tidak suka ribet. Hobi baca buku apa saja yang penting bagus.

Novel Silent love adalah novel pertamanya yang ditulis di Wattpad. Saat ini sedang menyelesaikan cerita ke lima di sana.

Find me on:

Wattpad: @rositaamalani

Facebook: Rosita Amalani

Wordpress: rosita221.wordpress.com